BERGERAK UNTUK PERADABAN BERKEADILAN

Refleksi Seperempat Abad Pemikiran dan Gerakan Fahmina

Editor:
Fatimatuzzahroh | Marzuki Rais | Zaenal Abidin

fahmina institute

Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan

YAYASAN fahmina

BERGERAK UNTUK PERADABAN BERKEADILAN

Refleksi Seperempat Abad Pemikiran dan Gerakan Fahmina

BERGERAK UNTUK PERADABAN BERKEADILAN

Refleksi Seperempat Abad Pemikiran dan Gerakan Fahmina

YAYASAN fahmina

ISIF · SDH Awliya Islamic Montessori School · Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina · Balai Latihan Kerja Komunitas Fahmina · mubadalah.id Inspirasi Kesalingan Relasi

BERGERAK UNTUK PERADABAN BERKEADILAN:
Refleksi Seperempat Abad Pemikiran dan Gerakan Fahmina

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Penulis: Abdulloh, Ahmad Komarudin, Aida Nafisah, Alfiyah Salsabila, Alifiatul Arifiati, Armiah, Bryan Putra Anugerah, Chris Poerba, Efrial Ruliandi Silalahi, Fachrul Misbahudin, Faqihuddin Abdul Kodir, Fitri Nurajizah, Fuji Ainiyah, Hasna Azmi Fadhilah, Hasna Nauvalin, Inayah Farhateen, Ini Suartini, Intan Damayanti, Komala Dewi, Layyinah Nur Chodijah, Lola Yuanda Arlinza, Marzuki Rais, Marzuki Wahid, M. Khoirul Imamil, Nurul Huda, Nurul Khasanah, Pipih Indah Permatasari, Rosidin, Roziqoh, Sarifah Mudaim, Satori, Satori Warsa, Shofi Puji Astiti, Silvia Rohmah, Sri Mulianah, Sri Rokhlianasari, Siti Nur Amanah, Thoah Jafar, Vevi Alfi Maghfiroh, Yayan Heryanto, Yosi Indriansyah, Zaenal Abidin, Zahra Amin, Zakiyah Bisyri Marjuki.

copyright@2025 All rights reserved

Editor : Fatimatuzzahroh
Marzuki Rais
Zaenal Abidin

Penyunting Akhir : Zahra Amin
Ilustrasi Sampul : Tim Fahmina
Tata Letak : Tim Fahmina

xiv+347 hlm,; 15,5 x23,5 cm
Cetakan I, November 2025
Diterbitkan:
Yayasan Fahmina
Jl. Swasembada No. 15, Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi Kota Cirebon, Jawa Barat 45132

Email: fahmina@fahmina.id

PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Bijaksana, atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga buku Refleksi 25 Tahun Fahmina ini dapat hadir di hadapan para pembaca.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan sebuah cermin perjalanan panjang Fahmina. Perjalanan yang tumbuh dari gagasan sederhana, berkembang melalui kerja-kerja kolektif, dan mengakar kuat pada nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, serta kesetaraan. Setiap refleksi yang dituliskan para penulis di dalamnya menghadirkan kembali ingatan tentang proses, pergulatan, dan harapan yang pernah menyertai langkah Fahmina dari masa ke masa.

Namun demikian, kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini belum mampu menggambarkan seluruh ikhtiar, dinamika, dan capaian yang telah dilakukan Fahmina selama dua puluh lima tahun. Masih banyak kisah, pengalaman, dan kerja-kerja kemanusiaan yang belum terdokumentasikan dalam terbitan ini. Mudah-mudahan, pada waktu yang akan datang, buku ini dapat dilengkapi dan disempurnakan sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh kepada pembaca tentang perjalanan pemikiran, gerakan, dan pengabdian Fahmina. Bahkan, jika memungkinkan, kami berharap lahir buku khusus yang secara lebih mendalam menceritakan kerja-kerja kemanusiaan Fahmina. Kisah tentang pendampingan, pemberdayaan, penguatan perspektif, perjumpaan lintas iman, solidaritas terhadap kelompok marjinal, hingga upaya-upaya kecil yang kadang luput dari sorotan, tetapi menjadi fondasi penting bagi perubahan sosial yang lebih besar.

Membaca lembar demi lembar buku ini membawa kita kembali menyusuri jejak panjang perjalanan Fahmina selama 25 tahun. Setiap halaman menghadirkan ingatan tentang kerja-

kerja yang diikhtiarkan dengan sepenuh hati, dan tak pernah berhenti, meski tantangan datang silih berganti. Selama dua setengah dekade, Fahmina telah merangkul banyak kalangan, seperti santri, ulama, pemuda, perempuan, penyintas, penyandang disabilitas, akademisi, pemerintah, nelayan, tukang becak, pedagang kaki lima, buruh migran, muballigh, kiai, nyai, pdt, tokoh agama, pengamen, guru, mahasiswa, dosen, hingga masyarakat akar rumput lainnya. Mereka datang dari latar yang beragam, membawa pengalaman dan persoalan yang berbeda, namun dipertemukan oleh satu ruang bernama Fahmina. Ruang belajar bersama, ruang mendengarkan suara-suara yang kerap dipinggirkan, serta ruang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam perjalanannya, beragam isu digali, diperdalam, dan direspons dengan kesungguhan, tentu sesuai kemampuan yang ada. Mulai dari keadilan gender, demokrasi, HAM, pluralisme, ekstremisme, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, buruh migran, hingga penguatan kapasitas masyarakat. Di setiap langkah, Fahmina berusaha memastikan bahwa suara yang paling lemah tidak tenggelam. Mereka yang tersisih tetap mendapat ruang untuk menyampaikan harapan dan kegelisahannya. Semua itu dilakukan dengan satu tujuan besar yaitu mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, rukun, dan bermartabat serta masyarakat yang memuliakan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi.

Ada rasa haru, bangga, dan sekaligus motivasi yang kembali menyala ketika membaca suara-suara hati yang dituangkan dalam buku ini. Ungkapan pengalaman, refleksi, dan kesan dari para sahabat yang pernah terlibat dalam kerja-kerja Fahmina membuat kami merasa bahwa upaya yang dijalankan selama ini sungguh dirasakan manfaatnya. Di saat-saat muncul rasa frustrasi melihat kondisi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat seperti sekarang, tulisan-tulisan tulus dalam buku ini menjadi penyemangat baru, dorongan kuat untuk terus memperjuangkan hak-hak warga negara dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kini, di usia seperempat abad, Fahmina telah melewati banyak fase. Dari rumah kecil yang menjadi ruang diskusi, pengkajian dan permenungan, hingga menjadi ruang besar yang mempertemukan santri, aktivis, mahasiswa, ulama, pendeta, akademisi, kelompok perempuan, pemerintah, dan masyarakat luas. Dari sekretariat sederhana di Jl. Pangeran Drajat No. 15, berpindah ke Gang Bhakti No. 12 Kesenden, kemudian ke Jalan Suratno No. 37 Kejaksan, hingga akhirnya memiliki tempat yang lebih memadai di Jalan Swasembada No. 15 Majasem, Kota Cirebon. Dari kerja-kerja di forum-forum kecil hingga keterlibatan dalam gerakan ditingkat nasional dan internasional. Seluruh perjalanan itu tidak pernah berdiri sendiri. Ia bertumbuh dari jejaring, kebersamaan, dan kontribusi banyak pihak, mereka yang percaya bahwa perubahan adalah tugas bersama dan bahwa kemanusiaan hanya bisa ditegakkan ketika kita melangkah bergandengan. Karena memang kerja-kerja kemanusiaan tidak pernah dapat dijalankan sendirian. Ia membutuhkan tangan-tangan yang saling menyambung, hati yang saling menguatkan, dan komitmen yang terus terjaga. Fahmina bersyukur telah memperoleh kesempatan untuk berjalan bersama begitu banyak pihak yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memperjuangkan keadilan sosial tanpa lelah.

Karena itu, pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk menuliskan refleksi tentang pengalaman mereka bersama Fahmina. Setiap tulisan dalam buku ini lahir dari ruang batin yang jernih, merekam perjalanan personal sekaligus kolektif, dan memberikan gambaran nyata tentang manfaat, inspirasi, serta nilai yang mereka peroleh selama terlibat dalam berbagai kegiatan Fahmina. Refleksi-refleksi tersebut merupakan anugerah berharga yang memperkaya perjalanan kami, sekaligus menjadi umpan balik yang sangat berarti untuk memperbaiki langkah di masa mendatang.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari pengurus, mantan pengurus, mitra, sahabat, serta mereka yang pernah

terlibat langsung dalam aktivitas Fahmina atau mengikuti perkembangan kerja-kerjanya dari waktu ke waktu. Karena seluruh tulisan merupakan refleksi pribadi yang ditulis secara bebas, secara teknis kami menghadapi tantangan tersendiri dalam menyusun dan menstrukturkan keseluruhan naskah agar menjadi satu buku yang utuh. Maka, sangat mungkin pembaca menemukan kisah yang berulang atau pengalaman serupa yang muncul dari berbagai sudut pandang penulis. Hal ini karena sejak awal, kami memang tidak memberikan subjudul atau batasan tema kepada para penulis; kami ingin setiap orang bercerita dengan keluguan pengalamannya sendiri. Karena dari keberagaman suara dan pengulangan cerita itulah kita dapat melihat betapa kuatnya nilai, manfaat, dan jejak Fahmina dalam perjalanan hidup banyak orang.

Kami berusaha menyajikan buku ini kepada para pembaca dengan struktur yang mencerminkan ruang lingkup kerja-kerja kemanusiaan Fahmina selama 25 tahun. Karena itu, keseluruhan tulisan dibagi ke dalam beberapa bagian yang saling melengkapi. Buku ini dibuka dengan Sekapur Sirih oleh Pendiri sekaligus Ketua Majelis Pembina Yayasan Fahmina, KH. Husein Muhammad. Kemudian dilanjutkan dengan Prolog oleh Kang Faqih (KH. Faqihuddin Abdul Kodir), sosok yang sejak awal menjadi pengawal utama perjalanan Fahmina hingga bertransformasi seperti hari ini.

Bagian pertama menghadirkan refleksi para penulis tentang kerja-kerja Fahmina dalam isu Islam dan Gender, dilanjutkan dengan isu Islam dan Demokrasi. Di bagian berikutnya, pembaca akan menemukan tulisan-tulisan yang merekam bagaimana pengalaman bersama Fahmina mengubah cara pandang para penulis tentang agama dan praktik keagamaan. Bagian ini kami beri judul Transformasi Sosial: Dari Teks ke Konteks, sebagai gambaran perjalanan intelektual dan spiritual yang dialami para penulis.

Selanjutnya, pada bagian akhir, pembaca akan menjumpai kesaksian mengenai proses transformasi kelembagaan Fahmina, dari ruang diskusi yang sederhana

hingga menjadi gerakan sosial yang dikenal di tingkat nasional dan internasional. Untuk memperkaya gambaran mengenai perkembangan Fahmina, kami juga menyertakan profil singkat lembaga-lembaga yang berada di bawah Yayasan Fahmina, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai kondisi Fahmina saat ini.

Buku ini ditutup dengan Epilog oleh Marzuki Rais, yang terlibat sejak awal berdirinya Fahmina dan kini mengemban amanah sebagai Ketua Yayasan Fahmina. Pada bagian lampiran, kami menyajikan daftar buku yang diterbitkan oleh Yayasan Fahmina (Fahmina Institute, ISIF, dan Mubadalah), serta dokumentasi perjalanan sekretariat Fahmina dari tahun 2000 hingga 2025, ruang-ruang yang telah menjadi pusat gerakan kerja-kerja kemanusiaan Fahmina. Dengan susunan seperti ini, kami berharap pembaca dapat menikmati buku ini sebagai sebuah mosaik kesaksian, di mana setiap fragmen, betapapun kecilnya, membentuk gambaran besar tentang 25 tahun ikhtiar Fahmina untuk kemanusiaan.

Oleh karena itu atas nama penerbit dan editor, kami menyampaikan permohonan maaf apabila beberapa naskah mengalami penyesuaian, baik pada judul maupun format penulisan. Penyesuaian tersebut semata-mata dilakukan untuk menjaga konsistensi substansi, menjaga alur keseluruhan buku, dan memastikan keterbacaan yang baik bagi para pembaca.

Semoga buku ini menjadi pengingat bahwa setiap langkah kecil memiliki arti, setiap perjumpaan membawa berkah, dan setiap usaha yang dilandasi ketulusan selalu menemukan jalannya. Semoga cerita-cerita yang ada dalam buku ini menginspirasi generasi berikutnya untuk meneruskan api perjuangan, menjaga integritas pengetahuan, dan memelihara spirit kemanusiaan yang telah menjadi nafas Fahmina sejak awal berdirinya.

Atas nama Yayasan Fahmina, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membersamai perjalanan Famina selama 25 tahun ini. Semoga Allah SWT meridhai setiap

langkah kita, menguatkan kebersamaan kita, dan menjadikan kerja-kerja kecil kita sebagai bagian dari ikhtiar besar merawat kemanusiaan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Cirebon, 10 November 2025

SEKAPUR SIRIH

Meneguhkan Jalan Moderasi dan Kemanusiaan di Usia 25 Tahun Fahmina

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Yayasan Fahmina dapat menapaki usia 25 tahun dengan penuh makna. Seperempat abad bukanlah waktu yang singkat bagi sebuah lembaga masyarakat sipil untuk tetap konsisten berada di garis depan perjuangan kemanusiaan, keadilan, dan kebangsaan.

Fahmina lahir dari semangat keislaman, keilmuan, dan kemanusiaan yang berakar kuat pada tradisi Islam Nusantara. Sejak awal berdirinya pada tahun 2000, Fahmina bukan sekadar lembaga kajian, melainkan gerakan sosial-keagamaan yang berupaya menerjemahkan nilai-nilai Islam rahmatan lil-'alamin ke dalam praksis sosial yang nyata: membela kaum tertindas, memperjuangkan kesetaraan gender, dan menegakkan keadilan sosial.

Dengan berpegang pada prinsip washatiyah (jalan tengah), Fahmina terus berupaya membangun tatanan sosial yang inklusif, adil, dan bermartabat. Melalui pendidikan, riset, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat, Fahmina menjadi ruang belajar bagi siapa pun yang ingin berjuang di jalan kemanusiaan.

Selama dua puluh lima tahun perjalanannya, Fahmina telah melahirkan beragam inisiatif dan lembaga turunan yang memperluas jangkauan nilai-nilainya: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), Sekolah Dasar Awliya Fahmina, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Fahmina, Media Mubadalah, Pondok Pesantren Luhur Manhaji Fahmina, dan SUPI (Sarjana Ulama

Perempuan Indonesia). Bersama para mitra strategis, Fahmina juga turut memprakarsai Forum Lintas Iman dan Komunitas Jaringan Ahmadiyah Indonesia (JAI)—dua wadah dialog lintas iman yang memperkuat semangat toleransi, perdamaian, dan kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

Fahmina tidak hanya membangun lembaga, tetapi juga melahirkan generasi, para kader, intelektual, dan aktivis yang membawa nilai-nilai Islam yang adil, setara, dan membebaskan. Melalui program Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), Fahmina telah menyiapkan lebih dari 400 kader ulama perempuan dan laki-laki dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Maluku. Program ini juga diikuti serta didukung oleh sejumlah tokoh nasional seperti Prof. Saparinah Sadli, Kamala Chandrakirana, Andi Yentriani, Ninuk Widyantoro, Eva Sundari, dan banyak tokoh perempuan lainnya yang menjadi pilar gerakan perempuan, hak asasi manusia, dan demokrasi di Indonesia.

Salah satu warisan intelektual paling berharga dari Fahmina adalah metode *Mubadalah* (Kesalingan), gagasan orisinal dari Dr. Faqihuddin Abdul Kodir. Konsep ini telah menjadi paradigma baru dalam memahami relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam—bukan dominasi dan subordinasi, melainkan kemitraan, kesalingan, dan keadilan. Kini, gagasan ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga menjadi rujukan bagi para aktivis dan akademisi di berbagai negara.

Kiprah internasional Fahmina semakin nyata melalui penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) I tahun 2017 di Pesantren Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon, bersama Perhimpunan Rahima dan Alimat. Kongres bersejarah ini dihadiri lebih dari 1000 peserta dari seluruh Indonesia dan sekitar 15 negara sahabat, antara lain: Arab Saudi, Pakistan, Malaysia, Filipina, Thailand, Belanda, Australia, Afrika Selatan, Jerman, Amerika Serikat, Jepang, Kanada, Selandia Baru, Denmark, Maroko, Palestina, dan Swiss.

KUPI menjadi ruang perjumpaan antara isu dan gagasan ulama serta aktivis perempuan dari berbagai belahan dunia. Kongres ini menjadi magnet bagi siapa pun yang menaruh perhatian besar terhadap isu-isu kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Karena itu, KUPI II, yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri, Jepara, Jawa Tengah, pada tahun 2022, mendapat sambutan yang luar biasa. Ribuan orang hadir dan terlibat secara mandiri, termasuk perwakilan dari 34 negara yang turut berpartisipasi dalam kongres tersebut.

KUPI menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam Indonesia karena menegaskan bahwa ulama perempuan memiliki otoritas keagamaan yang sah dalam membicarakan isu-isu sosial-kemanusiaan. Salah satu hasil monumental dari KUPI adalah rekomendasi perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang usia menikah perempuan dari 16 menjadi 19 tahun, sebuah capaian besar dalam perjuangan kesetaraan dan perlindungan perempuan di Indonesia.

Lebih dari itu, metodologi fatwa KUPI, yang menekankan prinsip *ma'ruf* (kemaslahatan manusia), *mubadalah* (kesalingan), dan keadilan hakiki (pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan), kini juga mendapat perhatian luas dari kalangan ulama dan aktivis perempuan di berbagai negara. Banyak dari mereka, terutama dari Malaysia, Filipina, Pakistan, Thailand, dan sejumlah negara lainnya, datang langsung ke Fahmina/KUPI untuk belajar pendekatan keislaman yang humanis dan kontekstual. Sebagian lainnya mengundang perwakilan Fahmina/KUPI ke berbagai forum internasional. Fakta ini menegaskan bahwa metode dan gagasan KUPI telah menjadi inspirasi bagi gerakan keislaman global yang berpihak pada kemanusiaan dan kesetaraan.

Dari dua kali penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), telah lahir delapan hasil musyawarah keagamaan yang dikenal luas sebagai fatwa KUPI. Kedelapan fatwa ini lahir dari proses panjang yang partisipatif, melibatkan masyarakat, terutama perempuan dari

berbagai daerah di Indonesia, untuk mengidentifikasi isu-isu yang paling relevan dan mendesak bagi kehidupan mereka.

Tiga fatwa pertama dihasilkan dalam KUPI I (2017), yakni tentang pencegahan pernikahan usia anak, penghapusan kekerasan seksual, serta pencegahan kerusakan alam dalam konteks ketimpangan sosial. Sementara itu, KUPI II (2022) menghasilkan lima fatwa baru: peminggiran perempuan dalam menjaga NKRI dari bahaya kekerasan atas nama agama; pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan; perlindungan perempuan dari bahaya pemaksaan perkawinan; perlindungan jiwa perempuan dari bahaya kehamilan akibat perkosaan; dan perlindungan perempuan dari praktik pemotongan atau pelukaan genitalia perempuan yang membahayakan tanpa alasan medis.

Fatwa-fatwa ini memperlihatkan bahwa KUPI tidak hanya berbicara tentang kesetaraan gender dalam wacana teologis, tetapi juga menjadikan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan keagamaan. Dengan cara ini, KUPI menegaskan posisi ulama perempuan sebagai penjaga nilai-nilai Islam yang berkeadilan, ekologis, dan berpihak pada kemanusiaan.

Di tingkat nasional maupun internasional, Fahmina dikenal sebagai lembaga yang mampu memadukan keilmuan, spiritualitas, dan praksis kemanusiaan. Para aktivis, akademisi, dan pegiat sosial dari berbagai negara datang ke Cirebon untuk belajar langsung tentang Islam dan gender, sekaligus memahami corak Islam progresif khas Nusantara yang ramah, terbuka, dan penuh kasih sayang. Atas dedikasi dan konsistensinya dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan demokrasi, pada tahun 2013 Fahmina terpilih sebagai salah satu dari dua finalis utama Opus Prize Foundation yang diberikan di George Town University Washington, Amerika Serikat. Sebuah penghargaan internasional yang diberikan kepada individu dan organisasi yang dinilai berhasil menghadirkan solusi nyata terhadap persoalan sosial paling mendesak di masyarakatnya.

Penghargaan ini menjadi pengakuan global bahwa kerja-kerja Fahmina bukan sekadar advokasi sosial, tetapi juga bagian dari transformasi spiritual dan intelektual Islam Indonesia yang berorientasi pada kemaslahatan dan kemanusiaan universal.

Dalam konteks sosial-politik dan keagamaan di Indonesia, khususnya di wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan), Fahmina hadir sebagai penyeimbang moral dan penggerak moderasi beragama. Di tengah menguatnya arus intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme yang mencoba merasuki ruang publik, Fahmina konsisten meneguhkan Islam yang ramah, terbuka, dan cinta damai.

Melalui pendekatan pendidikan, ekonomi, dan sosial berbasis masyarakat, Fahmina membantu membangun kesadaran ideologis kebangsaan, menumbuhkan semangat gotong royong, dan memperkuat ketahanan sosial. Kerja-kerja Fahmina dalam memperkokoh harmoni sosial tampak melalui pendampingan di akar rumput: dari desa hingga pesantren, dari kelompok pemuda hingga keluarga penyintas kekerasan, termasuk program deradikalisasi dan pembinaan keluarga eks-narapidana terorisme (napiter).

Dalam setiap langkahnya, Fahmina selalu bersinergi dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Kepolisian, Densus 88 AT Polri, pesantren, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi ini menjadikan Fahmina mitra strategis dalam menjaga keutuhan bangsa melalui penguatan moderasi beragama dan nilai kemanusiaan universal.

Tentu, perjuangan ini tidak selalu mudah. Fahmina kerap menghadapi tekanan dan ancaman dari kelompok berhaluan ekstrem. Namun, dengan prinsip kerja keras, kerja cerdas, dan kerja tuntas, Fahmina tetap teguh di jalurnya: membela kemanusiaan tanpa kekerasan, memperjuangkan keadilan dengan kebijaksanaan. Sejarah mencatat, Fahmina

bukan hanya lembaga yang berpikir, tetapi juga lembaga yang bergerak dan berkorban untuk kemanusiaan.

Kini, di tengah arus disrupsi digital dan perubahan sosial yang serba cepat, keberadaan Fahmina justru semakin relevan. Ia bukan sekadar lembaga, melainkan ruang etika publik dan rumah refleksi nilai-nilai Islam progresif. Tantangan zaman boleh berubah, tetapi misi Fahmina tetap sama: membela martabat manusia, menegakkan keadilan, dan memuliakan perbedaan.

Atas nama Majelis Pembina Yayasan Fahmina, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pendiri, pengurus, kader, mitra, dan lingkar Fahmina di seluruh penjuru tanah air dan dunia. Terima kasih juga kepada lembaga-lembaga yang selama ini mendukung dan bekerja sama dengan Fahmina dalam berbagai isu, baik di tingkat lokal, nasional, regional, maupun internasional. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada mereka yang telah meluangkan waktu untuk menuliskan refleksi atas kebersamaan dengan Fahmina, sehingga buku ini dapat hadir di hadapan pembaca. Setiap tulisan dan kesaksian dalam buku ini saya yakin lahir dari hati. Bagi kami ini menjadi cermin dan umpan balik berharga bagi Fahmina untuk terus merefleksikan diri, memperbaiki langkah, dan memperkuat kerja-kerja kemanusiaan di masa depan.

Semoga Fahmina senantiasa mendapat ridha Allah SWT, terus menjadi rumah bagi pengetahuan, keadilan, dan kemanusiaan; serta menjadi cahaya yang menuntun perjalanan bangsa menuju peradaban yang berkeadilan dan bermartabat.

Selamat ulang tahun ke-25, Yayasan Fahmina. Teruslah menyalakan cahaya kemanusiaan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Cirebon, November 2025
KH. Husein Muhammad
Ketua Majelis Pembina Yayasan Fahmina

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT
Ketua Yayasan Fahmina - vi

SEKAPUR SIRIH
Ketua Majelis Pembina Yayasan Fahmina - x

DAFTAR ISI

PROLOG
Keputusan Pulang ke Cirebon: Refleksi 25 Tahun Kerja-kerja Kebudayaan Fahmina: *Faqihuddin Abdul Kodir - 1*

BAGIAN I: TRANSFORMASI PARADIGMA GENDER, MENITI JALAN KEADILAN

1. Mentransformasi Paradigma Keagamaan Menuju Keadilan Gender — *Sri Mulianah - 13*
2. Belajar Menjadi Manusia dengan Semangat Keadilan — *Siti Nur Amanah - 17*
3. Menjadi Berani Karena Tidak Sendiri — *Vevi Alfi Maghfiroh - 22*
4. Komunikasi Empati dalam Keluarga Muslim — Armiah - 27
5. Dawrah Fiqh Perempuan: Bacaan yang Menghidupkan Ingatan — *Chris Poerba - 32*
6. Menemukan Rumah yang Adil — *Aida Nafisah - 35*
7. Jejak dari Rumah Perubahan — *Zakiyah Bisyri Marjuki - 39*
8. Cermin untuk Melihat Diri dan Dunia — *Alfiyah Salsabila - 41*
9. Fahmina Mengubah Cara Pandang Saya — *Nurul Khasanah - 45*
10. Perempuan dan Cahaya Kepemimpinan — *Lola Yuanda Arlinza - 48*

BAGIAN II: MEMBANGUN NALAR DEMOKRASI YANG MANUSIAWI

1. Rumah bagi Pembelajar dan Penggerak Perubahan —*Ahsan Jamet Hamidi - 53*
2. Jejak Perjuangan di Tengah Arus Ekstremisme —*Satori - 57*
3. Dari Lapak ke Ruang Nilai — *Erlinus Thahar - 61*
4. Dari Bayt Al Hikmah hingga Sekolah Agama dan Kepercayaan — *Pipih Indah Permatasari - 68*
5. Ruang Belajar Memanusiakan Manusia — *Fachrul Misbahudin - 71*
6. Menyemai Kesadaran, Menjaga Kemanusiaan — *Inayah Farhateen - 77*
7. Belajar Mencintai yang Berbeda — *Fitri Nurajizah - 82*
8. Ruang Belajar tentang Kemanusiaan — *Yosi Indriansyah -87*
9. Ketika Fahmina Mengajarkan Arti Keadilan — *Hasna Nauvalin - 90*
10. Perjalanan Batin yang Penuh Makna — *Silviana Rohmah - 93*
11. Suara yang Tumbuh dari Perjumpaan — *Fuji Ainnayah -97*
12. Belajar Menjadi Manusia yang Manusiawi — *Ahmad Komarudin - 100*
13. Praktik Baik Media Alternatif bernama Mubadalah.id — *Efrial Ruliandi Silalahi - 103*
14. Belajar Menjadi Manusia — *Bryan Putra Anugerah-108*
15. *Di Bawah Pohon Asem: Dua Puluh Lima Tahun Persahabatan — Yayan Heryanto-111*

BAGIAN III: TRANSFORMASI SOSIAL DARI TEKS KE KONTEKS

1. Belajar Membuka Pintu dan Jendela bersama Fahmina — *Tho'ah Ja'far - 116*
2. Ketika Mubadalah Menjadi Pelabuhan Jiwa — *Zahra Amin - 119*
3. Belajar Makna Keadilan dan Kesetaraan —*Abdulloh - 124*

4. Fahmina Membuat Saya Jatuh Cinta — *Dewi Komala - 128*
5. Belajar, Bergerak, dan Bertumbuh — *Zaenal Abidin - 135*
6. Dari Fahmina Lahir Pesantren Tashfiyatul Qulub, Salatiga — *Shofi Puji Astiti - 140*
7. Pelajaran Berharga tentang Kesadaran — *Sarifah Mudaim - 146*
8. Bermula dari Tak Sengaja, Jadi Rutin Tulis Baca — *M. Khoirul Imamil M - 149*

BAGIAN IV: JEJAK 25 TAHUN FAHMINA

A. MENUMBUHKAN GERAKAN UNTUK KEMANUSIAAN

1. Dari Cirebon untuk Keadilan Indonesia — *Marzuki Wahid - 157*
2. Dari Ruang Diskusi ke Gerakan Sosial — *Sri Rokhlinasari - 154*
3. Menyusuri Jalan Kemanusiaan — *Alifatul Arifiati - 171*
4. Sebuah Perjalanan Transformasi Diri — *Ini Suartini - 176*

B. KAJIAN MENUJU GERAKAN

1. Dari Cirebon Menyalakan Cahaya Kebebasan — *Rosidin - 180*
2. Menemukan Makna Bersama Fahmina — *Satori Warsa - 198*
3. Dari Pesantren untuk Keadilan dan Pemberdayaan — *Ali Mursyid - 189*
4. Membaca Konsistensi Fahmina dari Kacamata Politik — *Hasna Azmi Fadhilah - 205*

C. TRANSFORMASI KELEMBAGAAN

1. Dari Rumah Kecil ke Gerakan Besar — *Marzuki Rais - 208*
2. Dari Ruang Belajar ke Ruang Pengabdian —*Roziqoh - 213*

3. ISIF: Kampus Transformatif untuk Keadilan Semesta — *Marzuki Wahid - 222*
4. Sejarah Singkat SMK Pelayaran BBC — *Rosidin - 226*
5. Mubadalah: Dari Wacana Hingga Dakwah di Media Digital — *Zahra Amin - 228*
6. SD Holistik Awliya Fahmina (SHAF): Mendorong Pendidikan yang Bermakna — *Zahra Amin - 240*
7. BLKK Yayasan Fahmina: Mengasah Keterampilan, Membangun Masa Depan — *Satori Warsa - 249*
8. Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina — *Nurul Bahrul Ulum - 251*

EPILOG

Dari Pesantren Ke Ruang Publik: Refleksi Seperempat Abad Gerakan Fahmina (2000–2025) — *Marzuki Rais - 253*

LAMPIRAN

a. Dari Cirebon untuk Kemanusiaan: Kumpulan Pidato Kebudayaan KH. Husein Muhammad - 278
b. Tentang Penulis - 296
c. Foto Sekretariat Fahmina sejak tahun 2000 - 313
d. Foto Sekretariat Lembaga di Bawah Yayasan Fahmina - 314
e. Daftar Buku Terbitan Yayasan Fahmina - 315
f. Media Cetak; Warkah Al Basyar, Blakasuta, Masholih Ar-Roiyyah - 317

PROLOG

Keputusan Pulang ke Cirebon: Refleksi 25 Tahun Kerja-kerja Kebudayaan Fahmina

Faqihuddin Abdul Kodir

Ketika Zahra meminta tulisan refleksi 25 tahun Fahmina, aku mencari-cari bagian mana yang harus kutulis. Karena sesungguhnya, hidupku sejak pulang dari studi di luar negeri hingga hari ini adalah bagian tak terpisahkan dari Fahmina. Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina adalah juga dua puluh lima tahun hidupku di Indonesia setelah pulang dari IIUM-Kuala Lumpur Malaysia.

Untuk refleksi ini, aku ingin menulis sesuatu yang personal, terkait pengalamanku sendiri, dari sudut pandangku, agar terasa lebih realistis, dan mungkin lebih bermakna. Aku memulai kisah ini dari November 1989, ketika aku menerima kabar: diterima di Universitas Damaskus, Syria. Kabar itu seolah membuka gerbang mimpi: ingin belajar, berkelana, bahkan barangkali berkarier di luar negeri—di kota besar yang memungkinkan bertemu dunia. Pada Desember 1989 aku, seorang santri Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon di usia 18 tahun, sendirian, benar-benar berangkat ke Syria.

Namun, enam tahun berguru kepada Syekh Ahmad Amin Kaftaru, Khalifah Thariqah Naqsyabandiyah di Syria, mengubah segalanya. Pelan-pelan, mimpi tentang dunia luar berbalik arah menjadi panggilan ke dalam: pulang, tinggal di kota kecil, dan memulai sesuatu yang sederhana. Aku tidak lagi berpikir tentang karier, jabatan, atau posisi sosial yang mentereng di luar negeri—bahkan tidak juga di kota besar seperti Jakarta, atau yang lain.

"Mengalir sajalah, mulai dari yang kamu bisa, dan biarkan Allah serta semesta yang akan melanjutkannya."

Begitulah suara hati yang menuntunku kala itu: tanpa obsesi dan cita-cita yang membahana. Nama Cirebon belum terbayang waktu itu. Yang kupikir hanya satu hal: aku ingin pulang berkhidmah di daerah kecil, entah di mana. Saat melanjutkan studi magister di Kuala Lumpur (1997-1999), mimpi itu belum padam. Meski ada peluang melanjutkan doktoral, ada pekerjaan sambilan yang cukup untuk keluarga kecil yang baru memulai hidup, arahku mantap: pulang dan memilih Cirebon.

"Kalau nanti kita pulang, kita akan bekerja di mana?" tanya istriku. "Selama kita bisa mengelola hidup dengan sederhana, kita bisa hidup di mana saja," jawabku. "Insya Allah, selalu ada jalan." Ketika benar-benar pulang dari Kuala Lumpur, Februari 2000, beberapa teman—bahkan guru-guruku—bertanya, "Kenapa pulang ke Cirebon? Di sana apa yang bisa kamu lakukan?" Ada pula yang mengajak: "Ikut saya dulu di Jakarta. Bekerjalah di sini sambil membangun jaringan, baru nanti kamu kembangkan di Cirebon. Setidaknya ada bekal untuk keluargamu."

Aku mendengar mereka, tetapi hatiku sudah bulat: tinggal dan memulai dari Cirebon. Pada November 1999, sebelum keberangkatanku ke Muktamar NU ke-30 di Kediri sebagai delegasi PCI NU Malaysia, di ruang tamu rumah guruku, Kyai Husein Muhammad, lahir keputusan mendirikan lembaga Fahmindo bersama Kang Affandi Mukhtar dan Kang Marzuki Wahid. Fahmindo sempat mendapat mandat untuk mendirikan Pesantren Dar al-Amanah di Sampiran, Cirebon, tetapi belum ada kerja nyata hingga setahun kemudian, sekitar November 2000, lembaga itu berganti nama menjadi Fahmina—sebuah kata sederhana yang berarti "pemahaman kami," dengan arah baru: dimulai dari kemampuanku sendiri dan seadanya, tanpa beban mandat dari siapa pun. "Sebisae bae", kata Kyaiku.

Menanam di Tanah Sendiri

Pada awal Februari 2001, dengan dana bantuan almarhum Pak Saefudin, kolega Kyai Husein, kami mengontrak sebuah rumah sederhana di Jalan Pangeran Drajat No. 15, Kota Cirebon. Di markas Drajat ini, bersama Kang Mahrus El-Mawa—yang kala itu sedang atau baru selesai studi S2 di UIN Sunan Kalijaga—aku mulai merintis sebuah forum kajian sederhana. Pesertanya adalah mahasiswa-mahasiswa muda STAIN Cirebon, yang sebagian besar masih di awal perjalanan akademik mereka: Hijroatul Maghfiroh, Thohir Laila Sholeh, Rosidin, Marzuki Rais, Evi Wahyuningsih, Rozikoh, dan yang paling senior Akbaruddin Sucipto, serta beberapa nama lain.

Bersama mereka, kami memulai langkah pertama Fahmina—tanpa rencana besar, tanpa tahu pasti akan ke mana arah gerakan ini berlabuh. Yang kami punya hanyalah semangat untuk menumbuhkan benih-benih kebaikan dari tradisi pesantren, melalui kerja sosial, kajian, dan keterbukaan terhadap masyarakat yang lebih luas: lintas agama, lintas suku, dan terutama bagi mereka yang tertinggal dan terlupakan dalam hiruk-pikuk pembangunan. Kami ingin agar dunia luar mengenal pesantren bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai kemanusiaan dan keadilan. Kami bertekad untuk menghidupkan kembali, pada diri kami sendiri: tradisi intelektual pesantren yang kritis, terbuka, dan berpihak pada keadilan sosial.

Aku masih ingat, di tahun-tahun awal itu, banyak yang menatap kami dengan pandangan campur aduk: ada yang curiga, ada yang mendukung, ada juga yang meremehkan, bahkan ada yang marah-marah. Kami, para santri muda ini, berbicara tentang demokrasi, hak-hak perempuan, dan keadilan sosial, topik-topik yang waktu itu masih dianggap asing, bahkan tabu. Tak jarang kami menghadapi serangan psikis, tudingan, dan cibiran. Tapi keyakinan kami sederhana: Islam adalah agama kasih sayang, keadilan, dan keberpihakan kepada yang lemah.

Dari kajian di rumah Drajat ini lahirlah Warkah al-Basyar—buletin mingguan empat halaman yang kami tulis, edit, dan lipat sendiri. Dicetak beberapa ratus eksemplar, ia beredar di masjid, pesantren, dan kampung-kampung di Cirebon, Indramayu, Majalengka, hingga Kuningan. Isinya menyoroti perspektif Islam pesantren dalam membela nasib buruh migran, nelayan, perempuan korban kekerasan, petani, guru, dan rakyat kecil yang terlupakan.

Dalam satu-dua tahun berikutnya, lahir berbagai buletin, jurnal, buku, dan kitab yang khas dan unik. Benih itu pun tumbuh. Dari diskusi kecil mahasiswa semester awal, kami mulai mengadakan halaqah di pesantren dan komunitas, pengajian Ramadhan, kursus fiqh perempuan, dawrah fiqh demokrasi, hingga pelatihan keuangan daerah, penguatan komunitas, pelatihan guru, pendampingan buruh migran, dan pembentukan Women Crisis Center (2001) di Pesantren Arjawinangun—satu-satunya WCC berbasis pesantren di Indonesia yang hingga kini masih aktif memberikan pelayanan. Seiring waktu, program Fahmina semakin meluas, hingga pada 2007 lahir perguruan tinggi Islam: Institut Studi Islam Fahmina (ISIF).

Mendakwahkan Kultural Islam kepada Dunia

Sejak awal, aku dan para kolega di Fahmina tidak pernah berhenti memperkenalkan wajah Islam yang ramah dan berkeadaban. Bersama berbagai komunitas pesantren, kami berikhtiar menanamkan kultural Islam yang rahmatan lil ‘alamin—Islam yang ramah terhadap perbedaan, merajut persaudaraan, menegakkan keadilan bagi perempuan, serta berpihak kepada kaum miskin dan kelompok yang dimarjinalkan.

Tak sampai tujuh tahun sejak dimulai dari rumah kecil di Drajat, kerja-kerja Fahmina tumbuh menembus batas-batas geografis. Kami hadir di Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan; memiliki kantor di Jakarta dan Aceh; menjalankan program di berbagai daerah di Indonesia; dan menerima tamu dari berbagai penjuru nusantara serta dunia—

Asia Tenggara, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa, Amerika, dan Australia.

Dari pergumulan kebudayaan ala Fahmina ini, lahir dari tanganku berbagai karya yang dalam pandanganku cukup unik, bahkan mungkin satu-satunya di Indonesia, atau bahkan di dunia. Di antaranya album *Shalawat Keadilan Hak-hak Perempuan* (2004) yang dilantunkan kelompok musik PASKHASS Indramayu; *buku Hadith and Gender Justice* (2007); *60 Hadits Sahih Hak-hak Perempuan dalam Islam* (2010); *Manba'ussa'adah fi Usus Husn al-Mu'asyarah fi al-Hayah az-Zawjiyah* (2012); dan *Metodologi Fatwa KUPI* (2022). Selain karya-karya pribadi tersebut, ada pula karya kolektif bersama rekan-rekan Fahmina, seperti *Modul Dawrah Fiqh Perempuan* (2006) dan *Fiqh Anti-Trafiking* (2008).

Dalam pergulatan ini, terutama pada isu relasi laki-laki dan perempuan, aku kemudian menemukan satu konsep kunci: Mubadalah, sebuah cara pandang yang menegaskan kesalingan dan kemitraan sebagai inti dari ajaran Islam. Dari sinilah lahir buku *Qira'ah Mubadalah* (2019), yang menyalakan banyak percakapan, diskursus, dan gerakan baru. Majelis-majelis Mubadalah bermunculan di berbagai kota di Indonesia, hampir di semua pulau besar.

Kami juga menyelenggarakan Festival Mubadalah sebanyak tiga kali di Cirebon, serta perhelatan Mubadalah Postgraduate Forum (MPF) di Cirebon (2019), Semarang (2022), dan Lampung (2023). Lalu, pada tahun 2020, lahirlah Mubadalah.id, media yang secara konsisten menghidupkan wacana keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Lebih dari enam ratus penulis muda dari seluruh Indonesia—delapan puluh persen di antaranya perempuan—telah menulis lebih dari sepuluh ribu artikel di laman web dan akun media sosialnya. Semua ini menjadi saksi semangat mereka untuk menjadikan Islam sebagai ruang kasih, kesetaraan, kerja sama, dan keadilan.

Salah satu momen paling menentukan dalam perjalananku di Fahmina adalah Kongres Ulama Perempuan

Indonesia (KUPI) pertama. Ketika panitia diliputi keraguan, gamang, dan sempat dua kali menunda pelaksanaannya, kami berada di titik genting. Pada rapat Januari 2017 di kantor Rahima—hanya tiga bulan sebelum kongres—bahkan masih muncul usul untuk menundanya kembali.

Situasi sosial politik saat itu memang tegang. Tahun 2016 menjadi masa penuh perpecahan dan polarisasi, sementara dukungan finansial kami sangat terbatas. Namun di tengah keraguan itu, aku memutuskan untuk maju: memimpin orkestrasi kepanitiaan secara *de facto*, dengan mengusulkan agar kongres diselenggarakan di Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin, Cirebon, dan seluruh kolega Fahmina bekerja penuh waktu mempersiapkannya.

"Kalau Kang Faqih percaya dan mau di pesantren yang sederhana ini, *bismillah, tawakkalna 'alallah*," ujar Bu Nyai Masriyah Amva, penuh keyakinan, meski saat itu belum tersedia ruang pertemuan ataupun kamar mandi publik untuk ratusan tamu yang akan datang.

Awalnya, peserta yang mendaftar tidak sampai dua ratus orang. Banyak yang masih ragu, bahkan dari jaringan kami sendiri. Namun dengan kerja telaten dan kolaborasi tanpa henti—antara Fahmina, Rahima, Alimat, AMAN Indonesia, Gusdurian, Rumah Kitab, dan banyak jaringan lainnya—tiga minggu menjelang kongres, pendaftaran meledak. Lebih dari 1.280 orang mendaftar, padahal kapasitas pesantren hanya untuk enam ratus orang. Akhirnya, yang hadir mencapai 519 peserta aktif, 131 pengamat, dan total lebih dari seribu orang dari dalam dan luar negeri.

Kongres yang semula diragukan itu akhirnya menjadi peristiwa yang mengharu-biru dan menjelma menjadi peristiwa peradaban. Ia bukan hanya meneguhkan otoritas ulama perempuan Indonesia, tetapi juga memperkenalkan kepada dunia model Islam kultural khas Nusantara—Islam yang adil, dialogis, kolaboratif, dan menebar rahmat, terutama dalam pemenuhan hak-hak perempuan. Kini, representasi KUPI hadir di berbagai forum dunia, terakhir ketika Nyai Hj.

Nur Rofiah menjadi saksi ahli dalam Tribunal Rakyat Afghanistan di Madrid, Spanyol (November 2025), memukau hadirin dengan paradigma keislaman Indonesia yang khas dan berkeadilan.

Jika jejaknya ditelusuri, dari pengamatanku yang paling personal, semua haru biru KUPI ini bermula dari keputusan Januari 2017 itu—ketika orkestrasi kepanitiaan KUPI diamanahkan kepadaku, melalui tangan-tangan Fahmina, dan bertempat di Cirebon, di Pesantren Kebon Jambu. Saat banyak yang masih gamang dan belum ada tempat yang bersedia, keputusan itu menjadi titik awal sejarah. Tentu saja, keberhasilan ini bukan hasil kerja satu-dua orang atau lembaga, melainkan buah dari konsolidasi, koordinasi, dan keyakinan kolektif banyak pihak, bahkan melampaui batas lembaga-lembaga yang kusebutkan tadi.

Menatap Masa Depan Kultural Islam dari Cirebon

Sebagaimana KUPI yang khas Indonesia, konsep Mubadalah-ku juga lahir dari rahim pesantren Indonesia. Ia tidak ditemukan dalam khazanah Islam klasik Timur Tengah maupun dalam kajian Islam Barat. Aku menuliskannya dalam bahasa Inggris, dan beberapa bagiannya terbit sebagai bab dalam buku keluaran Brill dan CILE (*Center for Islamic Legislation and Ethics*, Qatar, 2022), serta dalam buku terbitan Musawah dalam bahasa Inggris (2022) dan Arab (2023). Dari situ, baik karena Mubadalah maupun KUPI, undangan kepadaku datang silih berganti—ke Malaysia, Thailand, Filipina, Amerika, Belanda, Prancis, Belgia, Jerman, Bangladesh, Qatar, Mesir, dan Kenya—untuk berbagi pandangan tentang Mubadalah sebagai etika kemitraan dalam Islam dan KUPI sebagai gerakan keadilan gender Islam, yang khas kultural Indonesia.

Tak pernah terbayang, ketika memutuskan pulang pada tahun 1999 itu, bahwa kelak melalui Fahmina, Mubadalah, dan kemudian KUPI, aku benar-benar akan mengelilingi dunia, mendakwahkan kultural Islam Indonesia. Mimpi yang dulu kukubur di Damaskus antara 1989 dan 1995—mimpi yang

kutinggalkan ketika memilih pulang ke kota kecil—ternyata justru berbuah dari tanah tempat aku berpijak: dari Cirebon dan mendunia.

Kini, dua puluh lima tahun sudah perjalanan Fahmina ditempuh. Kadang aku masih sulit percaya melihat bagaimana sesuatu yang bermula dari ruang tamu sederhana Kyai-ku bisa tumbuh sejauh ini. Seperti benih yang ketika ditanam tanpa penanamnya tahu akan tumbuh jadi apa, kini ia menjelma menjadi pohon besar, berbuah dalam bentuk pengetahuan, jaringan, dan gerakan.

Sampai hari ini, aku masih memilih untuk tetap tinggal dan mengakar di Cirebon. Dalam dua puluh lima tahun ini, aku tidak (semoga terus tidak) tergoda tawaran untuk meniti karier di Jakarta, atau kota besar lain, di dalam maupun luar negeri. Tentu, ada masa-masa jenuh: menetap di Cirebon, dengan pola kerja peradaban juga kadang terasa berulang, dan inovasi kadang terhambat oleh keterbatasan. Tapi setiap kali kejenuhan datang, aku selalu kembali pada keyakinan yang sama seperti dua puluh lima tahun lalu: mengalir saja, mulai dari yang bisa, dan biarkan Allah serta semesta yang melanjutkannya.

Untuk memperkuat akar dari Cirebon ini, aku mencoba melakukan beberapa terobosan yang menurutku bukan hanya baru, tetapi juga unik dan khas. Pada Juni 2016, aku memulai penerbitan media populer yang kemudian dikenal dengan nama Mubadalah.id, seorang diri pada awalnya. Perlahan, media ini tumbuh menjadi ruang bersama yang kini dipimpin oleh Zahra Amin, terus menyapa ribuan pembaca setiap hari, dengan segala capaian dan tantangan yang menyertainya.

Pada tahun 2021, di masa pandemi, aku menginisiasi Tadarus Subuh, sebuah forum daring yang berlangsung setiap Ahad pagi pukul 05.30–07.00. Hingga kini, forum ini telah berjalan lebih dari 160 kali pertemuan, dengan Hesti Nugraha sebagai host yang setia, menghadirkan ratusan narasumber ulama perempuan dari berbagai penjuru Indonesia, serta diikuti oleh 70–100 peserta setiap minggunya. Masih di tahun

yang sama, aku juga memulai Kupipedia.id—sebuah upaya sederhana untuk menyimpan seluruh jejak perjalanan KUPI. Hingga kini telah tercatat lebih dari 2.300 entri, dikelola hanya oleh satu orang administrator, Agus Munawir.

Bersama banyak pihak dan kalangan, aku juga menginisiasi berbagai kerja gerakan: mengonsolidasikan pesantren ramah lingkungan (sejak 2022), memperkuat jaringan ulama perempuan penyandang disabilitas (sejak 2024), serta mengkonsolidasikan mereka yang peduli pada hak-hak kelompok difabel. Selain itu, aku merintis peringatan tahunan "Bulan Kebangkitan Ulama Perempuan" setiap bulan Mei (dimulai pengajian di Masji Puser Bumi pada Mei 2025), dan menggagas gerakan filantropi Islam berbasis zakat, infak, dan sedekah untuk mendukung kerja-kerja keulamaan perempuan (sejak bulan Mulud 2025). Lagi-lagi, harus aku tegaskan: terlalu banyak yang terlibat dan mendukung, tetapi yang pasti: semua dimulai dari Cirebon dan dengan inisiatifku bersama kolega Fahmina dan Mubadalah di Cirebon.

Di kampus tempatku berkhidmah, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, aku mengusulkan perubahan nama Unit Pengelola Zakat (UPZ) menjadi Syarifah Mudaim, dengan semangat dan langgam kepemimpinan nyata dari para perempuan (sejak 2024). Aku juga menginisiasi pendirian CILEM (*Center for Islamic Law and Ethics of Mubadalah*), yang sejak awal dirancang, dikelola, dan dijalankan dengan kepemimpinan perempuan (mulai Mei 2025). Kedua lembaga ini, tentu saja, lahir atas izin dan restu Rektor, Kang Aan Jaelani.

Terus terang, aku tidak tahu pasti ke mana semua langkah ini akan berujung. Namun bagiku, setiap langkah kecil yang dijalani dengan kesungguhan adalah bagian dari syukur dan pengabdian. Setiap gerakan, setiap perjumpaan, dan setiap ikhtiar—sekalipun kecil—adalah cara untuk menghidupkan cinta pada ilmu, pada manusia, serta menjadi manifestasi keimanan kepada Allah Swt. Dan teladan Rasul-Nya, Kanjeng Nabi Muhammad Saw.

Kini, ketika usia Fahmina genap dua puluh lima tahun, aku ingin mencatat satu hal, dari pengalamanku yang paling personal: semua ini lahir dari keputusan untuk pulang dan tinggal di Cirebon. Dari sini aku meyakini, bila kita menanam dengan sungguh-sungguh di tanah sendiri—meski kecil dan sempit—langit akan menumbuhkannya hingga berbuah bagi dunia.

Terlepas dari apa pun kata orang tentang Fahmina dan kerja-kerja kulturalnya dari Cirebon, di mataku, semua yang kuceritakan di atas telah melampaui mimpi-mimpi masa santri remajaku, 35 tahun yang lalu, pada November 1989 kala itu. Begitu pula, apa yang tumbuh dan mengakar dari benih-benih sejak pendirian Fahmina, 25 tahun yang lalu, bagiku bukan sekadar lembaga, organisasi, atau gerakan, melainkan inspirasi, semangat, dan teladan—terutama bagi cara dan pilihan hidupku sendiri: mencintai ilmu yang menumbuhkan kehidupan dan menebar kebaikan kepada sebanyak mungkin orang, dimulai dari yang kecil, sesuai kemampuan, dan dengan cara yang paling sederhana.

Andai dulu aku melanjutkan studi setelah S1, menempuh S2 di Syria karena ada beasiswa penuh; atau memilih ke Jordan atau Saudi Arabia karena ada peluang di sana; atau mencoba ke Eropa karena sahabat-sahabat belajar di Syria mengajakku ke sana; atau tetap di Malaysia untuk S3 karena ada kerja kecil yang lumayan bagi keluarga pemula dan tawaran paruh beasiswa; dan tidak pulang ke Cirebon karena tanpa kepastian apa pun—mungkin kisah tentang Fahmina, KUPI, dan terutama Mubadalah akan berbeda, bahkan mungkin tidak akan pernah ada dalam sejarah takdir hidupku.

Dari semua ini, aku belajar bahwa takdir hidup memiliki jalannya sendiri, yang tidak bisa diprediksi atau direncanakan, apalagi dengan obsesi yang terlalu tinggi. Jika kita gelisah oleh keadaan hidup dan memiliki keinginan untuk berbuat sesuatu, mulailah saja—tanpa menunggu orang lain atau bergantung pada sistem. Mulailah dengan yang ada, walau kecil dan sedikit, rawatlah terus, insya Allah ia akan

tumbuh dan berkembang dengan dukungan semesta di sekelilingnya.

Tawakkalna 'ala Allah wa Huwal musta'an. Walhamdu lillahi rabbil 'alamin. []

Catatan Penting:

Aku perlu sebut beberapa nama, di samping yang sudah tertulis dalam alur cerita di atas, yang ikut mendampingi dan memberi dukungan perjalananku, khusus dalam konteks Fahmina dan Mubadalah.id, secara kronologis, sesuai ingatan: istriku Mimin Mu'minah, Yu Lilik Nihayah, Johandi, Ihabudin al-marhum, Lies Zakiyah, Dewi Laily Purnamasari, Setyo Hajar Dewantoro, Mba Ciciek Farha, Bang Helmi Aly, Mba Lies Marcoes-Natsir, Mas Alex Irwan, Wiharti, Asep Saefuddin Jazuli al-marhum, Ali Mursyid, Mba Badriyah Fayumi, Satori, Nuruzzaman, Obeng Nurrosyid, Ipah Jahrotunnasipah, Ahmad Suaedy, Pera Soparianti, Mansur Zahri, Bang Ridwan Nurdin, Mba Maria Ulfah Anshor, Iklilah Muzayyanah Dini Fajriyah, Mba Nana Kamala Chandrakirana, Mba AD. Eridani, Maimunah Mujahid, Alifatul Arifiati, Asih Widyowati, Abdullah, Abdul Rosyidi, Tia Istianah, Nurul Bahrul Ulum, Ariel Winarno, Fatikha Yuliana, Vevi Alvi, Aida Nafisah, Arul, Fitri Nurajizah, Mumu Mustofa, Ruby Kholifah, mba Masruchah, Wakhit Hasyim, Farida Mahri, dan Nor Isma. Pasti ada yang terlewat, terlupa nama, mohon dimaafkan.

BAGIAN I:
TRANSFORMASI PARADIGMA GENDER, MENITI JALAN KEADILAN

Mentransformasi Paradigma Keagamaan Menuju Keadilan Gender

Sri Mulianah

Tahun 2011 menjadi salah satu titik balik penting dalam perjalanan hidup saya—baik secara intelektual maupun spiritual. Saat itu, saya aktif di Fatayat NU Kota Parepare dan mengabdi sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Dalam kegiatan organisasi, saya sering berhadapan dengan berbagai persoalan perempuan: kekerasan dalam rumah tangga, ketimpangan peran di ranah domestik, hingga keterbatasan akses perempuan dalam ruang pengambilan keputusan. Yang membuat saya resah, ketidakadilan itu kerap diselimuti oleh dalih-dalih tafsir agama. Dari situlah muncul kesadaran bahwa saya perlu belajar lebih dalam tentang bagaimana Islam sejatinya memandang keadilan dan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Kabar bahwa saya terpilih sebagai penerima beasiswa penuh Kursus Islam dan Gender (KIG) Angkatan VI Fahmina Institute menjadi kebahagiaan tersendiri. Saya tahu, ini bukan sekadar kesempatan belajar, tetapi juga pintu menuju cara pandang baru tentang agama, kemanusiaan, dan keadilan. Bersama dua puluh peserta dari berbagai daerah dan organisasi—dari WCC, PKBI, hingga UNIFEM—kami berkumpul di Wisma Sunyaragi, Cirebon. Lima hari, 27–31 Januari 2011, kami menjalani proses belajar yang padat, hangat, dan penuh refleksi.

Sejak hari pertama, suasananya begitu menggugah. Kami diajak menelisik isu gender dalam kehidupan sehari-hari—hal-hal yang selama ini dianggap "biasa", ternyata menyimpan ketimpangan. Misalnya, mengapa dalam forum keagamaan suara perempuan sering kali tidak dianggap penting? Mengapa urusan rumah tangga selalu dianggap tanggung jawab perempuan? Diskusi-diskusi itu membuka

mata saya: ternyata sumber ketimpangan bukanlah ajaran Islam, melainkan cara menafsirkan teks agama yang masih dipengaruhi budaya patriarki.

Melalui Fahmina, kami belajar melihat ulang tafsir, fikih, dan hadis dari kacamata keadilan gender. Sesi-sesi yang dibimbing oleh KH. Husein Muhammad, Lies Marcoes, Nina Nurmila dan Faqihuddin Abdul Kodir mengajarkan kami bahwa teks agama tidak berhenti pada makna literalnya. Tafsir adalah hasil pergumulan manusia dengan konteks zamannya yang selalu terbuka untuk dikaji ulang.

Salah satu sesi yang paling berkesan bagi saya adalah "Paradigma Pembentukan Hukum Islam" bersama Dr. Marzuki Wahid. Beliau menjelaskan bagaimana hukum Islam dibangun melalui proses ijtihad panjang dengan mempertimbangkan maqashid syariah tujuan utama syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Saat itu saya benar-benar menyadari bahwa keadilan gender bukanlah ide asing, melainkan bagian dari roh Islam yang sejati.

KIG bukan hanya tentang teori, tetapi juga refleksi. Kami diminta memetakan realitas sosial di daerah masing-masing. Dalam diskusi kelompok, muncul cerita tentang ketimpangan di lembaga pendidikan dan pesantren. Beberapa peserta membagikan pengalaman menghadapi penolakan saat mencoba memperkenalkan wacana kesetaraan di lingkungan keagamaan. Meski kadang berat, suasana diskusi selalu hangat dan saling menghargai. Dari sana saya belajar, perjuangan menuju kesetaraan tidak bisa dilakukan sendirian—ia membutuhkan jaringan, empati, dan kesabaran panjang.

Salah satu momen paling membekas adalah kunjungan ke Pesantren Kebon Jambu, pesantren perempuan yang dikenal progresif di Cirebon. Melihat para nyai dan santri yang menjalankan nilai-nilai Islam dengan semangat kesetaraan membuat saya terharu. Tafsir keadilan ternyata bisa benar-benar hidup dalam keseharian. Dari situ saya makin yakin, perubahan cara pandang keagamaan bisa dimulai dari ruang kecil yang konsisten menanamkan nilai kemanusiaan.

Sepulang dari Cirebon, saya membawa semangat itu kembali ke Parepare. Di kampus, saya mulai menanamkan perspektif keadilan Gender dalam proses belajar. Saya ingin mahasiswa memahami bahwa Islam berpihak pada nilai kemanusiaan dan menolak segala bentuk diskriminasi. Di Muslimat NU, saya turut menjadi bagian dari gagasan kajian tematik tentang perempuan dalam Al-Qur'an, dan membuka ruang diskusi agar jamaah dapat memahami teks agama secara kontekstual. Sementara di majelis taklim yang saya pimpin, saya berusaha menciptakan suasana belajar yang bukan hanya menambah ilmu, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis perempuan atas realitas sosialnya.

Refleksi atas dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina membuat saya semakin yakin: gerakan keadilan gender berbasis pesantren telah memberi warna baru bagi Islam Indonesia. Fahmina bukan sekadar lembaga pelatihan, tetapi wadah tumbuhnya generasi pembelajar yang kritis dan berpihak pada kemanusiaan. Di tengah arus konservatisme agama, pendekatan Fahmina yang inklusif menjadi ruang yang menyejukkan.

Bagi saya, ada tiga nilai penting yang diwariskan Fahmina. Pertama, berpikir kritis dalam beragama karena iman tidak berarti berhenti bertanya, tetapi berani mencari makna yang lebih dalam. Kedua, empati dan keberpihakan pada yang lemah sebab keadilan tidak lahir dari sikap diam terhadap penderitaan orang lain. Ketiga, komitmen pada perubahan berkelanjutan bahwa nilai keadilan tidak cukup dibicarakan, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Kini, lebih dari satu dekade berlalu, saya masih merasakan nyala nilai-nilai itu. Setiap kali saya berdiri di depan jamaah majelis taklim, saya teringat suasana kelas KIG: suara lembut KH. Husein, tawa para peserta, dan semangat belajar yang tak pernah padam. Dari pengalaman itu saya belajar, perubahan tak selalu harus besar kadang ia lahir dari langkah kecil, dari keberanian seorang perempuan untuk

bersuara dan menafsirkan keyakinannya dengan cara yang lebih adil.

Fahmina telah membuktikan bahwa Islam dan keadilan gender bukan dua hal yang berlawanan. Keduanya justru bersatu dalam semangat kemanusiaan yang sejati. Kini, jejak para alumni Fahmina tersebar di berbagai daerah, membawa pesan yang sama: membangun peradaban yang berkeadilan melalui tafsir yang berpihak pada kemanusiaan.

Bagi saya pribadi, KIG bukan sekadar kursus, tetapi sekolah kehidupan yang menumbuhkan kesadaran baru tentang bagaimana menjadi Muslim dan perempuan seutuhnya. Kesadaran itu terus saya jaga dan tularkan kepada mahasiswa, jamaah, dan generasi muda di sekitar saya. Selama ruang-ruang belajar seperti Fahmina masih ada, saya percaya: harapan untuk Islam yang adil, setara, dan manusiawi akan selalu menyala. []

Belajar Menjadi Manusia dengan Semangat Keadilan

Siti Nur Amanah

Women writers conference Cirebon, di hotel Sapadia Cirebon pada 11-14 Desember 2019, adalah awal perjumpaanku dengan Fahmina. Saat pertama kali mendengar nama "Fahmina", rasa ingin tahu saya langsung muncul mengenai arti di baliknya. Dalam laman https://Fahmina.id/. dan interaksi yang saya lakukan, diketahui bahwa keberadaan Fahmina bermula dari tahun 1999, di mana kaum muda pesantren yang merasa resah dengan praktik keagamaan yang seringkali tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan bimbingan tokoh-tokoh seperti KH. Husein Muhammad dan KH. Faqihuddin Abdul Kodir, Fahmina berkembang menjadi tempat belajar Islam yang bersifat pembebasan. Ikhtiarnya menghadirkan Islam yang memerdekakan. Islam yang mendukung mereka yang terpinggirkan dan tertekan.

Dari sejarah yang ada, saya memahami bahwa Fahmina lebih dari sekadar institusi pendidikan atau advokasi, melainkan sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran bahwa Islam sejatinya memiliki nilai kasih sayang, keadilan, dan kemanusiaan yang universal. Di tempat ini, saya belajar bahwa menjadi manusia berarti terus-menerus meningkatkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain. Iman tidak cukup hanya diucapkan dalam doa; iman yang hakiki memerlukan tindakan nyata. Fahmina menjadi penghubung antara teks dan realitas, antara Al-Qur'an dan kondisi sosial yang ada.

Pertemuan saya dengan ide-ide Fahmina, terutama melalui karya para pemikir seperti KH. Husein Muhammad dan Dr. Nur Rofiah menjadi momen penting dalam cara saya memandang agama. Saya dibesarkan dalam lingkungan keagamaan yang seringkali menempatkan perempuan pada posisi "yang harus tunduk", "patuh", dan "menerima". Namun,

Fahmina membuka pemahaman saya bahwa ketaatan sejati dalam Islam bukanlah tentang menekan suara, melainkan ketaatan yang mengembangkan manusia.

Jejak Kesalingan: Dari Ruang Kajian ke Ruang Tulisan

Dari pengalaman tersebut, lahir rasa gelisah dan energi yang saya tuangkan dalam kumpulan tulisan berjudul "Suara Kesalingan: Menafsir Relasi, Gender, dan Kemanusiaan dari Karya Populer" yang akan segera terbit. Buku ini merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan saya dalam laman https://mubadalah.id/ yang merupakan refleksi pribadi dan spiritual tentang pemahaman saya mengenai Islam sebagai agama yang menegakkan keadilan gender dan berpihak pada manusia.

Konsep "kesalingan" (mubadalah) yang sering disuarakan oleh Fahmina mengajarkan saya bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan tentang siapa yang lebih unggul, melainkan tentang bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain. Kesalingan bukan hanya sebuah ide teologis, tetapi juga praktek sosial yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari: di dalam rumah, di sekolah, di ruang publik, dan bahkan dalam dunia literasi.

Melalui tulisan, saya mencoba menyampaikan nilai-nilai itu lewat pemahaman budaya populer. Film, lagu, dan fenomena sosial saya anggap sebagai media dakwah yang lembut. Sebuah cara alternatif untuk menghidupkan semangat keislaman yang inklusif dan membawa nilai kemanusiaan. Dalam tulisan seperti "Kesetaraan Gender dalam Lirik Lagu Hey Ladies" atau "Meneladani Lirik Lagu Aisyah Istri Rasulullah untuk Romantisme Suami Istri," saya menemukan bahwa pesan keadilan dan kasih sayang bisa ada di mana saja, bahkan di ruang hiburan yang sering dipandang sepele.

Dengan cara ini, saya merasa meneruskan legasi Fahmina: menjadikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin mengakar melalui bahasa yang sederhana dan dekat dengan masyarakat.

Belajar dari Fahmina: Agama yang Membebaskan, Bukan Menakutkan

Fahmina mengajarkan bahwa penafsiran agama tidak seharusnya menjadi alat penindasan. Sebaliknya, agama seharusnya menjadi sumber kekuatan untuk membebaskan manusia dari ketakutan, ketidakadilan, dan luka sosial yang sering diabaikan. Prinsip ini dapat saya lihat dalam banyak kegiatan yang dilakukan oleh Fahmina, mulai dari advokasi terhadap perempuan yang menjadi korban kekerasan, penguatan masyarakat sipil, hingga pendidikan gender di pesantren.

Nilai pembebasan inilah yang paling saya rasakan sebagai sumber energi spiritual. Dalam proses menulis, saya seringkali dihadapkan pada pertanyaan yang sama: bagaimana cara menulis mengenai agama tanpa mengubahnya menjadi sarana penghakiman? Bagaimana cara menyampaikan nilai-nilai Islam yang menyejukkan di tengah arus diskusi yang sering kali kasar dan *rigid*?

Fahmina menunjukkan bahwa menulis bisa menjadi bentuk perlawanan yang lembut. Menulis merupakan cara untuk menghidupkan kembali sisi kemanusiaan yang sering kali terabaikan. Dalam artikel yang berjudul "Isteri yang Salehah, Apakah Harus Patuh pada Suami? " dalam laman https://mubadalah.id/isteri-yang-salehah-apakah-harus-patuh-pada-suami/, saya berusaha mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh kepatuhan buta kepada suami, melainkan oleh ketaatan kepada Tuhan dan tanggung jawab moral sebagai manusia. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh cara Fahmina menafsirkan teks-teks agama dengan pendekatan yang adil dan pengalaman nyata perempuan.

Menghadirkan Spirit Inklusif dan Kritis

Fahmina tidak hanya berjuang untuk kesetaraan gender, tetapi juga mengajak orang untuk berpikir kritis. Inklusi dan kritik bukanlah hal yang saling bertentangan, tetapi dua pilar

yang membuat gerakan sosial-keagamaan tetap relevan dan aktif.

Melalui interaksi dengan pemikiran Fahmina, saya memahami bahwa berpikir kritis tidak berarti menolak tradisi, melainkan memperkuat tradisi dengan pemikiran yang sehat dan penuh kasih. Dalam hal ini, saya sering menghubungkannya dengan dunia pendidikan anak usia dini, sektor yang juga saya geluti sebagai pendidik. Mengajarkan anak untuk berpikir kritis berarti menanamkan nilai-nilai kemanusiaan sejak dini: keberanian untuk bertanya, keberanian untuk berbeda, dan keberanian untuk menghargai orang lain.

Hal ini juga berlaku dalam konteks keluarga dan komunitas. Dalam tulisan-tulisan seperti "Tiga Jenis Pola Asuh Orang Tua" dalam laman https://mubadalah.id/tiga-jenis-pola-asuh-orang-tua-ayah-bunda-pilih-yang-mana/, dan "4 Manfaat Menemani Anak Belajar di Rumah," dalam laman https://mubadalah.id/4-manfaat-menemani-anak-belajar-di-rumah/, saya berusaha menerapkan nilai keadilan dan saling menghormati dalam lingkungan domestik. Bukankah revolusi sosial sering kali dimulai dari interaksi di meja makan keluarga?

25 Tahun Fahmina: Dari Gerakan ke Kesadaran

Perjalanan Fahmina selama dua puluh lima tahun bukan hanya mengenai lembaga yang bisa bertahan, tetapi tentang nilai-nilai yang terus hidup di dalam hati banyak orang, termasuk saya. Ia berkembang menjadi ekosistem kesadaran yang melampaui batas ruang dan waktu.

Saya yakin, semangat keislaman yang inklusif dan berkeadilan yang diperjuangkan Fahmina akan tetap relevan, terutama di tengah tantangan zaman yang semakin rumit. Saat ini, dunia memerlukan lebih banyak ruang untuk empati, dialog, dan saling pengertian.

Sebagai seorang penulis dan pendidik, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyebarkan api kecil

tersebut. Melalui tulisan, saya ingin terus mengajak pembaca untuk terus belajar menjadi manusia- manusia yang beriman, berpikir, dan berempati.

Menjadi Manusia, Menjadi Kemanusiaan

Bagi saya, berinteraksi dengan Fahmina adalah sebuah perjumpaan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Ia mengajarkan bahwa mempelajari agama sesungguhnya adalah proses belajar untuk menjadi manusia. Menegakkan keadilan bukan hanya merupakan tugas aktivis, melainkan tanggung jawab setiap jiwa yang masih memiliki nurani.

Fahmina telah menanamkan satu pelajaran penting dalam diri saya: menulis adalah sebuah ibadah, berpikir adalah bentuk perjuangan, dan berempati merupakan ungkapan tertinggi dari iman.

Di usia yang ke-25, saya bersyukur pernah terinspirasi oleh semangatnya. Semoga, dalam perjalanan ke depan, kita semua terus belajar menjadi manusia yang menyebarkan kasih, keadilan, dan saling menghormati, seperti yang diajarkan Fahmina: Islam yang menghargai kehidupan. []

Menjadi Berani Karena Tidak Sendiri

Vevi Alfi Maghfiroh

"Perjalanan 25 Tahun bagi sebuah gerakan dan lembaga itu tidak mudah, but Fahmina did…"

Dalam momentum 25 tahun Fahmina, saya kembali mengingat banyak hal tentang bagaimana lembaga ini mengubah pandangan saya tentang melihat berbagai persoalan. Tak berhenti pada pandangan, tetapi juga pada pilihan, keputusan, dan aksi-aksi nyata untuk kehidupan dan kemanusiaan.

Awal pertama saya mendengar 'Fahmina' sekitar tahun 2017, melalui ikon tokohnya yaitu KH. Husein Muhammad. Kala itu, seorang teman menyarankan untuk membaca buku pemikiran-pemikiran beliau untuk menunjang penelitian skripsi saya yang berkaitan dengan Hukum Islam dan perempuan.

Bak jodoh tak akan kemana, tak pernah menyangka, akhirnya di tahun 2019, mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatannya. Dimulai dari pelatihan *Women's Writer* Bandung, yang diadakan oleh AMAN Indonesia dan Mubadalah.id, platform media di bawah naungan Yayasan Fahmina.

Keterlibatan saya dengan Fahmina, khususnya Mubadalah.id juga tak terlepas dari peran dari mentor saya, Mbak Zahra Amin, Pemimpin Redaksi Mubadalah.id, platform online yang saat ini menjadi tempat saya mengabdi, di bawah asuhan Pak Faqihuddin Abdul Kodir. Darinya saya mendapatkan akses untuk terlibat lebih jauh dengan Fahmina dan semua gerakan-gerakannya.

Membangun Fondasi diri Melalui DKUP

Setelah terlibat aktif menulis di Mubadalah.id, di tahun 2021 akhirnya saya tergabung di Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP) yang diadakan oleh Fahmina. Dawrah ini

membangun fondasi diri saya, baik secara pemikiran, spiritual, hingga gerakan-gerakan.

DKUP menjadi salah satu jawaban dari banyaknya pergumulan batin yang terjadi sepanjang waktu, khususnya terkait dengan bagaimana ajaran agama itu dibaca, dipahami, dan diinternalisasi. Kegelisahan-kegelisahan saya kala itu yakni tentang pembacaan teks agama yang masih banyak dipahami memberi batasan terhadap perempuan, baik tentang kediriannya, hingga peran-perannya di ruang privat dan publik.

Setiap materi yang disampaikan dalam DKUP telah banyak mengubah pandangan saya tentang ajaran agama, khususnya Islam. Saat itu saya merasa kembali berislam dengan cara pandang baru, yang lebih memberi banyak pilihan dan ruang terhadap perempuan, dan tidak membatasi gerak hanya karena menjadi perempuan.

Program DKUP ini menjadi penghubung saya untuk terlibat lebih jauh dengan gerakan dan jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Hingga kini saya merasa bersyukur karena banyak jalan yang terbuka lebar, untuk menjadi perempuan yang percaya diri dengan segala pilihan-pilihan hidup, tanpa harus merasa bersalah dengan batasan-batasan yang ditetapkan oleh konstruksi budaya, sosial, dan ajaran agama.

Dari Kader Menjadi Influencer

Perjalanan menjadi kader DKUP kemudian memperkuat kepercayaan dan mental saya, untuk menyebarkan sedikit demi sedikit pandangan ajaran agama yang berperspektif makruf, mubadalah, dan keadilan gender tersebut.

Tentu kata ‘influencer’ ini saya gunakan bukan berkonotasi sebagai orang yang merasa berpengaruh, tetapi lebih pada keberanian diri untuk menarasikan berbagai pandangan keagamaan, yang memberi banyak ruang terhadap

perempuan dan menolak kekerasan serta diskriminasi tersebut, baik di forum daring maupun luring.

Karena bagaimana pun, suara-suara kita harus disampaikan dengan berbagai cara agar bisa terdengar, direnungkan, hingga menjadi refleksi-refleksi yang lebih baik, untuk mencapai keberislaman yang kita yakini sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Berkaca pada pesan dari para guru-guru saya bahwa '…jika kita tidak diberi ruang untuk menyampaikan segala nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang kita yakini, maka kita sendiri yang akan membuat platformnya, agar suara kita terdengar.'

Sebuah pesan mendalam agar terus berdakwah melalui platform digital mubadalah.id, sebagai ruang khidmah menyampaikan narasi yang mengangkat nilai-nilai ajaran yang rahmah bagi seluruh makhluk.

Berdakwah di Ruang Digital

Dakwah-dakwah digital terkait dengan nilai-nilai yang diamini Fahmina maupun Jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tidaklah mudah, banyak tantangan-tantangan yang dihadapi. Apalagi narasi yang dibawakan banyak berupaya untuk membongkar cara pandang tradisi dan keagamaan yang mengakar lama.

Mulai dari meyakini bahwa baik perempuan dan laki-laki itu sama-sama hamba Allah dan tidak menghamba pada makhluk. Sebagai fondasi tauhid, pandangan ini mengubah banyak perspektif tentang bagaimana relasi laki-laki dan perempuan itu seharusnya terjadi. Baik di ruang keluarga, perkawinan, dan peran-peran publik.

Dalam relasi perkawinan, cara pandang ini sangat membantu dalam merefleksikan kembali jalinan antara laki-laki dan perempuan dalam bahtera rumah tangga. Yang awalnya memberi banyak sekat karena anggapan keabsolutan

laki-laki sebagai kepala rumah tangga, menjadi ajakan yang lebih fleksibel karena memahami relasi sebagai mitra.

Juga di ruang publik, pandangan yang berkeadilan ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali. Bahwa keyakinan kita pada ajaran agama tentang '… semua manusia itu setara di mata Allah, dan yang membedakan adalah ketaqwaannya…' harus terimplementasi dalam wujud tidak membatasi ruang gerak perempuan dalam bekerja dan menjalani peran di ruang publik, hanya karena menjadi perempuan.

Namun sebaliknya, saling mendukung dan bekerjasama agar tercipta kehidupan yang lebih baik. Pandangan ini juga tak terlepas dari persoalan pencarian identitas diri kita sebagai manusia. Artinya setiap dari kita, baik sendiri atau berpasangan, menjadi janda atau duda, menjadi difabel atau non-difabel, dan lain sebagainya. Semuanya berhak untuk menjadi versi terbaik diri sendiri.

Sebagaimana firman, *"... Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* Surat At-Tin Ayat 4. Maka apapun kondisi dan situasinya, kita adalah makhluk utuh yang diamanahi oleh Tuhan untuk menyemai kebaikan dan berperan di bumi.

Menjadi Berani Karena Tidak Sendiri

Pandangan-pandangan baik ini meski dalam implementasinya tidak selalu mudah, dan mendapatkan banyak resistensi. Tetapi saya selalu percaya bahwa dalam penyampaian nilainya, kami tidak sendirian. Melalui jaringan dan gerakan yang dibangun dari basis, suara-suara dan cara pandang ini akan terdengar, lalu sedikit demi sedikit mengakar dan tersebar.

Sebagaimana pesan yang selalu disampaikan oleh Buya Husein Muhammad, *"... jangan mengutuki kegelapan, tetapi jadilah cahaya lilin yang memberi sinar..."* Kalimat ini menjadi bekal bahwa sejatinya perubahan itu akan tetap ada selama kita berupaya bersama-sama.

Dan harapannya semoga nilai-nilai dan gerakan-gerakan yang sudah dilakukan oleh Fahmina, tidak berpuncak pada 25 tahun saja, tetapi juga terus mengudara dan berjaya. Agar terwujudnya kehidupan yang adil secara hakiki bagi semua makhluk. []

Komunikasi Empati dalam Keluarga

Armiah

Pengalaman mengikuti Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP) yang diselenggarakan oleh Fahmina di Kalimantan Selatan pada pertengahan tahun 2025, merupakan titik balik pemahaman saya mengenai agama, keluarga, dan peran perempuan. Sebelum perjumpaan tersebut, pemikiran saya tentang relasi gender dalam Islam masih sangat dipengaruhi oleh tradisi patriarki yang mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Menurut saya perempuan memiliki hak untuk hadir dan berperan di ruang publik, namun pengetahuan itu belum cukup kuat untuk menumbuhkan rasa percaya diri saya untuk tampil di garda depan. Hal ini diperkuat oleh pandangan saya tentang relasi gender dalam Islam yang dipengaruhi oleh tradisi patriarki yang mengakar dalam budaya Indonesia. Budaya ini, yang sering mencampuradukkan tradisi dengan nilai agama, acapkali berujung pada marginalisasi perempuan dan kekerasan verbal, padahal inti ajaran Islam adalah kasih sayang *(rahmah)* dan keadilan *('adl)*. Baru setelah saya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui gagasan-gagasan gerakan tersebut, saya mulai memantapkan diri untuk tampil dan mengekspresikan suara perempuan dalam berbagai persoalan di masyarakat.

Salah satu faktor pendorongnya adalah kesadaran bahwa representasi perempuan di media arus utama masih sangat timpang. Selama ini, media lebih sering menyoroti sisi negatif atau sensasional yang berkaitan dengan perempuan—kasus kekerasan, kriminalitas, atau kontroversi—sementara kiprah konstruktif perempuan dalam membangun masyarakat jarang sekali diangkat secara proporsional. Dalam perspektif studi media, fenomena ini disebut sebagai komodifikasi perempuan, yaitu ketika tubuh, pengalaman, dan narasi perempuan diperlakukan sebagai komoditas untuk menarik

perhatian publik dan meningkatkan keuntungan media, alih-alih menghadirkan representasi yang adil dan berkeadilan gender. Kesadaran terhadap praktik komodifikasi inilah yang semakin menguatkan tekad saya untuk menghadirkan narasi alternatif sebagai sebuah narasi yang menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan berdaya-bukan semata objek pemberitaan.

Yayasan Fahmina, yang didirikan oleh tokoh-tokoh seperti KH. Husein Muhammad, KH. Faqihuddin Abdul Kodir dan KH. Marzuki Wahid, telah berjuang selama 25 tahun untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam wacana keislaman. Melalui pendekatan reinterpretasi Al-Qur'an yang egaliter, Fahmina menawarkan sebuah lensa baru berdasarkan keilmuan saya dengan tema besarnya "Komunikasi Empati, Transformasi Cara Pandang Melalui Empati dan Keadilan Dalam Keluarga Muslim Era Modern"

Fahmina mengajarkan bahwa komunikasi empati bukan sekadar teknik berbicara, tetapi manifestasi langsung dari akhlak al-karimah—karakter profetik. Saya belajar bahwa empati adalah upaya sungguh-sungguh untuk memahami perasaan, perspektif, dan pengalaman orang lain seolah-olah merasakannya sendiri, tanpa adanya penilaian.

Transformasi cara pandang saya terjadi ketika saya menyadari bahwa nilai-nilai Islam yang saya yakini, seperti rahmah dan 'adl, secara inheren menuntut penerapan komunikasi empati ini. Beberapa konsep kunci yang mengubah pemikiran saya adalah: Redefinisi kepemimpinan *(Qawwam)* sebagai kemitraan. *Qawwam* dalam Qur'an Surah An-Nisa ayat 34) di masyarakat sering ditafsirkan sebagai dominasi mutlak suami. Namun, KUPI menafsirkan Qawwam sebagai tanggung jawab kepemimpinan yang harus berlandaskan empati dan keadilan. Saya belajar bahwa dalam konteks ini, ketika pasangan (terutama istri) memiliki aspirasi misalnya, untuk melanjutkan pendidikan atau merintis karier—suami harus menerapkan prinsip *syura* berbasis empati. Prinsip musyawarah *(syura)* dalam pengambilan

keputusan keluarga (QS. Asy-Syura: 38) ini memungkinkan terlaksana secara efektif melalui penerapan prinsip komunikasi yang empati. Di mana, komunikasi empati ini akan terjadi dengan memastikan diskusi setara pada kedua belah pihak (suami dan isteri), tanpa adanya sikap saling mendominasi.

Kehadiran konsep validasi perasaan dan ruang yang aman. Saya baru memahami bahwa komunikasi empati mensyaratkan sebuah konsep validasi perasaan, yakni mengakui dan membenarkan perasaan lawan bicara, bahkan jika saya tidak setuju dengan tindakannya. Prinsip ini adalah implementasi dari keadilan *('adl),* yang menuntut komunikasi bebas dari prasangka atau penilaian sepihak, sehingga anggota keluarga dapat berbagi perasaan terdalam tanpa takut dicap salah atau egois. Inilah yang menciptakan ruang aman (ruang aman) yang vital dalam keluarga. Sikap saling keterbukaan di antara pasangan ini menciptakan rasa aman yang akan menentukan lancar tidaknya pasangan dalam mengungkapkan ide, pendapat, sikapnya. Hal ini bisa diterapkan pada konteks yang luas, sehingga konsep validasi perasaan dan terciptanya ruang aman, akan mampu melahirkan suasana yang kondusif di antara peserta komunikasi pada level manapun.

Literasi kritis terhadap narasi patriarki. Fahmina membuka wawasan saya tentang bahaya media sosial dan budaya lokal dalam melanggengkan stereotip misoginis, sekaligus menawarkan solusi efektif mengenai literasi digital berbasis hikmah dan rahmah. Solusi ini memungkinkan saya dan keluarga untuk tidak sekadar melarang, tetapi menggunakan kebijaksanaan sebagai filter dan kasih sayang sebagai dasar kritik untuk menantang narasi patriarkal yang ada, misalnya ketika melihat iklan yang merendahkan peran perempuan.

Fahmina Sebagai Ruang Ekspresi Lisan dan Tulisan. Perubahan cara pandang yang saya alami tidak hanya bersifat teoretis, tetapi menemukan wadahnya dalam praktik komunikasi di Fahmina. Lembaga ini, melalui program seperti

Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), secara konsisten melatih ulama perempuan untuk menjadi agen perubahan.

Bagi saya, Fahmina menjadi tempat di mana prinsip-prinsip komunikasi Islam diterapkan secara nyata, menjadikannya ruang ekspresi yang otentik. *Pertama*, ekspresi lisan lewat dialog lintas gender, yang menekankan pentingnya membuka ruang diskusi yang setara. Di Fahmina, saya menyaksikan dan berpartisipasi dalam dialog lintas gender yang mendorong laki-laki untuk mendengarkan perspektif perempuan dengan empati, mengurangi ketegangan akibat norma budaya seperti "kodrat perempuan". Dalam diskusi ini, saya didorong untuk menggunakan ciri komunikasi empatis seperti mendengarkan penuh perhatian *(active listening)* dan kelembutan dalam berbicara *(Qaulan Layyinan)*, bahkan saat menasihati atau mengkritik. Kemampuan untuk menyuarakan pendapat tanpa takut dihakimi—sejalan dengan prinsip syura—menantang norma patriarkal lokal.

Kedua, ekspresi tulisan lewat prinsip keterbukaan dan tabligh. Di mana, ruang ekspresi tulisan di Fahmina didasarkan pada prinsip keterbukaan dan kejujuran *(sidiq dan tabligh)*. *Tabligh* (menyampaikan kebenaran dengan jelas) menjadi landasan untuk mempromosikan keterbukaan informasi dalam keluarga dan masyarakat, guna mengatasi stereotip gender. Melalui Fahmina, saya menemukan sarana untuk mentransformasi pandangan pribadi saya menjadi pesan publik yang berbasis hikmah dan rahmah. Fahmina mengajarkan bahwa empati adalah mekanisme pertahanan pertama yang menciptakan budaya dialog, mengubah perselisihan menjadi peluang untuk ta'awun (saling tolong-menolong dalam kebaikan).

Kini, komunikasi empati bagi saya adalah jembatan yang menghubungkan idealisme ajaran Islam tentang *rahmah* dan *'adl* dengan realitas kehidupan modern yang kompleks. Fahmina bukan hanya lembaga, tetapi adalah ruang aman di mana setiap suara dihargai dan setiap perasaan divalidasi, memungkinkan saya untuk mengekspresikan pemahaman

baru ini secara lisan dan tulisan, demi terwujudnya tujuan Keluarga Sakinah secara holistik, lahir dan batin. []

Dawrah Fiqh Perempuan: Bacaan yang Menghidupkan Ingatan

Chris Poerba

Perkenalan saya dengan Fahmina Institute terjadi pada saat saya masih melayani sebagai Badan Pekerja di Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Tepatnya ketika menjadi peserta Kursus Islam dan Gender di Ruang Persahabatan, Komnas Perempuan (06-08/05/2013)

Kursus Islam dan Gender

Sebelum bergabung di Komnas Perempuan, saya sudah pernah mengikuti kursus serupa lainnya di lembaga Kalyanamitra. Kursus selama dua tahun di Kalyanamitra meliputi: Pendidikan Gender (2012) dan Pendidikan Feminisme (2013). Bila dari kursus sebelumnya saya mendapat ilmu tentang sejarah, konsep, teori, dan praktik gender dan feminisme yang ada selama ini, maka kursus bersama Fahmina Institute lebih mendalami mengenai pemahaman Agama Islam dan Gender. Bagi saya yang beragama Kristen Protestan, maka hal ini seperti anugerah, mempelajari sebuah pemahaman baru.

Selain dua tahun kursus sebelumnya, maka yang menjadi 'bekal' saya mengikuti kursus Fahmina Institute ini adalah bacaan selama saya masih melayani di lembaga lintas agama dan iman (interfaith), yaitu: Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)

Setelah jam istirahat makan siang kantor, saya menyempatkan duduk di garasi yang dipenuhi tumpukan kardus berisi buku-buku. Ada yang kardusnya terbuka dan saya dapat mengambil dan membacanya. Semua buku tentang Islam dan Gender yang ditulis oleh Musdah Mulia. Sebagian besar ada tulisan bahasa Arab dan penjelasannya dalam bahasa Indonesia.

Dari pengalaman ini, maka saya menyarankan agar sebelum kita mendalami teks lebih detail (khusus), sebaiknya kita mempelajari dulu semua landasan dan kerangka umum tentang gender dan feminisme. Saya lebih dimudahkan saat mengikuti kursus Islam dan Gender, karena ada 'bekal' dari kursus dan bacaan sebelumnya.

Satu hal yang disarankan selama kursus adalah membawa Al-Quran. Saya pun membelinya di Toko Buku Gramedia Matraman. Sebelum membelinya, agar tidak salah, maka saya menanyakan kepada Pak Kyai. Beliau menyarankan yang penting ada beberapa ayat-ayat yang nanti diuraikan selama kursus. Saya pun menulis kitab dan ayatnya. Pak Kyai yang saya maksud adalah, Kyai Husein Muhammad, semasa masih menjadi Komisioner Komnas Perempuan.

Al-Quran yang saya beli berukuran kecil, hardcover, dan berwarna ungu. Sebelum ini saya sudah punya Alkitab bahasa Arab-Indonesia, namun baru kali ini beli Al-Quran. Pada kursus itu, saya pun mengajukan diri 'seyakin-yakinnya' untuk membaca sebuah ayat dari Al-Quran dalam terjemahan bahasa Indonesia. Al-Quran ini dan buku saya lainnya telah saya hibahkan ke perpustakaam Komnas Perempuan. Setelah saya pensiun atau purnabakti dari lembaga negara tersebut (2021).

Dawrah Fiqh Perempuan

Untuk keperluan menulis buku refleksi seperempat abad atau 25 Tahun Fahmina Institute, saya perlu mengingat dan merefleksikan ulang: Apa yang saya ingat lagi setelah kursus 12 tahun silam?

Oleh karenanya, saya membaca lagi "Modul Kursus Islam dan Gender: Dawrah Fiqh Perempuan" (Cetakan Ke-3, Agustus 2011). Modul ini dibagikan dan sudah saya miliki sejak tanggal 06/05/2013. Dua belas tahun silam. Saya terbiasa menuliskan tanggal di setiap buku saya miliki. Selain itu, saya juga memiliki kebiasaan memberikan tanda atau catatan penting dari teks atau kutipan buku yang telah dibaca. Ada

beberapa catatan penting dari pembacaan kembali Dawrah Fiqh Perempuan. Saya kutip beberapa diantaranya:

> *"Bahwa tidak pernah sekalipun, Rasulullah Saw memukul seseorang dengan tangannya. Beliau tidak pernah memukul perempuan, juga tidak (memukul) pembantu."* (lihat: Ibn al-Atsir, XII/23-24, no. hadits: 8780)

> *"Orang yang terhormat adalah dia yang menghormati perempuan, dan orang yang berhati rendah adalah dia yang merendahkan perempuan."* (Ali bin Abi Thalib ra.)

Dirgahayu ke-25 Fahmina Institute. Panjang umur perjuangan. []

Menemukan Rumah yang Adil

Aida Nafisah

Aku masih ingat betul, sekitar tahun 2018, ketika pertama kali nama Fahmina benar-benar tertanam di ingatanku. Saat itu aku masih bekerja di Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Wilayah Jawa Barat, terlibat dalam proyek penghentian perkawinan anak. Salah satu pembicaranya adalah KH. Marzuki Wahid, yang membahas hadis Rasulullah tentang pernikahan dengan Aisyah. Di tengah forum yang serius, Kiai Marzuki menjelaskan bahwa usia sembilan tahun yang selama ini diyakini banyak orang sebenarnya bukan fakta historis yang pasti, melainkan hasil penafsiran yang perlu ditinjau ulang. Kalimat itu terasa sederhana, tapi mengguncang cara berpikirku. Untuk pertama kalinya, aku melihat bahwa teks agama tidak selalu final, bahwa tafsir bisa membebaskan, bukan membelenggu. Dari sana, benih ketertarikanku pada Fahmina mulai tumbuh.

Sebenarnya, jauh sebelum itu aku sudah sering bersinggungan dengan gagasan-gagasan yang lahir dari Fahmina, terutama lewat situs Mubadalah.id. Nama Mbak Zahra, yang kerap menulis di sana, sudah akrab di linimasaku, apalagi kami juga bekerja bersama di KPI Jawa Barat. Di rentang 2018–2021, tulisan-tulisan di Mubadalah jadi rujukan penting bagi banyak aktivis gender, termasuk aku.

Dulu, aku sering merasa gamang melihat ayat dan hadis dijadikan alasan untuk menekan perempuan. Tapi dari Mubadalah, aku belajar bahwa Islam sesungguhnya membawa pesan kasih dan keadilan untuk semesta. Bahwa keadilan gender bukanlah agenda modern yang bertentangan dengan agama Islam, melainkan bagian dari nilai dasar Islam itu sendiri. Dari layar ponselku, aku merasa seakan-akan menemukan rumah intelektual baru.

Tahun 2021 menjadi titik di mana aku tak lagi sekedar membaca, tapi ikut menjadi bagian dari gerak Fahmina. Bergabung dengan tim media sosial Mubadalah terasa seperti doa yang tiba-tiba dijawab Allah. Pekerjaan itu bukan hanya memberiku ruang untuk tetap berdaya, tapi juga menajamkan pikiranku tentang arti menjadi perempuan dan manusia. Dari situ, aku belajar bahwa menyebarkan gagasan tentang Islam yang adil gender bukan hanya lewat seminar atau ruang akademik, tapi juga lewat cara kita berkomunikasi sehari-hari, dari caption Instagram sampai narasi pendek yang menjangkau banyak perempuan. Kadang aku juga menulis di website Mubadalah.id, dan setiap kali tulisanku tayang, aku merasa sedang menyumbang satu batu kecil dalam bangunan besar perubahan cara pandang umat terhadap Islam dan perempuan.

Setahun kemudian, pada 2022, aku mendapat kesempatan mengikuti Daurah Kader Ulama Perempuan (DKUP), salah satu program yang dirancang Fahmina untuk melahirkan dan memperkuat ulama perempuan. Melalui program ini, Fahmina banyak melibatkan para ning dan bu nyai dalam upaya menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Mereka dipandang sebagai tokoh kunci, karena pesantren tempat mereka berkhidmat adalah ruang penting yang melahirkan para pendakwah dan calon pemimpin masyarakat.

Di sana pula aku mulai mengenal lebih dekat budaya pesantren, meski aku bukan santri tulen. Bagiku pengalaman ini adalah sebuah *privilege*, kesempatan langka untuk belajar langsung dari akar tradisi Islam yang penuh kearifan dan kasih. Di sana, aku benar-benar memahami bahwa gagasan keadilan gender dalam Islam bukan hanya slogan, tapi memiliki fondasi epistemologis yang kuat. Kami banyak belajar metodologi KUPI mulai dari mubadalah, makruf, dan keadilan hakiki. Ketiganya menjadi cara pandang baru dalam membaca teks agama. Dari sana aku semakin yakin bahwa Islam tidak pernah menindas perempuan, yang tidak adil adalah tafsir manusia yang bias.

Mengikuti DKUP juga membuatku lebih dekat dengan ekosistem besar yang melingkupi Fahmina, yakni KUPI dan para tokohnya. Dari situ aku mengenal lebih dalam sosok-sosok yang selama ini hanya kudengar namanya: Bu Nyai Badriyah Fayumi, Bu Nyai Nur Rofiah, dan Kiai Husein Muhammad. Masing-masing memiliki wibawa dan keteduhan yang khas, tapi semuanya punya satu benang merah: keberanian menafsir ulang agama dengan cinta dan nalar yang berpihak pada kemanusiaan.

Aku juga makin memahami peran besar Kiai Faqih Abdul Kodir, penggerak sekaligus pendiri Mubadalah.id. Tulisan-tulisannya banyak menginspirasi cara pandangku terhadap relasi laki-laki dan perempuan, juga cara memaknai kehidupan sehari-hari. Dalam kerja-kerja Fahmina, ide-ide Kiai Faqih terasa sangat hidup, selalu inovatif, relevan, dan berpijak pada semangat kesalingan. Dari beliau dan para penggerak KUPI lainnya, aku belajar bahwa pengetahuan bisa menjadi jembatan antara teks dan realitas, antara iman dan keadilan.

Pelajaran paling berharga ini justru tidak datang dari ruang kelas, melainkan dari keseharian bekerja bersama orang-orang di balik Fahmina (Mubadalah). Aku merasakan bagaimana nilai-nilai kesetaraan itu dihidupi dalam sistem kerja lembaga. Ketika aku hamil, lembaga memberikan ruang dan waktu untukku beristirahat tanpa rasa bersalah. Setelah melahirkan, aku mendapat cuti dengan dukungan gaji penuh, dan saat menjadi ibu menyusui pun, izin-izin yang sering diajukan tak pernah dipersoalkan. Tak ada komentar sinis, tak ada rasa bersalah karena "tidak produktif".

Di Fahmina, aku merasa menjadi manusia utuh, bukan sekadar pekerja perempuan. Pengalaman ini mengajarkanku bahwa keadilan gender tidak hanya berhenti di teori, tapi juga harus hidup dalam ekosistem tempat kerja.

Fahmina, dalam pandanganku, bukan hanya lembaga yang mengadvokasi tafsir Islam yang adil gender, tapi juga laboratorium sosial tempat nilai-nilai itu diuji dan dijalankan.

Di sana, aku belajar bahwa perubahan besar lahir dari praktik kecil yang konsisten yakni mendengarkan tanpa menghakimi, memberi ruang bagi pengalaman perempuan, dan memastikan setiap orang bisa tumbuh tanpa takut menjadi dirinya sendiri.

Kini, ketika aku melihat ke depan, aku membayangkan Fahmina terus menjadi mercusuar bagi gerakan Islam progresif di Indonesia, lembaga yang tak hanya menyuarakan keadilan, tapi juga memelihara manusia di dalamnya. Aku berharap Fahmina semakin kuat dalam membangun ekosistem pengetahuan dan gerakan yang berpihak pada perempuan, anak, dan kelompok rentan. Di tengah derasnya arus konservatisme dan tafsir yang mengekang, Fahmina menjadi pengingat bahwa Islam sejatinya adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang menebar kasih, bukan kuasa.

Aku juga berharap Fahmina terus menjadi lembaga yang hidup dan berdaya, bukan hanya dalam gagasan, tapi juga secara finansial. Karena kemandirian ekonomi adalah bagian penting dari keberlanjutan gerakan. Aku ingin melihat Fahmina mampu menghidupi banyak orang, menjaga keberlangsungan kerja-kerja pengetahuan, dan memastikan nilai-nilai yang ia sebarkan tidak berhenti di satu generasi. Agar semua upaya ini tidak menjadi sesuatu yang fana, tapi terus mengalir sebagai jariyah, amal pengetahuan dan kemanusiaan yang tak pernah putus.

Dan buatku pribadi, perjalanan bersama Fahmina adalah perjalanan menemukan cara baru melihat dunia, bahwa berislam dengan adil adalah juga mencintai manusia sebagaimana adanya. []

Jejak dari Rumah Perubahan

Zakiyah Bisyri Marjuki

Awal perkenalanku dengan Fahmina terjadi sekitar tahun 2002 atau 2003, ketika saya mengikuti Pelatihan Perempuan Aktivis Pesantren yang diadakan di dekat kampus saya di IAIC atau UNIK Cipasung, Tasikmalaya. Saat itu saya masih berstatus mahasiswi S1, meski kini saya sudah lupa tema pelatihannya secara persis.

Acara tersebut diselenggarakan di Aula MAN Cipasung (yang kini menjadi MAN 2 Tasikmalaya). Saya dan seorang teman diutus oleh Ibu Nyai Hj Ida Nurhalida untuk mewakili pengurus Asrama Esa Lama mengikuti kegiatan yang diinisiasi oleh Rahima Jakarta.

Sebagai perempuan pesantren yang lahir, tumbuh, dan menempuh pendidikan di lingkungan pesantren, saya merasa sangat terinspirasi dan termotivasi dengan pelatihan itu. Saya masih mengingat betul betapa bersemangatnya saya mendengarkan pemaparan dari Buya Husein Muhammad, Mbak Ciciek Farha, dan Mbak Ruby Kholifah. Kami belajar memetakan masalah yang dihadapi perempuan, mencari akar persoalan, dan merumuskan jalan keluarnya.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami diajak memainkan drama simbolik dengan tali rafia yang melilit tubuh peserta. Kami berdiskusi dan berstrategi untuk mencari cara bersama-sama keluar dari jeratan tali itu—sebuah metafora yang kuat tentang perjuangan perempuan melawan belenggu ketidakadilan.

Pada September 2004, alhamdulillah saya menyelesaikan studi dan diwisuda sebagai sarjana pendidikan. Setelah lulus, saya pulang ke rumah dengan tekad untuk mengamalkan ilmu yang saya dapat selama mondok dan kuliah. Namun saya juga merasa perlu memperluas pengalaman di luar dunia santri.

Suatu hari, pada sebuah akhir pekan, saya berkunjung ke rumah kakak di Cirebon. Di sanalah saya mulai banyak bertanya tentang dunia feminis di wilayah Ciayumajakuning dan meminta diperkenalkan kepada lembaga bernama Fahmina. Beberapa hari kemudian, alhamdulillah saya benar-benar dikenalkan, bahkan diantar langsung ke kantor Fahmina yang saat itu masih beralamat di Jalan Suratno, Kota Cirebon.

Fahmina adalah lembaga sosial masyarakat yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dengan pendekatan Islam pesantren. Melalui riset, advokasi, dan pemberdayaan perempuan, Fahmina mempromosikan nilai toleransi, perdamaian, penguatan komunitas, pendampingan korban kekerasan, melawan perdagangan manusia *(human trafficking),* dan mendorong kebijakan publik yang adil serta berpihak pada kelompok marjinal.

Di Fahmina, saya benar-benar *ngangsu kaweruh*—menimba ilmu dan pengalaman baru. Saya belajar selama enam bulan: bagaimana menyelenggarakan sebuah kegiatan, berkomunikasi dengan ulama dan tokoh masyarakat di wilayah Ciayumajakuning, mengelola waktu, dan bekerja dengan sepenuh hati untuk masyarakat tanpa harus menjadi bagian dari instansi pemerintah. Semua itu saya jalani dengan rasa syukur dan kegembiraan.

Milad Mubaarok yang ke-25 untuk Fahmina. Semoga terus menebar manfaat dan menjadi cahaya bagi kemanusiaan. []

Cermin untuk Melihat Diri dan Dunia

Alfiyah Salsabila

Sebelum saya mengenal Fahmina, cara pandang saya terhadap orang yang berbeda agama masih sangat sempit. Saya tumbuh dalam lingkungan yang homogen dan jarang bersosialisasi dengan orang di luar Islam. Bukan karena saya membenci mereka, tetapi lebih karena rasa takut yang dibentuk oleh lingkungan keluarga. Orang tua saya selalu berpesan agar berhati-hati dan menjaga diri supaya tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak baik. Pesan itu melekat cukup dalam, hingga tanpa sadar menumbuhkan jarak antara saya dan mereka yang berbeda keyakinan.

Semuanya mulai berubah ketika saya kuliah di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Perkuliahan di Kampus dan kegiatan-kegiatan Fahmina membuka pintu perjumpaan baru yang sebelumnya tidak pernah saya alami. Saya pernah merasakan satu kamar dengan teman yang beragama Kristen. Berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai agama, dan bahkan menyaksikan ragam ekspresi keislaman yang belum pernah saya temui. Pada awalnya, saya canggung. Namun perlahan saya menyadari bahwa mereka sama-sama manusia yang baik, sopan, dan punya nilai-nilai kemanusiaan seperti saya. Tidak ada yang perlu saya takuti.

Dari pengalaman itu, saya belajar menghargai perbedaan. Saya mulai melihat bahwa keberagaman adalah sesuatu yang wajar dan seharusnya dirayakan, bukan dihindari. Saya menceritakan pengalaman ini kepada orang tua saya. Tetapi mereka tetap mengingatkan saya untuk menjaga iman, dan kini saya bisa menjelaskan bahwa bergaul lintas agama bukan berarti kehilangan jati diri. Justru memperluas wawasan dan menumbuhkan empati.

Pelajaran Gender yang Mengubah Hidup

Salah satu hal terbesar yang saya syukuri selama belajar di bawah naungan Yayasan Fahmina adalah pembelajaran

tentang gender. Saya tidak pernah menyangka bahwa materi tentang kesetaraan gender ini akan berdampak begitu besar terhadap kehidupan keluarga saya sendiri.

Sejak kecil saya melihat ibu menjalani rumah tangga yang penuh kekerasan. Bapak melakukan banyak hal yang menyakiti ibu, baik fisik maupun psikis. Lebih dari itu, keluarga besar bapak juga memperlakukan ibu dengan tidak baik. Ibu bertahan dalam situasi itu selama 24 tahun. Dulu, saya hanya bisa menyaksikan dan menangis dalam hati, tidak punya keberanian untuk menyarankan apa pun.

Namun setelah belajar tentang gender, saya memahami bahwa perempuan berhak atas kebahagiaan dan keselamatan. Perempuan tidak seharusnya hidup dalam ketakutan. Dari kesadaran itulah saya akhirnya mendorong ibu untuk bercerai agar ibu bisa lepas dari bapak. Hingga akhirnya pada tahun 2023, bapak menjatuhkan talak tiga, dan ibu benar-benar bebas dari kekerasan yang selama ini membelenggunya.

Dari peristiwa itu, saya sempat menyimpan kebencian yang besar terhadap bapak. Namun dalam pelajaran gender juga saya mengetahui bahwa pelaku kekerasan kadang adalah korban dari kekerasan yang lebih dahulu mereka terima. Bapak mengalami masa kecil yang keras, dan kekerasan itu terbawa hingga dewasa. Menyadari hal itu menumbuhkan ruang maaf dalam diri saya. Ketika bapak wafat pada 2025, saya benar-benar melepaskan semua rasa benci. Meski terlambat, saya tetap bersyukur bisa berdamai dengan masa lalu.

Menemukan Diri dan Suara

Dari perjumpaan dengan Fahmina, saya mulai melihat dunia dengan cara yang berbeda. Tidak hanya soal toleransi atau gender, tetapi juga soal kepekaan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan kekerasan di sekitar saya. Saya menjadi lebih peka, lebih cepat menangkap sesuatu yang tidak beres, dan lebih berani menyuarakan pendapat saya, meski lebih

sering mengutarakan melalui tulisan, karena saya memang sulit mengungkapkan perasaan dengan ucapan.

Fahmina memberi saya ruang untuk bertemu dengan orang-orang hebat dari berbagai latar belakang. Dari mereka, saya belajar bahwa perubahan besar sering lahir dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan hati yang tulus. Saya merasa pengetahuan dan pengalaman yang saya dapatkan sangat relevan dengan kehidupan saya, baik di keluarga maupun di lingkungan sosial.

Fahmina di Masa Depan

Melihat perjalanan Fahmina selama ini, saya yakin lembaga ini akan terus menjadi penerang bagi gerakan sosial-keagamaan di Indonesia. Tantangannya ke depan tentu banyak. Di era digital, kekerasan berbasis gender online (KBGO) semakin marak, dan anak-anak mudah sekali terpapar konten yang berbahaya. Tetapi saya percaya Fahmina punya fondasi nilai yang kuat, jaringan luas, serta cara penyampaian yang mudah diterima generasi muda, termasuk melalui media sosial.

Saya membayangkan Fahmina masa depan sebagai ruang belajar yang lebih inklusif, tempat di mana berbagai generasi, berbagai agama, dan berbagai perspektif berkumpul untuk membangun peradaban yang adil dan ramah bagi semua. Ruang yang menjadikan dialog sebagai jantungnya, dan keberagaman sebagai napasnya. Saya juga berharap suatu hari nanti Fahmina membuka cabang di kota-kota lain, termasuk Yogyakarta, agar lebih banyak orang bisa merasakan pengalaman seperti yang saya rasakan.

Bagi saya, perjumpaan dengan Fahmina bukan sekadar mengenal sebuah lembaga. Ini adalah proses menemukan jati diri saya sendiri, cara pandang saya, dan keberanian saya untuk berdiri di sisi kemanusiaan. Kemudian perjalananku juga belum selesai, karena aku juga masih butuh pengetahuan-pengetahuan lain. Dari Fahmina saya belajar bahwa menjadi

manusia beriman berarti juga menjadi manusia yang peduli, berpikir kritis, dan berani memperjuangkan kebenaran.

Fahmina bukan hanya organisasi. Ia adalah wujud dari cita-cita Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, agama yang memanusiakan manusia. []

Fahmina Mengubah Cara Pandang Saya

Nurul Khasanah

Mengawali perkenalan dengan Fahmina terjadi di masa perkuliahan sarjana. Saat itu, saya sering menemukan tema-tema tentang kesetaraan dalam berbagai tulisan di website Fahmina maupun karya ringan dari teman-teman yang pernah terlibat di dalamnya. Dari sana, saya merasa seperti menemukan ruang yang akrab, tempat di mana nilai-nilai yang saya yakini menemukan titik sambungnya. Saya bukan siapa-siapa di Fahmina, tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari struktur atau programnya. Namun, setiap kali membaca atau mendengar tentang Fahmina, ada semacam kedekatan batin yang tumbuh dan perasaan senang yang membuat saya semakin ingin menguliknya. Meskipun pada awalnya saya kira hanya kesenangan semata namun pada akhirnya saya mengerti bahwa hal itu karena Fahmina memandang manusia dari kacamata bahwa semua manusia setara, dan setiap suara layak untuk didengar dengan hormat. Pandangan itu terasa amat menyejukkan di tengah gejolak manusia sekarang.

Selain itu, lebih dari setengah usia saya dihabiskan di lingkungan pesantren. Sejak memasuki jenjang sekolah menengah hingga menyelesaikan program magister, kehidupan pesantren mejadi bagian dari kehidupan saya. Di sanalah saya tumbuh, belajar, dan menempa cara pandang terhadap ilmu, agama, dan kemanusiaan. Pada awal perjumpaan saya dengan Fahmina membuka mata terhadap kenyataan bahwa ketimpangan, baik di dalam keluarga maupun dalam ranah sosial, masih begitu sering kita temui di masyarakat. Namun di balik kenyataan itu, saya melihat bagaimana Fahmina hadir bukan hanya sebagai pengkritik, melainkan sebagai ruang yang menawarkan solusi dan harapan. Sebagai seorang mahasiswi dengan latar belakang pesantren, tentulah hal ini sangat menarik.

Perjumpaan ini membentuk cara pandang saya secara mendalam. Saya belajar melihat hubungan antara realitas yang terjadi dan upaya-upaya perubahan yang ditawarkan, serta memahami bahwa sebagai manusia yang dikaruniai akal, kita memiliki tanggung jawab untuk menggunakannya secara kritis dan bijak. Al-Qur'an yang diturunkan berabad-abad silam ternyata menyimpan petunjuk dan nilai-nilai yang relevan dengan persoalan kemanusiaan hari ini dan tugas kitalah untuk terus menggali maknanya dalam konteks zaman yang terus berubah. Tema pertama yang menarik perhatian saya terhadap kajian Fahmina adalah *Qira'ah Mubadalah*. Dalam pandangan saya, *Qira'ah Mubadalah* merupakan sebuah terobosan penting dalam khazanah keilmuan tafsir. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru terhadap teks Al-Qur'an, sebuah metode penafsiran yang betujuan untuk mengatasi ketimpangan gender dalam teks maupun penafsiran Al Qur'an.

Hemat saya, Qira'ah Mubadalah tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga sangat mungkin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajak kita untuk membaca ulang ajaran agama dengan perspektif yang lebih manusiawi, lebih setara, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keadilan yang diajarkan Al-Qur'an. Terlebih ketika saya mulai mengenal satu per satu tokoh dari Yayasan Fahmina KH. Faqihuddin Abdul Kodir, Ibu Nyai Badriyah Fayumi, Ibu Nyai Nur Rofiah, dan lain sebagainya, saya merasakan lahirnya kesadaran baru tentang kemanusiaan yang utuh. Melalui pemikiran dan keteladanan mereka, saya belajar memahami kembali makna eksistensi manusia sebagai hamba Allah yang berakal, berdaya, dan setara.

Mengikuti kajian-kajian beliau, seperti Tadarus Subuh bersama KH. Faqihuddin Abdul Kodir atau Kajian Gender Islam (KGI) bersama Ibu Nyai Nur Rofiah, atau beberapa forum seminar bersama Ibu Nyai Badriyah Fayumi, menjadi pengalaman yang memperluas wawasan sekaligus menumbuhkan intensitas terhadap kajian tersebut. Sungguh menyenangkan dapat mengikuti berbagai forum keilmuan

bersama para tokoh tersebut. Setiap perjumpaan menghadirkan pencerahan dan semangat baru untuk terus belajar. Hanya saja, hingga kini masih ada satu kegiatan yang belum sempat saya ikuti yakni Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) Saya berharap suatu saat nanti dapat merasakan langsung atmosfer keilmuan dan spiritualitas yang lahir dari ruang pertemuan itu; ruang di mana suara, pengalaman, dan pemikiran perempuan dimuliakan sebagai bagian penting dari peradaban Islam yang adil dan rahmah.

Melihat perkembangan Fahmina dengan berbagai inovasi yang terus dilakukan, saya yakin Fahmina akan tetap memberikan kontribusi penting bagi perkembangan keislaman, kemanusiaan, dan keadilan gender. Sebagai seseorang yang tumbuh di lingkungan pesantren, saya memandang Fahmina sebagai penghubung antara tradisi klasik pesantren dengan pembaruan keilmuan yang menuntut keberanian berpikir kritis. Fahmina di masa depan, bagi saya, adalah ruang di mana nilai-nilai tradisi dijaga dengan penuh hormat, namun terus dihidupkan melalui dialog, penelitian, dan gerakan sosial yang relevan dengan zaman.

Terlebih di era digital seperti sekarang, kita hidup dalam arus informasi yang begitu cepat dan luas. Dalam situasi ini, dibutuhkan platform yang mampu menjadi ruang tumbuh bagi generasi baru, sekaligus memperkenalkan wajah Islam yang moderat dan *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang menebarkan kasih, menghargai perbedaan, dan berpihak pada kemanusiaan. Saya percaya Fahmina akan terus mengambil peran penting dalam menghadirkan Islam yang membebaskan dan penuh welas asih di ruang-ruang digital. Oleh karena itu, saya berharap di masa depan Fahmina tidak hanya dikenal melalui gagasan-gagasannya yang merangkul semua manusia, tetapi juga melalui jejak kasih sayang dan kebermanfaatannya yang nyata di tengah masyarakat. []

Perempuan dan Cahaya Kepemimpinan

Lola Yuanda Arlinza

Bersyukur bisa dipertemukan dan belajar dari Ibu Nyai Nur Rofiah. Perempuan pembangun peradaban dan punya peluang jadi pemimpin seperti laki-laki. Malam hari itu langit terlihat bersih setelah hujan seharian. Udara terasa segar dan ada semangat yang berdenyut di dalam dada. Aku sangat bersemangat hari ini. Hari di mana aku bisa mendengarkan secara langsung pemikiran Nyai Nur Rofiah, seorang tokoh wanita yang sering kudengar sebagai sosok yang penuh ilmu dan hati lembut. Tema seminar yang diangkat sangat menarik dan menyentuh: "Keadilan Hakiki Perempuan." Aku datang lebih awal dan duduk di barisan tengah agar bisa menyimak dengan lebih jelas setiap kata yang diucapkan. Saat Nyai Nur Rofiah naik ke panggung, suasana ruangan langsung berubah menjadi hening. Ada aura tenang namun penuh kekuatan yang terpancarkan dari beliau. Beliau tersenyum, lalu membuka sesi dengan kalimat yang langsung menyentuh hati. Perempuan dan laki-laki diciptakan bukan untuk saling mengalahkan, tetapi untuk saling melengkapi dan menguatkan.

Kepemimpinan bukan tentang siapa yang berkuasa, melainkan siapa yang paling bertanggung jawab. Aku terdiam, kata-kata tersebut terasa menepuk lembut ego ku. Selama ini aku sering merasa kecil, merasa tidak cukup berani untuk memimpin, selalu berpikir bahwa kepemimpinan hanya layak untuk laki-laki, orang yang lebih tua, atau mereka yang lebih pintar. Kita semua punya hak dan kesempatan untuk menjadi pemimpin, sekalipun itu adalah perempuan yang sering dianggap lemah. Namun ucapan Nyai Nur seperti membuka sebuah pintu di dalam diriku, pintu kebangkitan kesadaran bahwa memimpin adalah bentuk amanah, bukan ambisi.

Kemudian Nyai Nur membahas mengenai bersyukur menjadi perempuan. Tepat pada sesi berikutnya membuat mataku berkaca-kaca. Nyai Nur berbicara dengan lembut.

Bersyukurlah menjadi perempuan, bukan hanya karena kemampuan melahirkan, tetapi karena Allah memberikan kesempatan untuk menjaga kehidupan dalam berbagai bentuk. Aku mengulangi kalimat tersebut di dalam hati, menjaga kehidupan dalam berbagai bentuk. Jadi teringat pada ibuku, seorang perempuan sederhana yang setiap hari bangun lebih awal dari siapapun di rumah. Ia tidak hanya melahirkan kami, tetapi juga membentuk nilai, kesabaran, dan cinta.

Sebelumnya, aku sering merasa lelah menjadi perempuan. Kadang aku ingin seperti laki-laki yang tampak bebas, tidak selalu diminta lembut, tidak selalu dinilai dari penampilannya. Tapi dari Nyai Nur, aku belajar bahwa bersyukur menjadi perempuan berarti menerima peran itu bukan sebagai beban, tapi sebagai kekuatan. Kelembutan bukanlah kelemahan, tapi menjadi sumber energi yang mampu menyembuhkan dan memimpin dengan penuh kasih. Pentingnya ilmu, kisah Khadijah, istri Nabi yang menjadi pengusaha sukses dan pendukung utama dakwah Rasulullah. Lalu kisah Aisyah, yang menjadi guru besar bagi para sahabat. Nyai Nur menegaskan bahwa Islam tidak melarang perempuan memimpin, selama ia memimpin dengan ilmu dan akhlak. Perempuan yang berilmu akan memimpin dengan kebijaksanaan. Ia tidak sombong, tidak mudah marah, dan selalu mempertimbangkan setiap keputusan dengan hati.

Aku menulis kalimat itu di buku catatanku, lalu menatap Nyai Nur dengan kagum. Ada keseimbangan yang indah dalam dirinya. Tegas tapi hangat, ilmiah dan spiritual. Aku mulai memahami bahwa pemimpin sejati bukan orang yang paling suara keras, tetapi mereka yang paling mampu mendengarkan. Sebagai perempuan memiliki kelebihan dalam hal ini yaitu kemampuan mendengar dengan hati.

Aku duduk diam di kursi, memandangi layar yang kini menampilkan kalimat terakhir dari Nyai Nur. Allah tidak pernah menciptakan perempuan untuk menjadi bayangan siapa pun. Ia diciptakan untuk menjadi cahaya. Aku menatap kalimat itu lama. Dalam diam, aku merasa seperti terbangun.

Selama ini aku sering bersembunyi di balik keraguan takut gagal, takut dikritik, takut dianggap menantang. Aku lupa bahwa ketika Allah memberikan potensi, Ia juga memberi kemampuan untuk menjaganya. Aku menulis dalam hatiku: Aku juga bisa menjadi cahaya, juga bisa memimpin, meski mulai dari hal-hal kecil.

Pemimpin tidak selalu harus memiliki jabatan. Ia dapat dimulai dari cara kita mengatur diri sendiri, cara kita berbicara dengan sopan, cara kita menenangkan teman yang sedih, atau sekadar cara kita tetap kuat meskipun dunia terlihat tidak adil. Hari itu, aku belajar bahwa bersyukur bukan hanya tentang menerima apa adanya, tetapi juga tentang menggunakan hal-hal yang telah kita miliki untuk memberi makna pada hidup. Bersyukur bukanlah diam, melainkan bergerak dengan penuh kesadaran.

Aku menatap ke luar jendela mobil dan berpikir: betapa besar nikmat yang selama ini aku abaikan. Aku diberi kesempatan belajar, bertemu tokoh-tokoh hebat, memiliki teman-teman yang baik, serta tubuh sehat untuk melakukan banyak hal. Tidak lagi merasa harus menjadi seperti orang lain. Aku ingin memimpin dengan cara yang sesuai dengan diriku sendiri, bukan dengan dominasi tetapi dengan kasih dan ketulusan. Aku ingin menjadi perempuan yang bersyukur melalui tindakan, bukan hanya dengan kata-kata.

Aku ingin seperti Nyai Nur Rofiah, bukan karena popularitasnya tetapi karena ketenangan yang ia pancarkan. Ia memimpin dengan cinta, berpikir dengan akal, dan berbicara dari hati. Itulah bentuk kepemimpinan yang paling indah, memimpin dengan rasa syukur. Malam itu, sebelum tidur, aku menulis satu kalimat di jurnal pribadiku. Terima kasih ya Allah, karena telah menjadikanku perempuan dengan segala kelembutan, keteguhan, dan kemampuan untuk memberi kehidupan.

Aku menyadari bahwa bersyukur dan menjadi pemimpin ternyata bermula dari tempat yang sama, dari hati yang mengenali dirinya sendiri. Ketika hati tahu bahwa segala

yang dimilikinya adalah sebuah titipan, maka setiap langkah yang ia ambil akan menjadi sebuah ibadah. Ketika hati sadar bahwa setiap perempuan memiliki cahaya unik, maka dunia akan semakin terang. Sejak hari itu, aku tidak lagi takut bermimpi besar. Aku ingin belajar, ingin bermanfaat, dan ingin menjadi bagian dari perubahan sekecil apapun perubahan itu. Karena seperti yang dikatakan Nyai Nur Rofiah, "Cahaya sekecil apapun, tetap bisa menerangi sekitar." Selain itu aku juga percaya, selama aku bersyukur dan terus berjuang, cahayaku juga akan menemukan jalannya sendiri. []

BAGIAN II:
MEMBANGUN NALAR DEMOKRASI YANG MANUSIAWI

Rumah bagi Pembelajar dan Penggerak Perubahan

Ahsan Jamet Hamidi

Saya mengenal Fahmina sejak tahun 2010. Saat itu kami sama-sama terlibat dalam program pemolisian masyarakat, sebuah gagasan tentang pembangunan model kepolisian berbasis warga. Pada masa itu, Fahmina menjadi lembaga yang sangat aktif membantu Polda Jawa Barat dan Polres Cirebon dalam mengimplementasikan gagasan yang tidak mudah tersebut.

Saya terkesan dengan ketekunan tim dari lembaga ini yang akhirnya mampu mempertemukan polisi dan warga untuk bersinergi. Watak polisi yang selalu merasa berada di atas warga, sementara warga yang sudah terlanjur sulit percaya terhadap kinerja polisi, menjadi tantangan yang tidak ringan. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh Fahmina perlahan dapat terurai dengan sangat cair.

Menurut saya, Fahmina unggul dalam membangun para kader-kader muda yang dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mampu turun ke bawah, bergelut dengan masalah keseharian warga, dan bersama-sama mencari jalan keluar atas permasalahan yang ada. Saat itu, Fahmina berhadapan dengan sebuah kampung yang terancam konflik akibat peredaran narkoba yang sangat masif, atau kampung yang menjadi tempat berkembangnya paham radikal sehingga menjadi lahan kaderisasi bagi tumbuhnya pelaku kekerasan berbasis ideologi.

Fahmina mampu bekerja bersama polisi dengan pendekatan yang sama sekali di luar kebiasaan dan budaya kepolisian selama ini. Biasanya polisi datang ke kampung dengan pasukan bersenjata, menangkap siapa pun yang dianggap terlibat, menginterogasi, dan menahan mereka. Jika menolak, maka kekerasan akan menjadi pilihan. Bersama Fahmina, pola itu telah digantikan dengan pendekatan baru yang berhasil memupuk kepercayaan warga melalui berbagai

kegiatan bersama, sehingga warga dengan sukarela mau membantu memberikan informasi kepada polisi tanpa pamrih. Langkah tersebut memang membutuhkan proses panjang yang penuh ketekunan, namun hasilnya terbukti efektif dan berdampak baik dalam jangka panjang.

Kader Muda Unggul

Pola pendekatan anak-anak muda yang menjadi kader Fahmina juga sangat menarik. Mereka adalah para mahasiswa yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi Fahmina. Mereka bukan mahasiswa biasa yang hanya datang ke kampus, belajar di kelas, lalu pulang. Lebih dari itu, mereka dilatih untuk harus turun ke tengah masyarakat, hidup dan bergaul dengan warga, berinteraksi secara intens dan rutin, berdiskusi, serta menuliskan semua pengalaman mereka menjadi karya tulis yang bisa dibaca oleh orang lain.

Kiprah para dosen juga tidak sebatas mengajar mata kuliah dan memberi tugas untuk dikumpulkan. Lebih dari itu, para dosen harus mampu menjadi rekan diskusi, membimbing mahasiswa dalam teknik pengorganisasian warga, serta membantu memahami teori-teori keilmuan yang akan dipraktikkan di masyarakat.

Para kader muda Fahmina secara umum memiliki penguasaan yang baik dalam mempraktikkan ilmu alat yang dibutuhkan saat bergumul dengan persoalan warga. Rata-rata, mereka memiliki kemampuan mengartikulasikan gagasan, memfasilitasi diskusi warga, menulis kisah dan pengalaman lapangan, hingga tulisan tersebut berkembang menjadi pengetahuan lokal yang layak dijadikan pelajaran berharga bagi orang lain. Itulah keterampilan umum yang menjadi ciri khas para kader lembaga ini.

Kemampuan dasar tersebut tentu tidak muncul begitu saja tanpa proses belajar panjang terhadap ilmu pengetahuan dasar yang terlebih dahulu harus dipelajari. Dasar-dasar pengetahuan agama selalu diajarkan dengan prinsip dan pola belajar yang terbuka terhadap perbedaan serta berbagai tafsir

keagamaan. Tentu, setiap perbedaan yang diapresiasi dan diterima harus memiliki dasar argumen yang bersumber dari bacaan buku dan kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan para mahasiswa.

Hampir bisa dipastikan, para kader muda Fahmina jauh dari sikap fanatik atau memahami agama secara indoktrinatif hanya berdasarkan pendapat orang lain. Sebaliknya, mereka akan selalu bersikap kritis, berani mempertanyakan teori dan ajaran apa pun yang dianggap kurang sesuai dengan akal sehat. Karya-karya ilmiah terkait tafsir ayat-ayat yang selama ini dianggap baku, terutama mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan, banyak bermunculan di lembaga ini. Semua ditulis dengan argumen yang baik, ilmiah, dan berorientasi pada keadilan yang dapat diterima akal sehat.

Keterampilan para kader Fahmina dalam dunia akademis juga terus diasah melalui kemampuan menulis di berbagai media yang dikelola secara baik. Ada media daring yang secara rutin memuat tulisan para kader, serta radio yang menjadi sarana melatih kemampuan verbal mereka dalam menyampaikan gagasan. Tak heran, kader-kader Fahmina dikenal memiliki kemampuan menulis dan berkomunikasi dengan baik.

Itulah kesan sepintas saya tentang lembaga Fahmina. Bukan tanpa tantangan untuk membangun lembaga hingga berkembang seperti sekarang. Salah satu keunggulan lembaga ini adalah keberaniannya mendobrak budaya pengkultusan terhadap seseorang yang dianggap berilmu. Tidak bisa dipungkiri, Fahmina lahir dari ketokohan dan kedalaman ilmu para pendirinya, antara lain KH. Husein Muhammad, KH. Faqihuddin Abdul Kodir, dan KH. Marzuki Wahid. Kiprah besar para kiai tersebut tidak dapat diabaikan. Namun, hebatnya, mereka dengan ikhlas melepaskan serta membatasi peran mereka agar lembaga ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh generasi muda.

Banyak lembaga baik yang akhirnya jumud, tidak berkembang hanya karena dominasi para pendirinya yang

terlalu besar. Sehebat apa pun kemampuan dan kedalaman ilmu seseorang, waktu tetap akan membatasi perannya. Kader-kader muda harus diberi kesempatan untuk menumbuhkembangkan lembaga agar tetap selaras dengan perkembangan zaman. Fahmina telah membuktikan itu.

Ada satu hal yang tidak pernah saya lupakan selain dari tradisi keilmuan di Fahmina yang sangat serius. Selain pengorganisasian warga dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terus dilakukan secara *ajeg*, ada satu tradisi khas: menikmati ikan bakar sebagai sajian utama bagi para tamu yang datang ke lembaga ini. Ikan bakar khas Cirebon telah menyatukan semua perbedaan, bukan untuk diseragamkan, tetapi menjadi harmoni yang indah dan saling melengkapi.

Selamat ulang tahun ke-25, Fahmina! []

Jejak Perjuangan di Tengah Arus Ekstremisme

Satori

Sebuah negara tidak hanya dibangun oleh wilayah geografisnya, tetapi juga oleh manusia dan kebudayaannya. Setiap daerah memiliki corak demografis, adat istiadat, dan sistem nilai yang membentuk dinamika sosialnya sendiri. Karena itu, keberadaan lembaga pemerintah, swasta, dan potensi masyarakat menjadi pilar penting bagi keberlangsungan sebuah bangsa yang berdaulat.

Di tengah keragaman tersebut, Yayasan Fahmina hadir sebagai bagian dari potensi masyarakat sipil yang aktif berkontribusi dalam memperkuat kehidupan sosial bangsa. Sejak berdiri, Fahmina telah berperan penting dalam membantu pemerintah menyelaraskan kehidupan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat (*wasatiyyah*). Pendekatan jalan tengah ini menjadi dasar Fahmina dalam memperkokoh ideologi, ekonomi, dan pendidikan masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Barat dan Karesidenan Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan (Ciayumajakuning).

Perkembangan teknologi dan arus informasi global telah membawa perubahan besar dalam cara berpikir dan bertindak masyarakat. Di Jawa Barat, perubahan sosial ini berjalan seiring dengan dinamika politik, ekonomi, budaya, dan keamanan sejak masa awal kemerdekaan hingga kini. Dalam konteks inilah, penguatan ideologi, wawasan kebangsaan, dan nilai-nilai nasionalisme menjadi sangat penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh faham intoleransi, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.

Fahmina, melalui berbagai inisiatif dan kegiatan sosial-keagamaan, telah berupaya menjadi benteng nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan di tengah masyarakat yang majemuk. Upaya tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diwujudkan dalam aksi nyata di lapangan melalui

pendampingan masyarakat, pendidikan kritis, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Menghadapi Meningkatnya Pengaruh Paham Ekstrem

Keragaman sosial yang menjadi kekayaan budaya wilayah Ciayumajakuning, pada saat bersamaan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Di beberapa daerah muncul kelompok masyarakat berpaham ekstrem kanan yang menggunakan simbol dan jargon agama untuk mempengaruhi publik. Dengan narasi-narasi yang tampak religius, mereka mengajak masyarakat berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi kelompoknya.

Berbagai organisasi seperti GAPAS, Al Manar, dan Front Umat Islam (FUI), misalnya, menjadi wadah gerakan mereka. Melalui forum kajian, halaqah, hingga media sosial, mereka menyebarkan pandangan yang menolak kebijakan pemerintah dan menggiring opini publik ke arah polarisasi. Faktor ekonomi, pendidikan, dan ketimpangan sosial menjadi lahan subur bagi berkembangnya ideologi semacam ini. Di sinilah pentingnya peran lembaga seperti Fahmina untuk hadir dan memberikan imbangan narasi keagamaan dan kebangsaan yang sehat, inklusif, dan humanis.

Sebagai Benteng Moderasi dan Kemanusiaan

Sebagai organisasi masyarakat sipil, Fahmina telah berkontribusi besar dalam membentengi masyarakat dari pengaruh ekstremisme. Melalui lembaga-lembaga yang dibidaninya, seperti Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), pesantren-pesantren berbasis moderasi, serta jaringan pemuda penggerak dan pendamping keluarga napiter/ex-napiter, Fahmina meneguhkan dirinya sebagai pelaku perubahan sosial yang konsisten.

Fahmina juga aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, kepolisian, Densus 88 AT Polri, perguruan tinggi, pesantren, hingga berbagai NGO nasional dan internasional. Kolaborasi ini memperkuat posisi Fahmina sebagai mitra

strategis dalam upaya deradikalisasi dan penguatan ketahanan sosial berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Keteguhan di Tengah Ancaman dan Tantangan

Upaya Fahmina tentu tidak selalu berjalan mulus. Kelompok ekstrem kanan yang merasa ruang geraknya dibatasi oleh kegiatan Fahmina kerap melakukan intimidasi dan ancaman, baik secara verbal maupun simbolik. Namun demikian, Fahmina tetap tegar melangkah, menjadikan kerja keras, kerja cerdas, dan kerja tuntas sebagai prinsip perjuangan.

Keberanian Fahmina dalam menghadapi tekanan ini merupakan bukti nyata bahwa perjuangan kemanusiaan dan moderasi beragama selalu menuntut pengorbanan. Namun, di balik semua tantangan itu, ada semangat besar yang terus menyala: semangat untuk menjaga masyarakat agar tetap berpikir jernih, hidup damai, dan berperikemanusiaan.

Dua Puluh Lima Tahun Kiprah Fahmina

Kini, ketika Fahmina memasuki usia 25 tahun, lembaga ini telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan sosial yang tangguh di tengah masyarakat yang heterogen. Fahmina terus mengembangkan strategi komunikasi, kolaborasi, dan kerja sinergis dengan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah daerah, aparat keamanan, hingga organisasi masyarakat sipil lainnya.

Tidak hanya berhenti pada aksi sosial, Fahmina juga mendorong lahirnya regulasi daerah yang berpihak pada upaya pencegahan intoleransi, ekstremisme, dan radikalisme. Ini menunjukkan bahwa Fahmina tidak sekadar reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif membangun sistem sosial yang tangguh dan berkeadaban.

Perjalanan Fahmina adalah kisah tentang perjuangan dan pengorbanan, tentang keberanian melawan arus ekstremisme dengan akal sehat, dialog, dan cinta kemanusiaan. Dalam kiprahnya selama seperempat abad, Fahmina telah menunjukkan bahwa kerja perubahan sosial tidak selalu harus

besar dan heroik, tetapi berkelanjutan, konsisten, dan berakar di tengah masyarakat.

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain. Semoga Allah SWT senantiasa meridai setiap langkah Fahmina dalam memperjuangkan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban. Aamiin. []

Dari Lapak ke Ruang Nilai

Erlinus Thahar

"The best way to find yourself is to lose youself in the service other"
(Mahatma Gandhi)

Tahun 2004 mungkin menjadi salah satu titik balik penting dalam perjalanan hidup saya. Saat itu, saya hanyalah seorang pedagang kaki lima di Pasar Pagi, Kota Cirebon. Beberapa tahun sebelumnya, selain berdagang, saya aktif dalam komunitas pedagang yang berjuang menolak penggusuran oleh Perumda Pasar Kota Cirebon. Dari perjuangan di lapak kecil itulah jalan saya bertemu dengan Fahmina.

Saya terpilih mengikuti Pelatihan Penggerak Komunitas yang diselenggarakan Fahmina, sebuah pelatihan yang berlangsung dalam tiga seri sepanjang tahun 2004. Dari sinilah perjalanan baru itu dimulai. Dalam proses pelatihan, saya berkesempatan mengenal banyak sosok yang kemudian memberi pengaruh besar dalam cara saya berpikir dan melihat dunia: Buya Husein Muhammad, Kang Faqih (Faqihuddin Abdul Kodir), Kang Jek (Marzuki Wahid), Kang Juki (Marzuki Rais), Kang Rosidin, Mas Obeng, Mbak Dewi, almarhum Mas Asep, Mbak Rozikoh, Mbak Ipah Jahrotunasipah, dan banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Dari pelatihan itulah saya mulai melihat masyarakat dan perubahan sosial dengan cara yang berbeda. Saya belajar tentang gender, toleransi beragama, dan kemanusiaan dalam konteks yang selama ini belum pernah saya pahami sebelumnya.

Padahal, sebelum mengenal Fahmina, saya sudah memiliki pengalaman kerja di berbagai tempat: di lembaga

lingkungan hidup Konphalindo (Konsorsium Perlindungan Hutan dan Alam Indonesia) Jakarta pada 1997–1998; sebagai guru Bahasa Inggris di SMA PGRI Klangenan, Cirebon (1998–1999); dan di perusahaan eksportir produk rotan Greenline, cabang dari perusahaan Italia (2000–2004). Namun, pengalaman saya di Fahmina berbeda sama sekali. Di Fahmina, saya tidak sekadar bekerja. Di sana, saya mengisi ruang batin yang selama ini terasa kosong, menemukan kembali makna bekerja yang bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk sesama dan kemanusiaan.

Fahmina, Sekolah Nilai dan Kesadaran

Bagi saya, Fahmina Institute bukan sekadar Lembaga Swadaya Masyarakat. Ia adalah sekolah nilai, tempat saya belajar membaca realitas dengan akal dan hati sekaligus. Fahmina lahir dari rahim Cirebon, sebuah kota pesisir yang kaya akan budaya, tradisi keislaman, dan sejarah dialog antar iman. Namun di balik kekayaan itu, tersimpan pula berbagai paradoks sosial yang menuntut kepekaan dan keberanian moral untuk diurai. Dibimbing oleh para pendirinya yang berpikiran luas dan berakar kuat pada tradisi Islam progresif, saya belajar bahwa kerja kemanusiaan bukan hanya soal program, melainkan tentang nilai, kesadaran, dan keberpihakan.

Saya mulai bergabung dengan Fahmina pada tahun 2005, ketika lembaga ini masih berkantor di Jalan Suratno, Kota Cirebon. Saat itu, saya merasa seperti memasuki universitas kehidupan. Setiap hari diisi dengan diskusi hangat tentang isu-isu keadilan sosial, hak asasi manusia, gender, pluralisme, dan demokrasi lokal. Diskusi bisa terjadi di mana saja—di ruang rapat, di teras kantor, bahkan di meja makan. Namun yang paling berkesan, semua pembelajaran itu tidak berhenti di ruang teori. Kami ditantang untuk turun ke lapangan, mendengar langsung suara masyarakat akar rumput dan membantu mereka menyuarakan hak-haknya.

Dalam masa itu, saya terlibat dalam dua program penting: Program Jurnalisme Kemanusiaan (2005–2007) dan Program Perpolisian Masyarakat (2007–2013).

Melalui Jurnalisme Kemanusiaan, saya belajar bahwa media berbasis komunitas dapat menjadi alat pemberdayaan sosial yang efektif. Kami melatih para aktivis desa dari berbagai wilayah—Kota dan Kabupaten Cirebon, Kuningan, Majalengka, hingga Indramayu—agar mampu menulis, merekam, dan mengabarkan kisah masyarakatnya sendiri. Mereka belajar menyoroti sisi kemanusiaan dari setiap peristiwa sosial, serta membangun media komunitas seperti radio desa yang menjadi ruang ekspresi warga.

Sementara itu, lewat Program Perpolisian Masyarakat, saya belajar pendekatan keamanan berbasis masyarakat (community policing). Pendekatan ini menekankan bahwa rasa aman bukan hasil dominasi, tetapi buah dari dialog dan kepercayaan bersama. Kami berupaya membangun kolaborasi antara aparat keamanan dan masyarakat dalam menangani isu-isu perlindungan perempuan dan anak, kekerasan dalam rumah tangga, serta perdagangan manusia (trafficking).

Sering kali, realitas sosial dan sekat birokrasi di tingkat lokal menjadi tantangan tersendiri. Namun dari situ saya memahami makna advokasi yang sejati: bukan melawan untuk mengalahkan, melainkan memulihkan relasi yang timpang. Dari Fahmina, saya belajar bahwa perubahan sosial tidak lahir dari amarah, melainkan dari empati dan keberanian untuk menyembuhkan.

Belajar Dari Para Guru Nilai

Dalam perjalanan hidup, selalu ada fase ketika kita merasa sungguh beruntung. Bagi saya, keberuntungan itu adalah kesempatan untuk belajar langsung dari para pendiri dan penggerak Fahmina. Dari Buya Husein Muhammad, saya belajar tentang ketenangan dan kedalaman spiritual. Dari beliau saya memahami bahwa Islam sejati selalu berpihak

kepada yang lemah, bahwa inti dari keimanan adalah pembelaan terhadap kemanusiaan.

Dari Kang Faqihuddin Abdul Kodir, saya belajar membuka cara pandang baru tentang kesetaraan gender, perlindungan perempuan, dan pembacaan teks agama secara humanis dan adil. Beliau mengajarkan bahwa agama tidak lahir untuk membatasi manusia, tetapi untuk memuliakan setiap manusia tanpa kecuali.

Dari Kang Marzuki Wahid, saya belajar tentang hukum dan demokrasi dalam Islam—bahwa keadilan bukan hanya persoalan moral, tetapi juga persoalan struktural. Keadilan menuntut keberanian untuk menata ulang sistem yang timpang agar setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk hidup bermartabat.

Dari rekan-rekan lain di Fahmina, saya belajar membangun jaringan sosial, memperkuat toleransi antarumat beragama, serta mengorganisasi masyarakat agar mampu menjadi subjek perubahan. Dari mereka, saya memahami bahwa perubahan sosial sejati selalu berawal dari kesadaran, dari keberanian untuk mempertanyakan kebiasaan lama yang menindas, bahkan jika itu datang dari tradisi kita sendiri.

Pengaruh Fahmina dalam Hidup Saya

Delapan tahun bersama Fahmina Institute (2005–2013) bukanlah waktu yang singkat. Di rentang waktu itu, saya menyaksikan bagaimana lembaga ini tidak hanya bekerja membangun masyarakat, tetapi juga membentuk karakter orang-orang di dalamnya. Banyak rekan sejawat yang kemudian melanjutkan kiprah di lembaga lain, di pemerintahan, di dunia pendidikan, atau bahkan di ranah bisnis sosial. Namun bagi kami semua, Fahmina bukan sekadar tempat bekerja, melainkan ruang belajar dan pertumbuhan nilai.

Pengalaman yang saya ceritakan sebelumnya, tentang advokasi, pemberdayaan masyarakat, hingga kerja lintas iman, itulah yang mengantarkan saya dipercaya menjadi Ketua

Komisi Informasi (KI) Kota Cirebon periode 2016–2021. Dalam menjalankan amanah itu, saya membawa nilai-nilai yang saya pelajari dari Fahmina: integritas, kejujuran, dan keberanian memperjuangkan keterbukaan informasi publik. Prinsip keterbukaan ini sejatinya adalah bentuk lain dari *amar ma'ruf nahi munkar* di era modern: memastikan publik berhak tahu dan pemerintah wajib transparan.

Meski tidak mudah, terutama menghadapi tantangan dari sisi internal birokrasi, semangat yang saya dapatkan dari Fahmina membuat saya tidak kehilangan arah. Saya percaya, transparansi adalah fondasi keadilan, dan keadilan adalah jiwa dari kemanusiaan itu sendiri.

Sejak tahun 2021, saya beralih profesi sebagai *Senior Legal dan Compliance* di sebuah perusahaan teknologi informasi di Cirebon. Bidangnya memang berbeda dari dunia sosial yang saya geluti sebelumnya, tetapi nilai-nilai yang saya bawa tetap sama. Dalam setiap perkara hukum, baik internal maupun eksternal perusahaan, saya selalu berpegang pada ajaran Fahmina: transparansi, keadilan, kemanusiaan, dan keberpihakan pada yang lemah. Nilai-nilai itu terbukti tetap relevan bahkan di dunia bisnis dan teknologi yang kerap diwarnai kompetisi dan kepentingan.

Di luar pekerjaan profesional, saya masih berkomitmen melanjutkan gerakan sosial yang dulu tumbuh bersama Fahmina. Bersama komunitas pedagang kaki lima, saya memimpin Forum Pedagang Kaki Lima (FPKL) Kota Cirebon, organisasi yang kami dirikan pada tahun 2004 dan masih bertahan hingga hari ini. Bagi saya, memimpin FPKL adalah cara menjaga warisan Fahmina: memperjuangkan hak-hak kelompok kecil dan termarjinalkan agar tetap memiliki ruang hidup yang bermartabat. Fahmina mengajarkan bahwa perjuangan tidak selalu harus dengan spanduk dan demonstrasi; kadang ia hadir dalam konsistensi mempertahankan nilai, sekecil apapun ruang yang kita miliki.

Harapan Untuk Fahmina Ke Depan

Setelah dua puluh lima tahun perjalanannya, Fahmina kini berdiri di tengah dinamika sosial-politik dan derasnya arus digital yang kian kompleks. Dalam situasi di mana batas antara kebenaran dan opini sering kabur, keberadaan Fahmina justru terasa makin relevan dan mendesak. Ia tidak lagi sekadar ruang pembelajaran nilai, melainkan juga perisai etika publik serta penggerak perubahan sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kita hidup di masa yang ditandai oleh polarisasi sosial, *disinformasi*, dan ketidaksetaraan baru yang muncul dalam wajah modern. Dalam konteks seperti ini, Fahmina ditantang untuk menyelaraskan tradisi advokasinya dengan pendekatan yang mampu mengantisipasi kemajuan digital, namun tetap berpijak pada nilai-nilai inklusivitas, keberlanjutan, dan kemanusiaan.

Saya berharap Fahmina terus melahirkan penggerak sosial yang kritis sekaligus berempati, yang mampu memadukan kecakapan teknologi dengan kearifan agama dan budaya lokal. Di tengah derasnya retorika dan klaim kebenaran, kita memerlukan generasi yang berani mengedepankan dialog di atas debat, kebersamaan di atas perpecahan, dan kemaslahatan di atas kepentingan kelompok.

Bagi saya pribadi, melihat Fahmina terus eksis dan berinovasi adalah kebahagiaan tersendiri. Nilai-nilai yang dulu membentuk cara saya berpikir dan bekerja kini saya saksikan tetap hidup, bertransformasi, dan menyentuh ruang-ruang baru kehidupan masyarakat. Harapan saya sederhana namun mendalam: semoga Fahmina selalu menjadi sumber inspirasi bagi gerakan kemanusiaan, menjaga agar perubahan—secepat apa pun lajunya—tetap berjalan dengan adil, manusiawi, dan berkeadaban.

Fahmina telah menanamkan dalam diri saya sebuah pandangan hidup yang begitu mendasar: bahwa pekerjaan apa pun dapat bernilai advokasi, selama dilakukan dengan

integritas, kejujuran, dan semangat memperjuangkan kebaikan bersama. Nilai inilah yang menjadi fondasi etika kerja dan kemanusiaan saya hingga hari ini.

Pergumulan saya dengan Fahmina bukan sekadar kisah tentang pekerjaan, tetapi tentang pembentukan jati diri dan kesadaran kemanusiaan. Di lembaga ini, saya belajar memandang masyarakat bukan sebagai objek yang harus ditolong, melainkan sebagai subjek perubahan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Saya belajar bahwa mendampingi masyarakat bukan berarti memberi solusi, melainkan berjalan bersama mereka menemukan jalan keluar.

Saya teringat pada kata-kata Mahatma Gandhi: *"The best way to find yourself is to lose yourself in the service of others."*Jalan terbaik untuk menemukan jati diri adalah dengan mengabdikan diri pada sesama. Nilai ini begitu hidup dalam tradisi Fahmina—bahwa dalam kerja-kerja sosial dan advokasi, kita tidak hanya menolong orang lain, tetapi juga menemukan kemanusiaan dalam diri kita sendiri.

Bersama Fahmina, saya belajar bahwa agama, kemanusiaan, dan keadilan bukan tiga hal yang berdiri terpisah, melainkan satu kesatuan yang saling menguatkan. Dari sinilah saya menemukan makna sejati dari menjadi manusia: bekerja, berjuang, dan mencintai dalam lingkaran kebaikan yang tak bertepi.

Selamat 25 Tahun Fahmina. Semoga tetap menjadi sekolah kehidupan bagi siapa pun yang ingin menyalakan lilin-lilin kecil kemanusiaan di tengah gelapnya zaman. Teruslah berjuang menegakkan peradaban yang berkeadilan, tanpa pernah lelah, tanpa pernah berhenti. []

Dari Bayt Al Hikmah Hingga Sekolah Agama dan Kepercayaan

Pipih Indah Permatasari

Saya mengenal Yayasan Fahmina sekitar tahun 2007, saat itu saya sedang mengenyam pendidikan tahun pertama di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Cirebon yang sekarang sudah berganti menjadi Universitas Islam Negeri Siber Syeikh Nurjati (UIN SSC) Cirebon. Di kampus saya mengikuti kegiatan ekstra, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cirebon. Awalnya dari PMII itu saya dikenalkan dan berkunjung ke kantor yayasan Fahmina, di sana terdapat perpustakan buku, di mana saya dan teman-teman membaca lalu mereview untuk dipresentasikan dan didiskusikan. Lambat laun karena teman-teman konsisten untuk melakukan itu, kita membuat nama komunitas baca dan diskusi itu dengan nama "Komunitas Bayt Al-Hikmah Cirebon." Namanya sama dengan perpustakaan Fahmina yaitu Bayt Al Hikmah. Setelah sering ikut kegiatan dan acara-acara yang diadakan oleh Fahmina, seperti dulu itu saya masih ingat namanya Forum Sabtuan, forum diskusi yang memfasilitasi silaturahmi lintas agama. Nah dari situ juga saya mulai sedikit memahami bahwa agama apapun atau ajaran apapun mengajarkan kebaikan kepada sesama. Tidak memandang agama, ras atau aliran apapun.

Saya juga sering mengikuti pengajian kitab yang dibedah oleh para tokoh yang ada di Fahmina, seperti Kiai Faqihuddin Abdul Kodir, KH Husein Muhammad dan KH Marzuki Wahid. Selain itu juga kajian-kajian sosial yang difasilitasi oleh Kang Rosyidin, Marzuki Rais, Alifatul Arifiati. Semuanya membuka pikiran-pikiran saya yang sudah terdoktrin di lingkungan bahwa yang benar adalah agama Islam, sedangkan agama lain itu sesat.

Ada kebanggaan tersendiri ketika bisa ikut dan dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh

Fahmina, karena bagi saya itu kesempatan untuk mendulang banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman. Rasanya seperti baterai yang sedang diisi dayanya.

Saya sendiri orang yang sering demam panggung, terutama jika disuruh ngomong di depan umum itu *dregdeg* (gemetaran), baik itu bertanya maupun menjelaskan dengan alasan takut salah. Takut yang disampaikan tidak bermutu, takut diketawain dan ketakutan lainnya. Tapi lambat laun setelah sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Fahmina, ada sedikit perubahan, menghilangkan sedikit rasa ketakutan tersebut dengan memberanikan diri bertanya dan menjadi fasilitator ketika mengadakan kegiatan.

Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh Fahmina kepada saya itu adalah ilmu yang tidak pernah saya dapatkan di bangku pendidikan. Bahkan ilmu, pengalaman dan belajar banyak yang saya dapatkan dari berorganisasi, berjejaring yaitu melalui Fahmina.

Dalam tiga tahun ke belakang, berkat Fahmina dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Cirebon, terbentukalah sebuah komunitas yang bernama "Saung Ramah" Babakan. Komunitas ini yang menjadi wadah untuk saling mengenal, bekerjasama dan bertoleransi antar umat agama yang berbeda di Babakan, agar terciptanya masyarakat yang harmonis walau berbeda.

Lalu ada pengelaman yang paling berkesan menurut saya adalah ketika saya diberi kesempatan untuk berkunjung ke tempat rumah ibadah agama lain, seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu, Islam dan Aliran Kepercayaan. Kegiatan ini bernama Sekolah Agama dan Kepercayaan (SAK) I, di mana peserta SAK I ini bisa lebih dalam mengenal tentang agama yang kami kunjungi, dari sisi sejarah, ritual, simbol keagamaan dan pengalaman ibadah agama tersebut.

Setelah beberapakali pertemuan SAK anak muda, yakni untuk mengenal dan mengetahui apa itu kerukunan dan toleransi antar berbagai umat beragama. Awalnya saya

memahami perbedaan hanyalah sebatas pengetahuan saja, tapi setelah saya lebih intens mengikuti kegiatan-kegiatan lintas iman, saya lebih matang dalam hal pemikiran secara perspektif maupun tindakan, bahwa keberagaman adalah rahmat. Selain itu keberagaman juga adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Ketika ada yang berbeda tidak menganggap diri yang paling benar, paling beriman dan mengaggap orang lain sesat. Apalagi saya sebagai pendidik, merasa mempunyai kewajiban untuk mengenalkan bahwa pentingnya akan hal keberagaman dan toleransi antar umat beragama.

Toleransi itu diibaratkan seperti kita naik pesawat, semakin kita terbang tinggi semakin kontras ketika kita melihat ke bawah dan hanya satu saja yang kelihatan. Jadi jika kita belum mempunyai rasa toleransi berarti terbangmu, jalan-jalanmu, mainmu kurang tinggi dan jauh sehingga masih melihat bahwa perbedaan itu sebagai penghalang. Toleransi terendah adalah ketika kita tidak mengganggu ibadah agama lain, sedangkan toleransi tertinggi adalah ketika kita mampu berkolaborasi dengan agama lain.

Setiap kegiatan-kegiatan yang Fahmina adakan menurut saya tidak pernah gagal karena kegiatan yang diadakan Fahmina melahirkan benih-benih kebaikan untuk menebarkan perdamaian dan kesetaraan. Jadi teruslah terbang mengepakkan sayapnya lebih tinggi lagi agar lebih luas jangakaunnya. Selain itu lebih banyak lagi yang menerima manfaat dari program-program yang Fahmina adakan. Sekecil apapun yang Fahmina lakukan akan bermanfaat besar bagi masyarakat. []

Ruang Belajar Memanusiakan Manusia

Fachrul Misbahudin

Perjumpaan pertama saya dengan Fahmina dimulai sejak saya duduk di bangku kuliah di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon pada tahun 2016. Saat itu, saya sempat mengira gedung tiga lantai yang berdiri megah itu adalah kampus ISIF. Namun ternyata bukan, gedung tersebut adalah kantor Fahmina Institute, lembaga yang kelak banyak membentuk cara pandang dan perjalanan hidup saya.

Sebelum ke sana, saya ingin memperkenalkan terlebih dahulu bahwa ISIF merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Fahmina sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang sejak lama dikenal aktif memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan gender, dan perdamaian. Dari sanalah perjalanan saya mengenal Fahmina dimulai. Saya bisa mengenal siapa pendirinya, memahami gerakan dan perspektifnya yang begitu terbuka terhadap perbedaan.

Salah satu pengalaman paling berkesan sekaligus mengubah cara pandang saya tentang keberagaman adalah ketika saya terlibat dalam program Sekolah Cinta Perdamaian atau Setaman. Saat itu, saya masih mahasiswa semester lima. Jujur saja, di awal saya sempat kaget, kok ada sekolah yang pesertanya berasal dari beragam agama ada dari Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Ahmadiyah, hingga Penghayat Sunda Wiwitan.

Dalam benak saya saat itu, hal seperti ini terdengar aneh sekaligus menakutkan. Karena kita dipaksa untuk mengikuti sekolah yang beragam agama pesertanya. Tapi rasa itu perlahan menghilang begitu kami mulai saling berkenalan, berinteraksi dan saling berdialog.

Di Setaman, saya belajar bahwa rasa takut terhadap perbedaan seringkali muncul hanya karena kita tidak pernah benar-benar berjumpa. Begitu perjumpaan terjadi, prasangka berubah menjadi rasa ingin tahu, dan rasa ingin tahu berkembang menjadi saling menghargai.

Di sanalah saya mulai memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan keniscayaan yang harus diterima dengan penuh suka cita. Bahkan, kami semua menjadi belajar bahwa hidup harus berdampingan tanpa harus menyeragamkan keyakinan. Materi-materi yang diajarkan di Setaman begitu beragama, misalnya kami diajarkan tentang perbedaan, toleransi, HAM, demokrasi, hingga keadilan gender. Semuanya disampaikan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa yaitu interaktif, partisipatif, bahkan diselipkan permainan yang membuat suasana cair dan menyenangkan.

Di sana kami sama sekali tidak ada rasa canggung atau malu-malu. Kami tertawa bersama, berdialog bersama, dan pada akhirnya, kami bisa saling memahami. Kegiatan Setaman berlangsung selama tiga hari. Meskipun begitu, dampaknya jauh melampaui waktu yang singkat itu. Salah satu momen paling berkesan adalah ketika kami diajak mengunjungi Vihara Dewi Welas Asih di Kota Cirebon sebuah rumah ibadah yang sudah berdiri sejak tahun 1595.

Menurut penjelasan Romo Djunawi, nama Dewi Welas Asih berasal dari patung Dewi Kwan Im, simbol kasih sayang dan keselamatan yang dibawa oleh para pendatang dari Tiongkok ke tanah Jawa sejak ratusan tahun lalu. “Welas” berarti kasih, “Asih” berarti sayang. Di tempat yang penuh kasih sayang itu, saya merasakan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Untuk pertama kalinya, saya menginjakkan kaki di rumah ibadah agama lain. Tidak ada rasa takut, justru sangat haru, bahagia dan rasa hangat.

Di sana, saya melihat bagaimana mereka menyambut kami dengan senyum dan keramahan. Semua orang diterima dengan terbuka. Bahkan, kami dibebaskan bertanya apa pun

kepada Romo. Termasuk soal siapa yang mereka sembah, berapa banyak dewa dan dewi yang mereka yakini, bagaimana ajaran mereka tentang manusia dan kehidupan.

Dari dialog itu, saya justru menemukan titik persamaan. Bahwa mereka juga menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa ajaran mereka juga menekankan kasih sayang, kebaikan, dan larangan untuk merendahkan sesama manusia. Ini sama dengan ajaran Islam yang saya anut.

Oleh sebab itu, momen itu menjadi titik balik saya dalam memahami agama. Saya belajar bahwa kasih sayang dan kemanusiaan adalah inti dari semua ajaran, apa pun nama Tuhannya, apa pun kitabnya. Perbedaan menjadi sebuah ruang untuk saling menyebarkan kasih sayang. Dari Setaman dan perjumpaan dengan teman-teman lintas iman, saya belajar bahwa perdamaian tumbuh menjadi keberanian untuk membuka diri, dari kemauan untuk mendengar, dan dari kesediaan untuk mengakui bahwa kebenaran tidak hanya milik satu agama.

Kini, setiap kali saya melihat dinamika sosial yang kian terbelah oleh isu agama dan identitas, saya selalu teringat pada pengalaman di Setaman. Pengalaman yang begitu berharga bahwa perdamaian dimulai dari perjumpaan.

Ruang Bertumbuh dan Belajar Memanusiakan Manusia

Dengan begitu, bagi saya, Fahmina bukan sekadar lembaga atau yayasan yang bergerak di bidang sosial-keagamaan. Lebih dari itu, Fahmina adalah ruang hidup, tempat di mana saya belajar bertumbuh, berkembang, berjejaring, dan berkomunitas. Di dalam setiap kegiatannya, saya melihat semangat besar untuk menjadikan manusia sebagai subjek, bukan objek. Bahkan menumbuhkan rasa bahwa kita harus memanusiakan manusia.

Pengalaman saya di Sekolah Cinta Perdamaian hanyalah satu dari sekian banyak program Fahmina. Saya sering berpikir, jika satu program saja bisa memberi dampak sedalam itu, bagaimana dengan program-program lainnya?

Maka dari itu, saya merasa menjadi orang yang sangat beruntung. Fahmina telah membukakan pintu bagi saya untuk melihat dunia dengan pandangan yang lebih luas, sebuah pandangan yang tidak terkungkung oleh sekat agama, budaya, atau gender. Dari Fahmina, saya belajar menerima perbedaan sebagai rahmat, bukan ancaman. Nilai paling mendasar yang saya dapatkan adalah kesadaran bahwa setiap manusia adalah makhluk setara di hadapan Tuhan. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah hanya karena latar agama, jenis kelamin, atau status sosialnya. Karena yang membedakan manusia hanyalah nilai ketakwaan, yang sesungguhnya tidak bisa diukur oleh manusia. Prinsip ini menjadi pondasi moral yang terus saya pegang bahwa memuliakan sesama manusia berarti memuliakan Sang Pencipta.

Selain itu, di Fahmina, saya juga berkesempatan belajar langsung dari para pendiri dan tokoh-tokoh besar yang menjadi pilar gerakan ini. Mereka bukan hanya guru, tapi juga teladan dalam berpikir, bersikap, dan berjuang. Kepada KH. Husein Muhammad, saya belajar banyak tentang Islam, gender, toleransi, dan Pancasila. Beliau mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.

Dalam banyak forum dan tulisannya, Kiai Husein menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan menentukan hidupnya. Dari beliau, saya memahami bahwa perjuangan kesetaraan gender bukanlah upaya melawan agama, melainkan bagian dari misi Islam itu sendiri yaitu menegakkan keadilan.

Melalui beliau pula, saya belajar memaknai Pancasila bukan sekadar dasar negara, tetapi sebagai nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial semuanya ada dalam prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Beliau menunjukkan bahwa beragama dan ber-Pancasila tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya sama-sama menuntun

manusia untuk hidup dalam perdamaian dan menghormati perbedaan.

Dari Dr. Faqihuddin Abdul Kodir, saya belajar konsep Mubadalah sebuah cara pandang yang membuka mata saya terhadap makna keadilan dalam relasi laki-laki dan perempuan. Mubadalah mengajarkan bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan harus saling menghargai, saling mendukung, dan saling membahagiakan. Tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah. Prinsipnya adalah kesalingan.

Melalui konsep ini, saya belajar bahwa teks-teks keagamaan tidak bisa dibaca secara sepihak. Perlu perspektif yang adil dan kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan dengan zaman dan tidak melahirkan ketimpangan kepada perempuan. Kiai Faqih mengajarkan bahwa keadilan gender bukanlah isu perempuan semata, tetapi isu kemanusiaan yang menyangkut kehormatan setiap manusia.

Sementara dari KH. Marzuki Wahid, saya belajar tentang Islam, demokrasi, gender, dan hak asasi manusia (HAM). Beliau menegaskan bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai demokrasi. Karena demokrasi sesungguhnya tumbuh dari semangat musyawarah, keterbukaan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Kiai Marzuki mengajarkan bahwa agama bukan alat kekuasaan, melainkan panduan moral untuk menegakkan keadilan sosial. Dari beliau, saya belajar berpikir kritis terhadap praktik keagamaan yang menindas perempuan. Beliau selalu menekankan bahwa Islam adalah agama yang membebaskan, bukan membelenggu.

Ketiga tokoh ini, bagi saya, bukan sekadar sosok ulama, melainkan penyala obor pengetahuan yang menghidupkan semangat pembebasan dan kemanusiaan di lingkungan kami. Dari mereka, saya belajar bahwa beragama tidak cukup hanya dengan ritual, tetapi juga harus berani berpihak pada keadilan dan kemanusiaan.

Oleh karena itu, Fahmina bagi saya menjadi rumah yang menumbuhkan kesadaran itu. Di sana, saya belajar bahwa kita harus membuka diri terhadap keberagaman. Bahwa pengetahuan bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk melayani sesama. Dan bahwa perjuangan adalah ketika kita bisa hidup berdampingan tanpa saling menghakimi.

Dari Fahmina, saya belajar satu hal penting yaitu menjadi manusia yang beriman berarti menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya. []

Menyemai Kesadaran, Menjaga Kemanusiaan

Inayah Farhateen

Ketika pertama kali saya mengenal Fahmina, saya merasa seolah memasuki ruang baru dalam memahami agama—bukan hanya sebagai ajaran dogmatis, melainkan sebagai jalan pencarian makna. Fahmina bukan sekadar lembaga, melainkan lingkar nilai, tempat di mana agama, kemanusiaan, dan keadilan berjalan beriringan. Disinilah saya belajar bahwa berpikir kritis bukanlah bentuk pemberontakan terhadap tradisi, tetapi cara paling jujur untuk menegakkan kemuliaan nilai-nilai agama.

Dalam pengalaman saya, perjumpaan dengan Fahmina adalah momen pertemuan antara iman dan akal. Iman menuntun hati untuk tunduk kepada kebenaran Ilahi, sementara akal menggerakkan pikiran untuk mencari makna di balik realitas. Kedua hal itu tidak saling meniadakan; justru bersinergi untuk melahirkan pemahaman yang mencerahkan. Pandangan seperti inilah yang menjadi napas Fahmina: Islam yang terbuka, berpihak pada kemanusiaan, dan senantiasa berdialog dengan zaman, agama, akal dan kemanusiaan.

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, para ulama besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa agama dan sains bukanlah dua kutub yang bertentangan. Ilmu pengetahuan adalah jalan untuk mengenal ciptaan Allah, sementara agama memberi arah agar ilmu digunakan untuk kemaslahatan. Prinsip ini terasa sangat hidup di lingkungan Fahmina: belajar agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi berkembang menjadi kesadaran ilmiah yang kritis dan empatik.

Melalui berbagai diskusi dan pelatihan, saya menyaksikan bagaimana Fahmina menghidupkan semangat ilmiah di tengah masyarakat. Pendekatan Islam pesantren yang dipraktikkan Fahmina tidak berhenti pada teks, melainkan bergerak ke konteks. Teks Al-Qur'an dibaca bersama realitas

sosial: ketimpangan ekonomi, ketidakadilan gender, kerusakan lingkungan, diskriminasi Disabilitas dan kekerasan struktural. Semua itu bukan sekadar masalah duniawi, tetapi juga masalah keimanan. Beriman berarti menegakkan keadilan di bumi.

Kesadaran ini mengingatkan saya pada pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Takwa disini tidak berhenti pada ritual, tetapi pada keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Inilah yang diperjuangkan Fahmina selama 25 tahun: menjadikan Islam sebagai kekuatan moral untuk mengubah kehidupan, bukan sekadar simbol identitas. Terdapat beberapa sudut pandang yang dapat dijadikan acuan dari setiap ciri khas Fahmina. Diantaranya:

Moderasi Islam dan Hak Perempuan

Dalam aspek lain, salah satu pelajaran paling berharga yang saya dapatkan dari Fahmina adalah cara pandangnya terhadap perempuan. Di banyak ruang keagamaan, perempuan seringkali dijadikan objek tafsir—bukan subjek yang berpikir dan menafsirkan. Namun di Fahmina, saya menyaksikan bagaimana perempuan diberi ruang untuk bersuara, memimpin diskusi bahkan menjadi penafsir yang berani.

Fahmina memperlihatkan wajah Islam yang moderat—tidak ekstrem dalam menolak tradisi, tetapi juga tidak kaku dalam memeliharanya. Moderasi di sini berarti menimbang nilai-nilai agama dengan kebijaksanaan akal dan nurani. Dalam pandangan ini, kesetaraan gender bukanlah tuntutan Barat, melainkan refleksi dari prinsip keadilan yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ. Bukankah beliau pernah bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap perempuan."

Saya menyadari, perjuangan untuk kesetaraan gender dalam Islam adalah bagian dari jihad intelektual dan spiritual. Ia bukan hanya soal hak sosial, tetapi juga soal cara kita

memahami Tuhan. Jika Tuhan adalah Maha Adil, maka ajaran-Nya pun harus memuliakan semua makhluk tanpa diskriminasi. Dari sanalah saya belajar bahwa feminisme dalam perspektif Islam bukanlah ancaman, melainkan cermin dari cinta yang adil kepada seluruh ciptaan.

Fahmina dan Ilmu Kontemporer

Di tengah arus digital dan kemajuan sains yang pesat, agama sering dianggap tertinggal. Namun, Fahmina menunjukkan bahwa keduanya bisa saling menyempurnakan. Dalam kajian tentang agama dan sains, saya menemukan bahwa banyak nilai Islam yang selaras dengan prinsip ilmiah kontemporer: kejujuran, keterbukaan terhadap kritik, dan penghormatan terhadap pencarian kebenaran.

Misalnya, dalam konteks isu lingkungan dan ekologi, Fahmina mengajarkan bahwa merawat bumi adalah bagian dari ibadah. Dalam sains modern, kesadaran ekologis muncul dari logika keberlanjutan. Namun dalam Islam, hal itu berakar dari tauhid—bahwa semua makhluk terhubung dalam sistem ilahi yang harmonis. Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan tidak bisa dipisahkan.

Fahmina berhasil menghadirkan jembatan antara nilai-nilai spiritual dan temuan ilmiah. Diskursus tentang Islam ekologis, bioetika Islam, dan keadilan digital adalah contoh bagaimana lembaga ini terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan arah moralnya. Inilah bukti bahwa Islam, bila dibaca dengan nalar terbuka, selalu relevan di setiap zaman.

Fahmina Sebagai Ruang Filosofis

Secara filosofis, saya memandang Fahmina sebagai laboratorium pemikiran dan aksi moral. Didalamnya, filsafat dan teologi tidak berhenti pada tataran ide, tetapi menjelma menjadi praksis sosial. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu dipertemukan dengan pengalaman manusia dan refleksi kritis terhadap kenyataan. Inilah bentuk hermeneutika

keadilan yang menjadi ciri khas Fahmina: membaca teks dengan hati dan pikiran yang berpihak pada manusia.

Fahmina seolah berkata: *"Beragama itu berpikir, dan berpikir itu beragama."* Di sinilah letak keindahan Islam yang sejati—agama yang mengajak manusia untuk terus menalar, bukan sekadar mengulang. Sikap reflektif menjadi jalan menuju takwa, dan kritik menjadi bentuk kasih terhadap kebenaran.

Menatap 25 Tahun ke Depan.

Dua puluh lima tahun bukanlah waktu singkat. Dalam seperempat abadnya, Fahmina telah melahirkan ribuan kader, alumni, dan mitra perubahan sosial. Mereka kini tersebar di berbagai bidang: pendidikan, advokasi, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Namun lebih dari itu, Fahmina telah menanamkan benih kesadaran kritis yang terus tumbuh di hati banyak orang.

Saya membayangkan masa depan Fahmina sebagai ruang dialog antara tradisi dan inovasi, antara kitab kuning dan kecerdasan buatan, antara spiritualitas dan sains. Di tengah derasnya arus informasi dan polarisasi identitas, Fahmina bisa menjadi mercusuar yang menuntun generasi baru Muslim Indonesia: berpikir terbuka, berjiwa ilmiah, berakhlak mulia, dan berpihak pada keadilan sosial. Dalam pandangan saya, inilah inti perjuangan Fahmina—menghadirkan Islam sebagai hikmah peradaban. Sebuah Islam yang tidak hanya memerintah manusia untuk beribadah, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir, meneliti, dan membangun dunia dengan kasih dan keadilan.

Beragama dengan Kesadaran

Refleksi ini menuntun saya pada satu kesimpulan: beragama secara sadar berarti menggabungkan cinta, akal, dan tanggung jawab sosial. Agama bukan sekadar sistem hukum, tetapi sistem nilai yang menghidupkan nurani. Kritis bukan berarti menentang, melainkan bentuk kesetiaan tertinggi terhadap kebenaran.

Fahmina mengajarkan saya bahwa keadilan adalah wujud tertinggi dari iman. Karena itu, berjuang untuk keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan bukan sekadar urusan sosial, melainkan ibadah yang luhur. Dan di tengah dunia yang terus berubah, semangat reflektif yang ditanamkan Fahmina akan selalu menjadi pelita: menuntun setiap langkah agar tetap berada di jalan ilmu, iman dan kasih bagi sesama. []

Belajar Mencintai yang Berbeda

Fitri Nurajizah

Masih ingat betul, tahun 2017 saya gemetar dan galau ketika pertama kali datang ke Gereja di Cirebon. Ya, saya takut menjadi murtad dan berpindah agama. Pasalnya, sebelum berkuliah di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), beberapa guru saya di pondok pesantren memberitahu saya bahwa haram hukumnya seorang muslim untuk bertemu dengan orang yang berbeda agama, apalagi jika sampai datang dan masuk ke rumah ibadah non-muslim.

Dari pemahaman ini lah akhirnya saya tumbuh sebagai perempuan yang tidak punya teman selain orang Islam. Mendengar istilah "non-muslim" membuat saya takut dan khawatir, tidak ada keinginan untuk bertemu apalagi bersahabat dengan mereka.

Bahkan ketika mendengar ada berita kekerasan pada umat yang berbeda agama, saya ikut meyakini bahwa mereka memang pantas mendapatkan kekerasan karena menganggap mereka sebagai kaum "kafir" dan "murtad". Ah betapa menakutkannya perspektif saya waktu itu.

Namun, semenjak belajar di ISIF, perasaan takut ini sedikit demi sedikit mulai hilang. Di ISIF saya diajarkan untuk berteman dengan siapa saja, termasuk dengan orang yang berbeda agama. Selain itu, sebagai salah satu mahasiswanya, saya juga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan keberagaman yang diselenggarakan oleh Fahmina. Salah satu kegiatan yang saya ikuti adalah Sekolah Cinta Perdamaian (Setaman).

Di Setaman, saya pertama kali bertemu serta berdialog langsung dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Mulai dari Ahmadiyah, Kristen, Budha, Hindu, Penghayat Sunda Wiwitan dan yang lainnya. Dalam kegiatan ini, saya merasakan secara langsung, bagaimana orang yang berbeda

agama itu tidak seperti yang digambarkan oleh guru-guru di kampung.

Mereka sangat baik dan ramah, sama sekali tidak mengajak saya untuk berpindah agama. Bahkan selama kegiatan, nyaris pembahasan soal agama tidak ada sama sekali. Kami fokus belajar tentang ajaran agama yang semuanya sama, yaitu mengajarkan untuk berbuat baik, saling tolong menolong, tidak boleh melakukan kekerasan.

Lebih dari itu, di akhir kegiatan saya dan teman-teman peserta lain juga diajak untuk berkunjung ke beberapa rumah ibadah di Cirebon. Mulai dari Gereja, Pure, Wihara dan yang lainnya. Jujur, awalnya saya takut untuk ikut masuk, tetapi waktu itu saya mulai mempraktikkan apa yang disampaikan fasilitator Setaman, Mbak Alif. Katanya *"Kita gak akan pernah betul-betul memahami orang yang berbeda dengan kita, jika kita terus merasa takut untuk belajar dan mendengar langsung pengalaman serta keyakinan mereka"*.

Kata-kata tersebut ternyata betul-betul ajaib. Saya yang awalnya ragu, mulai meyakinkan diri untuk masuk ke semua rumah ibadah yang kita kunjungi, dan dengan lapang dada saya menyimak penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh tetua yang menjaga rumah-rumah ibadah tersebut.

Akhirnya saya pulang dengan perasaan yang sangat lega, bahkan bahagia. Sebab, ketakutan saya untuk berteman dengan orang yang berbeda keyakinan perlahan mulai luruh. Saya menjadi lebih terbuka, bahkan jadi punya keinginan untuk memahami lebih dalam tentang ajaran-ajaran yang mereka yakini. Karena hanya dengan saling memahami ini lah, akan tumbuh perasaan saling menghormati, saling menebar kasih sayang dan juga menghargai setiap keyakinan yang berbeda.

Selain itu, selepas ikut Setaman saya juga mulai senang bertemu dengan orang yang berbeda keyakinan, bahkan saya juga sangat suka berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sosial dengan teman-teman dari Kristen, Budha, Hindu, dan yang

lainnya. Bekal perspektif dari Fahmina menjadi modal yang sangat berharga bagi saya. Selain menjadi lebih terbuka, cara pandang yang memanusiakan orang yang berbeda agama juga menjadi satu perspektif yang selalu saya pakai ketika menulis isu toleransi dan keberagaman.

Toleransi adalah Ajaran Islam

Lebih dari itu, setelah Setaman saya juga jadi tertarik untuk membaca buku-buku yang mengajarkan tentang toleransi. Salah satu buku yang saya sukai adalah "Toleransi dalam Islam" karya Buya Husein Muhammad. Dari buku ini saya belajar tentang Islam agama yang damai. Buya Husein menyampaikan bahwa Islam bermakna sebagai assalam atau keselamatan dan as salamatu atau perdamaian. Karena itu, seorang muslim yang betul-betul menghayati keislamannya ia akan selalu mengutamakan sikap damai dan persaudaraan.

Lebih dari itu, masih dalam buku yang sama, Buya Husein juga menegaskan bahwa inti ajaran Islam sejatinya adalah kasih sayang. Pemahaman bahwa Islam adalah agama kasih langsung menyadarkan saya bahwa agama ini bukan sekadar aturan atau hukum, melainkan pesan penuh rahmat bagi seluruh alam, termasuk orang yang berbeda keyakinan dengan saya.

Senada dengan itu, dalam banyak catatan sejarah Nabi Muhammad Saw juga sebetulnya telah meneladankan pada umatnya untuk senantiasa hidup damai, serta menjaga persaudaraan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. Salah satu teladan yang sangat saya sukai adalah tentang penghormatan dan sikap lapang Nabi pada kaum Nasrani.

Suatu hari Nabi Muhammad Saw, ada salah satu sahabat yang memberitahu akan datangnya delegasi umat Nasrani Najran. Mereka sengaja datang untuk menemui Nabi untuk mengajak diskusi (berdebat). Ketika utusan kaum Nasrani tiba, Nabi menyambutnya dan mempersilahkan mereka untuk turun di masjid. Karena saat mereka sampai, waktu ibadah dalam aturan mereka sudah masuk, maka Nabi

mempersilahkan mereka untuk melaksanakan ibadahnya di masjid.

Dalam catatan sejarah Ibnu Ishaq, seorang sejarawan Islam menyebutkan bahwa pada waktu itu para sahabat Nabi berusaha melarang kaum Nasrani untuk melaksanakan ibadah mereka di masjid. Namun Nabi mengatakan "da'hum (biarkan saja) mereka melaksanakan ibadahnya di masjid". Selepas melaksanakan ibadah, mereka melanjutkan dialog bahkan berdebat dengan Nabi Saw sekitar masalah-masalah teologis. Dialog tersebut mereka gelar di dalam masjid. Kemudian sebelum pulang, mereka sepakati sebuah perjanjian antara kedua belah pihak bahwa harta, jiwa dan agama mereka Nabi Saw lindungi.

Kisah ini salah satu teladan Nabi yang saya baca dalam buku "Relasi Mubadalah Muslim dengan Umat Berbeda Agama" karya Dr. Faqihuddin Abdul Kodir. Ya, meski saya pernah belajar di pondok pesantren, kisah-kisah seperti ini ternyata tidak diajarkan dalam kajian-kajian di pondok saya. Justru saya ketahui setelah belajar di Fahmina.

Padahal menurut saya, cerita-cerita tentang teladan Nabi menghormati orang yang berbeda keyakinan ini sangat penting untuk dikaji, bahkan disampaikan pada anak-anak sejak dini. Sebab, dengan pemahaman ini tidak akan ada lagi anak yang tumbuh dengan rasa takut bertemu apalagi bersahabat dengan non-muslim. Mungkin kekerasan atas nama agama juga tidak akan banyak terjadi.

Sayangnya, sebagian besar lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan agama, masih menganggap bahwa pengajaran tentang toleransi kepada anak-anak bukanlah hal yang penting. Lebih memprihatinkan lagi, demi menjaga pergaulan sehari-hari, anak-anak—termasuk saya—justru diajarkan untuk membenci mereka yang berbeda agama. Akibatnya, banyak dari mereka tumbuh dengan rasa takut, bahkan kebencian, terhadap orang yang memiliki keyakinan berbeda.

Karena itu, saya sangat bersyukur bisa terlibat dalam kegiatan-kegiatan keberagaman yang diselenggarakan oleh Fahmina. Saya berharap Fahmina tidak pernah lelah untuk mengajak anak muda belajar toleransi. Agar ada lebih banyak generasi penerus bangsa yang punya pemahaman bahwa semua orang, termasuk orang yang berbeda agama adalah saudara yang harus dijaga martabat kemanusiaannya, diperlakukan dengan penuh kasih sayang, tidak boleh mendapatkan kekerasan atas nama apapun dan hidup dengan merdeka dan mendapatkan perlindungan.

Selain itu, dari proses bertumbuh saya dengan Fahmina, saya berdoa agar gerakan Fahmina senantiasa panjang umur. Sebab, apa yang Fahmina tanamkan pada anak-anak muda seperti saya bukan hanya tentang kegiatan yang bersifat seremonial, tapi justru tentang bagaimana membentuk manusia yang berdaya, merdeka dan punya cara pandang yang memanusiakan yang lain. []

Ruang Belajar tentang Kemanusiaan

Yosi Indriansyah

Perjumpaan pertama kali dengan Fahmina bagi saya bukan sekadar mengenal sebuah lembaga. Lebih dari itu, Fahmina adalah ruang belajar dan bertumbuh yang membuka mata saya tentang bagaimana memandang dunia dan kemanusiaan dengan lebih luas dan mendalam. Di tempat ini, saya belajar bahwa keberagaman adalah anugerah, bukan ancaman. Saya memahami bahwa perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus dirangkul dan dirayakan, karena di sanalah letak keindahan kemanusiaan.

Fahmina mengajarkan saya bahwa keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan bukan hanya gagasan besar yang dibicarakan di ruang-ruang akademik, tetapi nilai-nilai yang harus dihidupi dalam tindakan nyata sehari-hari. Nilai-nilai itu hidup dalam cara kami berdiskusi, berdebat, mendengarkan, dan saling menghargai. Melalui setiap kegiatan baik diskusi yang hangat, pelatihan yang membuka wawasan, maupun pengalaman langsung di lapangan saya belajar melihat dunia dengan lebih jernih, lebih kritis, dan sekaligus lebih penuh empati.

Setiap perjumpaan dengan orang-orang di Fahmina, baik para penggerak, fasilitator, narasumber, maupun sesama peserta, menjadi pengalaman berharga yang membentuk kesadaran saya. Di sana, saya belajar bahwa menjadi manusia berarti terus berproses terus mengasah kepekaan, memperluas pandangan, dan menumbuhkan kasih pada sesama. Saya mulai memahami bahwa perjuangan kemanusiaan bukan sesuatu yang jauh atau besar, tapi dimulai dari hal-hal kecil dari cara kita menghargai orang lain, memperjuangkan keadilan di sekitar kita, dan berani bersuara untuk kebenaran.

Fahmina bagi saya bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang untuk menemukan arah dan makna. Di sana, saya tidak hanya diajak berpikir, tetapi juga diajak merasakan.

Saya belajar memahami konteks sosial, keagamaan, dan budaya dengan cara yang lebih terbuka. Saya belajar bahwa iman dan kemanusiaan bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dua jalan yang saling menguatkan untuk membangun kehidupan yang lebih adil dan manusiawi.

Dan yang paling penting, melalui perjalanan bersama Fahmina, saya tidak hanya menemukan ilmu, tetapi juga menemukan diri saya sendiri. Setiap proses yang saya jalani baik yang ringan maupun penuh tantangan menjadi cermin yang memantulkan siapa saya sebenarnya. Dari situ saya belajar mengenali kekuatan, keterbatasan, dan nilai-nilai yang saya pegang. Saya mulai memahami dari mana saya berasal, apa yang saya perjuangkan, dan ke mana saya ingin melangkah.

Bertemu dengan Fahmina bagi saya adalah perjumpaan yang mengubah. Ia bukan hanya memperluas wawasan saya tentang dunia dan kemanusiaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran baru tentang arti menjadi manusia yang berdaya dan berbelas kasih. Perjumpaan itu adalah perjumpaan dengan nilai, dengan kehidupan, dan yang paling dalam — perjumpaan dengan diri saya sendiri.

Fahmina telah menjadi bagian dari perjalanan saya untuk tumbuh, untuk belajar, dan untuk terus berproses menjadi manusia yang lebih sadar, lebih peduli, dan lebih bertanggung jawab terhadap kemanusiaan. Dan perjalanan itu masih terus berlangsung, karena setiap langkah bersama Fahmina selalu mengingatkan saya bahwa belajar tentang kemanusiaan berarti belajar tanpa akhir — belajar untuk terus menjadi manusia yang memanusiakan manusia.

Pelajaran Berharga dan Pengalaman dari Fahmina

Dari Fahmina, saya belajar bahwa kemanusiaan adalah proses tanpa akhir proses memahami, mencintai, dan memanusiakan bahwa menjadi manusia bukan hanya tentang berpikir kritis, tetapi juga tentang berempati, mendengarkan, dan menghargai perbedaan.

Melalui berbagai proses diskusi, pelatihan, hingga kerja lapangan saya banyak belajar bahwa kemanusiaan itu hidup dalam tindakan-tindakan kecil dalam cara kita menyapa, mendengarkan, menolong, dan memperlakukan orang lain. Di Fahmina, saya belajar bahwa pengetahuan sejati adalah yang melahirkan kasih, dan perjuangan yang tulus adalah yang bertumpu pada cinta terhadap sesama.

Saya juga belajar mengenal diri saya sendiri dengan cara yang lebih jujur dan mendalam. Bahwa untuk memahami orang lain, saya perlu lebih dulu memahami diri saya nilai-nilai yang saya pegang, luka yang saya bawa, dan harapan yang saya tanam.

Fahmina di Masa Depan

Kalau dipikir-pikir, bagi saya Fahmina di masa depan bakal tetap jadi tempat yang nyaman buat siapa saja yang mau belajar dan berkembang. Tempat di mana orang bisa datang untuk menemukan diri sendiri, berbagi cerita, dan belajar tentang kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Ruangnya terasa hangat, di mana perbedaan diterima, empati dibangun, dan dialog tumbuh alami.

Saya membayangkan Fahmina akan terus jadi tempat yang relevan di tengah dunia yang cepat berubah ini. Jadi semacam cahaya yang nggak padam, yang tetap menuntun generasi muda untuk berpihak pada kemanusiaan, berani berbeda tanpa harus saling menentang, dan memperjuangkan keadilan dengan cara yang damai dan penuh kepedulian.

Yang paling penting, bagi saya, masa depan Fahmina bukan soal besar atau kecilnya lembaga ini, tapi soal bagaimana semangat, nilai, dan pembelajaran yang ada di sini tetap hidup dalam setiap orang yang pernah belajar, berproses, dan tumbuh di dalamnya termasuk saya sendiri.

Selamat 25 tahun, Yayasan Fahmina. Terima kasih telah menjadi cahaya yang tak lelah menerangi jalan pencarian makna dan kemanusiaan. []

Ketika Fahmina Mengajarkan Arti Keadilan

Hasna Nauvalin

Pertemuan pertama saya dengan pemikiran Fahmina menjadi titik balik dalam cara saya memahami arti keadilan. Selama ini, saya menganggap keadilan hanya sebatas memberi hak kepada yang berhak dan menghukum kepada yang bersalah. Namun melalui nilai-nilai yang dibawa Fahmina, saya belajar bahwa keadilan itu jauh lebih dalam dari sekadar aturan. Ia menyentuh hati nurani dan kemanusiaan. Fahmina mengajak saya melihat bahwa setiap keputusan dan tindakan harus dilandasi empati, kesetaraan, serta keberanian untuk berpihak pada yang benar. Dari sana, saya mulai merenungi bahwa adil bukan berarti sama, tetapi menempatkan setiap orang pada posisi yang seharusnya dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Pemikiran yang ditanamkan Fahmina membuat saya meninjau kembali pengalaman hidup yang selama ini saya anggap biasa saja. Dalam lingkungan sosial, saya kerap melihat bagaimana keadilan sering dilihat dengan ukuran yang timpang. Orang yang memiliki kuasa dianggap lebih pantas didengar, sementara suara yang lemah sering terpinggirkan. Dari Fahmina, saya belajar bahwa keadilan bukan sekadar membagi secara rata, tetapi memastikan setiap orang memperoleh haknya sesuai dengan kebutuhannya. Pemahaman ini membuka mata saya bahwa keadilan sejati selalu berjalan beriringan dengan kemanusiaan. Tanpa rasa kemanusiaan, keadilan akan kehilangan makna spiritualnya.

Saya pernah merasakan ketidakadilan dalam skala kecil, ketika pendapat saya diabaikan hanya karena saya dianggap masih muda dan belum berpengalaman. Saat itu saya hanya diam, tetapi setelah mengenal cara pandang Fahmina, saya menyadari bahwa diam terhadap ketidakadilan berarti membiarkannya tumbuh. Dari sana, saya belajar bahwa memperjuangkan keadilan tidak selalu berarti melawan

dengan kemarahan, melainkan berani menyuarakan kebenaran dengan cara yang beradab. Keadilan bagi saya bukan lagi sekadar konsep sosial, melainkan sikap hidup yang harus dinyalakan setiap hari.

Pelajaran lain yang saya dapatkan adalah bahwa keadilan tidak bisa lahir tanpa keberanian untuk berpihak. Fahmina menegaskan bahwa berpihak pada yang tertindas bukan bentuk keberpihakan yang buta, akan tetapi wujud empati yang sadar. Dalam dunia yang sering menilai manusia dari status dan kekayaan, keberanian untuk berdiri bersama yang lemah menjadi langkah moral yang seharusnya dilakukan. Saya mulai belajar menahan diri untuk tidak cepat menilai seseorang hanya dari luarnya. Saya mencoba mendengarkan kisah di balik wajah-wajah yang tampak tenang, karena bisa jadi di sana ada perjuangan besar yang tak terlihat.

Nilai-nilai itu kemudian saya bawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menghadapi perbedaan pendapat, saya belajar menghargai pandangan orang lain tanpa harus menganggap pendapat saya yang paling benar. Saya juga belajar menempatkan diri bukan sebagai hakim, tetapi sebagai manusia yang juga bisa saja salah dan khilaf. Prinsip keadilan dari Fahmina mengajarkan saya untuk rendah hati dan berlapang dada. Dalam setiap interaksi, saya mulai menyadari bahwa keadilan bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang proses menghormati orang lain dalam perjalanan kehidupan.

Saya melihat bahwa inti ajaran Fahmina berakar pada kasih dan kesetaraan. Mereka mengajarkan bahwa tidak ada keadilan tanpa cinta, karena cinta adalah sumber empati yang menumbuhkan kepekaan sosial. Dari situ saya memahami bahwa perjuangan menegakkan keadilan tidak bisa hanya mengandalkan logika hukum, melainkan juga hati yang tulus. Saat saya mulai menata cara berpikir dan berperilaku berdasarkan kasih, saya merasakan perubahan dalam diri saya

menjadi lebih tenang, lebih sabar, serta lebih sadar bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.

Perjalanan dalam memahami keadilan bukanlah hal yang mudah. Saya masih sering tergelincir dalam penilaian yang sepihak, masih mudah marah ketika merasa dirugikan, dan kadang memilih diam karena takut berkonflik. Tetapi dari semua itu, saya belajar bahwa keadilan adalah proses pembelajaran yang terus berlangsung. Ia tidak datang sekali jadi, melainkan tumbuh seiring dengan kesediaan kita untuk berubah. Setiap kali saya berusaha memperbaiki diri, saya merasa sedang menapaki jalan kecil menuju keadilan yang lebih luas.

Tiap kali mendengar kata "keadilan" bayangan saya tidak lagi terbatas pada ruang sidang atau pasal-pasal hukum, melainkan pada wajah-wajah manusia yang berjuang mempertahankan martabatnya. Keadilan bisa dimulai dari cara kita memperlakukan orang lain di sekitar. Fahmina telah mengajarkan saya banyak hal, terutama mengajarkan bahwa keadilan sejati lahir dari hati yang mau memahami, bukan dari mulut yang gemar menghakimi.

Dari pembelajaran itu, saya bertekad untuk terus menumbuhkan keadilan mulai dari diri saya sendiri seperti dari cara berbicara, bersikap, dan mengambil keputusan. Saya belajar bahwa keadilan tidak menuntut kesempurnaan, melainkan kesediaan untuk terus belajar menjadi manusia yang lebih peduli. Karena pada akhirnya, keadilan yang hidup adalah keadilan yang dijaga oleh hati nurani. Fahmina bukan sekadar lembaga, melainkan cermin yang menuntun saya mengenal kembali diri sendiri dan makna hidup yang sesungguhnya. Fahmina tak kenal lelah menegakkan nilai kemanusiaan di tengah dunia yang sering abai. Untuk itu, saya berharap Fahmina dapat menjembatani dunia digital dan praktik sosial dalam mewujudkan keadilan. []

Perjalanan Batin yang Penuh Makna

Silviana Rohmah

Jika bukan karena mengenal Fahmina, mungkin aku masih menjadi pribadi yang tertutup dalam memandang dunia yang sesungguhnya sangat beragam ini. Mungkin aku masih akan terpaku pada satu jalan yang kuanggap paling benar. Entahlah, aku pun tidak ingin membayangkan lebih jauh bagaimana diriku tanpa pengalaman itu.

Sebelum mengenal Fahmina, aku hidup dalam lingkungan yang tampak begitu damai. Tidak ada pertikaian, tidak ada perpecahan, apalagi kekerasan yang kasat mata. Namun, di balik kedamaian itu, tersimpan banyak hal yang tak pernah diungkapkan. Ada keraguan keraguan kecil yang tak berani keluar dari mulut, pertanyaan-pertanyaan yang disembunyikan karena takut dianggap menyimpang. Dalam diam, prasangka tumbuh— menyusup halus ke dalam cara pandangku terhadap orang lain. Hingga tanpa kusadari, aku belajar menilai tanpa memahami.

Aku mengenal Fahmina sekitar tiga tahun lalu, ketika aku masih menjadi mahasiswa. Latar belakangku sebagai santri membuatku terbiasa hidup dalam lingkungan homogen penuh nilai, disiplin, dan tradisi keislaman yang kuat. Namun, dari sanalah juga aku sadar bahwa dunia di luar pesantren masih sangat luas, dipenuhi dengan keyakinan, nilai, dan cara hidup yang berbeda. Perjumpaan pertamaku dengan Fahmina terjadi melalui seorang perempuan bernama Devi Farida, sosok yang memperkenalkanku pada dunia yang selama ini hanya kudengar dari cerita.

Melalui ajakannya, aku mulai mengikuti kegiatan yang berfokus pada isu keberagaman, toleransi, dan kemanusiaan. Awalnya aku datang dengan rasa penasaran, tapi seiring waktu, keikutsertaan berubah menjadi perjalanan batin yang penuh makna. Aku diajak mengunjungi rumah-rumah ibadah, berdialog dengan pemeluk agama lain, serta menyaksikan

langsung bagaimana mereka mengekspresikan keimanan dengan cara yang berbeda, namun sama tulusnya.

Aku belajar bahwa setiap agama memiliki cara sendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ada yang melakukannya melalui doa harian, nyanyian rohani, atau meditasi yang hening. Ada pula yang menghidupkan ibadah melalui pelayanan sosial dan kasih kepada sesama. Aku melihat bahwa setiap simbol, setiap ritual, memiliki makna yang dalam— sebuah cara untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta. Pengalaman-pengalaman ini perlahan mengubah caraku memandang dunia.

Keberagaman tidak lagi terasa mengancam, melainkan memperkaya. Aku mulai memahami bahwa Tuhan menghadirkan perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi. Bahwa setiap keyakinan mengajarkan kebaikan dengan bahasanya sendiri. Dan bahwa kemanusiaan adalah ruang bersama tempat semua nilai itu berpijak.

Kini, ketika aku menoleh ke belakang, aku menyadari betapa besar pengaruh perjalananku bersama Fahmina. Ia tidak hanya memberiku pengetahuan tentang toleransi, tetapi juga menumbuhkan empati, membuka ruang dialog dalam diriku, dan mengajarkanku untuk mendengar sebelum menilai. Aku belajar bahwa menjaga perbedaan bukan sekadar tentang menghormati keyakinan orang lain, tetapi tentang mengakui bahwa di dalam setiap perbedaan, ada cahaya Tuhan yang sama.

Jika dulu aku berpikir dunia sudah baik-baik saja, kini aku tahu bahwa kedamaian sejati tidak datang dari keseragaman, melainkan dari kesediaan untuk saling memahami. Dan mungkin, inilah bagian kecil dari tugasku di dunia—untuk terus berjalan, mengenal, dan menjaga keberagaman atas nama Tuhan Yang Maha Esa, yang kasih-Nya melampaui sekat sekat manusia.

Aku menyadari betapa besar pengaruh perjalananku bersama Fahmina dalam membentuk cara pandang dan kedewasaanku sebagai manusia. Melalui perjalanan itu, aku tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang arti toleransi, tetapi juga belajar menumbuhkan empati yang lebih dalam. Fahmina seolah menjadi jembatan yang membuka ruang dialog di dalam diriku—ruang yang sebelumnya tertutup oleh prasangka dan batas-batas keyakinan yang kaku. Aku belajar untuk mendengar sebelum menilai, untuk memahami sebelum menyimpulkan.

Dari pengalaman itu pula, aku mengerti bahwa menjaga perbedaan bukan sekadar soal menghormati keyakinan orang lain, melainkan juga tentang mengakui bahwa di balik setiap perbedaan, sesungguhnya terpancar cahaya Tuhan yang sama. Di sanalah pelajaran paling berharga kutemukan—saat aku mulai menyadari adanya diriku yang lain. Entah itu identitas asliku yang selama ini tersembunyi, atau justru versi diriku yang baru, yang tumbuh dari perjumpaan dengan keberagaman dan kasih yang diajarkan Fahmina. Namun satu hal yang pasti, perjalanan itu telah mengubah cara pandangku terhadap dunia dan terhadap diriku sendiri. Terlepas dari semua hal yang telah kulalui, aku merasa begitu bersyukur telah dipertemukan dengan Fahmina. Melalui perjalanan bersamanya, aku menemukan ruang luas untuk mengeksplorasi berbagai hal yang selama ini hanya menjadi keingintahuan dalam diriku. Fahmina memberiku kesempatan untuk belajar tanpa batas, mengenali diriku lebih dalam, dan merasakan bahwa keberadaanku di dunia ini memiliki makna. Di tengah dunia yang penuh misteri dan ketidakpastian, aku mulai merasa cukup berharga untuk terus melangkah, mencari arti kehidupan dengan hati yang lebih terbuka.

Dari pengalaman itu pula, aku membangun relasi yang tidak hanya berasal dari lingkungan tempat tinggalku, tetapi juga dari berbagai daerah lain. Setiap pertemuan menghadirkan cerita baru, memperkaya pengetahuanku tentang beragam kultur dan pengalaman hidup yang mereka jalani. Aku belajar memahami bahwa setiap perbedaan adalah

cermin dari keindahan kemanusiaan. Bersama Fahmina, aku juga belajar menjadi perempuan yang berdaya—perempuan yang tidak takut bermimpi, yang mampu mengubah pengalaman menjadi karya, dan menjadikan perjalanan hidup sebagai sumber kekuatan untuk terus tumbuh dan memberi makna bagi orang lain.

Pada usia dua puluh lima tahun, aku menyadari bahwa waktu sejauh ini bukanlah perjalanan yang singkat. Ini adalah fase di mana seseorang mulai menapaki kehidupan dengan lebih matang, memahami arah, dan meneguhkan tujuan. Di usia ini pula, aku merasa begitu bangga dapat menjadi bagian dari perjalanan Fahmina—sebuah perjalanan yang tidak hanya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga menumbuhkan semangat untuk terus berbuat bagi sesama. Aku tahu, langkah yang ditempuh Fahmina tidak selalu mudah; di setiap perjalanannya pasti ada rintangan, tantangan, bahkan keraguan yang harus dihadapi dengan keberanian dan ketulusan.

Namun, keyakinanku tetap satu: perjalanan ini harus terus berlanjut, tumbuh, dan berkembang lebih jauh lagi. Selama nafas masih berhembus, perjuangan untuk membela kemanusiaan akan selalu memiliki ruang untuk dijalani. Karena pada hakikatnya, perjuangan tidak pernah benar-benar berakhir—ia hanya berganti bentuk, menyesuaikan zaman, dan mencari cara baru untuk tetap bermakna.

Dalam setiap langkah menuju perubahan, dukungan dari lingkungan sekitar menjadi hal yang tak kalah penting. Tanpa kehadiran orang-orang yang peduli, cita-cita sebesar apa pun akan sulit terwujud. Karena itu, aku berharap Fahmina dapat terus maju, menjadi jembatan bagi generasi muda untuk bertumbuh, memahami diri, dan berani membuka ruang dialog. Sebab hanya dengan dialog yang jujur dan terbuka, prasangka bisa terurai, dan kemanusiaan dapat terus dijaga dengan penuh cinta.

Terimakasih Fahmina dan selamat ulang tahun ke 25. []

Suara yang Tumbuh dari Perjumpaan

Fuji Ainnayah

Datang dari ruang kecil di Cirebon, saya menapaki perjalanan sebagai mahasiswa Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), penerima beasiswa Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI), sekaligus santri di Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina. Dari ruang inilah saya belajar memahami dunia bukan semata melalui teks dan teori, tetapi melalui pengalaman hidup, dialog, dan pengabdian. Di sinilah kesadaran saya tentang kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan mulai tumbuh dan menemukan bentuknya.

Pada 30 Mei sampai 1 Juni 2024 Fahmina Institute bekerja sama dengan INFID menyelenggarakan kegiatan *Training For Youth Leaders Tolerance and Peace*. Kegiatan ini diikuti oleh empat puluh peserta dari berbagai komunitas di Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan (Ciayumajakuning). Kegiatan ini bukan hanya tentang pertemuan saya dengan banyak teman dari latar belakang yang berbeda-beda, tetapi juga menjadi ruang baru untuk berefleksi. Dari sinilah perjumpaan saya dengan Fahmina tidak datang dengan tiba-tiba.

Kegiatan ini menjadi titik penting dan berharga bagi saya. Dari ruang itu, saya banyak menyaksikan bagaimana suatu perbedaan bisa menjadi kekuatan. Ada peserta dari pesantren, kampus, penghayat kepercayaan, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, hingga aktivis muda. Kami banyak berdiskusi, bermain *game*, dan saling berbagi pengalaman. Saya belajar bahwa memahami keberagaman bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga bagaimana kita belajar bertumbuh bersama di dalamnya.

Salah satu momen yang paling saya ingat juga adalah ketika kami diperlihatkan realitas di Cirebon bagaimana intoleransi dan diskriminasi itu memang masih ada. Bahkan saya sebagai orang Cirebon saja tidak tahu. Ini juga menjadi

tamparan saya untuk lebih belajar lebih dekat pada realitas yang ada. Belajar untuk tidak menutup mata pada apa yang terjadi.

Dari proses *training* itu, saya dan kelompok saya mendapat kesempatan berharga untuk merancang proposal proyek sosial. Kami mencoba menyusun sebuah kegiatan sederhana namun bermakna: bagaimana anak muda dapat menyampaikan pesan toleransi melalui ekspresi budaya lokal. Ide kecil itu berkembang menjadi gerakan yang hidup, hingga akhirnya kelompok kami terpilih dan diberi kepercayaan untuk menulis buku Perempuan Penggerak Perdamaian. Buku ini bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi simbol perjalanan kami—perjalanan untuk mengenali, mendengarkan, dan mengangkat suara perempuan yang berani menjadi pelopor perdamaian di lingkungannya. Melalui proses itu, saya belajar bahwa membangun perubahan tidak bisa dilakukan sendiri. Kolaborasi, empati, dan kerja kolektif yang berkeadilan menjadi fondasi dari setiap langkah menuju masyarakat yang damai dan setara.

Dalam penyusunan buku ini, saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai Ibu Alifatul Arifiati salah satu bagian dari Fahmina yang merupakan inisiator perdamaian bagi anak muda Se-Wilayah 3 Cirebon. Dari wawancara dengan beliau, saya banyak belajar tentang bagaimana perjuangan perempuan bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga menciptakan masyarakat agar bisa penuh kasih dan berkeadilan. Cara beliau menyampaikan dan bercerita penuh empati namun tegas. Hal itu membuat saya sadar bahwa perjuangan perempuan selalu berawal dan berakar pada cinta dan kasih terhadap kemanusiaan.

Dari berbagai kegiatan yang saya ikuti di Fahmina, saya belajar untuk tidak takut menyuarakan toleransi. Saya belajar menahan diri dari sikap cepat menghakimi, dan sebaliknya berusaha memahami konteks di balik setiap perbedaan. Pengalaman-pengalaman itu membuka mata saya bahwa membangun peradaban yang berkeadilan bukanlah pekerjaan

singkat. Ia adalah proses panjang, yang tumbuh dari langkah-langkah kecil, dari keberanian untuk berbicara, kesediaan untuk mendengarkan tanpa menghakimi, hingga komitmen untuk bergerak bersama dalam semangat kemanusiaan.

Selain itu, melalui berbagai kegiatan di Fahmina, saya berkesempatan bertemu dengan banyak orang yang memiliki semangat dan visi yang sama: memperjuangkan kemanusiaan dari ruangnya masing-masing. Setiap perjumpaan menjadi sumber inspirasi sekaligus pengingat bahwa perjuangan panjang ini tidak pernah dijalani sendirian.

Kini, ketika Fahmina memasuki usia dua puluh lima tahun, saya melihatnya bukan sekadar sebuah lembaga, melainkan rumah bagi banyak orang untuk belajar, bertumbuh, dan berproses bersama. Di dalamnya, setiap orang diajak untuk menemukan dirinya, menyadari makna kemanusiaan, serta menumbuhkan empati dan keberanian untuk bergerak. Fahmina terus menjadi ruang aman bagi siapa pun yang ingin berdaya dan berkontribusi bagi kerja-kerja kemanusiaan.

Saya berharap Fahmina akan senantiasa menjadi ruang bagi akar rumput, berpihak pada mereka yang terpinggirkan, dan terus menyalakan semangat perubahan yang berkeadilan. Bagi saya pribadi, Fahmina adalah tempat belajar dan bertumbuh, ruang yang hidup dan menumbuhkan keberanian sekaligus cinta kasih.

Saya merasa bersyukur dan beruntung pernah menjadi bagian kecil dari perjalanan panjang ini, perjalanan dua puluh lima tahun Fahmina yang terus menebar kebermanfaatan bagi kemanusiaan dan keadilan. Nilai-nilai yang saya pelajari di sini akan selalu saya bawa ke manapun langkah saya pergi; menjadi kompas moral yang menuntun saya untuk terus berjuang dalam jalan kemanusiaan. []

Belajar Menjadi Manusia yang Manusiawi

Ahmad Komarudin

Bagaimana perjumpaan dengan Fahmina membentuk cara pandangmu? Saya pertama kali mengenal Fahmina Institute pada tahun 2021 melalui sebuah komunitas di wilayah saya, yaitu Forum Komunikasi Lintas Iman. Saat itu, kegiatan yang diadakan adalah acara buka bersama pertama yang sekaligus menjadi momen perkenalan dengan Fahmina. Suasana acara terasa begitu hangat, akrab, dan penuh makna, karena di dalamnya hadir orang-orang yang luar biasa, manusia-manusia hebat yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kemanusiaan. Dari pertemuan itulah saya mulai memahami bahwa Fahmina bukan sekadar lembaga, melainkan ruang perjumpaan yang mempersatukan berbagai latar belakang agama, budaya, dan keyakinan dengan semangat saling menghormati.

Sebagai seseorang yang termasuk dalam kelompok minoritas di negara sendiri, saya sering kali merasa terpinggirkan dan sulit menemukan ruang aman untuk mengekspresikan diri. Namun, ketika bergabung dan berinteraksi dengan jaringan komunitas Fahmina, perasaan itu perlahan memudar. Di sana, saya merasa diterima, dirangkul, dan dilindungi, bukan karena kesamaan identitas, melainkan karena kemanusiaan yang kami junjung bersama. Melalui berbagai diskusi, berbagai kegiatan, dan pertemuan lintas iman yang difasilitasi Fahmina, saya menemukan keberanian untuk menjadi diri sendiri tanpa rasa takut atau canggung. Pengalaman bersama komunitas ini mengajarkan saya arti penting dari hidup dalam keberagaman yang harmonis, bahwa perbedaan bukan alasan untuk berjarak, melainkan kekayaan yang perlu dirawat bersama. Sejak saat itu, Fahmina Institute menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual dan sosial saya hingga hari ini.

Pengalaman saya bersama Fahmina Institute merupakan salah satu perjalanan paling berharga dalam hidup saya, terutama dalam memahami makna toleransi, keberagaman, dan kemanusiaan secara lebih mendalam. Sebelum mengenal Fahmina, saya memiliki pandangan yang cukup terbatas tentang bagaimana hidup berdampingan dalam perbedaan. Namun, melalui berbagai kegiatan, diskusi lintas iman, dan ruang perjumpaan yang difasilitasi oleh Fahmina, saya belajar bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus ditakuti atau dijauhi, melainkan sesuatu yang justru memperkaya cara pandang dan memperluas wawasan kita terhadap kehidupan.

Pelajaran berharga pertama yang saya dapatkan adalah tentang pentingnya empati. Saya belajar untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga berusaha memahami pengalaman dan perjuangan orang lain dari berbagai latar belakang. Dari teman-teman di jaringan Fahmina, saya melihat bagaimana keberagaman agama, suku, dan budaya dapat bersatu dalam semangat yang sama: menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadilan. Hal ini mengajarkan saya bahwa empati adalah jembatan yang menyatukan perbedaan.

Kedua, saya belajar tentang keberanian menjadi diri sendiri. Sebagai bagian dari kelompok minoritas, saya sering merasa tidak nyaman mengekspresikan keyakinan dan pandangan saya. Namun, bersama Fahmina, saya justru menemukan ruang aman yang membuat saya diterima tanpa syarat. Di sana saya belajar bahwa identitas bukan sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi dirawat dan dibanggakan. Selain itu, pengalaman bersama Fahmina juga menanamkan nilai kritis dan reflektif terhadap realitas sosial. Saya diajak berpikir lebih dalam mengenai isu-isu keadilan, kemanusiaan, serta peran individu dalam memperjuangkannya. Dari sanalah saya menyadari bahwa perubahan sosial tidak selalu datang dari hal besar, melainkan dari tindakan kecil yang dilakukan dengan ketulusan dan komitmen. Semua pelajaran ini menjadikan saya pribadi yang lebih terbuka, bijak, dan peduli terhadap sesama.

Menurut saya, Fahmina Institute di masa depan nantinya akan menjadi salah satu pusat pembelajaran dan penggerak perubahan sosial yang semakin berpengaruh, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional atau bahkan global. Dengan pondasi kuat pada nilai-nilai toleransi, keadilan gender, kemanusiaan, dan keberagaman, saya membayangkan Fahmina akan terus tumbuh menjadi ruang inklusif yang memfasilitasi dialog lintas iman dan budaya di tengah masyarakat yang semakin majemuk dan kompleks. Di masa depan saya melihat, Fahmina dapat berperan lebih besar sebagai jembatan antar komunitas, menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda agar saling memahami dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi, diskriminasi, dan ketimpangan sosial. Melalui pendekatan edukatif, Fahmina nantinya dapat memperluas program literasi keberagaman ke banyak komunitas anak muda agar generasi baru lebih terbuka terhadap perbedaan. Saya membayangkan Fahmina akan melahirkan top model perdamaian dan penggerak sosial dari berbagai latar belakang yang membawa semangat kemanusiaan ke ranah yang lebih luas.

Selain itu, di era digital yang terus berkembang, Fahmina juga berpotensi menjadi pusat produksi pengetahuan dan media alternatif yang menghadirkan narasi damai dan kritis terhadap isu-isu keagamaan serta sosial-politik. Dengan memanfaatkan teknologi, Fahmina dapat menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama, kesetaraan, dan hak asasi manusia melalui berbagai platform digital yang menjangkau generasi muda. Saya melihat masa depan Fahmina sebagai ruang yang dinamis dan progresif, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga berinovasi dalam cara menyebarkannya. Fahmina akan terus menjadi rumah bagi siapa pun yang ingin belajar, berdialog, dan bergerak bersama demi menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi tempat di mana setiap orang diterima apa adanya dan dihargai karena kemanusiaannya. []

Praktik Baik Media Alternatif bernama Mubadalah.id

Efrial Ruliandi Silalahi

Tantangan Media Dulu dan Kini

Media mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk opini publik. Dalam praktiknya banyak media arus utama (mainstream) dan media sosial membentuk dan mempengaruhi opini publik dengan melakukan *'agenda setting'* membuat pertanyaan atau isu yang dianggap penting dan mendiamkan isu yang dinilai tidak penting, walaupun kenyataannya sebaliknya. Bila kita telisik lebih dalam, hal ini mengindikasikan bahwa media mampu mengubah persepsi, kepercayaan, moral bahkan perilaku masyarakat. Media seharusnya mampu berkontribusi penuh dengan memberikan informasi yang syarat akan perlawanan terhadap ketidakadilan.

Kenyataannya, media di Indonesia masih belum sensitif gender yang seringkali menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua, subordinat, lemah, dan stereotip lainnya sehingga merugikan kaum perempuan. Stereotip ini melekat dalam berbagai tayangan visual seperti sinetron, infotainment, telewicara hingga berita. Misalnya dalam tayangan infotainment yang mempropagandakan pasangan sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan perempuan. Paham ini pastinya akan terbawa dan dinormalisasi dalam masyarakat, sehingga menimbulkan bahan pergunjingan bahkan menjadi sebuah lelucon yang tentunya tidak santun.

Kepentingan besar media terhadap kebutuhan ekonomi dan politik seringkali menyebabkan media mengabaikan isu-isu yang dianggapnya kurang menguntungkan, termasuk salah satunya adalah isu mengenai perempuan dan kelompok marginal. Konstruksi gender dalam konteks patriarki membuat perempuan sulit dalam mengubah 'takdir'. Membuat judul headline berita di medianya justru memicu sensasi sebagai

pemacu rating dengan melabelkan yang tidak sepantasnya bagi perempuan.

Penelitian AJI (Aliansi Jurnalis Independen) pada 2012 lalu mengungkap bagaimana masih ditemukannya beberapa media yang memberikan opini yang menghakimi dan tak berimbang kepada perempuan korban kekerasan seksual. Temuannya lebih banyak lagi bila mengacu pada perspektif pemenuhan hak korban karena akan ditambah dengan elemen penggunaan diksi yang bias, stigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan, dan menghakimi korban dengan upaya *stereotyping*.

Dalam Undang-Undang Pers dan Undang-undang Penyiaran telah disebutkan bahwa media memiliki fungsi sosial sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial sedangkan fungsi lainnya sebagai alat ekonomi. Nyatanya, tidak bisa dipungkiri bila media massa cenderung mengutamakan fungsinya sebagai bisnis juga politik.

Perkembangan teknologi yang serba digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk membuat konten medianya sendiri. Kelebihan yang dimiliki internet dinilai mempercepat penyebaran informasi untuk mendidik dan memberdayakan masyarakat khususnya perempuan dan kelompok marginal. Salah satu yang dilakukan adalah dengan membangun media alternatif yang mandiri sebagai upaya tanding merebut kembali apa yang menjadi berita. Tujuannya jelas, yakni merepresentasikan kepentingan golongan yang berada di luar arus utama seperti golongan miskin, minoritas etnis, buruh, petani hingga perempuan. Media alternatif ini sering dimaknai sebagai anti-hegemoni, yaitu melawan berbagai nilai dan kepercayaan yang dominan dalam suatu budaya.

Mubadalah.id Sebagai Alternatif

Kebutuhan masyarakat akan informasi membuat jurnalisme akan terus berkembang. Saat ini, masyarakat tidak

hanya mengakses karya jurnalistik dari media arus utama (mainstream) namun juga karya jurnalistik dari sejumlah media alternatif, salah satunya Mubadalah.id. Artikelnya banyak sekali mengulas mengenai kesalingan antar individu maupun kelompok yang menginspirasi banyak pembacanya.

Media online ini aktif menyuarakan nilai-nilai kesetaraan gender bernuansa Islam Nusantara. Kesetaraan gender dalam media ini disebut dengan prinsip 'mubadalah'/kesalingan. Inisiasi portal media ini merupakan langkah besar dari Yayasan Fahmina Cirebon yang sejak masa reformasi mendampingi kaum perempuan dalam berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dianggap tidak adil.

Mubadalah.id diluncurkan bertepatan dengan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang pertama di Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon pada April 2017. Jauh sebelumnya cikal bakal media ini sudah ada sejak tahun 2015 yang merupakan blog pribadi Kiai Faqihuddin Abdul Kodir yang memuat gagasan progresif mengenai gender bernuansa Islam.

Mubadalah.id lahir dari kebutuhan sekaligus kegelisahan banyak masyarakat. Terinspirasi dari nilai dan prinsip Islam yang *rahmatan lil' alamin*, Mubadalah.id hadir untuk meneguhkan dan mempopulerkan nilai-nilai keadilan dan kesalingan antara relasi perempuan dan laki-laki, dalam tatatan praktik kehidupan, keluarga juga bermasyarakat.

Kiai Faqihuddin Abdul Kodir memiliki mimpi besar dalam menginisiasi media ini tentunya dengan nilai dan semangat kesalingan yang dibangun sebagai pondasinya. Adapun isu yang banyak diulas dalam media ini mencakup seputar eksistensi kemanusiaan dalam ranah personal, relasi dalam keluarga dan arena sosial kemasyarakatan, peran negara dalam memajukan akses keadilan pembangunan juga hukum, maupun mengimplementasiikan dan memajukan instrumen global yang dapat berkontribusi dalam keberlanjutan hidup yang berkeadilan.

Media ini menggunakan perspektif Islam dalam setiap tema maupun tulisan yang tayang dari redaksi. Banyak mengaplikasikan metodologi keislaman, dengan menghadirkan sumber-sumber otoritas seperti Qur'an dan Hadits. Selain itu, mengadopsi sumber pengetahuan lainnya yang telah mengakar dalam tradisi Islam seperti tafsir, fiqh, tasawuf, dan sumber lainnya.

Menurut penulis esensi yang paling menarik dari media ini adalah misi yang dibawa oleh mubadalah.id sendiri. Seperti menjadi sumber pembelajaran akademik maupun komunitas, ini tentu menarik karena media ini akan menjadi sumber rujukan bagi sekolah maupun kampus. Menyebarkan kisah inspiratif tentang kesetaraan gender tentunya dalam perspektif Islam, serta mempopulerkan suara dan pengalaman perempuan dengan pendekatan Islam sebagai alat transformasi sosial. Ini tentunya menarik, ketika bagaimana gagasan ini dapat diamplifikasi oleh masyarakat yang lebih luas.

Penulis melihat adanya tujuan yang universal dari Mubadalah.id yaitu menjadi media yang mempromosikan relasi kesalingan, kerjasama, dan keadilan yang hakiki dalam membangun peradaban yang bermartabat, berkelanjutan serta inklusif bagi semua orang. Dalam konteks media, inklusivisme menandakan media tersebut terbuka dalam membahas hal-hal yang masih baru dan cenderung masih menjadi kepercayaan segelitir orang. Bila kita maknai secara kontekstual, tujuan universal Mubadalah.id adalah menjadi media yang memiliki kontribusi dalam mendidik masyarakat dan terbuka pada hal baru yang membawa kebaikan dan kemaslahatan umat.

Lebih lanjut, penulis terpukau dengan nama yang digunakan media ini yaitu 'Mubadalah' yang diartikan menyeimbangkan relasi yang ada antara laki-laki dengan perempuan. Melakukan perbaikan dari relasi yang hirarkis seperti cenderung terlihat saat ini. Menuju relasi yang egaliter, sehingga tidak adanya superioritas dan inferioritas. Penulis yakin bahwa pemilihan nama ini adalah buah permenungan

yang panjang, proses pengalaman dan perjumpaan dialog atas ketimpangan dalam hubungan sesama manusia.

Mubadalah.id sebagai media alternatif dalam perjumpaan dialog atau membangun ruang publik, latar belakang dan kehadiran media ini diharapkan mampu merangkul perempuan dan kelompok marjinal lainnya. Kehadiran Mubadalah.id merupakan bentuk keprihatinan dan kegelisahan pendirinya mengenai masih sedikitnya media arus utama yang memberitakan kelompok marjinal secara netral dan sensitif gender. Portal Mubadalah.id menggambarkan perspektif mengenai kesalingan, kesetaraan gender dan sosial yang direpresentasikan melalui nama, visualisasi portal berita maupun penulisan artikel. Pandangan penulis mengenai Mubadalah.id sebagai media alternatif dalam membangun ruang publik diantaranya mampu memfasilitasi akses khalayak terhadap informasi dan perspektif baru, menyuarakan pendapat, serta mengembangkan media advokasi yang telah berjalan.

Refleksi dari penulis, bahwa media alternatif seperti Mubadalah.id melibatkan partisipasi masyarakat yang memungkinkan mereka untuk menyuarakan pendapatnya mengenai isu-isu alternatif. Fungsi yang berjalan dari kehadiran media alternatif inilah yang turut menciptakan sebuah ruang publik atau yang bisa kita sebut sebagai ruang perjumpaan. Ruang publik sangat diperlukan untuk mendiskusikan isu-isu kelompok minoritas sehingga mengamplifikasinya ke masyarakat luas. Media alternatif seperti Mubadalah.id ini memiliki posisi tawar sebagai pengikat komunitas sebelum akhirnya mendorong kepentingan mereka dalam wacana publik yang menentang hegemoni. []

Belajar Menjadi Manusia

Bryan Putra Anugerah

Perjumpaan pertama saya dengan Fahmina terjadi pada tahun 2020, di tengah maraknya isu radikalisme yang mengguncang ruang-ruang sosial dan keagamaan. Saat itu, saya diajak mengikuti kegiatan penguatan pemuda dalam menangkal radikalisme yang diinisiasi oleh Fahmina. Dari sinilah perjalanan saya dimulai sebuah langkah kecil yang tanpa saya sadari menjadi jalan panjang menuju cara pandang baru tentang agama, kemanusiaan, dan kehidupan.

Seiring waktu, saya mulai aktif dalam berbagai kegiatan Fahmina. Dari satu forum ke forum lain, saya merasakan bahwa Fahmina bukan sekadar lembaga, melainkan ruang belajar yang hidup ruang di mana saya belajar memahami Islam bukan dalam kerangka hitam putih, tetapi sebagai ajaran kasih sayang yang menolak kekerasan dan menghidupkan keadilan. Di sana, saya belajar bahwa agama tidak semestinya menjadi alat pemisah, melainkan jembatan yang menghubungkan hati manusia.

Fahmina mengajarkan saya untuk lebih menerima perbedaan. Saya memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan spiritual yang menuntun kita untuk lebih bijak dalam memandang dunia. Dari sinilah saya mengenal banyak orang hebat yang berjuang dalam sunyi dan konsisten menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan: Kang Marzuki Rais dengan ketenangan dan kedalaman ilmunya; Mbak Alifatul Arifiati yang selalu menyuarakan keadilan gender; Mas Zaenal Abidin dan Mbak Roziqoh Sukardi yang gigih menggerakkan edukasi sosial; serta banyak tokoh lain yang menjadi bagian dari denyut perjuangan Fahmina.

Salah satu pengalaman berharga saya adalah mengikuti Sekolah Agama dan Kepercayaan (SAK), yang dikawal oleh Kang Rosidin. Dalam kegiatan itu, saya belajar tentang berbagai agama dan keyakinan yang hidup di Indonesia. Kami

berdiskusi, saling berbagi pandangan, dan mencoba memahami makna simbol dan ritual yang selama ini sering disalahartikan. Dari sini saya belajar, bahwa memahami bukan berarti menyetujui, tetapi menghargai ruang keyakinan orang lain dengan tulus dan tanpa prasangka.

Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan penguatan moderasi beragama, sebuah ruang yang membuka mata saya bahwa moderasi bukan sekadar konsep, melainkan sikap hidup yang harus dipraktikkan setiap hari. Semua kegiatan ini membuat saya semakin peka terhadap perbedaan dan semakin yakin bahwa keadilan sosial hanya bisa tumbuh dalam masyarakat yang saling menghormati.

Di tengah perjalanan itu, saya juga bertemu banyak anak muda yang penuh semangat menyuarakan inklusivitas dan perdamaian. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, tapi memiliki semangat yang sama: menjadikan Islam sebagai sumber kasih, bukan sumber konflik. Dari pertemuan-pertemuan itu, hati saya tergerak. Saya merasa menemukan rumah intelektual dan spiritual, tempat saya bisa belajar, tumbuh, dan berjuang bersama.

Salah satu sosok yang banyak memberi warna dalam perjalanan saya adalah Kang Rohmat Devida. Ia bukan hanya teman diskusi, tapi juga mentor yang sabar dan terbuka. Setelah kegiatan, kami sering berbincang panjang tentang isu-isu kemanusiaan, tafsir sosial keagamaan, hingga tantangan anak muda dalam memahami Islam hari ini. Dari beliau, saya banyak belajar bahwa pengetahuan sejati lahir dari kerendahan hati untuk terus mendengarkan dan berpikir.

Bagi saya, Fahmina bukan hanya lembaga, melainkan rumah. Rumah yang mengajarkan bahwa menjadi manusia berarti berani membuka diri terhadap perbedaan, berani mencintai tanpa pamrih, dan berani berpihak pada yang lemah. Di rumah ini saya belajar bahwa dakwah tidak selalu di mimbar, tapi juga dalam tindakan sehari-hari dalam cara kita menyapa, mendengar, dan menghargai sesama.

Melihat perjalanan Fahmina yang konsisten selama dua dekade lebih, saya yakin masa depan Fahmina akan semakin cerah. Dengan gerakan yang terus menanamkan nilai-nilai inklusivitas, keadilan, dan toleransi, Fahmina akan menjadi lembaga yang sukses membuka cara pandang masyarakat luas tentang arti harmoni. Saya membayangkan suatu masa ketika perbedaan tidak lagi menimbulkan jarak, dan kekerasan berbasis apapun menjadi kenangan masa lalu karena pikiran dan hati kita telah terbuka.

Semoga Fahmina terus menjadi ruang pembelajaran yang hidup bagi generasi muda. Semoga Fahmina mampu memperluas jangkauan gerakannya ke daerah-daerah yang masih belum tersentuh nilai moderasi, agar semakin banyak anak muda menemukan cahaya yang sama seperti yang saya rasakan. Saya berharap Fahmina tetap menjadi oase di tengah keringnya wacana keagamaan yang sering kehilangan sentuhan kasih.

Pada akhirnya, perjalanan saya bersama Fahmina adalah perjalanan menemukan kemanusiaan itu sendiri. Di sini saya belajar bahwa menjadi manusia bukan sekadar soal beragama dengan benar, tapi tentang menghadirkan kasih dalam setiap laku. Dan selama nilai-nilai itu terus dihidupkan, Fahmina akan selalu menjadi rumah bagi siapa pun yang mencari makna rumah bagi mereka yang ingin belajar menjadi manusia. []

Di Bawah Pohon Asem: Dua Puluh Lima Tahun Persahabatan

Oleh: Pdt. Yayan Heryanto

"Beberapa orang pernah mengalami kegagalan dan merasakan kehancuran. Butiran pahit, getir, asam, manis, lalu tumbuh menjadi pohon yang suatu hari kemudian orang-orang duduk di bawahnya. Berbagi cerita, atau bahkan sekedar berteduh dan memungut buahnya yang berjatuhan pada musimnya.Dan ketika kisah ini diceritakan, aku menjadi saksinya"

(Ki. Pandita)

Di bawah pohon asem jawa (*tamarindus indica*), sambil mendengarkan rangkaian berita online dari hp, sekantong kacang sukro dan sebotol kopi dingin. Angin cukup kencang di teriknya matahari, sehingga daun pohon asem berserakan di sekitarnya. Sri Rejeki, perempuan cantik yang menjadi istriku sibuk memunguti buah asem yang berjatuhan dan mengumpulkannya di meja batu. Setelah itu ia pamit untuk menghadiri rapat di bangunan kantor Fahmina tidak jauh dari pohon asem itu.

Beberapa kawan datang, menemani duduk di bawah pohon asem sambil menyalakan rokok yang tinggal sebatang dalam bungkus kucel. Percakapan yang ringan dengan tawa, kadang menggunakan Bahasa Indonesia, kadang ditimpali dengan Bahasa Cirebonan, dan kadang dijawab dengan Bahasa Sunda. Sesaat kemudian mereka pun masuk ruangan kantor mengikuti rapat.

Dalam sendiri, saya berusaha mengingat, apakah pohon asem ini sudah ada ketika pertama kali, saya datang berkunjung ke tempat ini? Nyaris tidak ada ingatan atau

kenangan tentang pohon itu. Hanya menduga-duga, mungkin pohon itu masih belum sebesar ini. Dan berapa usia pohon asem jawa ini? Siapa yang menanamnya? Entahlah. Di bawah rindangnya saya merasa teduh dan mulai mengantuk.

Pada akhir tahun 2002, saya menjejakan kaki, kali pertama di kota wali, Cirebon. Panas, bangunan tua, keraton, muludan, laut, dan tukang becak. Tidak pernah sedikit pun terbersit akan berjumpa dengan banyak orang dan pengalaman. Saat menatap burung-burung bondol yang riuh bersarang di pohon, tiba-tiba dikejutkan dengan buah asem yang berjatuhan. Alam menunjukan keramahannya, itu pertanda baik jika ada buah jatuh di depan mata.

Di ruang-ruang kelas yang kecil dan apa adanya, tidak jauh dari pohon asem, di situ kerap kali dilakukan percakapan lintas iman. Bahkan saya masih ingat, di halaman tanah berdebu ini, saya pernah duduk bersila beralaskan tikar, mengikuti acara buka puasa. Beberapa kenangan dan peristiwa kembali teringat, juga wajah-wajah yang akhirnya menjadi sahabat.

Namanya Fahmina, sahabat yang jika diceritakan, saya akan kehabisan kata-kata untuk menuliskan tentangnya. Fahmina ada, saat saya belum menjadi pendeta. Fahmina ada saat saya bertugas melayani menjadi pendeta di Gereja Kristen Pasundan Cirebon. Fahmina ada, saat saya bertugas melayani di wilayah Kuningan. Fahmina ada, saat saya bertugas melayani di Majalengka. Fahmina ada, ketika saya masih bujangan. Fahmina ada, saat ini ketika saya telah memiliki seorang istri dan dua orang anak. Fahmina ada, saat saya bercermin dan mendapati mulai banyak rambut putih di kepala.

Semenjak tahun 2002 sampai 2025, dua puluh tiga tahun bersahabat dengan Fahmina. Mungkinkah pohon asem itu usianya 23 tahun juga? Atau sama seusia dengan Fahmina, 25 tahun? Atau memang sengaja ditanam bersamaan sebagai

tanda dimulainya sebuah idealisme? Atau mungkin lebih tua dari itu, ditanam oleh orang yang sama sekali tidak dikenal yang tidak memiliki hubungan apa-apa. Saya mulai menyukai pohon asem ini.

Hati berdegup pelan dan mata menatap arah pintu kantor Fahmina. Menyadari sesuatu tengah terjadi. Sekarang isteri saya dan anak saya pun menjalin persahabatan dengan rangkaian program-program Fahmina. Menakjubkan, sepertinya Fahmina sudah mulai jadi bagian dari aktivitas kehidupan mereka juga. Di kantor, di gereja, di kafe, di rumah, di pesantren, bahkan di tempat parkir, ada diskusi tentang program Fahmina.

Fahmina seperti pohon yang akarnya menancap pada tanah dan bebatuan yang ada. Dahan, ranting-ranting dan daunnya menjadi tempat bercengkrama burung-burung kecil. Diterpa angin musim kemarau dan musim hujan. Beberapa dahan dan ranting menjadi kering dan patah dan daunnya berguguran. Dua puluh lima tahun berusaha mengakar, tumbuh dan berbuah.

Banyak nama yang saya ingat dan kenal dalam lingkar Fahmina, serta menjadi sahabat, tetapi saat ini sepertinya saya tidak usah menjelaskan satu persatu nama mereka di lembaran ini. Takutnya, nanti mereka keGRan. Tuh kan senyum-senyum……

Kegagalan dan kehancuran merupakan proses nyata yang dialami oleh pribadi manusia, keluarga juga komunitas masyarakat bahkan kelompok organisasi keagamaan. Di situ kita bertemu, saling bercerita tentang kegagalan dan kehancuran, berusaha saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Mengikis setiap bentuk kebencian atau bahkan dendam yang diakibatkan dari sebuah trauma diskriminasi dalam setiap wujudnya.

Bersama belajar memetakan setiap persoalan yang sedang dihadapi. Intropeksi, memperbaiki diri lalu bergerak menuju arah perubahan yang lebih baik. Bukankah itu disebut persahabatan? Dua puluh lima tahun Fahmina ada, dan hadir menjadi sahabat. Tetapi tidak semua menganggapnya sebagai sahabat. Ada pula yang curiga, menolak, lalu diam-diam menghilang karena ketidaksukaan atau bahkan karena Fahmina dianggap terlalu ekstrim.

Saya sendiri berpendapat demikian, bahwa apa yang dikerjakan Fahmina cenderung ekstrim. Walau pun pada prakteknya Fahmina, bisa melentur dan berusaha untuk meraih sasaran dengan lebih lunak. Dan saya suka dengan cara demikian, karena hal itu menunjukan bahwa Fahmina benar-benar memiliki strategi dalam bergerak dengan jelas.

Suara adzan dzuhur, sayup terdengar lantang dari mushola desa. Seorang kawan membangunkan saya dari lamunan panjang. Sebagian dari mereka pergi wudhu dan shalat sebelum makan siang. Istri saya datang dan memberikan sebungkus nasi kotak, lalu kami makan berdua di bawah rindangnya pohon asem. Sudah selesai rapatnya? Bahas apa saja tadi? Asemnya mau dibawa pulang? []

** Pdt. Yayan Heryanto S.Si*
Pendeta Gereja Kristen Pasundan

BAGIAN III:
TRANSFORMASI SOSIAL, DARI TEKS KE KONTEKS

Belajar Membuka Pintu dan Jendela bersama Fahmina

Tho'ah Ja'far

Sebelum benar-benar mengenal Fahmina, saya hanya mendengar namanya samar-samar, seperti bisikan dari luar dinding pesantren. Ada rasa ingin tahu, meski jarak terasa membatasi. Dalam bayangan waktu itu, Fahmina tampak sebagai rumah gagasan yang hidup dan berani, agak "berbeda" dengan lembaga-lembaga keislaman yang dikenal selama ini. Seiring waktu, suara itu terasa makin akrab, seperti sesuatu yang ingin disambut dengan hati terbuka.

Perjumpaan dengan Fahmina datang perlahan, tanpa riuh, namun meninggalkan bekas yang dalam. Fahmina tak hadir lewat semboyan, melainkan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mengetuk ruang batin: “Apa arti keberagamaan bila tak menyentuh kehidupan? Bagaimana mungkin mencintai Tuhan, sementara bumi dan manusia di sekitar dibiarkan terluka?”

Dari pertanyaan-pertanyaan itulah terbuka kesadaran baru: bahwa Fahmina bukan tempat menggugat agama, melainkan ruang untuk menyalakan kembali akal sehat, empati, dan keberanian berpikir, nilai yang sejatinya telah menjadi inti ajaran Islam itu sendiri.

Ketika Udara Baru Masuk

Pesantren selalu dirasakan sebagai rumah besar yang menyimpan banyak hikmah. Namun, seperti rumah mana pun, jendelanya bisa berdebu, udaranya bisa pengap oleh rutinitas dan rasa cukup diri. Fahmina hadir seperti angin pagi, membawa kesegaran yang mengingatkan bahwa ilmu harus berdenyut bersama kehidupan.

Melalui pemikiran Buya KH. Husein Muhammad, terbuka pandangan tentang Islam yang berpihak pada martabat manusia, terutama mereka yang sering dilupakan: perempuan, buruh, korban kekerasan, dan kaum miskin. Dari KH. Marzuki Wahid tumbuh semangat berpikir sistematis dan mendalam,

bahwa ilmu keislaman sepatutnya berdialog dengan kenyataan hidup. Sedangkan KH. Faqihuddin Abdul Kodir memperkenalkan Qira'ah Mubadalah, cara membaca teks agama dengan kasih dan pandangan yang menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dalam memahami ajaran.

Dari para tokoh Fahmina itu, lantas muncul kesadaran bahwa membuka jendela bukan soal mengubah arah kiblat, melainkan memperluas pandangan agar cahaya bisa datang dari mana saja. Ilmu pesantren yang selama ini dipelajari, dari tafsir hingga fikih, dari nahwu hingga tasawuf, tiba-tiba menemukan denyut barunya ketika bersentuhan dengan kehidupan sosial.

Masih teringat sebuah percakapan di forum Fahmina. Seseorang berujar, *"Kerusakan lingkungan bukan urusan alam semata, tetapi juga soal moral."* Ucapan itu menancap kuat. Sejak saat itu, pengelolaan sampah di pesantren dipandang bukan perkara kebersihan, melainkan tanggung jawab khalifah di bumi. Ayat *"wa la tufsidu fil-ardhi ba'da ishlahiha"* (QS. Al-A'raf: 56) terasa hidup kembali di halaman pondok—tidak hanya terbaca di kitab, tetapi tampak dalam tindakan sehari-hari.

Perubahan yang tumbuh dari lingkungan Fahmina tak melulu besar, tapi mengakar. Nilai-nilai tentang kesetaraan, keadilan, dan kepedulian pada alam perlahan menjadi kebiasaan. Santriwati mulai lebih percaya diri, lebih berani bertanya, dan menyadari bahwa menjadi perempuan dalam Islam berarti ikut berjalan di garis yang sama dalam menegakkan kebaikan.

Rumah yang Tetap Bernapas

Hubungan antara pesantren dan Fahmina terasa seperti dua ruang yang saling membuka pintu. Pesantren menjaga akar, Fahmina mengajak menatap langit. Satu memberi kedalaman spiritual, satu lagi menyalakan kesadaran sosial. Keduanya saling menghidupi.

Dari pertemuan dua arus itu tumbuh pemahaman baru: keberagamaan yang matang bukan diukur dari seberapa banyak teks dikuasai, melainkan dari seberapa jauh ajaran mampu memuliakan kehidupan. Ilmu yang tumbuh di pesantren terasa lebih bernyawa ketika dipahami melalui keadilan dan kemanusiaan. "Rahmatan lil ‘alamin" pun tak lagi terdengar sebagai slogan, melainkan arah langkah untuk menapaki zaman.

Dalam percakapan bersama para santri, sering terucap ajakan untuk membuka jendela pikiran. Dunia luar tak perlu ditakuti, selama hati dan akal tetap jernih untuk membedakan mana udara segar dan mana debu yang menyesatkan. Tugas kita bukan menutup pintu, tetapi memastikan rumah tetap bernapas, agar Islam selalu menjadi rahmat, penerang yang menuntun, bukan bayangan yang menakutkan.

Fahmina menjadi salah satu cahaya penting dalam perjalanan Islam Indonesia hari ini. Fahmina tidak menjauh dari akar, justru menumbuhkan kembali kesadaran lama dengan bahasa yang lebih hangat dan membumi. Sebuah kesadaran bahwa iman menemukan maknanya saat berpihak pada kehidupan, ketika keberanian memperjuangkan keadilan menjadi bagian dari doa yang dijalani setiap hari.

Barangkali itulah sebabnya Fahmina terasa dekat. Fahmina membuka jendela bagi siapa pun yang ingin kembali mencintai udara luar, menatap dunia dengan rasa ingin tahu yang baru, tanpa kehilangan teduhnya rumah sendiri. []

Ketika Mubadalah Menjadi Pelabuhan Jiwa

Zahra Amin

Fahmina telah mengajarkanku banyak hal, melalui pertemuan tanpa sengaja dengan founder Mubadalah.id Dr Faqihuddin Abdul Kodir di laman Facebook sekitar tahun 2017. Sejak itu, saya intens mengikuti kegiatan yang digelar oleh Fahmina, bahkan ikut terlibat menjadi peserta Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP) Fahmina tahun 2018. Selang satu tahun kemudian, saya diminta kembali untuk turun lapang monitoring dan evaluasi program DKUP di empat kota, antara lain Banjarmasin, Bekasi, Malang dan Jombang.

Lalu apa perubahan besar yang saya alami bergiat di Fahmina, terutama sebelum dan setelah mengenal mubadalah sebagai sebuah nilai? Saya akan berbagi pengalaman melalui tulisan ini, di mana saya membaginya dalam tiga fase kehidupan, sebagai diri perempuan, seorang istri dan ibu dari dua anak, serta perempuan bekerja yang masih suka nongkrong, keluyuran, dan berkumpul bersama sahabat.

Ada suatu waktu saya merasa tak percaya dengan diri sendiri. Malu untuk tampil di ruang publik, apalagi di arena terbuka seperti media sosial. Bisa terlihat, postinganku sebelum dan setelah aktif bergabung bersama Fahmina. Hampir tidak ada postinganku yang menampilkan foto diri sendiri, atau tampil percaya diri dengan senyum selfie. Mengapa? Karena saya terlalu takut dengan ancaman dosa jariyah bagi perempuan yang suka mengumbar "aurat" di muka umum. Tetapi akhirnya saya punya jawaban atas keresahan ini.

Perempuan dan Media Sosial

Mengapa perempuan harus hadir di media sosial? Dan ini jawaban saya atas pertanyaan tersebut. Pertama, representasi perempuan harus hadir di media sosial, selain sebagai aktualisasi dan ruang berekspresi, juga karena

menghadirkan wajah perempuan yang bahagia itu penting. Agar, apapun peran kehidupan yang dimainkan oleh perempuan, memastikan sistem kehidupan telah memberinya ruang aman serta nyaman bagi perempuan untuk berproses sebagai apa atau siapa.

Kedua, banyak narasi yang melemahkan perempuan, muncul di media sosial dalam bentuk konten, meme, atau tulisan. Meski kadang menimbulkan rasa kesal, tetapi tidak harus dilawan dengan kontra narasi, atau disikapi dengan marah-marah. Namun bagaimana menghadirkan narasi alternatif yang memberi kesan positif dan baik bagi perempuan, tanpa harus memusuhi mereka yang berbeda.

Misal jika ada narasi yang mengatakan bahwa perempuan salihah itu di rumah, dan tidak boleh bekerja karena surga perempuan ada di dalam rumah. Maka, kita hadirkan perempuan bekerja juga merupakan istri salihah, di mana ia bisa membagi waktu, membangun relasi dan komunikasi yang baik dengan pasangan, serta tetap dicintai oleh keluarga. Surga perempuan berada dimanapun ia bisa memberi manfaat bagi sekitarnya.

Ketiga, lima pengalaman biologis (menstruasi, hamil, melahirkan, nifas dan menyusui) dan sosiologis perempuan (subordinasi/penomerduaan, streotype/pelabelan, marjinalisasi/peminggiran, beban ganda dan kekerasan berbasis gender) penting untuk dihadirkan dalam setiap kebijakan apapun di negara ini, dari level desa hingga ke nasional.

Maka, melalui suara perempuanlah, yang kadang dianggap bising, berisik, tetapi lebih sering pula kita temui sunyi dan diam perempuan para penyintas, adalah potret suatu negeri. Ibu yang bahagia, istri yang sejahtera, anak-anak perempuan yang diperlsayakan secara adil dan setara, dengan cucuran banyak cinta serta kasih sayang, adalah cermin bagaimana peradaban manusia berkembang. Sebab, pembatasan peran perempuan adalah langkah mundur peradaban.

Bangga Menjadi Perempuan

Doktrin bahwa perempuan adalah makhluk lemah, manusia kelas kedua, kurang akal, dan tak pantas menjadi pemimpin, begitu menggema sejak saya mengenal dunia. Semesta sepertinya tak memberi kesempatan bagi perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Ia berada di bawah bayang-bayang seorang ayah, di mana nasab nama ayah yang selalu mengiringi nama anak perempuan, saat dipanggil dalam acara kenaikan kelas atau wisuda kuliah. Bukan nama ibu yang disebut.

Ketika menikah, nama perempuan menghilang, berganti rupa menjadi Nyonya A dan B, bahkan tersemat nama suami di belakang namanya sendiri. Begitu mempunyai anak, namanya kian samar tak terdengar. Berubah menjadi Bunda si A, Ibu si B, Mamah si C dan Umi si D. Nama asli perempuan yang tersematkan sejak lahir, disebut kembali ketika ia telah tiada, dalam secarik pengumuman kabar duka, "telah meninggal dunia si fulanah."

Namun setelah bergiat di Fahmina, mengenal mubadalah, membaca, dan merenunginya menjadi buah kesadaran, lalu pelan-pelan mencoba mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, saya menyadari satu hal. Semua butuh proses, dan waktu yang terus berjalan, memberi ruang terang bahwa perempuan adalah entitas utuh yang begitu berharga. Jika bukan diri kita sendiri yang membuatnya bangga, lantas siapa?

Penerimaan yang utuh atas fisik yang dianugerahkan Tuhan, dengan sekian keistimewaan dan peran reproduksi perempuan, menjadi langkah awal, bahwa saya adalah seorang perempuan, dan bangga memiliki tubuh ini.

Menerima akal serta nurani yang telah terberi, dengan terus belajar membaca realitas, melalui pengetahuan yang tersebar di banyak buku, ruang diskusi, dan dialektika yang menggairahkan melalui pertautannya dengan pengalaman khas perempuan. Meng-ada-lah perempuan, maka ia ada dan

hadir secara utuh sebagai perempuan, dengan sekian pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang ia miliki.

Keluarga sebagai Pendukung Utama

Support sistem pertama dan utama bagi perempuan setelah dirinya sendiri adalah keluarga, jika belum menikah, maka orang tua dan saudara menjadi tumpuan segala harap dan cita. Sementara bila sudah menikah, maka cinta suami dan anak-anak menjadi pelengkap kebahagiaan bagi perempuan.

Meski upaya ini juga membutuhkan proses yang tak mudah. Harus selalu ada komunikasi dan kompromi untuk membangun komitmen perkawinan yang tak tergoyahkan. Kesalingan tak mungkin mewujud tanpa komunikasi yang intens dan terus menerus. Orang lain takkan mungkin tahu apa yang kita inginkan jika tak pernah bicara.

Dalam relasi perkawinanku sendiri, kesepakatan-kesepakatan dengan pasangan itu dibangun bahkan sebelum menikah. Ada proses kurang lebih satu tahun yang kami jalani untuk lebih saling mengenal satu sama lain. Hal-hal yang dibicarakan tak sesederhana apa yang saya dan kamu sukai atau benci. Tetapi lebih bagaimana kami memandang visi misi masa depan.

Secara tegas saya mengajukan syarat ketika sudah menikah agar tetap boleh bekerja, melanjutkan kuliah serta berorganisasi. Dan mubadalah telah membantu mewujudkannya menjadi mungkin dan semakin yakin.

Perempuan tak Kehilangan Jati Diri

Perkawinan tidak hanya meleburkan dua orang antara lelaki dan perempuan, tetapi juga dua keluarga besar dari masing-masing pasangan. Keduanya akan terus saling memengaruhi, bukan untuk saling mendominasi, tetapi saling mengisi dan melengkapi. Karena tradisi masyarakat Indonesia yang tak bisa lepas dari nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan bebarengan.

Di sisi lain, perempuan juga tetap membutuhkan ruang aman dalam hidupnya agar kesehatan mentalnya tetap terjaga, dan ia tetap tak kehilangan jati diri. Sebelum dan setelah menikah, perempuan tetaplah jiwa yang merdeka, bebas menentukan langkah hidupnya, dan menikmati setiap detik waktu yang berjalan, tanpa kehilangan cinta dari orang-orang di sekitarnya.

Keluarga di mana perempuan lahir dan dibesarkan, sahabat-sahabat dalam satu komunitas, tetap menjadi bagian dari kehidupan perempuan. Mungkin orang akan datang dan pergi, pernah saling mengisi atau kemudian saling memunggungi, namun perempuan tetap tak kehilangan kendali atas apa yang terjadi dalam hidupnya.

Sebagaimana yang pernah saya sampaikan ketika dalam satu kesempatan interview dengan salah satu lembaga mitra Media Mubadalah, apa tanggapanku terhadap keputusan perempuan menjadi ibu rumah tangga atau ibu bekerja. Bagiku, apapun pilihan hidup perempuan, selama keputusan itu berangkat dari kesadaran kritis perempuan, dan ia bahagia menjalani pilihan hidupnya itu, tanpa intervensi dari pihak manapun, maka kita harus mendukung sepenuhnya tanpa tapi dan kecuali.

Nilai-nilai yang telah saya dapatkan melalui ragam kegiatan di Fahmina, maupun pergulatan wacana dengan narasi mubadalah, semoga tak hanya berhenti di saya. Fahmina melalui Media Mubadalah.id di mana selama ini saya berproses, akan terus menjadi media publikasi dan kanal informasi yang menyebarluaskan gagasan para pendiri Fahmina, KH Husein Muhammad, KH Marzuki Wahid dan KH Faqihuddin Abdul Kodir, agar menjangkau lebih banyak orang, dan lebih banyak ruang. Semoga! []

Belajar Makna Keadilan dan Kesetaraan

Abdulloh

Suara Kodok terdengar sayup dari pojok gedung di tepian sawah menambah irama syahdu menemani lelaki perawakan gempal dengan penuh semangat menemani puluhan mahasiswa yang mengelilinginya, Suaranya sangat keras ia menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati, Spidol kertas abu-abu menjadikan media untuk menerangkan secara rinci.

Puluhan mahasiswa yang mengelilinginya terlihat antusias mendengarkan pemaparan dari seorang dosen. Sesekali ia berkelakar tertawa untuk memudarkan keseriusan yang dialami mahasiswa, lengan baju batik panjang ia singsingkan lalu menuliskan huruf arab di kertas abu-abu ia menjelaskan kata perkata juga memaknai arti kemudian ia menghubungkan makna teks alquran dengan realitas saat ini. Beliaulah KH. Marzuki Wahid.

Di lain kesempatan saya menyaksikan lelaki tua perawakan kecil dan tinggi kulitnya putih bersih, ia merapikan peci hitamnya yang miring sedang berbincang dengan 4 orang di lantai satu gedung megah pencakar langit di kawasan Majasem. Pembicaraan tampak santai sesekali ia tertawa, saya duduk di tepian bagian gedung untuk mendengarkan perbincangannya.

> *"Manusia dimata Tuhan adalah sama, laki-laki maupun perempuan yang membedakannya adalah ketakwaan".*

Mendengarkan perkataan dari lelaki tua kulit putih itu membuat saya berpikir, memudarkan pikiran saya yang selama ini perempuan dianggap nomor dua dari laki-laki, perempuan makmun dari laki-laki, sebagaimana yang sering didengar dari pengajian-pengajian dari pesantren maupun majelis taklim pada umumnya.

Lelaki dengan tubuh gempal itu adalah salah satu dosen Institut Studi Islam Fahmina yang merupakan Direktur Fahmina Institut saat itu. Ia dengan telaten menemani mahasiswanya untuk memahami Gender antara laki-laki dan perempuan secara kodrati dan konstruksi sosial.

Sedangkan lelaki perawakan tinggi dan kecil kulit putih merupakan pengasuh pesantren dan salah satu pendiri Fahmina, namanya sungguh masyhur dikalangan dunia pesantren, akademis dan aktivis perempuan, karya buku yang fenomenal Fikih Perempuan. Mengutip dari KH. MA. Sahal Mahfudz, kita disadarkan betapa luasnya cakrawala lautan ilmu fiqh. Sebagai seorang yang memiliki latar belakang tradisi kitab kuning cukup kuat, kiai Husein Muhammad mampu membaca dan memetakan berbagai ke-timpangan hubungan laki-laki dan perempuan melalui berbagai ragam referensi secara teliti dan kritis. Bahasan tentang kepemimpinan shalat perempuan, khitan, dan sebagainya yang ada dalam buku ini akan memperluas cakrawala pandang kita tentang betapa utamanya fiqh, yang demikian terbuka memberikan ruang dialog seluas-luasnya bagi berbagai pandangan dan pendapat.

Membaca pengantar Buku Fikih Perempuan dari KH MA. Sahal Mahfudz menerangkan bahwa pikiran penulis, KH. Husein Muhammad sangat teguh dalam pembelaan terhadap perempuan menjadikan salah satu kiai yang getol menyuarakan hak-hak perempuan dalam Islam.

Lain dari dua lelaki tadi, sosok tinggi, berjanggut tipis jalan pelan menuju kelas diatas kolam menenteng beberapa buku ditangganya, senyumnya manis menyapa para mahasiswa menyambut kedatangannya. Ia merapikan diri dari balik meja, membuka lembaran-lembaran buku ia memulai kelas kuliah dengan sederhana. Pak Faqih, kami-mahasiswa memanggilnya. raut wajahnya yang teduh dan juga sangat friendly dengan mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa dekat dengannya.

Mata kuliah yang diampu beliau -kalau tidak salah. Tafsir dan Takwil, pelajaran pertama di kampus yang di dapatkan dari beliau. Tiga laki-laki yang disebutkan diatas, KH Husein Muhammad- saya memanggil Buya Husein, KH. Marzuki Wahid-Kang Zeky dan KH Faqihuddin Abdul Kodir adalah pendiri dari Fahmina yang membuka cakrawala berpikir kritis bagi mahasiswa serta membuka paradigma dan perspektif keadilan laki-laki dan perempuan domestik maupun publik.

Bemula dari tahun 2009 saya memutuskan untuk belajar di kampus mungil dan sederhana, ISIF. Institut Studi Islam Fahmina yang merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Fahmina tempat berlabuh dan belajar, ini bukan semata-mata pilihan namun tuntunan dari Tuhan memilihkan saya untuk berlabuh dengan Fahmina.

Di tahun itu merupakan tahun perenungan saya selama 3 tahun bergelut dengan ketidakpastian meniti kehidupan dari tahun 2006. Sejak memutuskan meninggalkan pondok, sebagai remaja menuju dewasa pilihan-pilihan untuk mengabdi dan bekerja menjadi bahan improvisasi sehingga menimbulkan kejenuhan.

Untuk memutuskan dan memilih belajar di Fahmina bukan perkara yang mulus butuh negosiasi dengan keluarga apalagi di lingkungan keluarga saya adalah anak pertama yang memutuskan ingin menempuh pendidikan lebih tinggi terlebih keluarga belum tahu lembaga ini, hanya berbekal keyakinan dan tekad kuat ingin belajar dan memperbaiki masa depan yang lebih baik.

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Sesungguhnya segala perbuatan tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan (balasan) sesuai apa yang diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka

hijrahnya itu adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena (tujuan) dunia yang ingin diraihnya atau karena (seorang) wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu kepada apa-apa yang ia hijrah kepadanya."

Hadis di atas adalah penguat ketekadan yang kuat akan mendapatkan hasil yang ingin diperolehnya. Puji syukur alhamdulillah saya tak hentinya bersyukur terlibat dan berinteraksi langsung dalam kerja-kerja Fahmina sejak masih duduk di bangku kuliah meskipun dalam keterlibatannya dalam urusan teknis.

Selamat ulang tahun Fahmina yang ke-25, semoga terus menyebarkan nilai-nilai rahmatan lil alamin bagi umat manusia yang adil, martabat dan setara. []

Fahmina Membuat Saya Jatuh Cinta

Komala Dewi

Siang hari itu sekelompok orang muda berkumpul di sebuah rumah. Rumah yang sudah beberapa bulan dijadikan ruang perjumpaan untuk mendiskusikan banyak hal, mulai dari pendidikan, hak asasi manusia, demokrasi, kesehatan, gender, sampai mempelajari bahasa dunia. Ditemani beberapa mentor dari sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama Fahmina Institute para pemuda dari beberapa kempus berkomitmen untuk belajar bersama mengenal kehidupan sosial masyarakat dari berbagai sudut pandang.

Tahun 2006 saya dikenalkan oleh seorang teman perempuan untuk ikut bersamanya datang ke sebuah perpustakaan yang menyediakan buku-buku bagus selain di perpustakaan yang biasa kami kunjungi. Katanya ada buku-buku bagus di sana, seperti novel, buku sosial, dan beberapa buku lain yang tidak ditemukan di perpustakaan kampus tempat kami kuliah. Sejak saat itu saya mulai sering berkunjung ke perpustakaan yang bernama Bayt al Hikmah di Fahmina istitute.

Saya dan teman-teman kampus lain yang bertemu di perpustakaan tidak sekedar menjadi pengunjung yang membaca dan meninjam buku kemudian mengembalikannya tepat waktu. Namun kami mulai mengenal beberapa orang yang ada di lingkungan sekitar Fahmina sambil mendiskusikan beberapa buku yang kami baca. Pertemuan yang kemudian rutin dilakukan sekelompok mahasiswa dari beragam kampus itu memutuskan untuk melakukan diskusi mendalam setiap minggunya ditemani beberapa mentor dari Fahmina.

Tahun 2007 lahirlah sebuah komunitas yang dinamai ‘Bayt al Hikmah’. Nama yang diusulkan oleh pendiri Fahmina di mana sebuah penamaan yang bermakna filosofis dalam sejarah peradaban dunia. Komunitas baru itu kemudian

menjalankan beberapa program yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Diawali dari diskusi rutin, pembuatan buletin, sampai pada penulisan sebuah buku sebagai hasil pemikiran dan pengalaman panjang kehidupan manusia berjudul "Kisah Perempuan".

Fahmina ini hampir setiap hari memproduksi pengetahuan untuk disebar ke seluruh masyarakat wilayah Cirebon. Bagi Fahmina memproduksi pengetahuan bukan hanya sekedar membaca kemudian menulis dan menjadikannya sebuah buku. Produksi pengetahuan yang dilahirkan Fahmina selalu hadir tidak dari ruang yang kosong, semuanya diproduksi berdasarkan pengetahuan, pemikiran mendalam, pengalaman, interaksi sosial masyarakat, serta tradisi dan budaya. Tentu saja tidak mudah untuk melakukan semua itu namun bukan berarti tidak mungkin karena Fahmina telah melakukannya dan membuktikannya langsung.

Saya dan teman-teman di komunitas menjadi saksi bagaimana Fahmina menjadi teman baik dalam merawat dan menjaga semangat kehidupan yang bermakna. Karena hati kita, cara pandang kita, dan jiwa kita tidak serta merta menjadi kuat, dia butuh dibantu oleh sesuatu yang tepat. Fahmina sebagai sebuah nama hadir dengan kekuatan yang memengaruhi banyak orang, salah satunya adalah diriku. Fahmina yang bermakna pemahaman kita, ini seperti sedang memberi otoritas kepada siapapun atas apa yang dipahaminya.

Fahmina memahami betul bagaimana mengenalkan dan menggali sebuah potensi sehingga menjadi sebuah karya baik berwujud manusia maupun leterasi dan budaya. Pemikiran-pemikiran yang dihadirkan Fahmina ke ruang publik selalu menarik untuk dikaji oleh banyak pihak. Isu-isu yang dibawa dan dihadirkan Fahmina seringkali tidak menjadi fokus dan perhatian sebagian besar masyarakat khususnya wilayah Cirebon, termasuk beberapa pemangku kepentingan, bahkan yang mewakili negara sekalipun. Persoalan-persoalan yang muncul itu diantaranya adalah ketidakadilan gender,

kekerasan terhadap perempuan, marginalisasi, subordinasi, dan diskriminasi.

Sebagai perempuan saya dikenalkan dengan sebuah pemahaman baru yang sebelumnya belum pernah disadari secara utuh. Misalnya saja bagaimana mengenali ketubuhan, tentu saja bukan sekedar soal fisik yang bisa kita sebutkan manusia memilki kepala, tangan dan kaki saja. Lebih dari itu mengenali fisik manusia yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Mengenali organ bagian luar dan organ bagian dalam, apa fungsinya, bagaimana sistemnya, dan seperti apa prosesnya. Kesadaran itu dibangun rupanya agar kita mengenal betul apa dan kenapa kita hadir sebagai manusia untuk kemudian mengenali penciptanya.

KH. Husein Muhammad, pendiri Fahmina yang kemudian sering kami panggil Buya Husein sering mengingatkan dalam forum-forum terbatas bahwa *"Jangan membenci manusia, karena Tuhan tidak membencinya saat menciptakannya"*. Sayangnya yang terjadi hari ini kebencian-kebencian yang terjadi dari perilaku manusia bisa berwujud apapun dan membuatnya lupa bahwa penciptanya adalah yang Maha Adil atas segala sesuatu. Aku sendiri rasanya baru memahami bagaimana seharusnya menjadi manusi yang baik setelah bersama Fahmina.

Pemahaman soal berbuat baik memang didapat dari mana saja dan bisa juga didapat dari berbagai sumber. Namun Aku merasakan hal yang berbeda di Fahmina. Misalnya capacity building yang dilakukan bertahun-tahun dengan pendekatan adragogi, dimana setiap orang bisa berargumen, tidak ada salah dan benar dalam berdiskusi, dan setiap pengalaman adalah fakta yang menjadi sumber pengetahuan. Diskusi-diskusi seringkali menghadirkan ahli-ahli dibidangnya sehingga ilmu yang didapat selalu berbasis data dan fakta.

Visi Fahmina berbunyi *"Terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren"*. Sebuah visi yang tidak

sekedar jadi mimpi tetapi benar-benar berbunyi dan membumi. Sebuah konsep gerakan sosial yang hadir ke di masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, anti-kekerasan, keadilan dan kemaslahatan bagi setiap indivdu, bahkan keluarga, komunitas dan juga negara.

Kesadaran kritis adalah kunci dalam gerakan Fahmina artinya apapun yang terjadi pada kehidupan ini bukanlah berarti takdir Tuhan yang mesti diterima apa adanya. Justru sumber-sumber sudah ada dan menjadi pegangan kita mestinya dianalisa, apakah itu buruk, apakah baik, atau membawa petaka. Karena bisa jadi sumbernya sama namun yang dipahaminya berbeda. Bagi Fahmina berbeda itu hal biasa, sejatinya memang manusia dilahirkan dari beragam karena untuk bisa saling mengenal.

Lagi-lagi guru kami, Buya Husein menyampaikan bahwa Allah SWT menurunkan ayat dalam Al Quran (surat Al Hujurat: 13) *bahwa manusia diciptakan untuk saling kenal satu dengan yang lain agar saling menghormati.* Pemaknaannya tentu bukan sekedar saling mengenal nama, jenis kelamin, dan asalnya saja. Lebih dari itu mengenal manusia bagaimana latar belakangnya, kemampuannya, kelemahannya, sekaligus cara pandangnya. Misalnya saja saya, seorang perempuan, muslim, lahir dari orang tua berdarah Jawa dan Sunda. Tumbuh dan besar di Cirebon bersama masyarakat yang beragam identitas agama, suku, budaya kemudian menempuh pendidikan dasar dan menengah di sekolah umum dan islam. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di kampus islam, sebentar saja merasakan belajar kehidupan di sebuah pesantren di Jawa Barat.

Pengalaman hidupku sebagai perempuan yang bisa jadi dialami perempuan lain bagi Fahmina tidak dilihat sederhana. Perempuan dengan semua yang melekat padanya oleh sebagian besar laki-laki masih dilihat sebagai objek, kelas dua, dan makhluk domestik yang hanya menjadi pendukung. Untungnya misi Fahmina yang peka terhadap kelompok yang

dilemahkan tidak tinggal diam dan terus bergerak meskipun pada perjalanannya tidaklah mudah.

Misalnya saja saya pernah mendapat stigma sebagai seseorang yang murtad karena bertahun-tahun terlibat dalam gerakan Fahmina. Bukan tanpa alasan, semua itu karena oleh beberapa teman organisasi di salah satu unit kegiatan mahasiswa yang saya ikuti pada saat itu Fahmina dianggap sebagai organisasi antek asing atau orang yang bekerja untuk kepentingan pihak asing (Barat). Di satu sisi saya kecewa, di sisi lain saya bahagia. Kenapa, karena asumsi teman-teman tidak seperti apa yang saya rasakan dan apa yang saya lakukan. Benar bahwa di Fahmina sering terlihat beberapa orang asing yang hadir baik untuk belajar atau memang mereka hadir untuk berbagi (diskusi) serta mengajar.

Pada faktanya apa yang saya rasakan dan saya alami bersama Fahmina membawa saya bertumbuh menjadi lebih baik. Fahmina justru melihat bahwa anak muda siapapun dia, apakah perempuan, laki-laki seharusnya terbuka melihat beragam identitas dan kelompok sehingga dia bisa menemukan dirinya dengan penuh kesadaran dan kritis terhadap perubahan. Memang sudah semestinya anak muda bisa terlibat dalam banyak hal, sebagaimana saya menemukannya bersama Fahmina.

Anak muda betul-betul diberi ruang untuk bisa berkreasi, belajar berkembang, belajar berelasi, belajar bernegosiasi, belajar mengelola program, belajar mengelola keuangan, belajar mencari solusi, bahkan belajar mengatasi konflik. Karena konflik yang datang tidak selalu dinilai buruk, seringkali konflik dibutuhkan untuk melihat respons beberapa pihak. Apa ada konflik yang baik? Ada, dan saya menemukannya bersama Fahmina. Konfilk yang baik itu yang konstruktif, tidak saling menyalahkan, ya boleh emosi tapi tidak berlebihan apalagi kekerasan. Konflik yang baik justru mendorong terjadinya sebuah perubahan positif dan membuat relasi menjadi kuat dan berintegritas.

Pada beberapa kesempatan saya bahkan mencoba diri untuk mencoba dan mau terlibat dalam banyak hal yang tidak selalu harus dinilai dengan uang. Misalnya mengelola komunitas, menjadi *peer* konselor, mengerjakan proyek, dll. Ilmu-ilmu yang dipelajari di Fahmina saya bawa kemanapun saya pergi. Saya melakukannya bukan hanya untuk membangun relasi tapi justru agar saya bisa terus belajar bagaimana bisa dipercaya, dihargai, dan diakui sebagai manusia utuh. Bukan karena saya orang istimewa yang mendapat kesempatan dan dilihat berada di Fahmina.

Fahmina membuat saya jatuh cinta, cinta pada kebaikan, cinta pada kemanusiaan, dan cinta pada keadilan. Fahmina juga membuat saya membuat komitmen diri untuk menjadi pembelajar sejati. Saya menyadari bahwa saya tidak sempurna, sesuatu yang tak sempurna itu terasa berat bagi saya jika tidak dijadikan modal untuk saling mengingatkan dan menguatkan.

Seperti pesan Buya Husein dalam unggahannya di media sosial, *"Hanya dengan merespons dan terlibat dalam arus perubahan besar secara positif kita akan menjadi maju dan tidak terlempar dari gerak sejarah yang terus berjalan ke depan. Berhenti berarti mati."* Dan semua yang diajarkan oleh guru-guru di Fahmina akan terus diingat dan menjadi sejarah yang telah terbukti hari ini. Kehadiran perempuan sudah mulai dilihat, terbukti dengan lahirnya Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang menjadi ikhtiar transformatif bagi sejarah bangsa ini.

Tahun ini, di usianya yang ke dua puluh lima Fahmina telah dikenal bukan hanya sebagai sebuah lembaga sosial masyarakat. Fahmina telah menjadi rumah bersama yang menjadi payung untuk semua, semoga. Terima kasih Fahmina telah hadir dalam kehidupan ini, saya ingin selalu optimis bersamanya. Saya meyakini optimisme selalu berujung doa, dimana karakter doa itu sungguh luar biasa. Segala yang berujung doa yang salah bisa dimaafkan, yang lupa bisa

diingatkan, yang bengkok bisa diluruskan, yang *khilaf* bisa disadarkan. []

Belajar, Bergerak, dan Bertumbuh

Zaenal Abidin

Suatu hari di pelataran Pesantren Darussalam, saya melihat sebuah poster terpampang di dinding bangunan pesantren. Rasa penasaran membuat saya mendekat. Di sana tertulis promosi kampus Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dengan tagline *"pembelajaran kampus berbasis tradisi keislaman pesantren."* Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 2010, bertepatan dengan kelulusan saya dari MAN Buntet Pesantren.

Saya kemudian matur kepada pengasuh pesantren, KH. Rifqi Chowwas, untuk melanjutkan studi ke kampus tersebut. Sang kiai memberi restu, bahkan bercerita bahwa banyak koleganya yang bersentuhan langsung dengan ISIF dan Fahmina.

Sebelumnya, saya sebenarnya sudah mendaftar di IAIN Syekh Nurjati, bahkan sudah ikut tes dan dinyatakan lolos. Namun, karena hati saya lebih tertarik ke ISIF, akhirnya saya berbalik arah dan mendaftar ke sana. Saya mengikuti tes masuk perguruan tinggi yang konon didirikan oleh para kiai pesantren.

Suasana pembelajarannya sungguh berbeda dari bayangan saya tentang kampus yang megah, ber-AC, dan bertingkat dengan eskalator. Di ISIF, kami belajar di bawah pohon asem yang rindang, di gazebo tengah sawah, dengan gemericik air kolam di bawahnya. Hubungan mahasiswa dan dosen begitu dekat; kami bisa berdiskusi dan berdebat dengan cair dan akrab.

Begitulah pertama kali saya mengenal Fahmina. Sejak saat itu, kami ditempa untuk berpikir kritis dan terus menulis. Diskusi Petengan menjadi kegiatan rutin setiap Kamis malam, yang memaksa kami membaca dan menuliskan refleksi atas setiap tema yang dibahas. Dari sana saya belajar menulis.

Tulisan pertama saya dimuat di surat kabar lokal Rakyat Cirebon pada awal tahun 2012.

Setelah itu, kami menggagas Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Latar yang dinakhodai Kang Sobih Adnan seorang penulis ulung yang sudah lama berkecimpung di dunia jurnalistik. Kami rutin mengirimkan laporan seputar kampus dan isu-isu sosial di sekitarnya.

Lima tahun kemudian, saya dipercaya menjaga perpustakaan Baytul Hikmah, perpustakaan terlengkap di Cirebon yang memiliki koleksi buku tentang gender dan Islam. Saya menjalani amanah itu selama setahun.

Setahun berikutnya, Fahmina membuka rekrutmen staf media. Saya ikut mendaftar, dan alhamdulillah, diterima. Sejak itu saya resmi bergabung sebagai staf Fahmina Institute, memegang bidang publikasi dan penerbitan: Buletin Al-Basyar, Buletin Blakasuta, website, hingga media sosial.

Dari sana saya banyak terlibat dalam kerja-kerja pemberdayaan Fahmina pelatihan, seminar, hingga pengembangan kapasitas. Fahmina bukan sekadar kantor, tetapi rumah belajar. Setiap hari saat belajar dari orang-orang besar: para pendiri, staf, hingga tamu-tamu lokal, nasional, dan internasional yang datang membawa pencerahan.

Saya merasa tumbuh menjadi pribadi yang lebih serius dalam menyuarakan isu-isu yang dikembangkan Fahmina: Islam yang adil, demokratis, dan setara. Saya juga aktif di organisasi yang diinisiasi Fahmina bersama jaringan lintas iman di Cirebon, yaitu Pemuda Lintas Iman (Pelita Perdamaian Cirebon).

Lewat Pelita, saya belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan umat lintas agama. Berdiri sejak 2011, Pelita telah menerbitkan buku refleksi Pelita Menularkan Isu Toleransi dan Perdamaian. Saya dipercaya menjadi sekretaris sejak 2014 hingga 2017. Dari pengalaman ini, saya benar-benar merasakan indahnya toleransi beragama: bisa masuk ke rumah

ibadah lain, berdialog dengan tokoh dan umat beragam keyakinan sesuatu yang dulu tak pernah saya bayangkan.

Sepuluh tahun bekerja di Fahmina terasa begitu singkat. Pada tahun 2024, struktur lembaga berubah: Fahmina Institute melebur menjadi Yayasan Fahmina. Kerjanya tetap sama, namun kini para staf Fahmina menjadi bagian dari Yayasan Fahmina yang membawahi beberapa lembaga seperti ISIF, SD Holistik Awliya Fahmina, dan Mubadalah.id serta Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina. Saya pun pernah menjadi kontributor tetap Mubadalah.id (dulu Mubadalahnews.com), sebelum akhirnya fokus di media internal Yayasan Fahmina.

Saya banyak belajar dari para guru dan kiai yang saya anggap sebagai orang tua: KH. Husein Muhammad, KH. Faqihuddin Abdul Kodir, dan KH. Marzuki Wahid, juga seluruh rekan di Yayasan dan lembaga di bawahnya.

Lewat Fahmina, saya bisa berjejaring hingga dunia internasional. Pada Agustus 2019, saya mengikuti program *Mubadalah Exchange* di Kuala Lumpur, Malaysia program pertukaran aktivis bersama *Sisters in Islam (SIS)*, sebuah NGO yang bergerak di isu perempuan dan Islam. Kami belajar selama 10 hari dengan aktivis, pegiat sosial, dan politisi muda negri jiran itu. Pengalaman yang luar biasa.

Empat tahun kemudian, pada 2023, saya kembali ke Kuala Lumpur untuk mengikuti *Workshop Islam without Islamism: Reflections from Muslim Activists*. Di sana saya mempresentasikan perkembangan Islam di Indonesia yang masih diwarnai kelompok-kelompok yang mengusung ide negara khilafah. Kami berdiskusi bersama aktivis dari Malaysia, Singapura, dan Indonesia, negara-negara dengan populasi Muslim terbesar di Asia Tenggara.

Saya juga terlibat dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pada tahun 2017 di Cirebon dan tahun 2022 di Jepara. Pertemuan besar yang mempertemukan akademisi dan pemikir Islam dengan kepedulian terhadap isu keadilan dan perempuan.

Saya turut menggawangi Pengajian Kamisan, di mana Buya Husein mengaji kitab-kitab penting seperti *Al-Mar'ah bain al-Syaraf wal-Haya'* karya Dr. Habbas; *Taliq wa Takhrij Uqud al-Lujain*; serta *Fann al-Ta'amul al-Nabawi ma'a Ghair al-Muslimin* karya Dr. Raghib as-Sirjani tentang uswah hasanah Nabi dalam relasinya dengan non-Muslim.

Pertemuan dengan berbagai tokoh lintas disiplin makin memperkaya khazanah pemikiran saya. Melalui forum-forum Fahmina, saya berkesempatan belajar dari Prof. Martin van Bruinessen yang membuka mata saya terhadap realitas pesantren dan tarekat di Indonesia; Prof. Paul Marshall yang mendalami politik dan kebebasan beragama; Matthew Isaac Cohen, profesor asal Amerika yang meneliti wayang Cirebon; hingga Prof. Amina Wadud dengan pemikiran feminisme Islamnya yang kuat.

Saya juga beberapa kali bertemu dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh nasional seperti Prof. Nasaruddin Umar, Prof. Haidar Bagir, Buya Syakur Yasin, Gus Ulil Abshar Abdalla, Julia Suryakusuma, Nyai Masriyah Amva, Nyai Badriyah Fayumi, Nyai Nur Rofiah, hingga Habib Ja'far Husein Al-Hadar tokoh milenial yang bahkan pernah satu frame dengan saya dalam program televisi tentang potret harmoni keberagaman Cirebon. Semua pengalaman itu saya peroleh melalui ruang-ruang belajar Fahmina.

Dari Buya Husein saya belajar kontektualisasi teks otoritatif Islam; dari KH. Faqihuddin saya belajar konsep mu'asyarah bil ma'ruf dan mubadalah; dari KH. Marzuki Wahid saya belajar politik Islam dan kerja sosial. Semua itu berpijak pada tradisi keilmuan pesantren—pada kitab kuning dan nalar kritisnya.

Satu dekade bergabung di Fahmina, saya belajar untuk konsisten membaca dan menulis. Alhamdulillah, sudah ada empat buku yang saya terbitkan bersama teman-teman, membahas isu keberagaman dan keadilan relasi. Buya Husein selalu mengingatkan kami, terutama saya, untuk tidak lelah

membaca apa saja. Karena membaca adalah modal dasar untuk melahirkan gagasan, bergerak, dan menuliskannya.

Dua puluh lima tahun Fahmina menjelma sebagai ruang belajar, berkarya, beraktualisasi, berjejaring, dan terus bertumbuh. Selamat Milad ke-25 Yayasan Fahmina. Semoga selalu dalam ridha Allah SWT, menebar manfaat, dan panjang umur dalam karya serta keberpihakan.

Tabik! []

Dari Fahmina
Lahir Pesantren Tashfiyatul Qulub, Salatiga

Shofi Puji Astiti

Masih terekam jelas dalam ingatan saya, pada tahun 2018 adalah awal mengenal bapak Mubadalah (kesalingan)—Kiai Faqihuddin Abdul Kodir, atau yang akrab disapa Kiai Faqih. Sosok pendiri Fahmina dan pelopor konsep Mubadalah yang menanamkan nilai kesalingan, keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan dalam setiap relasi—baik di keluarga, masyarakat, negara, maupun antar sesama ciptaan Allah. Ajarannya menyentuh hati saya, memberi arah baru di tengah kuatnya budaya patriarki yang masih melekat di lingkungan masyarakat.

Setelah saya bertemu Kiai Faqih di sejumlah acara *online* dan mengikuti akun media sosial beliau, akhirnya untuk pertama kalinya pada tahun 2018 dipertemukan secara langsung di Pondok Pesantren Al-Falah Salatiga. Sejak itu semakin menguatkan saya untuk ikut serta mendaftar acara yang diselenggarakan oleh Fahmina dan jaringannya, termasuk Mubadalah.

Bermula dari mengikuti berbagai acara yang diselenggarakan Fahmina, seperti Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), pelatihan menulis populer, dan sebagainya. Saya kemudian merasa tertantang untuk menerapkan ilmu yang telah saya dapatkan. Meski, pada saat acara saya selalu merasa tidak percaya diri karena menjadi peserta yang bukan dari kalangan para Ibu Nyai dan Ning. Sedangkan peserta lainnya mayoritas Ibu Nyai yang memiliki pondok besar dengan santri yang ratusan bahkan lebih. Saya sebatas seorang santri dan ibu muda dengan anak yang masih kecil-kecil.

Pada saat saya mengikuti sejumlah acara yang diadakan Fahmina di beberapa kota seperti Solo, Semarang, Cirebon, saya bahkan turut membawa anak untuk mengikuti acara

mulai dari awal sampai akhir. Waktu acara Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2 di Jepara, saya juga hadir bersama suami, Ustadz Munawar Said dan kedua anak kami, Kak Elja dan Adik Aqila.

Begitu selesai mengikuti acara tersebut, saya dan suami akhirnya tergerak untuk menerapkan ilmu yang didapatkan selama mengikuti KUPI 2 di Jepara. Saya bersyukur, alhamdulillah respon suami positif dan kami sejak tahun 2018 itu sepakat untuk menerapkan perspektif mubadalah, konsep ma'ruf dan keadilan hakiki Islam dalam relasi di dalam keluarga dan berkehidupan bermasyarakat.

Saya dan suami di dalam melakukan pekerjaan domestik (keluarga) dan publik (bermasyarakat) selalu melalui kesepakatan bersama. Dari rumah sehari-hari suami biasa berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga. Memasak tidak harus saya yang melakukan sebagai istri. Demikian halnya memandikan anak-anak atau menyuapi makan mereka. Terkadang kalau saya sebagai istri sedang melakukan pekerjaan lain di rumah, suami yang melakukannya dengan senang hati.

Di ranah publik (bermasyarakat), kami sebagai pasangan suami istri juga saling mendukung dalam melakukan berbagai kegiatan positif. Jadi kami suami istri berkembang bersama-sama. Saat suami mengajar atau ada undangan untuk mengisi pengajian, sebagai istri saya mendukung penuh dan mengurus anak-anak di rumah. Terkadang saya dan anak-anak jika memungkinkan ikut datang, juga menyertai suami untuk men*support*-nya. Demikian halnya jika saya ada acara di luar, apakah mengisi acara atau rapat di organisasi. Jika memungkinkan menyertakan membawa anak-anak, biasanya suami ikut dan yang mengajak anak-anak bermain selama saya mengisi acara atau rapat. Hal seperti itu kami lakukan sejak tahun 2018 sebagai wujud mengamalkan ilmu yang diajarkan di Fahmina dan Mubadalah.

Pada tahun 2020, ketika masa pandemi Covid19, bahkan kami kemudian juga dengan niat dakwah bersama,

sempat membuat Podcast "Istri Bertanya Suami Menjawab" di channel Youtube Eljawiya TV. Yang kemudian bahkan juga diberikan ruang di channel Youtube Mubadalah dengan menjadi narasumber program "Curahan Suami Istri". Bagi kami itu sebuah apresiasi dan dukungan yang sangat berarti dari jaringan media Fahmina.

Yang membuat kami terharu dan merasa senang adalah dukungan yang terus diberikan oleh Kiai Faqih secara pribadi kepada keluarga kami. Beliau selalu memberikan apresiasi positif di postingan media sosial kami. Bahkan sering menggunakan kami sebagai contoh keluarga "Mubadalah". Yang sebenarnya saya dan suami yang masih banyak kekurangan dan masih harus banyak belajar, merasa masih belum layak untuk sebutan itu. Namun kami selalu maknai apresiasi Kiai Faqih itu sebagai doa dan motivasi kepada kami agar bisa benar-benar menerapkan ilmu yang kami dapatkan dari mubadah dengan lebih baik lagi dan mendapatkan keberkahannya.

Baik dari hal-hal kecil maupun yang sifatnya krusial di dalam rumah tangga. Saya dan suami memang terus berusaha menerapkan ilmu yang diajarkan para guru-guru di Fahmina. Bahkan kami dalam menuliskan sertifikat tanah juga dengan nama bersama, saya dan suami. Yang lazimnya, biasanya ditulis hanya dengan satu nama, apakah itu atas nama suami atau istri.

Kami, saya dan suami, kemudian pada tahun 2020 di tengah suasana pandemi juga memutuskan untuk merintis Pesantren Online Tashfiyatul Qulub. Kami tidak menyangka, begitu pendaftaran dibuka, antusiasme yang mendaftar sangat banyak dari berbagai kota di Indonesia, dan bahkan sampai ada yang dari Jakarta, Tangerah, hingga Kalimantan dan Batam, tidak hanya dari pulau Jawa. Latar belakangnya pun berbeda-beda. Mulai dari mahasiswa, hingga ibu rumah tangga dan pekerja. Total semua di angkatan pertama sudah lebih dari 200 santri online yang mendaftar.

Sejak itulah suami mengajar kitab secara online dan saya juga turut mengisi dalam berbagai kesempatan. Hingga mulai mengajarkan berbagai perspektif yang kami dapatkan di KUPI, Mubadalah, dan Fahmina dari guru-guru kami, Ibu Nyai Badriyah Fayumi, Ibu Nyai Nur Rofi'ah, Kiai Faqih, dan juga Kiai Husein.

Saya dan suami kemudian juga dalam berbagai kesempatan diminta untuk mengisi sejumlah pengajian di Mubadah. Dengan membaca kitab-kitab yang ditulis oleh Kiai Faqih. Bahkan ketika ada mahasiswa yang ingin meneliti tentang mubadalah, Kiai Faqih kemudian merekomendasikan untuk mewawancarai saya sebagai narasumber. Bentuk dukungan yang membuat saya dan suami turut termotivasi untuk terus memperbaiki pemahaman kami tentang mubadalah sekaligus menerapkannya dengan baik di dalam relasi. Bahkan dalam hal-hal yang sederhana, yang kerap tidak diperhatikan di masyarakat. Seperti membiasakan memanggil nama orang lain dengan namanya sendiri, bukan nama suaminya.

Sejak tahun 2020, secara *offline* kemudian suami juga dipercaya oleh masyarakat untuk mengaji Kitab-Kitab karya Kiai Faqih bersama masyarakat di perumahan, tepatnya di masjid perumahan kami secara rutin mingguan. Hingga pada tahun 2024, kemudian kami dengan berbekal sesuai ajaran di KUPI 2 pada tahun 2022, memberanikan diri untuk merintis Pondok Pesantren Tashfiyatul Qulub.

Di mulai dengan membuka Asrama Mahasiswi Tashfiyatul Qulub, dengan segmen mahasiswa UIN Salatiga. Alhamdulillah, begitu dibuka langsung cukup banyak yang mendaftar. Dari situlah kemudian kami benar-benar fokus membimbing mahasantri dengan berbagai ilmu yang kami dapatkan di KUPI, Fahmina, dan Mubadalah. Kami ajarkan mahasantri Tashfiyatul Qulub dengan referensi buku-buku karya Fahmina beserta jaringannya, termasuk juga video dan podcast-nya. Termasuk mengkaji kitab-kitab karya Kiai Faqih.

Pada tahun 2025, dari Asrama Mahasiswi Tashfiyatul Qulub, kemudian kami akhirnya mantap untuk mulai merintis menjadi Pondok Pesantren Tashfiyatul Qulub. Alhamdulillah, sambutannya juga positif. Saat dibuka pendaftaran, langsung banyak mahasiswa yang mendaftar, baik yang baru masuk kuliah maupun yang sudah semester atas di UIN Salatiga. Yang membuat kami sangat terharu, Kiai Faqih membuatkan langsung Ikrar Santri dan 40 Kaidah Mubadah untuk diajarkan kepada santri, sekaligus lagu shalawatnya.

Para guru di Fahmina juga terus mensupport kami. Hingga mengirim rombongan satu bus dari Cirebon, berkunjung ke tempat kami dan mengajar mahasantri Tashfiyatul Qulub. Di lain waktu rombongan Mubadah dan Fahmina juga kembali mendatangi kami. Bahkan Ibu Nyai Nur Rofi'ah juga berkenan 'rawuh' dan mengisi acara di Pondok Pesantren Tashfiyatul Qulub.

Fahmina bagi kami adalah bagian dari sejarah. Guru-guru Fahmina, Ibu Nyai Badriyah Fayumi, Ibu Nyai Nur Rofi'ah, Kiai Faqih, Kiai Husein dan juga Kiai dan Ibu Nyai—semua yang tidak kami sebutkan satu persatu namanya tanpa mengurangi rasa hormat dan takdhim—adalah teladan dan lentera ilmu bagi jalan kehidupan kami dalam berkeluarga dan bermasyarakat.

Ada banyak pelajaran mengesankan selama kenal Fahmina, terutama memberikan ruang tumbuh, berkembang, bagi para perempuan mengikuti zamannya dengan memfasilitasi ruang diskusi, ruang belajar, bahkan ruang mengaji yang bisa diakses luas via media online. Fahmina memberikan rasa aman dan nyaman, bagi para perempuan khususnya ibu yang memiliki anak kecil dengan memberikan fasilitas anak untuk boleh ikut belajar selama proses pelatihan. Fahmina juga selalu mendukung para peserta pelatihan untuk melakukan tidak lanjut dari acara yang diikuti. Terus mendampingi peran apa yang dilakukan peserta pasca pelatihan. Juga selalu memberikan buku dan mengngunjungi peserta pelatihan sebagai bentuk dukungan sosial. Pondok

Pesantren Tashfiyatul Qulub harus kami akui, bahwa bisa lahir tidak terlepas dari kontribusi besar ilmu, bimbingan dan dukungan sosial dari Fahmina dan jaringannya.

Saya yakin dengan sinergi dan gerakan nyata yang dilakukan Fahmina, maka Fahmina akan membuat wajah masa depan bangsa Indonesia semakin cerah dan berkeadilan. []

Pelajaran Berharga Tentang Kesadaran

Sarifah Mudaim

Sebagai seorang perempuan yang besar di tanah rantau ada perasaan berat ketika memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Banyak kekhawatiran yang dirasakan mulai dari kurangnya percaya diri karena tidak memiliki teman, takut kurang diterima dan lain sebagainya. Hal itu muncul karena sedari Sekolah Dasar, saya sudah tidak tinggal di Indramayu. Namun walau bagaimana, saya harus kembali melanjutkan hidup di kampung halaman. Benar saja kenyataan pahit harus saya hadapi. Ketika kembali ke Indramayu, saya tidak punya teman. Akhirnya, saya mulai mencari-cari komunitas ataupun organisasi untuk teman dan kesibukan.

Awalnya memang tidak mudah mencari komunitas atau organisasi yang sesuai dengan nilai yang selama ini saya imani. Hingga pada saat pandemi Covid-19, saya menemukan salah satu komunitas di Indramayu. Akan tetapi karena pada saat itu kondisi mengharuskan untuk tidak melakukan kegiatan di luar, begitupun komunitas tidak bisa melakukan kegiatan apapun, sehingga salah satu teman dari komunitas tersebut menginisiasi untuk membuat komunitas menulis baru. Berawal dari situ kemudian saya lanjut berkenalan dengan media Mubadalah.id. Media yang menawarkan perspektif yang selama ini banyak menjawab keresahan yang saya rasakan. Setelahnya dari beberapa kegiatan yang saya ikuti di Mubadalah, ia menjembatani saya untuk akhirnya bertemu kembali dengan guru-guru pada saat saya mesantren di Babakan Ciwaringin Cirebon.

Mubadalah menyadarkan saya bahwa selama ini perspektif, ilmu dan pengetahuan saya tentang keadilan gender masih sangat minim. Pada saat itu, sebetulnya saya ingin sekali mendaftar Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP) Fahmina yang waktu itu sedang *Open Recruitment*. Namun saya sedih sekali karena tidak bisa mendaftar lantaran satu dan

lain hal. Akan tetapi kebetulan satu tahun kemudianSwara Rahima membuka *Open Recruitment* UPM (Ulama Perempuan Muda) Jawa Barat. Akhirnya tanpa pikir panjang, saya memberanikan diri untuk mendaftar dan alhamdulillah lolos mewakili daerah Indramayu. Saya merasa senang sekali karena bisa belajar langsung metodologi KUPI dari guru-guru hebat dan mengagumkan.

Namun di tengah mengikuti tadarus atau pendidikan di Rahima, keluarga besar saya mencurigai, kalau saya sedang mengikuti aliran yang menyimpang. Mereka banyak bertanya mulai dari pertanyaan "kalau memang kegiatannya berbasis pondok pesantren kenapa kegiatan tadarusnya tidak bertempat di pondok pesantren? Kenapa tidak mengkaji kitab-kitab salaf seperti di pondok?" dan masih banyak pertanyaan lainnya. Apalagi ketika mendengar pembahasan menggunakan istilah kata "gender", mereka semakin curiga. Saya menyadari bahwa hal itu murni kesalahan saya, karena saya kurang menempatkan dan menyesuaikan bahasa ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari keluarga yang memang kurang familiar dengan istilah tersebut sehingga mereka menaruh curiga karena ketidak fahamannya.

Setiap kali izin kepada keluarga untuk mengikuti Tadarus, selalu melalui perizinan yang panjang sekalipun akhirnya memang diizinkan juga. Saya akhirnya tetap bisa mengikuti Tadarus Rahima sampai pada Tadarus kelima sekaligus dikukuhkan sebagai Simpul Rahima Jawa Barat oleh Buya Husein Muhammad. Foto-foto bersama beliau saya bagikan di grup keluarga besar dan di media sosialku. Keluarga tentu jelas mengenal sosok Buya Husein Muhammad, barulah dari sana mereka faham bahwa saya mengikuti kegiatan yang tidak melenceng dengan bergabung bersama Fahmina, serta tidak lagi mempermasalahkan kegiatan saya. Sebab kakak lelaki saya pun merupakan santri Buya Husein di Pondok Pesantren Dar- Al Tauhid Arjawinangun. Bahkan kakak merupakan salah satu santri yang sering roan bersama santri ndalem Buya Husein di Fahmina sebelum dibangun gedung-gedung Fahmina seperti sekarang ini.

Akhirnya semakin ke sini, kakak saya kerap kali menceritakan bagaimana perspektif Buya Husein yang terbuka dan tidak pernah membeda-bedakan antara santri putra maupun putri ketika mengajar dan mendidik santri-santrinya di pesantren. Kakak saya pun menjadi salah satu santri yang menjadi saksi bagaimana perjuangan Buya Husein dalam menyebarkan Islam yang ramah dan menjadi rahmat kepada semua, baik laki-laki maupun perempuan. Tak jarang pemikiran dan karya-karya beliau yang begitu adil gender pun, masih banyak yang salah paham.

Kakak, keluarga, maupun teman-teman saya dulu di pesantren seringkali lupa dengan lembaga Rahima dan selalu menyebut saya sebagai bagian dari Fahmina. Hal itu tidaklah menjadi masalah sebab Fahmina maupun Rahima sama-sama fokus pada isu perempuan dan anak dengan perspektif islam dan sama-sama dibawahi oleh Buya Husein sebagai dewan masyayikh yang ikut terlibat dalam mendirikan yayasan tersebut.

Secara pribadi, ini merupakan pelajaran berharga dari pengalaman saya bersama Fahmina yang tidak saja mempengaruhi cara pandang saya terhadap kesetaraan gender yang labih adil. Pengalaman bersama Fahmina memberikan makna mendalam bagi saya dan memotivasi saya untuk terus menyebarkan agama islam yang rahmatan lil'alamin termasuk kepada perempuan sesuai visi dari yayasan Fahmina yakni terwujudnya tatanan sosial dan masyarakat yang kritis, terbuka, bermartabat dan berkeadilan berbasis islam pesantren. Bonus menjadi wasilah untuk saya mempererat tali silaturahmi saya terhadap *dzuriyah* pengasuh pondok pesantren saya yang kebetulan masih saudara. []

Bermula dari Tak Sengaja, Jadi Rutin Tulis Baca

M. Khoirul Imamil M

Rumi dari Cirebon! Itulah kalimat yang melintasi benak saat hendak menulis perihal sosok Buya Husein Muhammad. Lewat tulisan tak sengaja itu pula, nilai-nilai Fahmina lekas tercerap. Tak ada niatan spesifik dengan misi-misi visioner. Satu-satunya alasan yang bisa jadi pembenaran mungkin lantaran punya hobi menulis saja. Ya, menulis saja. Tidak lebih. Namun, siapa sangka, beberapa bulan kemudian, Rumi dari Cirebon itu hadir di depan mata.

Buya Husein rawuh dan memberi ceramah dalam Akademi Mubadalah 2025 di Yogyakarta pada Februari lalu. Banyak hal seputar nilai-nilai ke-Mubadalah-an dan ke-Fahmina-an yang beliau paparkan. Raut teduhnya membius segenap mata hadirin. Materi yang beliau paparkan bernas. Ritme nada bicaranya manis, humoris, lagi harmonis. Syair-syair dan petikan puisi "marjinalnya" sangkil memikat.

"Wa min arkanil ijtima'i akhdzus surah," kata Buya Husein berseloroh.

Tak heran, seusai Buya Husein tandas, kami—para peserta Akademi Mubadalah—dengan antusias mengantre foto. Hampir-hampir saya melihat sosok nabi dalam citra yang saya pahami lewat teks-teks sirrah. Sungguh, Buya Husein tak henti-hentinya menyunggingkan senyum. Tak sedikitpun jejak cemberut menggurat dari wajah senjanya. Ia menyalami, melayani foto, juga bergurau riang dengan kami semua.

"Orang ini lebih dari Rumi!" pikir saya bersama beberapa peluh mata yang menetes sekenanya.

Bak ketiban durian rontok, Kang Faqih Abdul Kodir menyusul di sesi berikutnya. Seperti biasa, ia tampil dengan bawaan nyentrik: kemeja panjang warna hijau cerah. Ia tampak lebih muda nan bersemangat. Kami tahu, sebagaimana pengakuannya sendiri, usia Kang Faqih telah menginjak

kepala lima. Namun, geliat ketrengginasannya berasa ia baru tiga puluhan. *"Masih om-om!"*

Berbekal jurus coret-coret plano dan andragogi ala-nya, Kang Faqih memaparkan prinsip-prinsip dan metodologi KUPI. Terma Mubadalah, Ma'ruf, serta Keadilan Hakiki acap terucap. Perjalanan historis KUPI beserta gerakan-gerakan sayapnya, seperti Fahmina, Mubadalah, Rahima, dan Alimat, turut mengemuka. Hal yang paling istimewa dari paparan Kang Faqih, bagi saya, ialah soal keberbedaan kemampuan (fariqul ahliyah).

"Sebab keberbedaan ini, tugas saya hanya membantu menunjukkan. Teman-teman yang mestinya merumuskan dan memutuskan," pesannya sangat egalitarian".

Jadilah pertemuan dengan dua maestro kekinian itu tak sangkal lagi merupakan momen ta'aruf berkesan dengan Fahmina dan Mubadalah. Sebuah perjumpaan yang penuh kehangatan, renyah, sekaligus berbobot dengan bumbu humor cerdas. Buya Husein maupun Kang Faqih menunjukkan semangat keberpihakan kepada *mustadh'afin* alias subaltern dalam perspektif kesalingan. Saya rasa, ini merupakan strategi brilian untuk menggerakkan roda transformasi sosial. Lewat semangat kesalingan musyarakah) itulah, tumbuh solidaritas dan kolektivitas.

Tak hanya soal kesan, perjumpaan itu ternyata menimbulkan "candu". Ya, sebuah efek aditif yang membuat tubuh senantiasa tergerak untuk menulis dengan tema-tema Fahmina dan Mubadalah. Jemari selalu merasa gatal untuk merespon situasi teranyar. Ragam isu yang menyesaki kepala serasa tak sabar untuk terbit jadi bahan tulis-baca. Saking asyiknya, dalam kurun delapan bulan, 30-an tulisan telah terbit. Alhamdulillah!

Tempaan dan terpaan hasil kontak intelektual dengan Mubadalah dan Fahmina tak terasa perlahan menelusupi sumsum belulang. Perspektif kesalingan dalam bingkai keislaman membuat diri lebih waspada pada potensi satanitas

pribadi. “Apa aku sudah cukup berkesalingan?” Pertanyaan ini acap menghantui. Otokritik atas diri sendiri terasa kian sering meletup saja. Pada satu sisi kadang merasa jahat. Sedang di sisi seberang, syukur menyubur. Selalu ada dorongan untuk sejenak menahan dan sangsi. Tubuh lekas peka akan tiap potensi mafsadah yang mungkin merekah.

Syukurnya, kesangsian dan otokritik itu bersulap diri menjadi catatan-catatan ringan. Hobi tulis baca dengan sendirinya mekar subur. Pertemuan dengan Akademi Mubadalah membuka jalan untuk beroleh tempat menuangkan gagasan-gagasan. Sejak pertama kali dikenalkan oleh Mas Fahrul dengan platform Mubadalah, saya menjadi keranjingan menulis. Hampir saban pekan, selalu ada artikel yang terbit dan bisa mejeng di *instastory*. Hingga awal November ini, tanpa saya sadari, lebih dari 37 artikel telah mengada. Puji tuhan, pembacanya pun seringkali mencapai angka lebih dari seribu.

Alih-alih sekadar menganakemaskan raihan menulis tersebut, saya lebih ingin mensyukuri pertautan dengan Mubadalah dan Fahmina sebagai “jendela jejaring”. Berpuluh catatan itu mungkin sekadar manifestasi dari pikiran yang telah ter-Fahmina-kan saja. Namun, hal yang lebih penting ialah ihwal bagaimana saya berkorespondensi dengan kawan-kawan lain yang menggenggam umbul-umbul Fahmina. Pada berbagai kesempatan, saya bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang berbeda namun punya semangat yang sekadar: menyuarakan kesetaraan (egalitarianisme). Terakhir saya berjumpa dengan Bung R, aktivis pembela hak-hak masyarakat adat yang juga rajin menulis.

Sebagai pamungkas, saya mesti memanjatkan tahmid. Laku kehendak hidup yang Tuhan anugerahkan dengan mengenalkan Fahmina dan Mubadalah barangkali tak diperoleh siapa saja. Karenanya, saya ingin mensyukurinya dengan terus menempa diri, berproses, berprogres, dan selalu ber-*active listening*. Saya sepakat dengan Romo Joko Lelono bahwa hidup merupakan proses menjadi. Saya, Fahmina,

Mubadalah, dan seluruh penggiat kesetaraan punya cukup energi untuk menjangkau jalan perjuangan yang lebih panjang.

Panjang umur Fahmina, berkobar selalu api harapan! []

BAGIAN IV:
JEJAK 25 TAHUN FAHMINA

MENUMBUHKAN GERAKAN UNTUK KEMANUSIAAN

---------- o0o ----------

Dari Ruang Diskusi ke Gerakan Sosial

Sri Rokhlinasari

Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina Institut bukan sekadar penanda waktu, melainkan rekam jejak panjang sebuah ikhtiar untuk menghadirkan Islam yang memihak pada keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian. Dalam rentang waktu tersebut, lembaga ini telah menapaki berbagai fase: dari kesederhanaan awal, keterbatasan sumber daya, hingga kini menjadi salah satu pusat studi keislaman yang dikenal karena gagasan progresif dan kerja-kerja transformatifnya di tingkat nasional maupun internasional.

Saya masih mengingat masa-masa awal ketika mulai bergabung mengajar di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Saat itu, kampus masih sederhana; ruangan-ruangan belajar belum banyak, mahasiswa pun masih sedikit. Namun dari suasana yang terbatas itu, tumbuh semangat yang tidak pernah surut. Ada optimisme dan keyakinan bersama bahwa lembaga ini akan menjadi tempat persemaian ilmu yang hidup dan berdampak bagi masyarakat. Setiap dosen, staf, dan mahasiswa menjalankan perannya dengan rasa pengabdian yang tulus bukan karena fasilitas yang memadai, tetapi karena visi besar yang diyakini bersama.

Di awal keterlibatan saya, kegiatan akademik sering diwarnai dengan berbagai diskusi kritis yang menjadi ciri khas Fahmina. Dengan latar belakang ekonomi, saya sering kali terperangah oleh cara berpikir dan keberanian intelektual para penggiat Fahmina dalam memaknai Islam secara kontekstual. Berbicara tentang keadilan gender, hak-hak perempuan,

pluralisme, demokrasi, dan kemanusiaan universal dengan kedalaman argumentasi yang menembus batas-batas tradisi berpikir konservatif. Diskusi-diskusi itu membuka ruang perenungan baru bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan Fahmina bukanlah sekadar kumpulan teori, tetapi alat untuk mentransformasikan realitas sosial.

Seiring waktu, saya tidak hanya terlibat sebagai pengajar, tetapi juga menjadi bagian dari Yayasan Fahmina. Dalam berbagai rapat tahunan, saya menyaksikan langsung dinamika lembaga yang tumbuh secara organik dan partisipatif. Setiap persoalan yang muncul selalu disikapi dengan semangat kolektif. Rapat-rapat itu bukan hanya tentang administrasi dan kebijakan, tetapi juga tentang refleksi nilai, arah gerakan, dan tanggung jawab sosial. Di sanalah saya belajar bahwa membangun lembaga seperti Fahmina berarti menegakkan prinsip kebersamaan, musyawarah, dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan.

Tak jarang dalam forum-forum tersebut muncul perdebatan panjang tentang strategi, arah riset, atau isu prioritas. Namun yang selalu saya kagumi adalah cara Fahmina menjaga semangat persaudaraan di tengah perbedaan. Tidak ada yang merasa paling benar, sebab setiap suara memiliki ruang untuk didengar. Dari tradisi inilah muncul karakter khas Fahmina: lembaga yang berpikir kritis, namun tetap berakar pada nilai-nilai etik dan spiritualitas Islam yang humanis.

Salah satu peristiwa yang paling berkesan dalam perjalanan Fahmina adalah ketika lembaga ini menjadi pelopor penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Peristiwa monumental ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Islam Indonesia dan dunia, karena berhasil menempatkan suara ulama perempuan dalam posisi yang strategis dan terhormat. KUPI tidak hanya menegaskan peran perempuan dalam keulamaan, tetapi juga memperlihatkan wajah Islam yang adil gender, berpihak pada

kemanusiaan, dan berani menyuarakan kebenaran di tengah tantangan sosial.

Keterlibatan Fahmina dalam KUPI juga menjadi bukti bahwa lembaga ini bukan sekadar institusi akademik, tetapi juga pusat gerakan sosial yang berjejaring luas dengan masyarakat sipil, pesantren, dan lembaga-lembaga keagamaan di berbagai daerah. Dari sinilah muncul wajah Islam yang khas: Islam yang berpikir, berdialog, dan bertindak untuk perubahan sosial.

Refleksi dua puluh lima tahun ini menjadi momentum penting untuk melihat bagaimana Fahmina Institut telah membangun tradisi keilmuan yang berakar pada nilai-nilai keislaman progresif. Dalam setiap langkahnya, Fahmina berusaha menjembatani antara teks dan konteks, antara nalar keagamaan dan realitas sosial, antara intelektualitas dan praksis kemanusiaan. Melalui pendidikan, riset, dan pengabdian masyarakat.

Kini, ketika dunia menghadapi krisis nilai dan tantangan global yang kompleks mulai dari ketimpangan ekonomi, degradasi lingkungan, hingga intoleransi peran lembaga seperti Fahmina menjadi semakin relevan. Gagasan dan pendekatan transformatif yang dikembangkan oleh Fahmina dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam untuk tidak terjebak pada formalisme, tetapi terus bergerak menuju pembebasan dan keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai seseorang yang pernah menjadi bagian dari perjalanan ini, saya merasa bangga dan bersyukur telah menyaksikan bagaimana Fahmina tumbuh dengan jati diri yang kuat. []

Dari Cirebon untuk Keadilan Indonesia

Marzuki Wahid

Berawal dari Kegelisahan

Menulis refleksi 25 tahun Fahmina berarti menengok kembali bukan hanya pada deretan program dan capaian, tetapi juga kegelisahan awal yang melahirkan lembaga ini hingga berusia 25 tahun. Saya ingin memulai dari satu hal yang paling jujur, yaitu bahwa Fahmina lahir tidak dari rencana besar yang rapi di atas kertas, seperti dokumen blue print atau grand design. Tidak! Fahmina lahir sebagai semangat kolektif kebangkitan dari luka sosial kemanusiaan, ketidakadilan, diskriminasi, dan keresahan etis.

Pada tahun 2000 ketika Fahmina berdiri, kita tahu Indonesia sedang dipimpin oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Indonesia masih tertatih-tatih bangun memasuki era Reformasi. Puing-puing keruntuhan rezim Orde Baru masih berceceran di elemen-elemen politik dan birokrasi. Demokrasi yang diharapkan juga belum menemukan bentuk yang disepakati. Ekonomi masih ringkih. Konflik bernuansa agama, etnis, dan ras meninggalkan trauma kemanusiaan yang dalam. Ruang publik masih dibanjiri ujaran kebencian yang sering kali berlindung di balik simbol-simbol agama. Perempuan masih ditolak atas nama agama sebagai pemimpin publik, pada saat itu presiden.

Di tengah keriuhan itu, sebagai orang berlatar belakang pendidikan agama muncul pertanyaan yang terus-menerus mengganggu akal sehat kami: Mengapa agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam malah kerap hadir dalam praktik sosial yang justru menciderai, mengganggu, dan merusak kemanusiaan?

Kegelisahan tersebut bukan hanya emosi sesaat. Ini menggerakkan cara kami Dalam membaca teks agama dan realitas sosial sekaligus pada aras intelektual, epistemologis, dan spiritual. Bersama para sahabat yang menjadi guru saya, KH. Husein Muhammad, KH. Affandi Mochtar, dan sahabat seangkatan saya KH. Faqihuddin Abdul Kodir, kami memasuki rangkaian diskusi yang panjang: Bagaimana mengembalikan agama kepada jantung kemanusiaan? Bagaimana memastikan bahwa tafsir keagamaan tidak menjadi alat legitimasi atas ketidakadilan, tetapi menjadi sumber etika pembebasan?

Dari rangkaian dialog itulah, Fahmina dirumuskan sebagai ikhtiar kolektif untuk mewujudkan dan menjaga agar agama tetap setia kepada mandat keadilan dan kemaslahatan untuk seluruh umat manusia.

Menyatukan Teks, Realitas, dan Keindonesiaan

Nama Fahmina bukan sekadar penanda lembaga. Ia mengandung gagasan epistemologis yang ingin kami pegang. Kata fahm dalam bahasa Arab berarti pemahaman—bukan sekadar tahu, tetapi menghayati, understanding dalam arti yang reflektif, bahkan verstehen dalam tradisi ilmu-ilmu sosial.

Sedangkan imbuhan -ina merujuk pada Indonesia, ruang sosial, kultural, dan politik di mana kami hidup dan berjuang. Dengan demikian, Fahmina adalah komitmen untuk selalu membaca teks agama dalam dialog yang jujur dengan realitas keindonesiaan. Artinya, agama tidak boleh berhenti pada tataran doktrinal yang beku. Ia harus dihidupkan dalam konteks Indonesia yang majemuk suku, bahasa, dan agama; yang sedang terluka oleh kekerasan, ketidakadilan, dan ketimpangan; dan yang menjadikan nilai-nilai keagamaan menjadi sumber kedamaian.

Dari sinilah kami memandang bahwa teks tanpa konteks berpotensi menjadi alat kekerasan. Konteks tanpa teks berpotensi kehilangan orientasi nilai. Maka, Fahmina ingin berjalan dalam ruang perjumpaan itu, memadukan kedalaman

teks dengan kepekaan terhadap realitas, agar lahir pemahaman agama yang humanis, adil, dan memihak kepada yang kelompok rentan (mustadl'afin).

Secara sosiologis, Fahmina lahir dari rahim pesantren. Para pendirinya adalah anak kandung tradisi pesantren, baik secara genealogis maupun intelektual. Kami dibesarkan oleh kitab kuning, ditempa oleh adab santri, dan dibentuk oleh kultur keilmuan yang khas, yaitu tradisionalitas yang dinamis dan tekstual yang kreatif. Beberapa tahun sebelum Fahmina lahir, kami aktif dalam berbagai forum ilmiah dan sosial. Di antaranya adalah Lakpesdam-NU Cirebon, Klub Kajian Bildung, dan Jaringan Informasi dan Layanan Lektur Islam (JILLI).

Diskusi-diskusi ilmiah tentang topik sosial aktual kami gelar dari pesantren ke pesantren di wilayah Cirebon. Dalam serangkaian diskusi itu, kami mempraktikkan dua hal. Yakni, membaca ulang kitab kuning dengan lensa keadilan sosial dan kesetaraan manusia, serta menguji sejauh mana tradisi pesantren bisa merespons isu-isu kontemporer terkait hak-hak perempuan, demokrasi, kemiskinan, intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan seterusnya.

Kami memandang bahwa dalam kitab-kitab klasik tersimpan energi pembebasan. Namun energi ini hanya akan hidup jika kitab-kitab tersebut dibaca dengan kesadaran kritis, keberpihakan kepada mustadh'afin, dan cinta kepada kemanusiaan. Tanpa itu, tafsir keagamaan bisa berubah menjadi justifikasi bagi status quo ketidakadilan dan penindasan. Karena itulah, sejak awal kami menegaskan bahwa Fahmina bukan organisasi yang datang dari luar pesantren untuk "mengajari" pesantren, melainkan anak pesantren yang pulang untuk mengajak ibunya bertamasya keliling dunia kontemporer.

Dari Gagasan ke Kelembagaan

Dua puluh lima tahun adalah waktu yang cukup untuk melihat apakah sebuah gagasan mampu menjelmakan dirinya

menjadi infrastruktur transformasi sosial. Bagi sebuah LSM yang lahir dari kegelisahan moral dan tidak memiliki modal material apapun, keberlangsungan dalam seperempat abad ini bagi kami adalah karunia yang besar. Pelan tapi pasti, Fahmina membangun dan mengembangkan sejumlah lembaga strategis.

Di antaranya adalah pertama, Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) yang didirikan pada tahun 2007, sebuah perguruan tinggi yang berupaya menjadikan ilmu-ilmu keislaman bertemu dengan ilmu sosial-humaniora dan praksis keadilan untuk mewujudkan transformasi sosial.

Sejak awal, ISIF dirancang bukan sebagai kampus akademik konvensional, melainkan sebagai kawah candradimuka bagi lahirnya intelektual organik, yaitu cendekia yang tidak berhenti pada kedalaman teori, tetapi hadir nyata dalam praksis perubahan sosial, menjadi ruang bagi generasi muda untuk belajar agama dengan paradigma kritis, dialogis, dan transformatif.

Sebagai kampus transformatif, ISIF memadukan 'ilm (pengetahuan), hâl (penghayatan), dan amal (gerak sosial). Output-nya, ISIF tidak sekadar mencetak sarjana agama, melainkan melahirkan manusia yang berintegritas, bermartabat, dan berjiwa transformasi sosial.

Tri Dharma perguruan tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—diintegrasikan sebagai satu kesatuan organik. Pendidikan diarahkan menjadi proses dialogis yang menumbuhkan kesadaran kritis. Penelitian ditempatkan sebagai instrumen pembacaan kritis atas realitas, terutama problem-problem sosial-keagamaan yang membutuhkan keberanian intelektual. Sementara pengabdian kepada masyarakat dimaknai sebagai praksis pembebasan, langkah konkret mewujudkan keadilan, kemanusiaan, dan kedamaian semesta.

Dengan demikian, sekat antara teori dan praksis dihapuskan. Yang ada justru mata rantai tiga tahap: teori yang mengakar pada realitas, praksis yang berorientasi pembebasan,

dan transformasi sosial yang mengembalikan martabat manusia. ISIF ingin mengembalikan paradigma pendidikan Islam kepada khittah aslinya, yaitu membentuk manusia berilmu yang logis, kritis, etis, dan berjiwa transformasi sosial.

Seiring berjalannya waktu, kami menyadari bahwa pelembagaan pemikiran tidak bisa berhenti pada jenjang pendidikan tinggi. Sebuah ekosistem nilai harus dibangun dari hulu ke hilir. Karena itu, setelah ISIF berdiri, Fahmina menumbuhkan lembaga-lembaga strategis lain yang semuanya mengemban fungsi reproduksi pengetahuan, nilai, dan kebudayaan.

Kedua, Mubadalah.id yang didirikan pada tahun 2017, suatu platform media digital yang mengembangkan perspektif qirâ'ah mubâdalah, yakni metode membaca teks keagamaan secara timbal balik (kesalingan), setara, dan berkeadilan gender. Melalui media digital ini, gagasan keadilan gender dalam Islam tidak berhenti di ruang kelas, tetapi mengalir ke ruang publik digital secara luas.

Mubadalah.id bukan hanya metode tafsir, tetapi cara pandang dasar bahwa relasi manusia selalu bertumpu pada resiprositas, yakni saling menghormati, saling memuliakan, dan saling menjaga. Dari mubadalah.id, lahirlah bahasa kemanusiaan baru yang akarnya kuat dalam tradisi Islam yang dibutuhkan oleh masyarakat kontemporer.

Ketiga, SD Holistik Awliya Fahmina yang didirikan pada tahun 2018, suatu pendidikan dasar dengan pendekatan Islamic Montessori yang inklusif, ramah anak, berbasis nilai-nilai kemanusiaan yang membebaskan sejak anak usia dini. Di sini, pendidikan tidak hanya tentang kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan empati sosial.

Kami percaya bahwa transformasi sosial dimulai dari pembentukan karakter, bukan dari hafalan. Anak diajak mengenal keberagaman, mengenali dirinya, dan menyadari bahwa agama adalah jalan memuliakan manusia. SD Holistik Awliya Fahmina menjadi lahan strategis untuk menanamkan

kebiasaan berpikir kritis, reflektif, dan penuh empati sejak dini.

Keempat, Balai Latihan Kerja Komunikas (BLKK) yang didirikan pada tahun 2021, sebuah ruang pengembangan kapasitas masyarakat yang menjembatani keahlian teknis, terutama di bidang komunikasi dan media, dengan visi nilai yang diusung Fahmina.

BLKK Fahmina menanamkan etos kerja transformatif, yakni keterampilan yang bukan hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan kemandirian sosial.

Kelima, Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Fahmina yang berdiri pada tahun 2021. Lembaga bantuan hukum yang menggabungkan advokasi struktural dengan basis nilai keagamaan yang berkeadilan. LBH ini lahir dari rahim ISIF untuk memberikan layanan hukum, pendampingan korban, dan advokasi struktural, terutama pada kelompok yang mengalami ketidakadilan, diskriminasi, atau kekerasan berbasis gender.

Kehadiran BLKK dan LBH menandai bahwa pelembagaan gagasan tidak hanya terjadi di ruang akademik, tetapi juga di lapangan advokasi, di mana hukum, keterampilan, dan pemberdayaan bertemu untuk memperjuangkan martabat manusia.

Melalui ISIF, Mubadalah.id, dan SD Holistik Awliya, Fahmina membuktikan bahwa transformasi pemikiran keagamaan bisa menjelma menjadi sistem pendidikan yang membentuk generasi berperspektif keadilan, ruang digital yang mempopulerkan pengetahuan, pelayanan sosial yang menjawab kebutuhan konkret masyarakat, dan gerakan kebudayaan yang mengubah cara masyarakat memahami diri, agama, dan dunia.

Keenam, Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina yang didirikan pada tahun 2022. Yakni, sebuah pesantren luhur yang memadukan tradisi pesantren dengan atmosfer perguruan

tinggi. Dari sini lahir Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) dengan tagline "Kuliahnya mondok, mondoknya kuliah," sebuah model integratif yang berupaya menyiapkan ulama masa depan yang kokoh secara keilmuan, peka terhadap realitas, dan berperspektif adil gender.

Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina hadir sebagai jembatan peradaban, yakni menghubungkan teks dan konteks, tradisi dan modernitas, keimanan dan kemanusiaan, spiritualitas dan perubahan sosial. Pesantren ini dirancang untuk menjadi laboratorium peradaban, di mana ilmu-ilmu keislaman klasik dapat dibaca ulang dengan optik keadilan gender, HAM, pluralisme, ekologis, serta nilai-nilai rahmah dan 'adl yang menjadi inti ajaran Islam. Di pesantren ini, kitab kuning tidak hanya dibaca, tetapi juga dikontekstualisasi. Khazanah fiqh tidak hanya dipelajari sebagai hukum, tetapi sebagai etika kemanusiaan yang hidup.

Ada satu karakter menarik penting dicatat dari perjalanan 25 tahun Fahmina, seluruh lembaga strategis ini tidak lahir dari rencana besar (master plan) atau cetak biru (blue print) lima atau sepuluh tahunan yang dirancang rapi sejak awal. Mereka justru muncul sebagai respons terhadap kebutuhan zaman, buah dari dialog sosial, dan hasil dari peluang-peluang yang dibaca secara kreatif yang mengemuka dalam perjalanan sejarah Fahmina.

ISIF lahir dari aspirasi masyarakat saat ulang tahun Fahmina yang ketujuh. Mubadalah.id muncul dari gagasan epistemik KH. Faqihuddin Abdul Kodir dan bukunya Qiraah Mubadalah. SD Holistik Awliya Fahmina berkembang melalui inisiatif dialog bersama Habib Saleh dan Regha Rugayah. BLKK berdiri karena peluang dari pemerintah yang direspons secara cepat dan tepat.

LBH Fahmina dibentuk ketika ISIF memiliki empat orang advokat dan membutuhkan struktur yang lebih terorganisir. Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina lahir dari visi saya untuk menghadirkan model integrasi pendidikan tinggi ISIF dengan tradisi kepesantrenan yang luhur.

Dari pesantren inilah kemudian berkembang Program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI), sebuah terobosan pendidikan yang merancang kader ulama perempuan dan laki-laki Indonesia dengan pendekatan keadilan gender, kemanusiaan, dan kearifan lokal. Tagline-nya—Kuliahnya mondok, mondoknya kuliah menjadi menjadi simbol integrasi epistemik dan praksis.

Program SUPI bukan hanya program beasiswa. Ia adalah ikhtiar jangka panjang untuk mempersiapkan ulama masa depan yang menguasai ilmu-ilmu keislaman sekaligus peka terhadap problem kemanusiaan kontemporer. Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, langkah ini tidak sederhana, ia adalah kontribusi strategis untuk masa depan keulamaan Indonesia.

Program SUPI tidak hanya mencetak ahli teks-teks keagamaan, tetapi ulama yang membela kemanusiaan dan menjaga martabat manusia. Mahasantri SUPI tidak hanya memahami matan atau mempelajari syarah kitab, tetapi juga melakukan riset sosial ke masyarakat, mempraktikkan advokasi di lapangan, berdialog dengan komunitas lintas iman, dan mengkaji isu-isu kontemporer seperti kekerasan berbasis gender, perubahan sosial, serta relasi agama dan negara, menuliskan gagasan mereka di media publik sebagai bentuk tanggung jawab keilmuan.

Dengan kata lain, pertumbuhan kelembagaan Fahmina bersifat responsif, bukan ambisionis. Bukan dikerjakan untuk mengejar kebesaran nama, tetapi untuk menjawab panggilan kebutuhan masyarakat.

Pada fase ini, gagasan tidak lagi sekadar berwujud gerakan sosial dan produksi wacana, tetapi menjelma menjadi lembaga-lembaga pendidikan, ruang pengetahuan, instrumen pelayanan sosial, serta ekosistem kebudayaan yang menopang reproduksi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Warisan Intelektual 25 Tahun

Memasuki usia seperempat abad, kami tidak lagi sekadar bertanya "Apa yang sudah dicapai Fahmina?" Namun pertanyaan yang lebih esensial kini adalah "Ke mana Fahmina hendak menuju?"

Refleksi 25 tahun ini bukan nostalgia, melainkan ikhtiar menimbang kembali arah perjalanan, meneguhkan pijakan nilai, dan merumuskan visi masa depan yang lebih luas daripada sekadar lembaga, yakni cita-cita peradaban.

Perjalanan ini tentu belum selesai, masih panjang. Jalan peradaban menuju keadilan tidak pernah selesai. Namun satu hal telah terbukti, bahwa gagasan kecil yang dimulai di sebuah rumah sederhana di Cirebon dapat mengubah cara banyak orang memandang agama dan kemanusiaan.

Jika ditanya apa inti pembaruan pemikiran Islam Fahmina selama 25 tahun, jawabannya dapat diringkas dalam satu kalimat: "Fahmina mengubah agama dari doktrin yang membatasi menjadi energi yang membebaskan dan memanusiakan." Pembaruan itu bukan sekadar wacana, tetapi menjadi gerakan kultural, menjadi lembaga pendidikan, menjadi advokasi kebijakan menjadi ekosistem pengetahuan, dan menjadi spiritualitas sosial yang hidup.

Fahmina telah membuktikan bahwa Islam dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang nyata. Dari kota kecil bernama Cirebon, gagasan besar dapat lahir dan memberi inspirasi bagi bangsa dan dunia.

Fahmina telah menunjukkan bahwa agama ketika dibaca dengan hati nurani dan nalar kritis mampu menjadi kekuatan transformasi sosial. Tugas kita adalah menjaga agar api itu tetap menyala, melanjutkan perjuangan untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat, ilmu sebagai cahaya, dan kemanusiaan sebagai tujuan.

Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina bukan sekadar rentang waktu. Ia adalah rangkaian ikhtiar panjang untuk membangun peradaban baru yang lebih adil, manusiawi, dan berpihak pada yang lemah. Sejauh ini perjalanan belum

selesai. Namun langkah-langkah yang telah ditempuh selama seperempat abad terakhir menunjukkan arah yang jelas.

Bila fase pertama adalah peletakan pondasi nilai, pemikiran, dan gerakan (2000–2006) dan fase kedua adalah pelembagaan sistemik melalui pendidikan dasar, pendidikan tinggi, dan media digital (2007–2020), maka periode 2021–2025 adalah masa ketika gagasan-gagasan itu ditumbuhkembangkan menjadi ekosistem keulamaan baru. Pada fase inilah, benih-benih pemikiran Islam berperspektif kemanusiaan yang selama dua dekade dirawat melalui riset, advokasi, pengorganisasian masyarakat, dan pendidikan mencari bentuk kelembagaan yang paling tepat untuk bertahan, berkembang, dan berkontribusi bagi masa depan umat.

Fahmina menegaskan gagasan penting yang sejak awal menjadi napas seluruh gerakannya, bahwa ulama bukan sekadar ahli ilmu-ilmu keislaman, tetapi penjaga kemanusiaan. Ulama adalah mereka yang hatinya rahmah, pikirannya hikmah, dan keberpihakannya teguh kepada mereka yang tertindas (mustadl'afîn).

Fahmina bergerak sebagai ruang restorasi pemikiran, menghadirkan kembali ajaran Islam yang berwajah keadilan dan kemaslahatan. Melalui pelatihan, riset, halaqah kitab, serta publikasi artikel dan buku, kami menegakkan keyakinan bahwa Islam tidak semata-mata mengatur ibadah ritual, tetapi juga mengatur etika sosial, hukum tidak boleh dipisahkan dari keadilan, dan tafsir agama harus hadir di tengah realitas, bukan di luar persoalan manusia.

Dengan restorasi Inilah, gagasan-gagasan tentang fiqh keadilan, fiqh perempuan, fiqh peduli HIV/AIDS, fiqh seksualitas, fiqh buruh migran, dan fiqh anti-trafiking diformulasikan dalam struktur pemikiran yang sistematis ke dalam sejumlah buku yang ditulis. Semua itu lahir dari perjumpaan antara teks dan realitas, antara pesan-pesan universal keislaman dengan suara korban dan pengalaman perempuan.

Semangat ini mempertemukan dua hal yang sering dipisahkan, yaitu tafaqquh fi al-dîn (pendalaman ajaran) dan tafaqquh fi mashâlih al-khalq (pemahaman atas kemaslahatan manusia). Di sini, kami membaca kitab-kitab klasik dengan penuh hormat, tetapi tidak berhenti pada bunyi literalnya. Kami juga melihat realitas sosial sebagai konsideran penting bagi tafsir keagamaan. Dengan cara itu, fikih tidak lagi dipahami sebagai aturan-aturan kaku, melainkan sebagai metode etis untuk memelihara kemaslahatan dan menghilangkan kemudaratan.

Proses inilah yang melahirkan spiritualitas baru, yaitu spiritualitas keberpihakan. Keberpihakan kepada yang lemah bukan sekadar sikap sosial, tetapi juga jalan ibadah. Keberpihakan kepada keadilan bukan sekadar program kerja, tetapi fondasi moral dalam memahami agama.

Di usia seperempat abad ini, saya ingin menegaskan kembali bahwa Fahmina berdiri bukan hanya untuk memproduksi wacana, tetapi untuk memperjuangkan nilai: rahmah, kesetaraan, keadilan sosial, dan pembebasan.

Salah satu hasil paling berharga dari periode ini adalah tumbuhnya kader-kader pemikir dan penggerak yang membawa gagasan Fahmina ke berbagai ruang publik. Ada yang menjadi peneliti, pendidik, aktivis perempuan, konsultan kebijakan, jurnalis, bahkan pengurus pesantren dan organisasi keagamaan. Mereka adalah bukti bahwa gerakan yang dibangun dari kesadaran intelektual dan spiritual tidak akan berhenti pada satu generasi. Ia menyebar, tumbuh, dan menemukan konteksnya di berbagai tempat.

Selama 25 tahun, ada beberapa karakter yang perlahan terbentuk dalam kepribadian Fahmina. Pertama, kritis, logis, dan transformatif. Kritis terhadap tafsir keagamaan yang menindas, terhadap kekuasaan yang timpang, dan terhadap struktur sosial yang diskriminatif. Kritik ini selalu diiringi dengan tawaran yang logis dan transformatif, melalui pelatihan, penyusunan modul, kurikulum, ruang dialog, dan praktik pendampingan.

Kedua, membumi dan mengakar. Fahmina bekerja di akar rumput, di pesantren, komunitas perempuan, kelompok muda, masyarakat desa, namun tetap menjaga horizon pemikiran yang luas. Buku, riset, modul, dan diskusi akademik tetap dikembangkan, agar kerja-kerja lapangan tidak kehilangan kedalaman reflektifnya.

Ketiga, berjejaring dan kolaboratif. Kemitraan dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, tetap dijalin oleh Fahmina sejauh sejalan dengan visi keadilan dan kemanusiaan. Namun pesantren sebagai akar identitas tidak pernah dilepaskan. Inilah yang membuat Fahmina tidak tercerabut dari basis sosialnya.

Tugas yang Belum Selesai

Dua puluh lima tahun bukan garis akhir. Ia baru satu babak dari perjalanan panjang. Di hadapan kita, tantangan justru semakin kompleks. Di antaranya adalah menguatnya konservatisme yang menolak keadilan gender, penyalahgunaan agama di ruang digital, ketimpangan ekonomi yang melahirkan kerentanan baru, dan krisis kepercayaan terhadap otoritas keagamaan dan negara, karena belum mampu memenuhi rasa keadilan mereka yang membutuhkan.

Dalam segala capaian yang tampak hari ini, Fahmina tidak pernah berpretensi menjadi pusat peradaban. Kami bukan menara gading, bukan pula lembaga yang ingin menjadi rujukan tunggal. Fahmina hanyalah saksi kecil bahwa perubahan bisa lahir dari tempat yang sederhana, dari ruang-ruang pengajian, dari diskusi-diskusi kecil, dari penelitian yang jujur, dan dari keberanian untuk berpihak pada mereka yang rentan.

Capaian yang dibangun selama seperempat abad ini membuktikan bahwa keadilan tidak mengenal batas geografis. Ia bisa tumbuh di mana pun selagi ada cinta, pengetahuan, dan kesediaan untuk merawat sesama. Fahmina hanyalah salah satu rumah kecil tempat nilai-nilai itu disemai, dibesarkan, dan kemudian dikirim kembali kepada dunia.

Di tengah semua itu, refleksi 25 tahun ini mengingatkan kami bahwa Fahmina harus terus menjaga ruh khittah-nya, yaitu kegelisahan kemanusiaan yang jujur. Kelembagaan yang sudah terbentuk harus dimaknai sebagai amanah, bukan kebanggaan. Pendidikan, advokasi, dan produksi pengetahuan harus terus berjalan beriringan.

Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina adalah 25 tahun upaya menjaga agama agar tetap berpihak kepada manusia. Kami selalu percaya bahwa agama, bila dipahami dengan akal sehat dan hati yang penuh cinta, akan menjadi energi kedamaian dan keadilan.

Fahmina tidak pernah mengklaim diri sebagai yang paling benar atau paling berjasa. Kami hanya menjalankan mandat moral sebagaimana kami memahaminya: membaca teks dengan kesadaran etik, membaca realitas dengan empati, dan menghadirkan Islam yang membebaskan, bukan membebani.

Jika hari ini Fahmina dapat berdiri dengan institusi-institusi pendidikan, advokasi, dan media yang relatif berkembang, itu bukan karena kehebatan kami, melainkan karena pertolongan Allah, kerja kolektif banyak sahabat, dan dukungan masyarakat yang percaya.

Perjalanan masih panjang. Tetapi 25 tahun pertama ini menjadi fondasi penting bahwa ikhtiar yang lahir dari cinta kemanusiaan, tradisi pesantren, dan keteguhan moral akan selalu menemukan jalannya.

Jika ada satu kalimat yang ingin saya pegang untuk menutup refleksi ini, mungkin begini: *"Fahmina lahir dari kegelisahan, tumbuh dalam keterbatasan, tetapi ingin terus berjalan dengan kompas keadilan dan kemanusiaan."*

Dari Cirebon, kami belajar bahwa sebuah kota kecil dengan tradisi pesantren yang kuat dapat menjadi titik pijak untuk berkontribusi bagi keadilan Indonesia. Bukan karena kami besar, tetapi karena kami percaya bahwa setiap langkah

kecil yang berpihak kepada manusia adalah bagian dari ibadah dan pengabdian.

Semoga 25 tahun pertama ini menjadi landasan yang kokoh untuk babak-babak berikutnya. Selama masih ada keberanian untuk berpihak dan kasih sayang untuk berbagi, saya percaya Fahmina akan terus bertumbuh, berkembang, kokoh, dan penuh makna.

Fahmina akan tetap menjadi rumah pengetahuan, ruang dialog, dan mercusuar keadilan dari Cirebon untuk Indonesia. Dengan segala kerendahan hati, kami ingin mendedikasikan amanah masa depan yang kami capai dalam 25 tahun ini adalah "Dari Cirebon untuk Keadilan Indonesia." []

Menyusuri Jalan Kemanusiaan

Alifatul Arifiati

Aku, Desa, dan Pintu Pertama Pengetahuan

Aku lahir di sebuah desa kecil di ujung Brebes; tempat jalan setapaknya lebih akrab daripada jalan raya, dan waktu bergerak pelan seperti air sungai yang tak pernah tergesa. Masa remajaku dipenuhi riuh tawa bersama keluarga, canda dengan teman sebaya, dan ritual sederhana yang menenangkan: membaca buku di rumah atau perpustakaan sekolah.

Pengetahuanku kala itu datang dari halaman buku yang terkadang sudah menguning, dari film-film India dan Hollywood yang kusewa dari kios kecil berisi deretan VCD. Dunia luar terasa jauh, dan diskusi tentang HAM, keadilan gender, atau wacana kesetaraan belum pernah singgah di ruang hidupku. Namun, Tuhan selalu punya cara membisikkan masa depan lewat jalan yang pelan.

Jejak Pertama: Cirebon, 2002–2003

Perjalanan itu bermula ketika kaki ini melangkah ke lingkungan baru: STAIN Cirebon—yang suatu hari berubah nama menjadi IAIN Syekh Nurjati, lalu kini dikenal sebagai UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Di situlah cakrawala itu perlahan terbuka.

Aku masih ingat, sekitar tahun 2002–2003, suatu siang ketika aku berkumpul bersama teman-teman Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di antara banyak suara dan diskusi, mataku menangkap selembar kertas: pengumuman program dari sebuah lembaga bernama Fahmina. Syaratnya sederhana: minimal mahasiswa semester IV.

Saat itu aku masih semester II. Rasa ingin ikut membuncah, namun terselip kecewa karena belum memenuhi

syarat. Keinginan itu akhirnya ku pendam bersama kesibukan kampus dan kegiatan organisasi, tapi rupanya Tuhan sedang menanam benih yang kelak berbuah besar.

Perpustakaan Kecil yang Menumbuhkan

Aku tidak ingat kapan tepatnya aku mulai sering berkunjung ke perpustakaan Fahmina di Jalan Suratno Kota Cirebon. Rasanya seperti sebuah kebetulan yang pelan-pelan menjadi kebiasaan. Namun aku ingat alasan kenapa aku betah di sana: Pertama, ruangan ber-AC membuat setiap kunjungan terasa nyaman, kemewahan sederhana bagi mahasiswa kampus negeri saat itu. Kedua, koleksi bukunya begitu variatif. Buku-buku ilmu sosial yang jarang ditemukan di perpustakaan kampus tersusun rapi di rak-rak Fahmina, berdampingan dengan novel-novel yang mendewasakan rasa.

Di perpustakaan kecil itulah, pikiranku mulai digerakkan pelan-pelan. Aku membaca, menandai, merenung, tanpa benar-benar menyadari bahwa setiap lembar yang ku buka sedang menuntunku menuju perjalanan yang lebih besar.

Hingga tahun 2007, ketika aku menjadi Sekretaris PC PMII Cirebon, garis perjalanan itu semakin jelas. Aku terlibat dalam upaya penguatan komunitas untuk membentuk radio komunitas di wilayah Cirebon. Dari keterlibatan itu, intensitas berinteraksi dengan Fahmina semakin menguat.

Lalu, pada 2009, di tengah aktivitas mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Slatri, Brebes, telepon berbunyi. Di ujung sana, Mba Roziqoh menyampaikan bahwa namaku direkomendasikan untuk mengikuti seleksi staf Fahmina.

Aku adalah Fahmina yang lain

Menjadi bagian dari Fahmina bukan sekadar bekerja. Ia adalah gelanggang belajar, tentang pengetahuan, perspektif, empati, dan keterampilan hidup. Bersama Fahmina, aku menyaksikan sendiri wajah-wajah yang selama ini hanya kubaca di koran: Perempuan korban kekerasan dalam rumah

tangga, pekerja migran Indonesia yang pulang membawa luka, pedagang kaki lima yang terusir, nelayan yang hidup dalam ketidakpastian, perempuan dan anak korban kekerasan seksual, serta banyak bentuk ketidakadilan lainnya.

Aku juga berjumpa dengan komunitas agama dan kepercayaan yang dipinggirkan. Mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi bahkan dipersekusi, seperti Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), komunitas Sunda Wiwitan, Hidup di Balik Hidup (HDH). Demikian juga umat Kristen yang tak dapat membangun gereja, umat Katolik yang beribadah diam-diam di rumah sendiri, hingga mereka yang kepemimpinan perempuannya diragukan.

Realitas itu seperti pintu besar yang terbuka tiba-tiba. Dari baliknya, aku melihat dunia yang sungguh luas, penuh jerit, tetapi juga penuh harapan. Di sanalah aku belajar bahwa visi Fahmina bukan sekadar kalimat yang tertulis di papan kantor: "Terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren."

Visi itu hidup dalam langkah kerja: pelatihan, diskusi, workshop, dialog, rapat terbatas, konsolidasi, hingga panggung budaya dan panggung keberagaman. Dalam setiap kegiatan, kami tidak hanya menyusun program; kami berusaha memahami akar persoalan. Buya Husein Muhammad, sering mengingatkan, "Yang utama adalah akarnya, metodologinya, agar kita tidak salah arah."

Aku merasa, Buya tidak pernah melihat kami hanya sebagai staf. Kami adalah kader—penentu masa depan pemikiran, sikap, dan keberpihakan. Dan disanalah lahir keyakinanku: Aku adalah Fahmina yang lain; dan Fahmina adalah aku yang lain.

DKUP dan Ruang Penguatan Ulama Perempuan

Salah satu kerja paling penting dalam hidupku bersama Fahmina adalah kerja-kerja meneguhkan kepemimpinan ulama perempuan. Reclaiming otoritas perempuan bukan sekadar melahirkan pemimpin; tetapi mengingatkan bahwa

perempuan selalu punya tempat dalam narasi keilmuan Islam, bahkan sejak awal mula sejarahnya.

Upaya itu dilakukan secara panjang dan tidak sederhana. Berawal dari Kursus Islam dan Gender (KIG), lalu berkembang menjadi Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), sebuah ruang penguatan komprehensif bagi perempuan pengasuh pesantren, akademisi, dan penggerak komunitas.

Fahmina berkeliling dari satu kampus ke kampus lain, STAIN Salatiga, STAIN Pamekasan, dan banyak daerah lain. Kami bertemu para aktivis, akademisi, para nyai, pengasuh pesantren; belajar bersama dalam pencarian yang penuh cahaya.

Kami membangun ruang-ruang dialog agar para perempuan itu menemukan kembali jati diri Islam yang sesungguhnya: rahmat bagi seluruh semesta. Kami mengasah perspektif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meneguhkan otoritas mereka sebagai ulama perempuan, perempuan yang memimpin, perempuan yang berjuang, perempuan yang berpengetahuan dan berkeadilan.

Melalui DKUP, kami belajar bahwa memperjuangkan kemanusiaan yang adil dan beradab bukan pekerjaan satu malam; ia adalah jalan panjang dengan keyakinan sebagai lentera. Dan aku, di tengah semua itu, belajar menjadi rumah. Menjadi tangan yang menopang, telinga yang mendengar, dan ruang aman bagi mereka bertumbuh. Aku menyaksikan sendiri bagaimana mereka berubah: dari ragu menjadi percaya, dari menyala menjadi menerangi.

Mungkin itulah yang membuatku berpegang pada kalimat, “Berkumpullah dengan orang sholeh.” Bukan hanya agar cahaya mereka menerangi jalanku; tetapi agar keberkahan yang lahir dari pertemuan itu mengalir ke masyarakat yang lebih luas.

Akhirnya...

Jalan hidup tidak pernah benar-benar linier. Aku yang tumbuh dari desa kecil nun jauh di pojok Brebes, yang masa remajanya diisi film sewaan dan perpustakaan sekolah, tidak pernah membayangkan akan tiba di ruang yang memperjuangkan martabat manusia. Namun begitulah cara Tuhan merajut kisah: pelan, penuh kejutan, dan selalu dengan makna.

Bagiku, Fahmina bukan sekadar tempat bekerja. Ia adalah rumah yang mengajarkan keberpihakan. Ia adalah jalan yang membawaku mengenal wajah-wajah manusia dari sisi yang paling rentan. Ia mengirimku ke ruang-ruang belajar yang tidak mengenal kata selesai. Di sana aku menjadi diri yang baru, yang terus bertumbuh, berproses, dan berusaha menghadirkan kemanfaatan bagi semesta.

Aku adalah Fahmina. Dan Fahmina adalah aku. []

Sebuah Perjalanan Transformasi Diri

Ini Suartini

Perjalanan saya bersama Fahmina dimulai dari ketidaktahuan apa itu Fahmina. Sebelumnya, saya belum mengenal Fahmina sama sekali. Saya mulai mengenal lembaga ini ketika lulus kuliah pada tahun 2003, melalui informasi lowongan pekerjaan dari Direktur APWD-CIC, Ibu Dewi Laily Purnamasari, untuk posisi administrasi/kesekretariatan. Berbekal semangat untuk belajar dan bekerja, saya mengikuti proses wawancara dan alhamdulillah diterima. Sejak Oktober 2003, saya resmi bergabung dengan Lembaga Fahmina. Pada tahun 2003–2004 saya bekerja sebagai sekretaris. Memasuki tahun 2005 hingga 2014, saya diperbantukan di bagian keuangan hingga akhirnya menjadi staf keuangan. Kemudian sejak 2015 hingga sekarang, saya dipercaya menempati posisi sebagai Manager Administrasi & Keuangan. Perjalanan panjang ini bukan hanya tentang profesi, tetapi tentang transformasi diri yang berlangsung perlahan namun mendalam.

Sebagai seseorang yang berkesempatan berada dalam lingkungan Fahmina, saya merasa sangat beruntung dapat belajar langsung dari semangat, nilai, dan cara kerja yang dihidupkan oleh yayasan ini. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, dan diskusi lintas bidang, saya menemukan ruang baru untuk menumbuhkan kesadaran dan memperluas cara pandang. Di Fahmina, saya belajar bahwa agama tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Saya diajak untuk melihat persoalan masyarakat dengan kacamata keadilan, untuk memahami bahwa membela hak perempuan dan kelompok marjinal bukan berarti melawan nilai agama, melainkan justru menjalankan ajaran agama dengan lebih utuh.

Transformasi terbesar yang saya alami adalah perubahan cara pandang terhadap keberagaman agama. Jika

dahulu saya cenderung memiliki sikap fanatik terhadap agama selain Islam, perjalanan bersama Fahmina perlahan membuka ruang pemahaman baru. Dari lingkungan yang penuh keterbukaan, diskusi lintas iman, dan perjumpaan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang keyakinan, saya belajar bahwa menerima keberagaman bukan berarti melemahkan iman, melainkan justru menguatkan rasa kemanusiaan. Saya belajar berdialog tanpa prasangka, menghormati perbedaan tanpa rasa takut, dan memahami bahwa Tuhan menghadirkan keragaman sebagai pelajaran untuk saling mengenal, bukan saling meniadakan.

Salah satu pengalaman paling berharga selama di Fahmina adalah kesempatan untuk bertemu dengan berbagai tokoh penting dan berpengaruh—para ulama progresif, pemikir keagamaan, aktivis hak asasi manusia, dan tokoh lintas iman yang datang ke Fahmina untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Setiap pertemuan menjadi sumber inspirasi dan penguatan tersendiri. Dari mereka, saya belajar tentang keberanian untuk berpikir kritis, keteguhan dalam memperjuangkan keadilan, dan kerendahan hati dalam menjalani perbedaan. Bertemu langsung dengan tokoh-tokoh yang selama ini hanya saya baca dalam buku atau dengar melalui diskusi publik membuat saya semakin yakin bahwa perjuangan untuk kemanusiaan harus dimulai dari ruang belajar yang terbuka dan egaliter—seperti yang diwujudkan Fahmina.

Melalui setiap kegiatan dan perjumpaan tersebut, pola pikir saya perlahan berubah. Saya mulai memahami pentingnya membaca ulang teks-teks keagamaan dengan perspektif keadilan dan kemanusiaan. Saya juga belajar bagaimana berdialog dengan orang yang berbeda keyakinan tanpa kehilangan identitas keagamaan saya sendiri. Di ruang-ruang pelatihan Fahmina, saya menemukan kehangatan dan keterbukaan—ruang di mana setiap orang didengar, dihargai, dan diajak tumbuh bersama. Pengalaman ini membentuk cara pandang saya terhadap dunia, bahwa kebenaran tidak selalu

tunggal dan bahwa perbedaan bisa menjadi sumber kebijaksanaan.

Kini, ketika Fahmina memasuki usia ke-25, momentum ini menjadi waktu yang tepat untuk melakukan refleksi mendalam. Seperempat abad bukanlah waktu yang singkat, namun juga bukan akhir dari perjalanan. Banyak pencapaian yang telah diraih—baik dalam bentuk perubahan sosial, wacana keagamaan, maupun jaringan kolaborasi—namun di sisi lain, tantangan ke depan tidak kalah besar. Dunia tengah menghadapi berbagai krisis: degradasi moral, ketimpangan ekonomi, ekstremisme berbasis agama, serta disinformasi yang meluas di ruang digital. Semua itu menuntut lembaga seperti Fahmina untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan arah nilai.

Dalam menghadapi era baru ini, Fahmina perlu memperkuat peran transformatifnya melalui inovasi di bidang pendidikan, komunikasi, dan digitalisasi gerakan sosial. Pengembangan platform pembelajaran daring, produksi pengetahuan berbasis riset, dan narasi keagamaan yang damai di ruang digital menjadi langkah penting agar pesan-pesan keadilan dan kemanusiaan semakin luas menjangkau generasi muda. Sebab, keberlanjutan gerakan tidak hanya bergantung pada kekuatan ide, tetapi juga pada kemampuan menyapa konteks zaman.

Fahmina di usia ke-25 adalah simbol dari keteguhan, konsistensi, dan keikhlasan. Dalam perjalanannya, lembaga ini tidak hanya menulis sejarah, tetapi juga menanam benih-benih perubahan yang akan tumbuh dan berbuah di masa depan. Semua capaian ini tentu tidak lepas dari kerja kolektif: para pendiri yang visioner, pengurus yang berintegritas, relawan yang berkomitmen, mitra yang solid, serta masyarakat yang senantiasa menjadi sumber inspirasi.

Dua puluh lima tahun Fahmina adalah kisah tentang harapan. Tentang keyakinan bahwa perubahan selalu mungkin, selama ada keberanian untuk berpihak pada yang benar dan yang lemah. Tentang cinta yang diwujudkan dalam kerja sosial,

dan tentang iman yang menemukan maknanya dalam kemanusiaan. Selamat ulang tahun ke-25 untuk Yayasan Fahmina. Semoga perjalanan panjang ini terus menjadi inspirasi bagi banyak orang untuk bekerja demi dunia yang lebih adil, setara, dan penuh kasih. Selama nilai-nilai itu terus dijaga, Fahmina akan selalu menjadi rumah bagi siapa pun yang mencari makna kemanusiaan di tengah dunia yang terus berubah. []

KAJIAN MENUJU GERAKAN

---------- 0O0 ----------

Dari Cirebon Menyalakan Cahaya Kebebasan

Rosidin

Sejak awal berdirinya, Fahmina tidak hadir semata sebagai lembaga keagamaan atau pusat studi Islam. Ia lahir dari kegelisahan moral dan spiritual di tengah meningkatnya wajah keagamaan yang kaku, patriarkal, dan sering kali berujung pada praktik kekerasan serta diskriminasi atas nama Tuhan. Fahmina lahir pada masa ketika wacana demokrasi dan reformasi baru mulai tumbuh di Indonesia. Saat itu, banyak kelompok masyarakat mencari bentuk baru keberagamaan yang lebih adil, inklusif, dan manusiawi. Dalam konteks itu, Fahmina memposisikan diri sebagai bagian dari gerakan Islam yang ingin mengembalikan ruh kemanusiaan dalam beragama. Kelahiran Fahmina bukan hasil dari proyek besar atau dorongan politik, melainkan dari pertemuan gagasan dan pengalaman para pendirinya yang resah melihat agama sering digunakan sebagai alat kekuasaan dan justifikasi penindasan. Mereka percaya, Islam sejati harus berpihak kepada yang lemah, memanusiakan manusia, dan menegakkan keadilan sosial.

Cirebon tempat Fahmina tumbuh adalah wilayah yang kaya akan tradisi Islam dan budaya pesisir yang terbuka. Namun dalam dinamika sosialnya, wilayah ini juga tidak lepas dari gesekan-gesekan keagamaan, ketegangan identitas, dan tekanan terhadap kelompok minoritas keyakinan. Di sinilah Fahmina menemukan relevansinya, menjadi suara dari nurani yang menolak kekerasan, dan meneguhkan bahwa

keberagaman adalah rahmat, bukan ancaman. Dari sebuah kota pesisir yang sederhana, Cirebon, lahirlah secercah cahaya yang menembus batas-batas perbedaan. Dalam perjalanan lebih dari dua dekade, Fahmina tumbuh bukan sekadar sebagai organisasi, tetapi sebagai ruang belajar kemanusiaan, tempat agama dan nilai-nilai universal bertemu dalam satu panggilan bersama, menegakkan keadilan dan merawat kasih sayang sesama manusia. Fahmina tidak lahir dari ruang akademik atau menara gading, melainkan dari denyut kehidupan masyarakat yang majemuk. Dari warung kopi, pesantren, rumah warga, hingga ruang-ruang dialog antar iman, semua menjadi saksi bagaimana perjumpaan sederhana bisa melahirkan perubahan besar. Dari Cirebon, pesan itu mengalir ke seluruh penjuru Indonesia bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi anugerah yang harus dijaga dengan kesetiaan dan cinta.

Di tengah arus dunia yang sering menegangkan batas "kami" dan "mereka", Fahmina memilih jalan yang berbeda, menemani, bukan menuding, mendengarkan, bukan mendikte. Mereka percaya, keadilan dan perdamaian hanya bisa tumbuh bila setiap manusia dihormati martabatnya, tanpa melihat apa agamanya, keyakinannya, atau dari mana asalnya. Dari perjalanan panjang itu, muncul keyakinan baru, bahwa menjaga kebebasan beragama bukan semata urusan hukum atau wacana hak asasi manusia. Ia adalah panggilan spiritual, sebuah tanggung jawab yang lahir dari kesadaran iman. Sebab bagi mereka yang benar-benar beriman, melindungi sesama adalah bentuk ibadah tertinggi, ibadah yang tidak hanya dilakukan di rumah ibadah, tetapi di tengah kehidupan bersama.

Cahaya kecil dari Cirebon itu kini menjelma menjadi inspirasi bagi banyak orang di berbagai daerah. Di tangan para penggeraknya, nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin menemukan maknanya yang paling membumi, membela yang lemah, merawat yang terluka, dan merangkul yang berbeda. Dan mungkin, dari sinar yang lembut namun konsisten inilah kita belajar bahwa perubahan besar selalu dimulai dari hati yang tulus dan langkah yang kecil. Karena pada akhirnya,

perjuangan Fahmina bukan sekadar tentang membela hak untuk beribadah, melainkan tentang mewujudkan kehidupan yang bermartabat dalam keberagaman.

Mendampingi Yang Tersingkir

Isu hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) sejak awal menjadi jantung dari seluruh kerja Fahmina. Di saat banyak lembaga berbicara tentang toleransi dalam konteks formal, Fahmina memilih jalan pendampingan nyata di akar rumput. Ketika rumah-rumah ibadah ditolak, kelompok minoritas diusir, atau ajaran tertentu dianggap sesat, Fahmina hadir tidak dengan bendera perlawanan, tetapi dengan niat memulihkan kemanusiaan yang retak. Melalui pendekatan sosial, teologis, dan kultural, Fahmina menempatkan diri sebagai penjaga ruang dialog, penghubung antara komunitas yang berkonflik, serta menafsir ulang makna keberagamaan yang damai. Fahmina meyakini bahwa agama tidak pernah menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah tafsir yang sempit dan sikap yang menafikan kemanusiaan orang lain. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, Fahmina selalu menautkan kerja-kerja pendampingannya dengan pendidikan kritis keagamaan, dialog lintas iman, dan penguatan kapasitas masyarakat agar memahami perbedaan sebagai bagian dari takdir Ilahi. Fahmina menjadi ruang belajar bersama bagi santri, kiai, ulama perempuan, guru, pemuda, dan tokoh agama dari berbagai latar belakang. Di dalamnya, mereka tidak hanya mempelajari teks tetapi juga menafsirkan ulang sesuai realitas sosial agar sesuai dengan nilai keadilan dan kasih sayang universal.

Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, kehadiran Fahmina penting karena ia menegaskan bahwa perjuangan atas nama agama tidak harus berwujud konfrontasi, melainkan transformasi kesadaran. Fahmina hadir untuk mengingatkan bahwa agama sejati selalu berdiri di sisi korban, bukan pelaku kekerasan. Bahwa iman bukanlah sekadar keyakinan pribadi, melainkan komitmen sosial untuk mewujudkan dunia yang lebih adil dan damai. Di tengah arus menguatnya intoleransi,

polarisasi identitas, dan ancaman ekstremisme, Fahmina menunjukkan alternatif lain, agama yang memeluk bukan menolak, agama yang menyejukkan bukan menakutkan. Seluruh program, riset, dan advokasi Fahmina berpijak pada keyakinan bahwa kebebasan beragama adalah fondasi bagi terwujudnya keadilan sosial. Tanpa kebebasan hati dan keyakinan, tidak ada kemanusiaan yang utuh.

Salah satu bab terpenting dalam perjalanan Fahmina adalah ketika mereka memilih berjalan bersama kelompok-kelompok yang tersingkir, komunitas Sunda Wiwitan, Hidup Dibalik Hidup (HDH), Ahmadiyah di Cirebon dan Kuningan dan minoritas lainnya. Ketika banyak mata berpaling dan telinga tertutup oleh prasangka, Fahmina justru datang membawa sesuatu yang sederhana namun langka. kehadiran yang mendengarkan. Bagi warga yang terusir dari rumahnya sendiri, hari-hari terasa panjang dan sunyi. Mereka bukan hanya kehilangan tempat tinggal, tapi juga rasa aman dan martabat. Di saat itulah, tim Fahmina hadir tidak dengan pidato atau doktrin, tetapi dengan mendengar dan empati yang nyata. Mereka duduk bersama warga, mendengarkan cerita yang kadang disampaikan dengan tangis, kadang dengan diam panjang. Dalam setiap tatapan dan genggaman tangan, ada pesan yang lebih kuat dari seribu kata: *"Kamu tidak sendirian."*

Pendampingan itu bukan sekadar memberi bantuan logistik atau advokasi hukum. Fahmina membuka ruang pemulihan sosial dan psikologis bagi para korban, menghubungkan mereka dengan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan. Lebih dari itu, mereka menjadi jembatan dialog antara komunitas korban dengan pemerintah daerah, aparat keamanan, dan tokoh agama. Dialog yang awalnya kaku dan tegang, perlahan mencair menjadi percakapan manusiawi tentang ketakutan, harapan, dan keinginan hidup damai. *"Waktu itu kami merasa sendirian."* kenang seorang tokoh perempuan Ahmadiyah Kuningan. *"Tapi teman-teman Fahmina datang bukan sebagai tamu, mereka datang sebagai saudara. Mereka mendengarkan kami*

tanpa menghakimi, dan itu membuat kami kuat lagi." Dari pertemuan-pertemuan kecil itulah, kepercayaan mulai tumbuh. Warga yang semula saling curiga mulai saling menyapa kembali. Perlahan, luka sosial itu dijahit kembali oleh kesabaran dan empati. Pendekatan Fahmina sederhana, mendengarkan lebih dulu, berbicara kemudian. Tapi dari kesederhanaan itulah lahir kekuatan besar "rekonsiliasi yang berakar dari kemanusiaan". Dalam dunia yang kerap terburu-buru menghakimi, Fahmina mengingatkan kita bahwa perubahan sejati berawal dari keberanian untuk hadir dan memahami secara sabar.

Merawat Persaudaraan di Tengah Perbedaan

Fahmina sadar bahwa masyarakat yang majemuk seperti Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan membutuhkan ruang aman untuk saling memahami. Dari kesadaran itu lahir berbagai inisiatif penguatan lintas iman, yang tidak hanya berhenti pada dialog, tetapi juga berwujud pada aksi bersama. Fahmina memulainya dengan hal sederhana. Sejak awal tahun 2000-an, Fahmina memfasilitasi sebuah ruang yang kini menjadi ikon dialog lintas iman di Cirebon Forum Sabtuan. Namanya sederhana, tetapi maknanya mendalam. Forum ini lahir dari kesadaran bahwa perbedaan agama tidak seharusnya memisahkan manusia, melainkan justru memperkaya cara kita memahami kehidupan. Setiap Sabtu, para peserta berkumpul dengan wajah-wajah yang beragam, ada kiai dari pesantren, pendeta dari gereja kecil di pinggiran kota, biksu muda dari vihara, aktivis perempuan, hingga pemuda lintas agama yang datang dengan rasa ingin tahu. Tempatnya bergilir, kadang di aula pesantren, kadang di pelataran gereja, di ruang tamu rumah warga, atau di halaman pura yang teduh. Tidak ada panggung tinggi atau mikrofon resmi. Yang ada hanyalah lingkaran manusia tempat semua orang duduk sejajar, saling memandang, dan saling mendengarkan. Suasana Forum Sabtuan selalu hangat. Aroma kopi dan teh kerap menemani diskusi, sementara kue rumahan berpindah tangan di sela percakapan. Di tengah kesederhanaan itu, terbangun suasana

yang tulus, suasana di mana orang bisa bicara tanpa takut disalahpahami, dan bisa mendengarkan tanpa harus membenarkan diri. Topik yang dibahas beragam, tentang kemiskinan, kekerasan atas nama agama, lingkungan hidup, hingga soal keluarga dan pendidikan anak, kekerasan terhadap perempuan. Tapi di balik semua itu, sesungguhnya yang sedang mereka bicarakan adalah cara menjadi manusia yang lebih baik di tengah perbedaan. *"Dulu saya takut bicara dengan pendeta."* Ucapan saya di tahun 2000an saat itu. Lebih lanjut "*Saya pikir kami akan berdebat tentang agama. Tapi ternyata kami lebih banyak tertawa, dan sekarang beliau jadi teman diskusi saya setiap minggu."* Ucapan itu mungkin sederhana, tapi mencerminkan perubahan besar dari rasa curiga menjadi percaya, dari berjarak menjadi tak berjarak.

Forum Sabtuan bukan hanya tempat berbagi pandangan, tapi tempat belajar mendengarkan sebuah keterampilan spiritual yang sering hilang di tengah dunia yang bising oleh klaim kebenaran. Di forum ini, saya belajar bahwa iman tidak harus menutup diri, justru semakin kuat ketika diuji oleh perjumpaan dengan yang berbeda. Dari pertemuan-pertemuan kecil itu, tumbuhlah jaringan persaudaraan lintas iman yang kokoh. Mereka saling mengunjungi di hari raya, saling membantu ketika ada bencana, bahkan merancang kegiatan sosial bersama. Forum Sabtuan menjadi bukti bahwa perdamaian tidak lahir dari perjanjian di atas kertas, tetapi dari pertemuan hati-hati manusia yang mau saling memahami. Dari Cirebon, getaran lembut Forum Sabtuan menyebar ke banyak tempat lain di Indonesia, menginspirasi lembaga, komunitas, dan rumah ibadah untuk membuka ruang serupa. Karena sesungguhnya, perubahan besar selalu dimulai dari hal-hal yang kecil, dari segelas kopi, sepotong kue, dan keberanian untuk duduk bersama yang berbeda.

Selain Forum Sabtuan, forum serupa dibentuk seperti Pelita perdamaian, Sekolah Cinta Perdamaian (SETAMAN), pemuda penggerak moderasi. Salah satu kegiatan yang masih konsisten dilakukan adalah Kemping Lintas Iman, yang melibatkan anak muda dari berbagai agama. Di tengah hening

alam dan di bawah cahaya api unggun saat kemping, mereka belajar mengenal satu sama lain bukan melalui simbol agama, tetapi melalui tawa, kerja sama, dan kisah hidup. Banyak peserta yang mengaku baru kali itu bisa berbincang dengan akrab dengan orang yang berbeda keyakinan. Dari pengalaman sederhana itu, tumbuhlah kesadaran baru, bahwa perbedaan tidak perlu ditakuti, melainkan dirawat. Selain itu, Fahmina juga aktif dalam pelatihan guru lintas agama, bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Tujuannya adalah memperkuat kapasitas para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan gender, dan perdamaian di ruang kelas. Melalui pendekatan ini, Fahmina menanamkan benih perdamaian bukan hanya pada individu, tetapi juga dalam sistem pendidikan yang membentuk cara pandang generasi muda. Fahmina juga masih konsisten menjalankan Sekolah Agama dan Kepercayaan (SAK) bagi penggerak lintas iman.

Sekolah Agama dan Kepercayaan yang digagas Fahmina lahir dari keyakinan sederhana, bahwa perjumpaan antarmanusia adalah jalan paling sederhana untuk saling memahami. Di tengah masyarakat yang kerap terbelah oleh tafsir agama dan identitas, Fahmina mengajak anak muda untuk melangkah melampaui sekat-sekat itu, bukan lewat ceramah atau debat, melainkan lewat pengalaman bersama, dialog, dan keheningan mendengarkan. Dalam sekolah ini, para pemuda dari beragam latar belakang agama dan kepercayaan duduk melingkar, saling berbagi kisah tentang keyakinan mereka. Ada yang datang dari pesantren, gereja, vihara, pura, dan juga komunitas penghayat kepercayaan. Mereka saling belajar bahwa iman bukanlah tembok pembatas, melainkan jembatan yang bisa menghubungkan hati. Setiap pertemuan menjadi ruang refleksi tentang bagaimana beragama tanpa menyakiti, bagaimana beriman tanpa merasa paling benar. Para peserta diajak mengunjungi rumah-rumah ibadah, berinteraksi langsung dengan para penganutnya, dan merasakan bahwa setiap agama membawa cahaya yang sama cahaya kemanusiaan. Fahmina percaya,

mengenal agama lain bukan berarti mengurangi keyakinan pada agama sendiri, tetapi justru memperkaya cara kita memaknai Tuhan dan kemanusiaan. Dari proses belajar bersama ini, lahirlah generasi muda yang lebih terbuka, lembut, dan berani berdiri di tengah perbedaan dengan sikap menghargai. Sekolah Agama dan Kepercayaan (SAK) menjadi semacam taman kebersamaan, tempat benih-benih toleransi tumbuh alami di hati anak muda. Mereka pulang dengan cara pandang baru, bahwa beragama bukan hanya soal ritual, tapi tentang bagaimana menghadirkan kasih dan keadilan dalam kehidupan bersama.

Menatap ke Depan: Jalan Panjang Fahmina untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan

Perjalanan dua dekade Fahmina telah menorehkan banyak jejak. Jejak perjuangan, pembelajaran, dan harapan. Namun bagi Fahmina, sejarah bukanlah ruang untuk beristirahat, melainkan pondasi untuk melangkah lebih jauh. Ke depan, perjuangan Fahmina dalam isu kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) akan terus berakar pada prinsip yang sama, bahwa martabat manusia adalah nilai tertinggi yang tak boleh dikompromikan oleh tafsir, kuasa, atau kepentingan apa pun. Fahmina menyadari bahwa tantangan kini tidak lagi hanya berupa kekerasan fisik atau pengusiran, tetapi juga hadir dalam bentuk intoleransi yang lebih halus dalam ujaran kebencian di ruang digital, dalam kebijakan yang bias, atau dalam sikap diam yang membiarkan diskriminasi tumbuh. Karena itu, perjuangan KBB di masa depan tidak cukup hanya dengan advokasi hukum, tetapi harus menyentuh kesadaran sosial dan kultural masyarakat. Fahmina melihat bahwa dialog lintas iman perlu terus dikembangkan dengan pendekatan baru, lebih partisipatif, kreatif, dan relevan dengan generasi muda. Forum-forum seperti Forum Pemuda Lintas Iman akan terus menjadi ruang belajar bersama, namun dengan wajah yang lebih segar, melibatkan media digital, seni, dan budaya sebagai jembatan baru untuk menumbuhkan empati dan pemahaman lintas identitas.

Selain itu, Fahmina berkomitmen untuk memperkuat pendidikan kritis dan literasi keagamaan di pesantren, sekolah, dan komunitas warga. Bagi Fahmina, kebebasan beragama bukan hanya hak untuk berbeda, tetapi juga tanggung jawab untuk memahami perbedaan dengan ilmu dan kasih. Upaya ini akan diwujudkan melalui riset, penerbitan, pelatihan, dan kampanye publik yang meneguhkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan membebaskan. Fahmina juga melihat pentingnya membangun jaringan solidaritas nasional dan global. Pengalaman mendampingi komunitas Ahmadiyah, dan kelompok minoritas lainnya telah mengajarkan bahwa perjuangan KBB tidak bisa dilakukan sendirian. Diperlukan kolaborasi dengan lembaga hak asasi manusia, organisasi lintas iman, dan bahkan lembaga negara agar nilai-nilai kebebasan dan keadilan bisa mengakar di kebijakan publik.

Namun, di atas semua itu, arah perjuangan Fahmina tetap berpijak pada hal yang paling sederhana sekaligus paling mendasar, mendengarkan manusia. Karena dari mendengarkanlah lahir empati, dan dari empati tumbuh solidaritas. Itulah sumber energi moral yang membuat Fahmina tetap berdiri di tengah perubahan zaman. Dalam banyak perbincangan internal, para penggerak dan generasi muda Fahmina sering menyebut satu kalimat kunci, *"Kita tidak sedang membela kelompok, kita sedang menjaga kemanusiaan."* Kalimat itu menjadi arah kompas bagi gerakan ke depan bahwa memperjuangkan kebebasan beragama bukan semata soal toleransi, tetapi juga soal mewujudkan keadilan sosial bagi semua warga. Fahmina akan terus berupaya menjadi jembatan antara agama dan kemanusiaan, antara tafsir dan realitas, antara iman dan tindakan. Dari Cirebon, Fahmina akan tetap menyalakan cahaya kecil, cahaya yang mengingatkan bangsa ini bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan anugerah yang harus dirawat dengan cinta dan keberanian. []

Dari Pesantren untuk Keadilan dan Pemberdayaan

Ali Mursyid

Saya mengenal Fahmina sejak 2003, selepas menyelesaikan studi S2 di UIN (waktu itu IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Saya bergabung dengan Fahmina pada saat itu ketika masih berkantor di Gang Bhakti No. 12 Kelurahan Kesenden kemudian pindah ke Jl. Suratno No. 37, tidak jauh dari Mapolres Cirebon Kota. Sejak itu saya bekerja, belajar, berdisuksi, dan berproses di Fahimna Institute. Setelah 2008, saya terpaksa tidak bersama Fahmina Institute lagi, karena harus bertugas di Ciputat.

Bagi saya, Fahmina itu 'sesuatu' yang luar biasa, tidak bisa digambarkan dengan satu-dua kata. Tapi harus banyak kata dan kalimat untuk bisa menggambarkan apa itu Fahmina, berdasar kan yang saya alami dan saya rasakan sendiri. Tentu ini sangat subyektif, tapi ini pengakuan jujur apa adanya. Dalam rangka menyambut ulang tahun Fahmina Institute ke-25, saya tulis apa yang saya rasakan dan alami tersebut di bawah ini:

Dari Gerakan Sosial ke Lembaga Pemberdayaan

Bila mengingat para pendiri dan orang-orang yang aktif bergabung dengan Fahmina, maka sejak awal berdirinya, Fahmina tidak bisa dilepaskan dari gerakan sosial anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU) Cirebon. Kelahirannya berawal dari pertemuan-pertemuan informal anak-anak muda NU Cirebon yang kerap berkumpul, berdiskusi, dan berbagi kegelisahan tentang kondisi sosial dan keagamaan saat itu. Dari ruang-ruang kecil dan obrolan hangat itulah, muncul gagasan untuk membangun sebuah gerakan yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, yang kemudian melahirkan Fahmina. Gerakan ini dipelopori oleh sejumlah tokoh muda inspiratif seperti alm. KH. Dr. Affandi Mochtar, Kang Marzuki Wahid, KH. Syarif Usman Yahya, KH. Husein Muhammad,

dan lain-lain yang turut meletakkan dasar nilai dan arah perjuangan Fahmina hingga kini.

Saat itu, kalau tidak salah, sekitar dekade akhir 90-an, Kang Affandi Mochtar, Kang Marzuki Wahid, Buya Husein Muhammad dan Abah Usman Yahya, menggerakkan anak-anak muda Cirebon untuk menyelenggarakan pertemuan-pertemuan, baik berupa kajian-kajian kontekstualisasi kitab kuning, maupun pertemuan-pertemuan yang sifatnya silaturahim, seperti halal bi halal. Itu semua dilaksanakan, diantaranya bertujuan menularkan pencerahan pemikiran, penanaman nalar kritis dan menguatkan jejaring di kalangan anak-anak muda NU Cirebon. Di era ini, digagas BILDUNG Cirebon dan Lakpesdam NU Cirebon oleh Marzuki Wahid.

Seingat saya pada tahun 2001, waktu itu saya masih studi S2 di UIN (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung, di Jakarta ada gerakan BEDUG Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, yang dilaksanakan oleh Puan Amal Hayati (Pesantren Untuk Perempuan) yang dipelopori oleh Nyai Hj. Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Berbarengan dengan itu, saya mendengar di Cirebon berdiri Fahmina. Lembaga yang bergerak untuk keadilan gender dan pemberdayaan masyarakat, yang dipimpin oleh Kang Faqihuddin Abdul Kodir. Jelas dari sini, bahwa Fahmina, bukan lembaga yang ujug-ujug ada dengan sendirinya, karena sekedar hanya mengikuti trend pendirian lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang marak berdiri di Jakarta atau tempat lainnya. Tetapi Fahmina hadir sebagai lembaga yang berdiri dan melanjutkan gerakan sosial anak-nak muda NU yang sudah dilaksanakan beberapa tahun sebelumnya.

Lembaga untuk keadilan gender dan pemberdayaan masyarakat

Tahun 2003, saya mulai bergabung dengan Fahmina, yang saat itu masih bernama Fahmina Institute. Kala itu, saya diperkenalkan oleh Kang Faqih, selaku pimpinan Fahmina, kepada teman-teman yang sudah lebih dulu aktif, seperti Marzuki Rais, Rosidin, Tohir Laela Sholeh, Rozikoh,

Nuruzzaman, dan Asep Saefudin Jazuli (alm), serta beberapa rekan lainnya. Mereka bukan hanya menjadi teman kerja, tetapi juga teman belajar dan berdiskusi, tempat saya tumbuh dan berbagi gagasan tentang perubahan sosial dan keagamaan. Beberapa tahun kemudian, bergabung pula teman-teman baru seperti Vera Soparyanti, Maemunah, dan lainnya, yang semakin memperkaya dinamika dan warna perjuangan di Fahmina.

Sekitar tahun 2003 hingga 2004, saya terlibat kerja-kerja di Divisi Islam dan Demokrasi. Di divisi ini saya bekerja bersama sejumlah rekan, di antaranya Mas Tohir (suami Roziqoh), yang saat itu menjadi staf pelaksana program. Divisi ini menjadi salah satu motor penting dalam upaya Fahmina mengenalkan dan mengkontekstualkan nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat Cirebon, khususnya kalangan pesantren dan komunitas keagamaan, melalui pendekatan fiqh atau *turats* pesantren. Program "Islam dan Demokrasi" ini dirancang untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi sesungguhnya tidak bertentangan dengan Islam, melainkan memiliki akar yang kuat dalam prinsip-prinsip *syura* (musyawarah), *'adl* (keadilan), dan *maslahah* (kemaslahatan). Untuk itu, kami melaksanakan sejumlah kegiatan yang saling terhubung dan berkesinambungan.

Pertama, penyelenggaraan dawrah-dawrah rutin keliling di berbagai pesantren di wilayah Ciayumajakuning. Dalam forum-forum ini, kami berdialog dengan para kiai, santri, dan masyarakat sekitar pesantren, membahas tema-tema fiqih demokrasi, hak warga negara, dan partisipasi publik dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kedua, sosialisasi melalui media. Saat itu, strategi komunikasi menjadi hal penting agar gagasan tentang Islam dan demokrasi tidak berhenti di ruang diskusi akademik, tetapi menjangkau masyarakat luas. Media yang digunakan terbagi dua: *offline* dan *online*. Media *offline* diwujudkan dalam bentuk Buletin Jumat, yang secara rutin kami terbitkan dan sebarkan ke ratusan masjid di wilayah Kota dan Kabupaten Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Selain itu, kami juga menerbitkan *Majalah Ar-*

Raiyah, yang terbit bulanan dan memuat gagasan-gagasan fiqh demokrasi dari para tokoh pesantren di Cirebon dan sekitarnya.

Sementara media *online* dikembangkan melalui website Fahmina Institute, yang menjadi kanal untuk menyebarluaskan artikel, laporan kegiatan, dan refleksi pemikiran Islam progresif di ranah digital, sesuatu yang pada masa itu masih relatif baru bagi lembaga-lembaga keislaman di daerah. Program ini tidak hanya memperkuat basis pengetahuan masyarakat tentang demokrasi, tetapi juga menjadi jembatan antara tradisi pesantren dan modernitas politik, antara nilai keislaman dan nilai kewarganegaraan.

Sepanjang tahun 2003 sampai 2004 inilah masa perkenalan saya dengan Fahmina. Ini merupakan saat-saat yang berkesan yang masih saya ingat sampai sekarang. Bagaimana tidak, yang saya lakukan di Fahmina bersama teman-teman, menyiapkan acara forum-forum diskusi tentang fiqh demokrasi di pesantren-pesantren. Memang sepertinya kami bekerja, tapi bagi kami, khususnya saya, sebenarnya juga sambil belajar. Dari sini saya belajar bagaimana merencanakan, menyelenggarakan dan mengemas suatu kegiatan dari awal sampai sukses terlaksana. Saya juga belajar mengenai wacana dan dalil-dalil demokrasi dari kitab kitab fiqih pesantren, baik ketika mengikuti forum-forum kajian dan diskusi di pesantren tersebut, juga ketika menyiapkan dan mengedit tulisan-tulisan untuk dimuat di Buletin Jum'at (Warkah al-Basyar) dan Majalah bulanan Ar-Ra'iyyah.

Saya juga bekerja dan tentu sambil belajar mengelola media, meski namanya Buletin Jum'at (Warkah al-Basyar), namun dalam pelaksanaannya, pengelolaan media ini tidaklah ecek-ecek atau asal jadi. Tetapi melalui beberapa tahapan seleksi tulisan dan edit yang cukup ketat. Mulai dari pengadaan tulisan sampai pada proses cetak. Dalam hal tulisan, yang diharapkan adalah tulisan yang berasal dari tokoh tokoh agama, tokoh masyarakat atau tokoh pesantren Cirebon. Setiap minggu, saya menghubungi satu demi satu tokoh tokoh

pesantren, agar bersedia menulis, atau menuangkan gagasannya, entah di Buletin Jumat atau Buletin yang terbit bulanan. Jika tokoh pesantren tersebut tidak punya waktu untuk menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, maka saya sowan ke rumahnya, untuk mewawancarai. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskrip dan tulis ke media, baik Warkah al-Basyar (Buletin Jumat) atau Ar-Raiyah (Buletin Bulanan). Setelah tulisan tersedia, tidak langsung cetak dan terbit, tetapi melalui proses editing dulu. Editing tahap pertama, oleh saya sendiri selaku Redaksi Pelaksana, dan kemudian editing tahap kedua, oleh Kang Faqih selaku Pimpinan Redaksi. Baru setelah dirasa layak dan baik, tulisan diterbitkan, dan disebar ke masyarakat Cirebon, baik di masjid-masjid maupun pesantren-pesantren.

Seingat saya, pada tahun 2003 sampai dengan 2004, selain mengusung program Fiqh Demokrasi, Fahmina juga melaksanakan program pemberdayaan masyarakat bawah, yang disebut dengan pemberdayaan komunitas. Yang dimaksud adalah pemberdayaan masyarakat miskin kota Cirebon, yang terdiri dari komunitas nelayan, pedagang kaki lima, buruh, tukang ojek dan miskin kota Cirebon lainnya. Untuk hal ini ditangani oleh sahabat Obeng, Yunus dan Rosidin.

Baik program Fiqh Demokrasi maupun program Pemberdayaan Komunitas, dua-duanya dilaksanakan oleh Fahmina, dengan menggunakan perspektif fiqh pesantren. Sehingga, selain menjalankan program kerja secara formal dan terjadwal, kantor Fahmina saat itu juga menjadi tujuan masyarakat untuk mengadukan masalah masyarakat miskin dan terpinggirkan seperti nelayan, pedagang kaki lima, termasuk perempuan korban KDRT. Masyarakat datang ke Fahmina, untuk mengadukan masalah yang menimpa mereka, baik terkait KDRT maupun kesulitan yang dihadapi kaum miskin kota. Di tahun inilah, saya yakin dan tahu betul bahwa Fahmina, merupakan lembaga yang benar-benar berdiri untuk memperjuangkan pemberdayaan masyarakat.

Di tahun-tahun berikutnya, 2005 sampai 2008, juga demikian adanya. Hanya saja setiap tahun atau setiap dua tahun, ada pergantian program kerja. Misalnya pada tahun 2005 sampai 2006, Fahmina menggalakkan program Pencegahan *Trafficking* (Perdagangan Manusia). Pada tahun berikutnya, digalakkan program lainnya. Kesemua program itu dilaksanakan melalui forum kajian dan penyebaran gagasan melalui media offline dan online, yang dikelola dengan serius dan profesional. Sehingga bisa dikatakan, meski tempatnya di daerah, Cirebon, Fahmina Institute, sejak waktu itu, sudah dikenal sebagai NGO yang serius melaksanakan program-program pemberdayaannya, dengan manajemen yang rapih, transparan dan bisa dipertanggungjawabkan. Masyarakat Cirebon dan khususnya pesantren, menjadi saksi dari itu semua.

Dari LSM Melahirkan Lembaga Pendidikan

Pada tahun 2008, Fahmina mencapai tonggak penting dalam sejarah perjalanannya dengan mendirikan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), sebuah kampus yang dirancang sebagai ruang akademik untuk mengembangkan tradisi intelektual pesantren dalam bingkai keislaman progresif. ISIF hadir untuk menjembatani nilai-nilai klasik Islam dengan tantangan modernitas, mengajarkan bahwa ilmu agama tidak boleh berhenti pada ritual, tetapi harus menjadi energi perubahan sosial.

Pada masa awal berdirinya, saya ikut terlibat dalam proses pengajaran di kampus ini untuk beberapa mata kuliah. Namun karena harus berpindah tugas ke Ciputat, keterlibatan saya kemudian lebih banyak sebagai saksi jarak jauh yang mengikuti perkembangan ISIF dan Fahmina dengan kebanggaan tersendiri. Meski demikian, selama beberapa tahun pertama saya masih sempat kembali mengajar di ISIF, kadang dua minggu sekali, dan menyaksikan secara langsung semangat para dosen muda dan mahasiswa yang menjadikan kampus ini sebagai ruang belajar kritis, terbuka, dan berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan Islam.

Kini, dua dekade lebih setelah berdirinya, Fahmina tidak hanya dikenal sebagai lembaga sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai pusat gagasan dan gerakan yang terus melahirkan inisiatif-inisiatif baru. Dari rahim Fahmina lahir Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), yang telah dua kali diselenggarakan, pada tahun 2017 di Pesantren Kebon Jambu Babakan, Cirebon, dan 2022 di Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara. KUPI menjadi tonggak sejarah yang memperlihatkan bahwa perempuan bukan hanya subjek dakwah, tetapi juga ulama, penafsir teks, dan pengambil keputusan keagamaan.

Dua tokoh penting Fahmina, Kang Faqihuddin Abdul Kodir dan Kang Marzuki Wahid, kemudian melahirkan gerakan-gerakan baru yang memperkaya khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Kang Faqih mengembangkan gerakan Mubadalah, yang berakar dari disertasi doktoralnya dan kemudian berkembang menjadi sebuah metodologi pembacaan teks keagamaan yang berorientasi pada keadilan gender dan kemitraan laki-laki-perempuan (mubadalah). Dari ide ilmiah, ia menjelma menjadi gerakan sosial dan intelektual yang memiliki program nyata: kuliah subuh rutin setiap hari Ahad, penerbitan buku-buku pemikiran, serta platform digital Mubadalah.id, sebuah media daring yang mempopulerkan tafsir Islam yang adil, ramah, dan humanis.

Sementara itu, Kang Marzuki Wahid mendirikan pesantren kader ulama perempuan di kediamannya, sebuah ruang penggemblengan intelektual dan spiritual bagi generasi muda pesantren untuk menyiapkan ulama masa depan yang berperspektif keadilan dan kemanusiaan. Pesantren ini dengan cepat menarik perhatian banyak santri dan aktivis perempuan dari berbagai daerah yang ingin mendalami Islam dengan pendekatan yang membebaskan.

Di tengah usia yang semakin senja, Buya Husein Muhammad, sosok sentral dan inspirator gerakan Fahmina, justru terlihat semakin produktif. Ia terus menulis, menerbitkan buku, dan menyebarluaskan pemikiran-pemikiran pencerahan tentang Islam, perempuan, dan

kemanusiaan. Buya seolah menunjukkan bahwa perjuangan intelektual dan spiritual tidak pernah mengenal kata berhenti; selama masih ada ketidakadilan, pena harus tetap menulis dan pikiran harus terus bergerak.

Memasuki usia seperempat abad, Fahmina telah menunjukkan kedewasaan sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan yang lahir dari kegelisahan, tumbuh dari kerja-kerja nyata, dan berbuah menjadi inspirasi bagi banyak kalangan. Semoga di usia yang ke-25 ini, Fahmina semakin matang, semakin cerdas membaca perubahan zaman, dan semakin sigap merespons dinamika masyarakat yang terus bergerak cepat.

Ketika Fahmina berdiri pada tahun 2001, media sosial belum menjadi bagian dari kehidupan publik seperti sekarang. Belum ada *artificial intelligence* (AI) yang mengubah cara kita bekerja, berpikir, dan berinteraksi. Namun dua dekade kemudian, dunia telah berubah drastis. Masyarakat kini hidup dalam arus deras informasi, di mana opini dan makna dibentuk dalam hitungan detik di ruang digital. Bersama perubahan ini, saya melihat Fahmina tidak tinggal diam. Ia terus beradaptasi, memanfaatkan berbagai media baru untuk meluaskan kerja-kerja pemberdayaan dan dakwah sosialnya.

Namun, di tengah transformasi digital yang begitu cepat, tantangan berikutnya bagi Fahmina adalah menjadi relevan dan hadir secara kuat di ruang-ruang digital generasi muda, di platform-platform seperti TikTok, Instagram, YouTube Shorts, dan berbagai media interaktif lain yang kini membentuk kesadaran publik. Bila gagasan-gagasan Fahmina tentang keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dapat mengisi ruang-ruang digital ini, maka misi besar Fahmina akan menjangkau lebih banyak hati, terutama generasi baru yang sedang mencari arah dan makna.

Bravo Fahmina!

Kami bangga menjadi bagian dari perjalananmu, dari langkah-langkah kecil di pesantren, hingga gaung besar yang

kini terdengar di ruang nasional dan global. Semoga Fahmina terus menyalakan api Islam yang membebaskan, menyejahterakan, dan memanusiakan. []

Menemukan Makna Bersama Fahmina

Satori Warsa

Ada satu kalimat yang selalu saya ucapkan dengan penuh rasa syukur: *"Saya bangga menjadi santri Fahmina."*

Kalimat itu bukan sekadar ungkapan bangga bekerja di sebuah lembaga, tapi pernyataan batin yang lahir dari perjalanan panjang - dari rasa penasaran, pencarian, hingga perjumpaan dengan nilai-nilai - yang mengubah cara saya memandang agama, kemanusiaan, dan kehidupan.

Saya pertama kali mendengar nama Fahmina sebagai nama lembaga sekitar tahun 2001 dari Habib Sholeh, teman kerjaku sewaktu di Jakarta. Dalam obrolan santai dengannya - setelah dia mengetahui saya dari Cirebon - dia bertanya kepadaku, apakah mengenal Pak Marzuki Wahid?, dengan polos saya menggelengkan kepala sebagai ekspresi tidak mengenalnya. Karena penasaran saya balik bertanya tentang sosok beliau. Saat itu dia hanya menjawab singkat, *"Pak Marzuki temanku, pendiri Fahmina dan sering menulis artikel di sajadah.net"*.

Di bulan September tahun 2004, saya dihubungi mas Asep (nama panggilan Saefuddin Jazuli, Alm). Dia menawarkan kerja di Fahmina untuk menggantikan posisinya sebagai manajer Administrasi dan Keuangan, karena dia diterima menjadi PNS di lingkungan Departemen Agama. Saat itu saya hanya menjawab diplomatis "akan saya diskusikan terlebih dahulu dengan isteri". Tawaran itu telah mengganggu pikiranku. Semakin hari, rasa penasaranku tentang Fahmina semakin menjadi-jadi. Akhirnya saya menghubungi mas Asep untuk menanyakan lebih lanjut tentang Fahmina. Pertanyaan seputar jenis kelembagaan, bidang gerak, visi misi, budaya kerja, dll. Saat itu, jawaban mas Asep belum memuaskan rasa penasaranku tentang Fahmina. Dia hanya menjelaskan singkat kalau Fahmina itu LSM dan bidang geraknya pada isu-isu

Sosial, Keagamaan, dan Kemanusiaan kerjasama dengan berbagai pihak, pemerintah dan non pemerintah.

Setelah melalui perenungan dan hasil diskusi dengan isteri, akhirnya saya memutuskan untuk menerima tawaran bekerja di Fahmina. Keputusan ini didasarkan pada dua alasan utama, yakni ketertarikanku pada isu yang diusung dan lokasi kantor yang berada di Cirebon.

Setelah keputusan ini kami sampaikan kepada Mas Asep, dia memberikan no HP Ibu Dewi Laily Purnamasari, Sekretaris Dewan Kebijakan Fahmina yang ada di Jakarta. Menurutnya, Ibu Laily yang diberikan kepercayaan untuk melakukan proses rekrutmen.

Beberapa hari kemudian, saya menghubungi Ibu Laily Purnamasari untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuanku melamar menjadi bagian dari Fahmina. Pada waktu yang ditentukan, saya bertemu dengan dia di kantornya yang ada di wilayah Pasar Minggu, Jakarta Selatan, sambil membawa berkas lamaran kerja. Disitulah saya diwawancarai beliau sebagaimana layaknya proses rekrutmen di dunia kerja lainnya.

Beberapa minggu kemudian, saya dihubungi oleh Mas Asep bahwa saya diterima bergabung di Fahmina. Saya sangat bersyukur mendengar informasi ini dan meminta waktu antara satu sampai dua bulan untuk bisa bergabung dengan Fahmina, sebab saya masih punya ikatan kerja di Jakarta.

Tersentuh oleh Makna "Fahmina"

Hari-hari pertama di Fahmina penuh kejutan. Kantornya masih ngontrak, ruang kerjanya sederhana, tapi atmosfernya hangat dan penuh semangat belajar. Di situlah saya pertama kali membaca Dustur Fahmina, dan di sanalah kesadaran saya mulai terguncang.

Dalam salah satu bagian Dustur Fahmina tertulis: *"Nama Fahmina menyiratkan niat untuk menggugah kesadaran bahwa apa yang dianggap sebagai kebenaran*

sebenarnya hanyalah pemahaman manusia terhadap kebenaran (yang bersifat kontekstual). Oleh karena itu, perlu ada saling bertukar pemahaman tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain."

Kalimat itu begitu kuat, seolah menampar cara berpikirku saat itu. Konsep tentang kebenaran ini, khususnya yang berkaitan dengan kebenaran tentang ajaran agama, dalam banyak hal, bertolak belakang dengan pemahamanku yang dibesarkan dalam tradisi yang menekankan kebenaran tunggal. Saya baru memahami setelah membaca Al-Basyar dan berkali-kali mengikuti diskusi dan kajian kontekstualisasi teks kitab kuning yang diselenggarakan Fahmina.

Di Fahmina, saya belajar bahwa memahami agama juga berarti memahami kemanusiaan. Bahwa iman tidak berarti menutup diri dari yang berbeda, justru sebaliknya - membuka hati untuk menghargai kebhinekaan dan kebersamaan sebagai bagian dari rahmat Tuhan.

Kang Faqih pernah berkata dalam satu kesempatan: *"Tugas kita bukan membuat orang lain seperti kita, tapi membuat orang lain merasa aman bersama kita."* Kalimat itu sederhana, tapi mengandung makna yang sangat dalam. Ia menjadi prinsip yang saya bawa bukan hanya di ruang kerja, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Fahmina: Dari Kajian ke Gerakan Kemanusiaan

Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina adalah bukti bahwa gagasan yang lahir dari pesantren bisa menjadi gerakan perubahan sosial. Fahmina bukan hanya tempat berdiskusi tentang teks, tapi juga tempat menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praksis nyata.

Melalui kajian kitab kuning dan pembacaan kontekstual terhadap teks keagamaan, Fahmina berusaha menunjukkan bahwa Islam sejatinya berpihak pada yang tertindas. Gagasan-gagasan itu kemudian diwujudkan dalam pendampingan kelompok tani, nelayan, pedagang kecil, buruh migran,

kelompok minoritas agama dan kepercayaan, hingga perempuan korban kekerasan.

Di setiap kerja itu, saya menyaksikan bagaimana nilai kesetaraan dan keadilan menjadi napas Fahmina. Tak ada yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah; semua memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Buya Husein, dalam banyak kesempatan, selalu mengingatkan kami dalam beraktivitas di Fahmina: *"Agama harus hadir untuk membebaskan manusia, bukan menindasnya. Keadilan adalah jantung dari agama. Jika ajaran agama membuat manusia terhina, maka pasti ada yang keliru dalam cara kita memahaminya."* Pesan Buya ini menjadi kompas moral yang terus menuntun arah Fahmina hingga hari ini.

Jejak Kerja Fahmina di Masyarakat

Selama 25 tahun sejak berdirinya, Fahmina telah melahirkan banyak inisiatif sosial dan pendidikan yang berdampak luas bagi masyarakat baik skala nasional maupun regional: jejak kerja ini sekurang-kurangnya meliputi:

Pendidikan kritis berbasis pesantren. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk belajar bersama dan Dawrah yang membahas isu-isu sosial (Fiqh Demokrasi) dan Sekolah Islam dan Gender yang belakangan dikenal dengan Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP. Dalam kegiatan-kegiatan ini Fahmina membekali peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, aktivis, kyai dan nyai agar mereka berpikir kritis dan kontekstual terhadap teks agama.

Pemberdayaan perempuan. Pada bidang ini Fahmina melakukan penguatan perspektif ulama perempuan dan melakukan berbagai upaya pembelaan perempuan dari marginalisasi, stigma dan lain-lain termasuk korban kekerasan.

Advokasi sosial dan kebijakan publik. Bersama jaringan masyarakat sipil, Fahmina mendorong kebijakan yang berpihak pada kelompok rentan, dari perlindungan

pekerja migran, kelompok Tani, Nelayan, Pebecak, Pedagang Kaki Lima, Pengamen, Buruh Migran, sampai dengan kelompok penyandang disabilitas.

Gerakan lintas iman. Melalui Forum Lintas Iman dan dialog antaragama, Sekolah Agama dan Kepercayaan bagi anak muda, Fahmina memperkuat toleransi di akar rumput, terutama di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Ekoteologi dan keadilan ekologis. Fahmina aktif mengembangkan gagasan ekofiqh, mengaitkan spiritualitas Islam dengan pelestarian lingkungan dan keadilan ekologis.

Mendirikan pendidikan Formal yang kritis dan inklusif. Sebagai bagian dari ikhtiar untuk menyebarkan gagasan Fahmina yang ingin mencetak pemikir dan penggerak peradaban serta menjadi wadah bagi kelompok yang berkebutuhan khusus, Fahmina mendirikan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dan SD Awliya Fahmina.

Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Sebagai salah satu tonggak sejarah. Menyatukan kekuatan ulama perempuan dalam berbagai bidang sebagai bagian dari upaya mengakui dan mengukuhkan keberadaan dan peran ulama perempuan dalam kesejarahan Islam dan bangsa Indonesia. Jejak di atas tentu hanyalah besaran prestasi yang ditoreh dari dari kerja-kerja Fahmina selama ini.

Belajar Menjadi Manusia yang Lebih Adil, Jujur, Terbuka dan Toleran

Bagi saya pribadi, bergabung di Fahmina bukan sekadar pergantian pekerjaan, tapi perjalanan spiritual dan intelektual untuk menjadi manusia yang lebih adil, jujur, terbuka dan toleran. Kejujuran dan keterbukaan di sini bukan hanya soal berkata benar, tapi juga tentang keberanian untuk mengakui keterbatasan diri, mau mendengar yang berbeda, dan belajar dari siapa pun.

Saya belajar melihat Islam dengan kacamata kemanusiaan, dan kemanusiaan dengan cahaya Islam.

Fahmina mengajarkan bahwa menjadi manusia religius tidak cukup hanya taat beribadah, tapi juga berani menegakkan keadilan. Bahwa menjadi santri bukan hanya hafal teks, tapi juga mampu membaca realitas sosial dengan nurani yang jernih. *"Kebenaran dan kebaikan bisa lahir dari mana saja, dari siapa saja. Tugas kita adalah mengenalinya, menghormatinya, dan menyebarkannya."*

Tantangan dan Harapan di Usia 25 Tahun

Seiring besarnya pengaruh, tentu tantangan juga datang silih berganti dan semakin besar, ibarat pepatah "semakin tinggi pohon semakin kencang angin menerpa". begitu pula dengan Fahmina, semakin besar keberhasilan yang telah diraih, semakin banyak tuntutan, tantangan dan cobaan yang menerpa. Beberapa tantangan Fahmina yang dirasakan adalah tantangan regenerasi, tantangan menjaga idealisme, dan tantangan untuk tetap mandiri di tengah dunia yang semakin pragmatis dan ketidakberpihakan kepada publik dan masyarakat lemah.

Namun saya percaya, cita-cita luhur Fahmina akan tetap menjadi spirit besar menyertai langkah kami menjawab tantangan. Kemandirian bukan berarti berjalan sendiri, tapi berani menegakkan prinsip tanpa kehilangan arah. Keberlanjutan berarti memastikan bahwa nilai-nilai yang kita perjuangkan tetap hidup, bahkan ketika wajah-wajah penggeraknya berganti.

Kang Faqih pernah berkata dalam forum internal kami: *"Fahmina bukan sekadar lembaga. Ia adalah cara berpikir, cara merasa, dan cara berbuat."* Selama cara berpikir itu masih hidup dalam diri penggeraknya, maka semangat Fahmina akan terus mengalir, melampaui waktu dan generasi.

Dari Cirebon untuk Kemanusiaan

Dua puluh lima tahun Fahmina bukan hanya perjalanan lembaga, tapi perjalanan kesadaran kolektif. Ia membuktikan bahwa dari tradisi pesantren bisa lahir gerakan besar yang membela nilai-nilai kemanusiaan universal. Saya bersyukur

telah menjadi bagian kecil dari sejarah itu, belajar, tumbuh, dan menemukan makna hidup di dalamnya.

Selamat ulang tahun ke-25, Fahmina. Teruslah menjadi rumah bagi para pencari makna, ruang bagi yang berbeda untuk berdialog, dan cahaya bagi kemanusiaan demi terwujudnya peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan. []

Membaca Konsistensi Fahmina dari Kacamata Politik

Hasna Azmi Fadhilah

"In the South, we knew our adversary would stop at nothing to silence our activism."

John Lewis, seorang aktivis dan pejuang anti kekerasan di masa hidupnya sempat mengatakan bahwa betapa banyak godaan dan rintangan yang dihadapi oleh para aktivis nan tulus di negara-negara berkembang seperti Indonesia, namun hal itu tak akan pernah menyurutkan langkah mereka untuk terus bersuara, menyampaikan kebenaran dan menegakkan keadilan bagi sesama.

Spirit yang sama saya rasakan ketika meneliti aktivisme sosial Yayasan Fahmina di Cirebon sebagai bagian dari proyek doktoral saya. Dalam teori kesempatan politik struktural yang digagas oleh Sidney Tarrow (1988), aktivisme akan berjalan efektif dan berdampak luas ketika sistem politik terbuka dijalankan, kapasitas penyelenggara pemerintahan mumpuni, tersedianya penyokong gerakan, aliansi gerakan cukup stabil, serta aktivis yang mampu mengambil kesempatan dari perpecahan elit politik. Kerangka teori yang saya jadikan rujukan ini ternyata tak selamanya berlaku ketika saya mencermati bagaimana Fahmina berpacu dalam menghadapi realita di lapangan.

Sebagai yayasan yang sudah berdiri selama 25 tahun, faktor-faktor yang diuraikan Sidney memang terlihat seakan-akan berpihak semua pada Fahmina. Memang betul, sistem politik terbuka dan demokrasi telah membuka jalan dan mendorong aktivisme Fahmina kian dekat dengan masyarakat. Namun, di sisi lain, kita tahu sepenuhnya bahwa demokrasi kita sama rapuhnya dengan kerupuk udang yang disiram air hujan. Cepat melempem. Tak tahan lama. Saya ingat betul, tiap aktivis dan founder Fahmina yang saya wawancarai bercerita tentang bagaimana Fahmina berdiri, mereka selalu menyebut bahwa reformasi adalah titik balik. Ruang diskusi di mana-

mana. Gegap gempita. Semua orang sekarang punya suara. Fahmina bahkan bisa dibilang menjadi salah satu yang berani tampil ke depan, memihak kaum papa.

Sayangnya, dalam aktivisme, keterbukaan politik tidaklah cukup. Faktor pendukung lain juga diperlukan. Di antara empat faktor yang disebutkan Sidney Tarrow, kita tahu dua faktor yang berkaitan dengan elit politik dan pemerintahan adalah hambatan utamanya. Beberapa kali saya mendengar curhatan dari penggagas Fahmina dari Kyai Husein hingga Kyai Faqih bahwa mereka terus berusaha menyuarakan kepentingan buruh migran, kelompok pedangang kaki lima, hingga korban narapidana terorisme kepada pemerintah, tapi apa daya, pemerintah kita acap kali hanya menyediakan telinga, tapi tindak lanjutnya lebih sering berupa tampilan formalitas dan meninggalkan kesan hampa.

Yang mengherankan, dari semua jerih payah menghadapi petinggi negeri dan situasi politik yang terus tak pasti, Fahmina terus berdiri. Seakan tak goyah menghadapi badai tiada henti. Mencermati fenomena tadi, saya tak hentinya menggumamkan puji sekaligus terheran-heran sendiri: bagaimana bisa Yayasan Fahmina sekuat ini?

Sependek pengetahuan saya, rasa-rasanya rahasia besarnya ada di faktor aliansi. Terlepas dari banyak faktor lain yang mendukung, kunci bertahannya aktivisme Fahmina dari lensa politik tak lain dan tak bukan adalah jejaring luas nan stabil yang mendukung Fahmina dari lahir sampai sekarang. Selain jejaring pesantren yang kuat melatarbelakangi pendirian, dan spirit implementasi nilai-nilai Islam, yayasan yang bermarkas di Cirebon ini tak menutup pintu untuk berkolaborasi, bahkan menyuarakan isu bersama dengan komunitas lain yang bahkan berfondasikan prinsip agama berbeda, seperti Gereja Kristen Pasundan, Bandung dan banyak lagi organisasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa sebagai yayasan sosial, Fahmina berhasil melakukan framing isu yang inklusif, tidak terbatas pada satu kelompok saja. Dengan kata lain, Fahmina selama seperempat abad tak kenal

lelah membangun dan menemukan titik temu atau common ground yang melampaui perbedaan ideologis. Sesuatu yang tidak mudah ketika bangsa ini terus dilanda berbagai gempuran isu intoleransi di tengah diversitas negeri. Keberagaman jaringan yang dimiliki oleh Fahmina juga merupakan cerminan kapasitas strategis yang matang dalam membangun identitas kolektif yang lebih luas.

Hasilnya, ketika network Fahmina meluas, akses ke berbagai sumber daya pun mudah didapat. Dalam hal ini, sumber dayanya bukan hanya finansial semata, tapi: jaringan yang lebih luas, legitimasi dari berbagai segmen masyarakat, dapat bergerak bersama para ahli dengan kapasitas beragam, hingga basis dukungan yang lebih masif.

Aliansi yang Fahmina kembangkan kemudian secara tidak langsung berperan sebagai buffer atau penyangga terhadap perubahan situasi sosial politik. Jika satu segmen sekutu kehilangan pengaruh atau akses politik, yayasan masih memiliki jalur alternatif melalui sekutu lainnya. Dalam logika keberlangsungan aktivisme, Fahmina dapat mengurangi ketergantungan pada satu konfigurasi politik tertentu.

Pada saat yang sama, Fahmina sebagai gerakan akhirnya memiliki daya tawar lebih tinggi dalam bernegosiasi dengan negara atau aktor-aktor kekuasaan. Sejauh ini, Fahmina dapat menunjukkan representasi yang luas dan legitimasi lintas sektor, yang membuat tuntutan mereka lebih sulit diabaikan. Walau, kita tahu sering kali tuntutan itu hanya sebatas didengarkan, namun tidak direalisasikan secara maksimal.

Namun, perlu dicatat bahwa keberagaman jaringan yang ada jangan sampai membuat Fahmina cepat puas diri, sebab tantangan sosial politik di masa depan tak ubahnya seperti jalan penuh kelok dan terkadang disisipi ranting berduri. Jika tak terus bertransformasi, bukan tak mungkin Fahmina bisa kehilangan relevansi. []

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN

---------- oOo ----------

Dari Rumah Kecil ke Gerakan Besar

Marzuki Rais

Setiap lembaga besar lahir dari gagasan sederhana yang dipelihara dengan kesungguhan dan ketulusan. Begitu pula dengan Fahmina. Lembaga ini tidak serta-merta hadir dalam bentuk yang kita kenal hari ini. Ia tumbuh pelan tapi pasti dari ruang-ruang diskusi kecil, dari semangat belajar bersama, dan dari kegelisahan terhadap ketidakadilan sosial yang melingkupi masyarakat.

Pada mulanya, nama yang digunakan oleh lembaga ini adalah Fahmindo, singkatan dari "Fahmina Indonesia." Secara makna, ia serupa dengan "Fahmina." Namun seiring waktu, nama itu dianggap terlalu formal dan terdengar seperti nama perusahaan. Para pendirinya lalu menggantinya menjadi Fahmina, nama yang lebih lembut, akrab di telinga, dan membumi.

Secara etimologis, "Fahmina" berasal dari kata Arab fahmun yang berarti pemahaman, nalar, atau perspektif, dengan imbuhan "-na" (nahnu) yang berarti "kita." Maka, Fahmina berarti pemahaman kita, nalar kita, atau perspektif kita—baik terhadap teks keagamaan maupun realitas sosial. Dalam konteks Indonesia, makna itu bisa diperluas menjadi fahm-ina, cara pandang khas Indonesia, yakni cara memahami kehidupan masyarakat yang majemuk, berlapis-lapis, dan sering kali berada di posisi lemah atau dilemahkan.

Cita-cita awal para pendiri Fahmina sederhana namun visioner: mendirikan Pondok Pesantren Dar al-Amanah,

sebuah pusat pendidikan Islam progresif di Cirebon. Lahan sekitar empat hektar telah disiapkan di Desa Sampiran, Ciperna, Cirebon Selatan, lengkap dengan rancangan arsitektur yang membutuhkan biaya sekitar dua puluh miliar rupiah. Namun, keterbatasan dana membuat cita-cita itu belum bisa diwujudkan segera. Meski demikian, gagasan itu tak pernah padam. Ia tetap menjadi visi jangka panjang yang menuntun langkah Fahmina di masa-masa awal.

Kesadaran baru kemudian tumbuh: manfaat nyata bagi masyarakat tak perlu menunggu berdirinya pesantren. Maka, pada April–Mei 2001, lahirlah program pertama Fahmina, yakni Bedug Gerakan Anti Kekerasan terhadap Perempuan, bekerja sama dengan Pondok Pesantren Dar al-Tauhid, Arjawinangun. Dari program ini lahir Puan Amal Hayati dan Women Crisis Centre (WCC) di Cirebon, dua lembaga yang menjadi simbol awal keberpihakan Fahmina terhadap perempuan, korban kekerasan, dan kelompok rentan.

Untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan, Fahmina menempati rumah sederhana di Jalan Pangeran Drajat No. 15, Kelurahan Jagasatru, Kota Cirebon, pada 2001–2002. Rumah berukuran 100 meter persegi itu memiliki tiga kamar, ruang tamu, dan ruang tengah multifungsi. Di ruang tengah inilah lahir Forum Kajian 15 Drajat, ruang diskusi yang menjadi jantung intelektual Fahmina di masa awal. Diskusi-diskusi berlangsung hingga larut malam, membicarakan isu keislaman, keadilan, demokrasi, dan hak-hak perempuan.

Suasana persaudaraan dan egalitarianisme sangat kental di sini. Tidak ada jarak antara kiai, aktivis, atau mahasiswa. Semua duduk sejajar, berpikir bersama, dan berjuang bersama. Dari forum ini pula lahir banyak gagasan yang kemudian menjadi dasar nilai Fahmina: Islam yang adil gender, Islam yang membebaskan, dan Islam yang berpihak pada kemanusiaan.

Aktivitas intelektual di rumah kecil itu tak berhenti di ruang diskusi. Tulisan-tulisan para aktivis Fahmina mulai muncul di media lokal seperti Radar Cirebon, Mitra Dialog,

dan Kabar Pantura. Honor dari tulisan-tulisan tersebut digunakan untuk membiayai diskusi dan menerbitkan buletin Warkah al-Basyar, media internal Fahmina yang berisi refleksi sosial dan laporan kegiatan.

Antara tahun 2002–2004, Fahmina berpindah ke Gang Bhakti No. 12, Kelurahan Kesenden. Di tempat ini, kegiatan intelektual dan advokasi sosial semakin berkembang. Selain menerbitkan Warkah al-Basyar dengan oplah hingga 25.000 eksemplar, Fahmina juga menerbitkan Jurnal Fikih Rakyat, wadah bagi para penulis muda pesantren untuk mengembangkan nalar kritis Islam keindonesiaan.

Selain itu, Fahmina aktif menggerakkan Forum Sabtuan, wadah dialog lintas iman yang mempertemukan tokoh-tokoh Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha di Cirebon. Forum ini menjadi cikal bakal upaya Fahmina dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni sosial, jauh sebelum istilah "moderasi beragama" menjadi arus utama kebijakan nasional.

Pertengahan 2004, Fahmina berpindah ke Jalan Suratno No. 8, Kejaksan, rumah kontrakan yang lebih luas dan strategis. Di sinilah Fahmina mulai membangun kelembagaan yang lebih kuat. Sebuah perpustakaan kecil bernama Baitul Hikmah didirikan untuk menampung ratusan buku hasil donasi. Dari sinilah berkembang program kesehatan reproduksi remaja, yang menyasar santri dan mahasiswi untuk memperkuat kesadaran tentang tubuh, kesehatan, dan hak asasi.

Sekitar 2006–2007, Fahmina mulai membuka jejaring internasional. Beberapa aktivisnya mengikuti pelatihan di Malaysia, Filipina, dan Thailand, serta menjalin kerja sama dengan lembaga seperti The Asia Foundation, Oxfam, Ford Foundation, dll. Seorang mentor dari Australia bahkan tinggal di Cirebon selama dua tahun untuk melatih staf Fahmina dalam bahasa Inggris dan manajemen program.

Tahun 2007 menjadi tonggak penting. Dalam momentum ulang tahun ke-7, Fahmina mendirikan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), sebuah perguruan tinggi berbasis keadilan gender dan kemanusiaan. ISIF resmi memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama pada 2008, dan mulai menerima mahasiswa angkatan pertama sebanyak 40 orang. Karena kebutuhan kelembagaan yang menaungi beberapa lembaga, Fahmina juga berubah status menjadi Yayasan yang didaftarkan ke Kementerian Hukum dan HAM. Fahmina juga mendirikan badan usaha dalam bidang percetakan dengan nama "Noktah".

Untuk menunjang aktivitas yang semakin besar, Fahmina mendapatkan lokasi baru di Jalan Swasembada No. 15, Majasem, menempati kampus SMK Buana Bahari. Tahun 2012 menjadi masa konsolidasi, ketika semua aktivitas dipusatkan di lokasi ini. Selain ISIF, Fahmina juga sempat mengelola SMK tersebut sebelum akhirnya diserahkan kembali kepada guru dan alumninya pada 2017.

Pasca 2017, arah pengembangan Fahmina lebih fokus pada pendidikan progresif dan pemberdayaan masyarakat. Tahun 2018, bersama Yayasan Awliya, Fahmina mendirikan Sekolah Dasar Holistik Awliya Fahmina (SHAF) dengan pendekatan Montessori, sebagai bentuk pendidikan dasar yang menumbuhkan nalar kritis, empati, dan kepemimpinan anak sejak dini. Pada tahun ini, Fahmina juga mendirikan kanal media online "Mubadalah.id" yang bermula dari disertasi Dr. Faqihuddin Abdul Kodir.

Tahun 2019, Fahmina meluncurkan Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas dengan jurusan Teknologi Informasi, bekerja sama dengan Kementerian Tenaga Kerja RI. Program ini membuka peluang bagi anak muda, terutama komunitas Fahmina, di sekitar Cirebon untuk belajar keterampilan digital dan teknologi, sekaligus memperkuat ekonomi lokal.

Dan akhirnya, dua dekade setelah cita-cita awal didirikan, pada tahun 2022, Fahmina berhasil mewujudkan impian lamanya: berdirinya Pondok Pesantren Luhur Manhaji

Fahmina. Pesantren ini menjadi ruang pembelajaran spiritual yang berlandaskan ilmu, kemanusiaan, dan kesetaraan, melanjutkan ruh perjuangan para pendirinya sejak dua puluh tahun silam.

Kini, setelah 25 tahun perjalanan, Fahmina bukan sekadar lembaga, melainkan gerakan sosial-keagamaan yang melahirkan banyak inisiatif; Media Mubadalah dan SUPI (Sarjana Ulama Perempuan Indonesia), semuanya terinspirasi oleh nilai-nilai Islam yang membebaskan dan berpihak pada kemanusiaan.

Fahmina juga menjadi bagian dari sejarah besar Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) tahun 2017 dan 2022, yang meneguhkan otoritas keagamaan perempuan dalam membahas isu-isu sosial dan kemanusiaan. Dari KUPI pula, metode Mubadalah (kesalingan) yang digagas Dr. Faqihuddin Abdul Kodir kini dikenal secara luas, bahkan menjadi rujukan global dalam gerakan Islam berkeadilan gender.

Dari sebuah rumah kecil di Jl. Pangeran Drajat, Jagasatru, kini Fahmina telah menjadi rumah besar bagi ide, nilai, dan pergerakan. Dari diskusi sederhana di ruang sempit, lahir gagasan-gagasan besar yang melampaui batas wilayah, bahkan negara. Dan dari semangat kebersamaan para penggeraknya, Fahmina tumbuh menjadi cahaya perubahan, menerangi jalan kemanusiaan, meneguhkan moderasi, dan memuliakan keberagaman.[]

Dari Ruang Belajar ke Ruang Pengabdian

Roziqoh

Awal Perjumpaan: Ketika Ruang Belajar Menjadi Rumah Nilai

Saya bergabung dengan Fahmina pada tahun 2000, tepat ketika lembaga ini baru saja berdiri dan masih mencari bentuknya. Saat itu saya masih mahasiswa, sedang mencari ruang untuk belajar banyak hal tentang isu gender, sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Pada saat itu Fahmina belum dikenal luas, baik di Cirebon maupun di luar Cirebon. Tapi Fahmina menghadirkan sesuatu yang berbeda, menyediakan ruang belajar yang aman, nyaman, terbuka dan egaliter.

Setiap minggu selalu ada diskusi. Narasumbernya datang dari berbagai daerah, membawa gagasan segar tentang Islam, gender, HAM, dan Demokrasi. Mahasiswa yang hadir dari mahasiswa IAIN Cirebon, aktivis PMII, dan beberapa mahasiswa kampus lain, termasuk saya yang saat itu belajar di STIKOM Poltek jurusan Manajemen Komputer. Sebagai mahasiswa jurusan manajemen komputer yang jarang bersentuhan dengan wacana gender, dan sosial-keagamaan, ruang diskusi Fahmina terasa seperti menemukan dunia baru. Di sana saya belajar bahwa berpikir kritis bukanlah sikap melawan, tetapi bagian dari ikhtiar mencari kebenaran

Fahmina bagi saya bukan sekadar tempat belajar, tapi rumah nilai, tempat di mana saya belajar menumbuhkan cara pandang baru bahwa Islam tidak berhenti pada persoalan halal-haram, melainkan tentang bagaimana kita bersikap adil dan berpihak pada kemanusiaan. Di ruang itu saya belajar mendengarkan, merenung, dan bertanya. Saya mulai memahami bahwa belajar bukan hanya menumpuk pengetahuan, tetapi mengasah kesadaran.

Menulis dan Menyuarakan Nilai: Dari Buletin Al-Basyar ke Kesadaran Sosial

Selain diskusi, pengalaman penting saya di Fahmina adalah ketika mulai belajar menulis. Saat itu Fahmina memiliki Buletin mingguan Warkah Al-Basyar, bulletin mingguan Fahmina yang terbit setiap Jum'at dan disebarkan ke Masjid-masjid serta kampus-kampus di wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Buletin sederhana itu menjadi media bagi banyak orang untuk mengenal pandangan Islam yang berpihak pada kemanusiaan. Tema-temanya selalu aktual, isu sosial, keagamaan, gender, dan hak asasi manusia, disajikan dengan bahasa yang lugas, kritis, dan progresif.

Saya belajar menulis langsung dari Kang Faqih, yang dengan sabar mendampingi saya dan teman-teman bagaimana menulis, menyampaikan pesan keadilan, kemanusiaan, dan keagamaan dengan metode sederhana tapi sangat membekas. Setiap tulisan harus berangkat dari realitas sosial, dianalisis, dengan pandangan agama yang adil, dan membebaskan, diakhiri dengan seruan moral untuk perubahan.

Saya ingat pertama kali saya belajar menulis tentang "Seragam Membawa Petaka." Tulisan ini lahir dari kegelisahan atas maraknya tawuran antar pelajar di Cirebon. Banyak anak menjadi korban kekerasan hanya karena mengenakan seragam yang sama dengan kelompok pelaku. Dalam tulisan itu, saya mencoba menggugat makna seragam yang seharusnya menjadi simbol kebersamaan dan kedisiplinan, tetapi justru berubah menjadi lambang permusuhan dan kekuasaan.

Selain saya menulis saya juga ikut mencetak dan menyebarkannya langsung Bersama dengan Rosidin, Marzuki, kang Thohir (Saat ini menjadi suami saya) ke Masjid-Masjid dan kampus yang ada di Wilayah Cirebon. Penerimaan Masyarakat terhadap buletin Al-Basyar beragam. ada yang menerima dan mendukung, tapi ada juga yang

menolak dan menganggap isinya terlalu kritis dan liberal. Dari pengalaman itulah saya belajar dua hal penting, pertama, bahwa tulisan bisa menjadi alat dakwah yang kuat, dan kedua, bahwa menyampaikan kebenaran selalu punya risiko.

Warkah Al-Basyar bukan sekadar media cetak, melainkan ruang pembentukan kesadaran kritis. Ia melatih saya untuk menulis dengan keberpihakan, keberpihakan kepada korban, kepada yang lemah, kepada kemanusiaan. Melalui tulisan, saya belajar menghidupkan nilai-nilai yang kemudian menjadi napas perjuangan Fahmina, bahwa dakwah sejati bukan menaklukkan, tetapi memanusiakan, dan melalui tulisan bisa menjadi jalan perubahan.

Belajar Gender dan Keadilan: Menemukan Dimensi Baru dalam Islam

Perjalanan saya di Fahmina kemudian membawa saya pada perjumpaan yang mengubah cara pandang saya terhadap agama dan kemanusiaan, perjumpaan dengan isu gender. Pada masa itu, pembahasan tentang gender dan kesetaraan perempuan masih dianggap hal baru, bahkan tabu, di banyak kalangan pesantren dan masyarakat. Tapi bagi saya, diskusi-diskusi itu yang membuka wawasan baru tentang makna Islam yang sesungguhnya, Islam yang hadir bukan untuk mengekang, melainkan untuk membebaskan.

Saya berkesempatan mengikuti berbagai pelatihan dan penguatan kapasitas yang diadakan oleh Fahmina, baik yang mandiri maupun bekerja sama dengan Lembaga jaringan seperti Rahima, Puan Amal Hayati, MNH, LKiS, Desantara, Rifka Annisa, LSPA, Kapal Perempuan, dan lain-lain. Dari setiap pelatihan itu, saya mulai memahami bahwa isu gender bukan sekadar membicarakan perempuan, tetapi membicarakan keadilan bagi seluruh manusia.

Dalam berbagai pelatihan itu, saya bukan hanya mendapat pengetahuan, tetapi juga memperluas jejaring dan persaudaraan. Saya bertemu banyak tokoh, aktivis termasuk tokoh dan aktivis perempuan yang tangguh dari berbagai

daerah, para ustazah, aktivis, dan perempuan desa yang berjuang dari ruang-ruang kecil mereka. Dari mereka saya belajar bahwa perjuangan tidak selalu besar dan waw tapi kadang berbentuk kesetiaan menjaga nilai di tengah keterbatasan

Saya juga merasa sangat beruntung bisa belajar langsung dari tokoh-tokoh nasional dan internasional seperti Buya Husein Muhammad, Kang Faqih Abdul Kodir, Kang Jek Marzuki Wahid, serta para ulama dan pemikir yang progresif yang diundang oleh Fahmina. Dari mereka saya belajar cara berpikir yang mendalam, bagaimana agama dapat dibaca dengan mata kasih, dan keadilan ditegakkan tanpa kehilangan empati.

Dari proses panjang itu, saya menemukan sesuatu baru dalam Islam, bahwa agama bukan sekadar sistem hukum dan aturan, melainkan jalan hidup yang berorientasi pada keadilan, rahmah, dan maslahah bagi seluruh umat manu

Nilai-nilai yang saya pelajari di Fahmina, keberpihakan pada yang lemah, pembelaan terhadap korban, dan keberanian untuk menafsirkan teks dengan konteks kemanusiaan, semuanya menemukan gaungnya dalam semangat KUPI, bahwa suara perempuan adalah bagian dari suara keulamaan yang menegakkan keadilan dan kasih sayang Tuhan di bumi

Menjadi Layouter buletin Warkah A-Basyar

Setelah cukup lama terlibat dalam kegiatan diskusi dan berbagai penguatan yang diselenggarakan Fahmina, saya kemudian diberi tanggung jawab untuk melayout buletin Warkah Al-Basyar. Tanggung jawab ini, yang awalnya saya anggap teknis dan sederhana, ternyata menjadi ruang belajar yang sangat berharga. Setiap pekan, buletin harus terbit dan disebarkan ke Masyarakat, ke masjid-masjid, kampus, dan ruang-ruang publik di Cirebon dan sekitarnya.

Di balik proses itu, saya belajar banyak hal, bagaimana bentuk berita yang bermakna, bagaimana mendokumentasikan kegiatan secara utuh, hingga menguatkan skill dalam

mengatur tata letak buletin agar pesan-pesan keadilan bisa tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami.

Hal yang tidak kalah penting, saya juga belajar peka terhadap narasi. Melayout bukan sekadar menata huruf dan gambar, tetapi juga menata makna. Saya belajar memilih jenis huruf dan gambar yang tidak hanya informatif, tapi juga menggugah kesadaran. Dari situ saya mulai memahami bahwa media bukan sekadar alat penyebar informasi, melainkan alat perjuangan nilai.

Setiap edisi Warkah Al-Basyar menjadi latihan kecil untuk mengasah keberanian untuk menyampaikan kebenaran, dengan cara yang lembut tapi tegas, mengajak tanpa menggurui, dan menginspirasi tanpa mendikte.

Belajar Mengelola Keuangan dan Program: Sekolah Kepemimpinan Nyata

Perjalanan saya kemudian berkembang lebih jauh ketika saya mulai belajar mengelola keuangan Fahmina. Awalnya saya tidak pernah membayangkan akan memegang tanggung jawab sebesar ini. Tapi justru di sinilah saya belajar makna lain dari keadilan bukan hanya keadilan dalam gagasan, tapi juga dalam tata kelola lembaga dan penggunaan sumberdaya.

Selama sekitar enam tahun saya belajar tentang sistem keuangan yang transparan dan akuntabel, bagaimana dana publik harus dikelola dengan penuh tanggung jawab karena setiap rupiahnya adalah amanah perjuangan.

Di Fahmina itu bukan hanya bekerja tetapi proses belajar terus menerus. Ketika saat saya mengelola keuangan, saya juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Fahmina. Dari situ saya banyak belajar. Dari proses belajar itu, saya kemudian dipercaya untuk mengelola program. Ini menjadi babak baru yang sangat penting. Saya mulai terlibat dalam merancang kegiatan, berkoordinasi dengan berbagai pihak, dan memastikan bahwa program-program Fahmina berjalan sesuai dengan nilai yang

diperjuangkan Fahmina, yaitu keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Saya dipercaya menjadi staf program Islam dan Gender, yang cakupan kerjanya semakin luas. Selain menguatkan pemahaman gender bagi pengasuh pesantren, akademisi (melalui PSGA), dan aktivis perempuan, saya juga terlibat dalam berbagai kegiatan penguatan masyarakat dan institusi lain.

Beberapa programnya saat itu menyelenggarakan penguatan untuk aparat kepolisian, membangun dialog antara aparat dan masyarakat agar lebih sensitif terhadap isu perempuan dan keadilan sosial. Saya juga ikut mendampingi program pencegahan ekstremisme di tingkat desa, membantu pemerintah desa mengembangkan mekanisme deteksi dini terhadap paham dan praktik kekerasan berbasis agama, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan perdamaian.

Selain itu, saya juga terlibat dalam penguatan kesehatan reproduksi di pesantren-pesantren, memperkenalkan pendekatan peer sebaya, berperspektif agama, dan berpihak pada kesehatan serta martabat perempuan.

Dari semua proses itu, saya belajar bahwa mengelola lembaga sosial itu termasuk juga merawat kesetiaan dan nilai-nilai perjuangan. Nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan harus tercermin bukan hanya dalam isi program, tetapi juga dalam cara bekerja, cara berinteraksi, dan cara kita memaknai tanggung jawab.

Fahmina mengajarkan saya bahwa kepemimpinan sejati bukan tentang posisi, tetapi tentang kejujuran, empati, dan kemampuan menjaga nilai di tengah perubahan. Setiap program yang dijalankan bukan sekadar kegiatan, melainkan bagian dari upaya kolektif untuk mewujudkan Islam yang membebaskan, menghidupkan, dan meneguhkan martabat manusia.

Pendampingan Kasus dan Gerakan Kemanusiaan

Salah satu pengalaman paling berharga selama di Fahmina adalah ketika saya mulai terlibat dalam pendampingan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, termasuk kasus perdagangan manusia (trafficking).

Saya mendampingi langsung ke desa-desa baik di wilayah Cirebon, Indramayu, Kuningan dan Majalengka. Saya juga pernah mendampingi kasus trafficking di Lubuk Linggau yang menimpa tiga Warga Cirebon. Kami bekerjasama dengan polres Cirebon, dan proses penyelamatannya sangat dramatis karena korban sempat melarikan diri. Ditambah saat itu tidak ada alat komunikasi yang bisa dihubungi. Tetapi kami berhasil menemukan dan memulangkan korban. Bahkan kami pun mendampingi proses pemulihan secara psikologi, dan pendampingan intensif agar mereka diterima ditengah-tengah Masyarakat.

Masih banyak lagi cerita lapangan yang saya temui. Saya melihat sendiri bagaimana perempuan dan anak menjadi korban KDRT, korban kekerasan seksual dan lainnya. Saya belajar mendengarkan cerita-cerita yang pahit, menemani korban yang sedang berjuang memulihkan diri, dan berdialog dengan berbagai pihak untuk mencari keadilan.

Proses ini mengajarkan saya bahwa pendampingan bukan hanya soal hukum, tapi juga tentang kemanusiaan. Pendamping harus hadir dengan empati, memahami luka korban, dan menguatkan mereka untuk bangkit kembali.

Menjadi Bagian dari Kader Ulama Perempuan dan KUPI

Perjalanan saya di Fahmina semakin bermakna ketika saya dipercaya menjadi staf program Islam dan Gender, salah satu program strategis yang menjadi jantung perjuangan Fahmina. Salah satu manfaat penting dari program ini adalah melakukan kaderisasi Ulama Perempuan, sebuah ikhtiar untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan yang adil gender, membebaskan, dan berpihak pada kehidupan.

Melalui program ini, saya berinteraksi dengan banyak perempuan luar biasa, para pengasuh pesantren, para ustazah,

akademisi, aktivis, dan tokoh masyarakat dari berbagai daerah, yang memiliki semangat yang sama, menjadikan Islam sebagai jalan keadilan, rahmah, dan kemaslahatan

Bertemu dengan mereka adalah pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar banyak, tentang gender dalam perspektif Islam, dan perjuangan dalam menyuarakan keadilan di ruang-ruang publik.

Program Dawrah Kaderisasi Ulama Perempuan (DKUP) bukan sekadar pelatihan atau forum belajar. Ia adalah ruang transformasi kesadaran, tempat belajar bersama dalam membaca ulang teks-teks keagamaan dengan lensa keadilan dan kemanusiaan. Saya menyaksikan sendiri bagaimana banyak ulama perempuan menemukan kembali suara dan otoritasnya, sebagai penafsir, muballigh, pengasuh pesantren, sekaligus penjaga nilai-nilai rahmah dalam kehidupan umat

Puncaknya, saya merasa sangat bersyukur bisa terlibat dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), baik KUPI pertama yang diselenggarakan di Cirebon, maupun KUPI kedua di Jepara. Karena Fahmina merupakan salah satu Lembaga penyangga KUPI. Saya terlibat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-kongres, termasuk dalam proses musyawarah keagamaan (bahtsul masail) yang menjadi inti gerakan keulamaan KUPI.

KUPI bagi saya adalah peristiwa sejarah, bukan hanya bagi gerakan perempuan, tapi bagi sejarah Islam Indonesia. Dalam kongres ini saya menyaksikan bagaimana ulama perempuan tampil dengan otoritas keilmuan dan keberanian moral, menafsirkan agama dengan cara yang membebaskan dan meneguhkan kemanusiaan.

KUPI juga menjadi ruang di mana nilai-nilai Fahmina menemukan gaungnya, keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap yang lemah. Dalam setiap musyawarah, dalam setiap halaqah, kami berusaha memastikan bahwa agama benar-benar menjadi sumber

kekuatan bagi kehidupan, bukan alat pembenaran bagi penindasan.

Saya merasa bersyukur telah menjadi bagian perjalanan panjang Fahmina yang membawa banyak perubahan. Perubahan yang mengubah cara berfikir saya pribadi, juga perubahan dalam meneguhkan posisi perempuan sebagai subjek keagamaan yang utuh dan berdaulat.

Refleksi dan Harapan: Fahmina sebagai Jalan Hidup

Dua puluh lima tahun bukan waktu yang singkat. Bagi saya pribadi, perjalanan bersama Fahmina adalah perjalanan menemukan diri, nilai, dan makna pengabdian.

Saya belajar bahwa perubahan sosial tidak datang tiba-tiba. Ia lahir dari proses panjang, dari ruang diskusi kecil, dari tulisan yang ditolak, dari pendampingan korban, dari pelatihan yang melelahkan, dan dari pertemuan-pertemuan yang menumbuhkan harapan.

Fahmina mengajarkan saya bahwa kerja kemanusiaan tidak hanya tentang membela, tetapi juga tentang merawat. Merawat nilai, merawat solidaritas, dan merawat keyakinan bahwa setiap manusia berhak hidup bermartabat.

Semoga Fahmina akan terus melanjutkan semangat perjuangan yang sudah dibangun dan diperjuangkan sejak awal berdiri. Bahwa perjuangan tidak berhenti di lembaga, tetapi terus hidup dalam cara kita berpikir, bekerja, dan bersikap.

Fahmina bagi saya bukan sekadar organisasi. Fahmina adalah rumah nilai, ruang tumbuh, dan cermin kehidupan. Di Fahmina saya belajar bahwa menjadi bagian dari perubahan bukan berarti menjadi yang paling depan, tapi menjadi yang paling setia menjaga cahaya agar tetap menyala. []

ISIF: Kampus Transformatif untuk Keadilan Semesta

Marzuki Wahid

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang didirikan oleh Fahmina pada 1 September 2007 atas permintaan masyarakat yang disampaikan pada resepsi ulang tahun Fahmina-institute ketujuh pada tahun 2007 di Cirebon.

Fahmina adalah NGO (organisasi non-pemerintah) yang didirikan pada November 2000 di Cirebon yang bertujuan mewujudkan peradaban manusia yang bermartabat dan berkeadilan berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren.

ISIF didirikan untuk menopang cita sosial perjuangan Fahmina, dengan cara: pertama, menghasilkan sarjana Islam yang berintegritas, humanis, adil, dan transformatif, yang disingkat Sarjana Islam BERHATI. Yakni, sarjana Islam yang berperspektif kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebinekaan, dan kearifan lokal dalam pengetahuan holistik keislaman yang transformatif. Kedua, menghasilkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan keislaman yang menjawab tantangan zaman dan bermanfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan kehidupan masyarakat yang bermartabat dan berkeadilan.

ISIF didirikan oleh Yayasan Fahmina pada 01 September 2007, dengan SK Yayasan Fahmina Nomor 1/PY-Fahmina/2007, dan memperoleh ijin operasional pertama kali pada 17 Desember 2007 dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor Dj.I/495/2007, yang diperbarui pada tanggal 2 Oktober 2009, dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Nomor Dj.I/557/2009.

Paradigma Keilmuan & Pendidikan Paradigma keilmuan ISIF adalah "Islam Transformatif", yakni Islam yang membebaskan dan mengubah kehidupan sosial menuju keadilan, kemaslahatan, dan kemanusiaan, dengan cara mendialogkan terus menerus antara teks-teks klasik keislaman

dengan dinamika sosial yang terus berubah, sehingga menghasilkan pemahaman keislaman yang kontekstual dan menjawab tantangan zaman.

Dalam proses pendidikan, ISIF menganut paradigma pendidikan kritis yang membebaskan, melalui metode dialogis, partisipatoris, belajar dari realitas, dan mengaitkan teori dengan praktik dan transformasi sosial. Pendidikan pembebasan adalah kesadaran atas ketidakadilan dan ketertindasan yang menggerakkan transformasi demi terwujudnya keadilan, kemanusiaan, dan kedamaian bagi semuanya.

ISIF bercita-cita menjadi pendidikan tinggi Islam terdepan dalam riset Islam, gender, dan transformasi sosial. Visi ISIF adalah *"Menjadi pendidikan tinggi Islam terdepan berbasis riset dan transformasi sosial, dan menjadi referensi akademik terkait Islam Indonesia yang toleran, adil, setara, dan menghargai tradisi lokal di Indonesia pada tahun 2036"*. Taglinenya adalah, *"Menjadi Kampus Transformatif untuk Keadilan, Kemanusiaan, dan Kedamaian Semesta"*. Sementara Misi ISIF; (1). Menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang kontekstual sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer; (2). Mengembangkan studi Islam melalui kajian ilmiah dan riset dalam perspektif kemanusiaan, kesetaraan- keadilan, demokrasi, keragaman, dan kearifan tradisi untuk menjawab tantangan zaman; (3). Mendorong transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat melalui penerapan temuan keilmuan yang integratif antara studi Islam dengan ilmu-ilmu sosial transformatif; dan (4). Menyebarluaskan dan membumikan hasil kajian, riset keislaman, dan pengabdian kepada masyarakat yang humanis, toleran, dan adil dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Tujuan ISIF; (1). Menghasilkan sarjana Islam yang berperspektif kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, dan keragaman dalam pengetahuan komprehensif studi Islam untuk transformasi sosial yang adil dan maslahat; (2).

Menghasilkan ilmu pengetahuan keislaman yang menjawab tantangan zaman dan bermanfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan kehidupan masyarakat; (3). Mengubah kehidupan masyarakat agar lebih adil, setara, demokratis, serta menghargai kebinekaan dan tradisi lokal untuk Indonesia yang berkeadilan dan bermartabat.

Ada 4 nilai yang menjadi landasan kerja ISIF yang disingkat KITA adalah: Keadilan, Integritas, Toleransi dan Akuntabilitas. Sementara 5 persepktif yang digunakan ISIF dalam pengmbangan pendidikan, penlitian dan pengabdian masyarakat: Kemanusiaan, Demokrasi, Kesetaraan, Keadilan, Kebinekaan dan Kearifan Tradisi.

Fakultas dan Program Studi

Sejak berdiri pada tahun 2007 hingga tahun 2022, ISIF memiliki 3 fakultas dan 6 program studi; Fakultas Syari'ah dengan dua Program Studi yaitu Ahwal Syakhshiyyah (Hukum Keluarga Islam) dan Ekonomi Syari'ah (ES). Fakultas Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara Fakultas Ushuluddin dengan tiga Program Studi yaitu; Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Akhlak dan Tasawuf (AT) dan Filsafat Agama (FA).

Selain fakultas dan program studi Islam, sejak tahun 2021 ISIF memilki 7 lembaga penunjang akademik yaitu; (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), (2) Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), (3) Lembaga Pengelolaan Pengetahuan dan Pengembangan Media (LP3M), (4) Lembaga Data, Dokumentasi, dan Informasi (LADADI), (5) Lembaga Bantuan Hukum Fahmina (LBH Fahmina), (6) Lembaga Pengembangan Keterampilan dan Kecakapan Hidup (LP2KH), (7) Koperasi "Swasembada 15"

ISIF juga memiliki sepuluh (10) pusat studi (research center), yaitu; (1). Pusat Studi Kebudayaan dan Lektur Islam (PUSDALIS), (2). Pusat Studi Islam, Gender, dan Anak (PUSIGA), (3). Pusat Studi dan Pengembangan Filantropi Islam (PUSBANGFIS), (4). Pusat Studi Bahasa dan Sastra

(PUSASTRA), (5). Pusat Studi Agama, Perdamaian, dan Inklusi Sosial (PUSAPIS), (6). Pusat Pemberdayaan dan Layanan Difabel (PUSDALABEL), (7). Pusat Studi Gus Dur dan Transformasi Sosial (Pusat "Gus Dur Studies"), (8). Pusat Studi Anti Korupsi dan HAM (PUSAKAHAM), (9). Pusat Studi dan Laboratorium PAI (PUSLAPAIS), dan (10). Pusat Studi dan Pembumian al-Qur'an (PUSPUAN).

Distingsi ISIF

ISIF didirikan dengan kekhasan tertentu sebagai pendidikan tinggi berbasis keagamaan yang mengaitkan antara teori, praktik, dan transformasi sosial. Sebagai kampus transformatif, ISIF berbeda dengan kampus lainnya dalam hal: *Pertama,* semua proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menggunakan dan hasilnya harus mencerminkan perspektif kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, keragaman, dan kearifan lokal. Pada akhir pendidikan, sebelum dinyatakan lulus setiap mahasiswa wajib lulus dari ujian tertulis dan wawancara perspektif ini.

Kedua, perkuliahan ISIF berbasis realitas praktik kehidupan sosial pada masyarakat pedesaan. Lokalogi (ilmu lokal) menjadi acuan dalam pembelajaran dan pengembangan keilmuan. Bobot pembelajaran di kelas dan di lapangan sekitar 40% dan 60%. *Ketiga*, Perkuliahan KKN diganti dengan PIT (Praktik Islamologi Terapan), yakni pembelajaran di lapangan selama 2 bulan dengan cara mempraktikkan dan menerapkan ilmu-ilmu keislaman dalam konteks kehidupan nyata masyarakat desa. Metode yang digunakan adalah participatory action research (PAR), dan *Keempat*, sebelum PIT, setiap mahasiswa harus mengikuti perkuliahan SPS (Studi Praksis Sosial), yakni selama 40 hari mahasiswa belajar pada lembaga non pemerintah atau komunitas sosial yang berpengalaman dalam kerja-kerja transformasi sosial, baik pada isu perempuan, gender, ekonomi, budaya, maupun dialog antaragama. []

SMK Pelayaran BBC

Rosidin

SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon (BBC) berdiri sejak 1987 dengan nama Sekolah Pelayaran Menengah (SPM) Cirebon di bawah Yayasan Pendidikan Buana Bahari Cirebon. Pada 2009, pengelolaannya berpindah ke Yayasan Fahmina. Sekolah ini berlokasi di Jl. Swasembada No. 15, Kota Cirebon, dan memiliki izin operasional 149/I02/Kep/E.1990.

BBC adalah satu-satunya sekolah swasta di Jawa Barat yang membuka program Nautika dan Teknika Kapal Niaga. Lembaga ini mendapat pengakuan dari dua kementerian: Kementerian Pendidikan, yang memberikan ijazah setara SMK, dan Kementerian Perhubungan, yang memungkinkan lulusan mengikuti proses memperoleh ijazah kepelautan tingkat IV (ANT/ATT) yang berlaku internasional.

Saat ini, BBC memiliki 31 guru, 7 tenaga kependidikan, dan 366 siswa. Sebagian besar peserta didik berasal dari luar Kota Cirebon, terutama wilayah III Cirebon. Setiap tahun sekitar 100–120 siswa lulus, dan sebagian melanjutkan tahapan praktik laut untuk memperoleh ijazah kepelautan. Sejak 2012, tercatat sekitar 170 alumni menjalani proses tersebut.

BBC menempati area seluas 10.500 m^2, dengan 13 ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, serta berbagai laboratorium seperti navigasi, komputer, bengkel mesin, dan kolam praktik. Namun beberapa fasilitas teknis, seperti laboratorium bahari dan bengkel mesin, sudah tidak layak dan membutuhkan pembaruan. Sekolah juga masih membutuhkan peralatan penting seperti simulator pelayaran untuk memenuhi standar Kementerian Perhubungan.

Pada 2013–2014, Yayasan Fahmina menginisiasi proses perbaikan internal melalui komitmen bersama yang melibatkan pimpinan, guru, dan staf. Evaluasi dilakukan berkala, namun perubahan yang diharapkan tidak sepenuhnya tercapai. Tantangan utamanya adalah budaya kerja yang masih

hierarkis dan tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan transformatif yang dijunjung Yayasan Fahmina.

Setelah melalui evaluasi panjang, pada 2016 Yayasan Fahmina memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan SMK BBC kepada pihak lain yang dinilai lebih mampu mengembangkan sekolah pelayaran ini. Salah satu syaratnya adalah bahwa kegiatan pendidikan BBC tidak lagi berlokasi di area Majasem, yang kini menjadi pusat aktivitas Yayasan Fahmina. []

Mubadalah: Dari Wacana Hingga Dakwah di Media Digital[1]

Zahra Amin

Mubadalah diinisiasi oleh Faqihuddin Abdul Kodir pada tahun 2008–2009. Benih gagasan ini mulai muncul ketika ia mengambil jeda dari dunia aktivisme selama dua semester, saat berkesempatan belajar di Australian National University (ANU), Canberra, Australia. Pada masa itu, seluruh pertanyaan tentang relasi laki-laki dan perempuan, serta keterkaitannya dengan teks-teks Islam, menemukan ruang temu melalui berbagai literatur dan referensi yang melimpah di perpustakaan kampus tersebut.

Menurutnya, konsep Mubādalah adalah hasil pergumulan tentang bagaimana tradisi Islam diakui, dirujuk, dan dimaknai dalam konteks transformasi sosial masyarakat muslim Indonesia kontemporer untuk mewujudkan keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan. Sepanjang kiprahnya dalam aktivisme pemberdayaan perempuan, Kang Faqih dihadapkan pada tantangan dan pertanyaan tentang bagaimana teks-teks rujukan Islam dapat dimaknai secara konstruktif bagi kerja-kerja transformasi sosial tersebut, terutama pada teks-teks hadis yang kerap dianggap oleh banyak pihak sebagai sumber ajaran yang bersifat misoginis. (Mernissi, 1990; Hassan, 1991; Abou El Fadl, 2001; dan Engineer, 2004), tetapi di sisi lain, ia menjadi menjadi rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Secara kronologis, berdasarkan pemaparan Kang Faqih, konsep "Mubādalah" lahir dari rahim aktivitas kerja-kerja pemberdayaan perempuan sejak tahun 2000. Adapun benih-benihnya mulai tumbuh saat ia terlibat dalam kajian

[1] Tulisan ini merupakan bagian dari artikel utuh "Media "Mubadalah" dan Tafsir Ulang Konsep Relasi Gender" yang masuk dalam antologi buku Pandemi dan Demokrasi (2021)

kitab Uqudulujian dengan kelompok Kajian Kitab Kuning yang dipimpin Ibu Sinta Nuriyah pada tahun 1995-1998. Setelah itu ia mengasuh rubrik Dirasah Hadits di Swara Rahima sejak tahun 2001. Akan tetapi secara konsep, peta gagasannya baru mulai terlihat pada saat nyantri di kampus ANU di Canberra itu. Gagasannya kemudian dimatangkan dengan membangun fondasi akademiknya melalui penelusuran kajian terhadap pemikiran Syekh Muhammad Abdul Halim Abu Syuqqah pada studi program doktor di ICRS UGM Yogyakarta, 2009-2015. Momentum mubadalah sebagai satu kesatuan konsep, perspektif, metode tafsir, dengan contoh-contoh praktis lahir yang utuh baru lahir bertepatan dengan perhelatan KUPI, 25-27 April 2017, di Cirebon. Konsep itu kemudian disempurnakan sebagai buku rujukan pada akhir tahun 2018. Setahun sebelumnya, pada bulan Puasa di pertengahan 2016, gagasan-gagasan kecil itu telah lebih dulu disebar melalui website www.mubadalah.com dan www.mubaadalahnews.com.

Gagasan dari Kang Faqih ini terus bergulir dan didiskusikan banyak kalangan, terutama di lingkungan pesantren dan jaringan alumni KUPI. Sejak itu Mubadalah melahirkan gagasan-gagasan ikutan yang tertuang ke dalam berbagai karya, baik buku, tulisan singkat berupa artikel ringan atau populer dan penelitian sejumlah akademis. Dari Kang Faqih sendiri lahir beberapa kitab dan buku dengan tema mubadalah. Diantaranya, pada tahun 2011, Kang Faqih menulis kitab berbahasa Arab untuk kalangan pesantren mengenai relasi suami-istri yang adil dan seimbang. Kitab ini diharapkan menjadi alternatif dari kitab-kitab yang ada yang dianggap bias cara pandang dan kepentingan lelaki. Sebetulnya kitab ini pertama kali diterbitkan jauh sebelum Mubadalah dilahirkan. Kitab ini terbit pada Januari 2012 oleh Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dengan judul "*Manba' as-Sa'ādah fi Usus Husn al-Mu'āsyarah wa Ahammiyat ash-Shihhah al-Injabiyyah fi al-Hayāh az-Zawjiyyah"* (Telaga Kebahagiaan mengengai Prinsip-prinsip Relasi Baik dan Pentingnya Kesehatan Reproduksi dalam Kehidupan Pasutri)."

Tahun berikutnya buku ini diterbitkan *Rābithah al-Ma'āhid as-Salafiyyah* Cirebon. Saat ini, kitab ini sudah terbit sekitar 3500 eksemplar yang menyebar di kalangan Pesantren, terutama jaringan ulama perempuan Indonesia.

Sepengetahuan saya, kitab ini, bersama dengan kitab karangan Kang Faqih yang *lain "Nabiyur Rahmah"* (Nabi Penuh Kasih Sayang) dan *"Sittin 'Adliyah"* (60 hadis Keadilan Relasi), dibaca oleh banyak santri pada bulan Ramadhan tahun 2020. Ini bertepatan dengan ketika masa awal pandemi covid-19 menerpa Indonesia. Secara online Kang Faqih membacakan kitab-kitab tersebut melalui kanal youtube Faqih Abdul Kodir, Mubadalah.id, dan Swara Rahima. Di dalam kitab ini, semua isu-isu relasi suami istri sejak meminang, akad nikah, hak dan kewajiban, dibahas dengan perspektif kesalingan, kemitraan, dan kerja sama. Harapannya gagasan tentang relasi setara suami istri, baik dalam ranah privat maupun publik benar-benar bisa dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu pasangan.

Kitab Manba'ussa'adah ini ternyata dibahas juga oleh beberapa kyai dan nyai di pesantren dan komunitas masing-masing. Seperti oleh Nyai Hj. Arikhah di Pesantren Dar al-Falah Semarang, Ustadz Muhyiddin di Pesantren Kebon Jambu, Nyai Erik Rachmawati di Pesantren Mahasiswa Al-Azkiya Malang, Nyai Hj. Hindun Anisah di Pesantren Hasyim Asy'ari Jepara dan Kantor PWNU Jawa Tengah, dan Ustadz Ahmad Baihaqi yang membacanya secara online, serta beberapa yang lain yang belum teridentifikasi. Karya Kang Faqih yang juga diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kitab Sittina al'adliyah. Ini adalah kitab tentang 60 hadis yang membahas soal hak-hak perempuan dalam Islam sebagaimana dinarasikan dalam hadis-hadis itu. Saat ini terjemahan itu telah menjadi aplikasi android "Qiraah Mubadalah: 60 hadis Nabi tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam", yang dapat diunduh melalui platform Google Play Store. Dengan cara itu tanpa koneksi internet siapa pun bisa belajar lebih mendalam tentang mubadalah.

Sementara untuk karya berbahasa Indonesia, lahir buku utama dari referensi perspektif mubadalah, yakni "Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Keadilan Gender dalam Islam" (IRCISOD, 2019). Selain itu buku "60 hadis Sahih tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam: Teks dan Penjelasannya" (Diva Press, 2019), "Sunnah Monogami: Mengaji al-Qur'an dan hadis" (Umah Sinau Mubadalah, 2020), dan buku lainnya sebagai karya bersama dengan para kolega jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia KUPI). Dalam waktu dekat Kang Faqih telah menyiapkan terbitnya buku "Perempuan Bukan Fitnah: Mengaji hadis-hadis Populer tentang Perempuan dengan Metode Mubadalah", untuk menyemarakkan bulan Ramadan 1441 H.

Mubadalah sendiri dalam amatan saya merupakan gagasan yang dapat diadaptasi dengan berbagai pengetahuan serta pengalaman hidup seseorang. Terlebih bagi mereka yang mengalami persoalan dalam membangun relasinya baik invidu, keluarga, maupun masyarakat. Karenanya, tema-tema itu kemudian menjadi basis ekspresi para penulisnya. Melalui tulisan itu mereka dapat mengungkapkan pengetahuan serta pengalamannya dengan tetap menggunakan referensi utama dari karya-karya buku serta kitab insiatornya.

Untuk lebih mempopulerkan gagasan ini, dua tahun setelah KUPI, diselenggarakan Festival Mubadalah pada April 2019. Dalam Festival Mubadalah ini didiskusikan rencana-rencana penulisan akademik terkait isu-isu relasi keadilan gender dalam perspektif Islam. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai program bekerjasama dengan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan diikuti oleh para calon sarjana, magister hingga doktor yang tengah menggarap tugas akhir skripsi, tesis serta disertasi. Diharapkan,mubadalah dapat hadir sebagai tulisan populer, atau berada dalam ruang lingkup yang luas namun bisa dipertanggungjawabkan dalam tradisi akademis dan intelektual.

Sebagai gagasan, Mubadalah adalah bagian dari aktivisme keadilan gender Islam di Indonesia. Gagasan

tentang kesetaraan dan keadilan gender telah diawali oleh program fiqh An-Nisa yang dikelola P3M menjelang konferensi kependudukan di Kairo pada tahun 1994 dan Konferensi Beijing tahun 1995. Pada saat itu tema Fiqh An-Nisa terfokus pada isu hak-hak reproduksi perempuan yang dibahas dengan pendekatan keadilan gender dari perspektif Islam. Gagasan itu kemudian dilanjutkan banyak lembaga dan individu termasuk oleh Kang Faqih sejak tahun 2000 bersama Rahima dan Fahmina. Saat itu, isu gender mulai dikenalkan kepada istilah-istilah yang lebih egaliter dan menggambarkan hubungan dua pihak seperti "timbal-balik", "resiprositi", "kesalingan", dan "tabaduliyah". Semua kata ini mengandung gagasan serupa , namun baru menjadi konsep utuh pada Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

Mubadalah sebagai Gerakan Berkelanjutan

Tampaknya, gairah mubadalah merambah melampaui tataran konsep akademik. Gagasan itu melaju menjadi gerakan kultural yang mengilhami upaya pemberdayaan perempuan. Secara lebih luas mubadalah telah memberi harapan atas stagnasi pemikiran konsep gender yang berhenti kepada pemilahan dua domain peran lelaki dan perempuan sebagaimana dimaknai secara sosiologis seperti produksi - reproduksi, peran publik dan domestik. Mubadalah menawarkan konsep tentang relasi timbal balik yang mengharuskan pemberian tempat, posisi dan penghargaan yang sama antara peran perempuan dan lelaki secara timbal balik.

Dengan cara itu mubadalah berusaha merelatifkan peran dan sekaligus memberi penghargaan yang setara atas peran-peran itu siapapin yang menjalankannya. Dengan cara itu, kehadiran mubadalah dianggap tidak timpang. Artinya, ia hadir membela perempuan sekaligus juga menguatkan perannya, baik dalam ruang domestik maupun publik. Di sisi lain, laki-laki yang kerap dituduh sebagai pelaku ketidakadilan, dalam mubadalah diberi kesempatan agar lebih memahami peran dan posisinya, untuk bersama-sama dengan

perempuan menjadi *khalifah fil ard*, atau mandataris Tuhan di muka bumi, untuk melakukan seluas-luasnya kemanfaatan bagi sesama manusia serta seluruh makhluk di semesta raya.

Dengan membangun kesadaran seperti ini, wajar jika konsep mubadalah banyak dipinang, diadaptasi dan dipilih menjadi bagian terintegrasi dalam banyak program di berbagai lembaga. Dalam catatan saya, hampir 200 forum mubadalah disosialisasikan sejak Februari 2019. Sebagai pelopor gagasannya Kang Faqih diundang di berbagai forum akademik di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta, sampai lembaga-lembaga di komunitas seperti pesantren, pengajian remaja, majlis ta'lim, remaja masjid, acara kawinan dan perkumpulan-perkumpulan di komunitas akar rumput. Sementara dari kelompok pengambil kebijakan, diskusi dilakukan dengan Pemerintah Daerah di berbagai daerah, jajaran Kementerian Agama dan jajaran Peradilan Agama di lingkungan Mahkamah Agung. Cakupan wilayah juga sangat luas bahkan sampai di luar negeri yang tak terbatas hanya diikuti oleh warga Indonesia di rantau. Di berbagai negara Kang Faqih diundang untuk memaparkan gagasannya seperti di Malaysia, Thailand, Inggris, Belanda, USA, Jerman, Prancis, Belgia, dan Qatar UEA.

Mubadalah sebagai Media Gerakan

Ada tiga indikator yang digunakan untuk memperlihatkan media Mubadalah merupakan embrio penting untuk munculnya kekuatan mayarakat sipil dalam mengembangkan demokrasi yang sehat. Ketiganya merupakan satu kesatuan aksi timbal balik antara pengembangan pemikiran dan advokasi.

Gerakan Penguatan Literasi Akademis

Sejak diperkenalkan sebagai konsep dalam kepenulisan di blog pribadi pada tahun 2016, beberapa individu dan lembaga telah tertarik untuk menggunakan gagasan itu. Adalah AMAN Indonesia yang pertama kali mengumpulkan sekitar 30 orang aktivis perempuan untuk menuliskan kembali

isu-isu gender dengan konsep mubadalah yang lebih ringan dan populer. Beberapa tulisan mereka juga dibukukan ke dalam Buku "Inspirasi Keadilan Relasi" (2018).

Selanjutnya sosialisasi dilakukan bersama Fahmina, melalui kegiatan Pelatihan Literasi Media Sosial pada medio Juli hingga Desember 2020. Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda pendamping, dari enam desa penggerak di Kabupaten Cirebon. Sedangkan dengan Kementerian Agama, media Mubadalah sukses menggelar kegiatan *Women Writers Conference* pada Desember 2019, yang diikuti oleh 50 penulis perempuan dari seluruh Indonesia. Sebelumnya, pada acara Festival Mubadalah pada April 2019, digelar juga Kelas Menulis Kritis Perspektif Feminis dengan Ibu Lies Marcoes Direktur Rumah Kitab Jakarta, yang dihadiri pula oleh sang "Lady Imam" amina wadud (penggunaan huruf kecil sebagai permintaan beliau).

Sebagai penggagas mubadalah, Kang Faqih merupakan intelektual plus aktivis yang kemudian menyusun konsep sekaligus aksi soal penerapan hubungan kesalingan antara lelaki dan perempuan sebagaimana dibukukan dalam *"Qirâ'ah Mubadalah"*. Buku ini membahas bagaimana memahami teks-teks suci yang menyangkut relasi lelaki dan perempuan dalam konteks yang terus berubah. Cara melihat relasi yang timpang sekaligus berjenjang ini, membuat cara pandang antara laki-laki dan perempuan semakin tidak seimbang. Lelaki diposisikan sebagai superior, sebaliknya perempuan sebagai inferior.

Salah satu contoh penggunaan *Qiro'ah Mubadalah* dalam penelitian telah dimuat Jurnal *Moslem and Society.* penelitian ini memperlihatkan bagaimana Islam membawa risalah yang mengangkat derajat perempuan untuk sejajar dengan laki-laki dalam masyarakat sebagaimana termuat dalam beberapa teks hadis yang diteliti. Namun, penafsirannya cenderung menomorduakan peran perempuan. Diskriminasi terhadap peran perempuan secara tektualis terhadap dalam penafsiran dalam al-Quran dan Hadis. Padahal

ide moral hadis tersebut adalah tanggung jawab sebagai pemimpin.

Saat ini telah teridentifikasi sekitar 26 judul penelitian dengan tema mubadalah. Dari pembacaan sepintas tema kajian cukup beragam. Ada juga kajian mubadalah yang dgunakan sebagai pendekatan untuk beragam isu gender dan Islam terutama isu-isu kontroversi seperti poligami, kepemimpinan perempuan, dan pengasuhan anak. Demikian juga mubadalah yang digunakan untuk melihat kebijakan negara, seperti Persepektif Mubadalah Atas Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Secara sederhana dalam kajian di atas ada banyak perkembangan yang membanggakan, sebab hal ini menunjukan bahwa kajian tentang mubadalah melalui isu-isu terkini menjadi hal menarik, dan akan terus menjadi penelitian yang berkelanjutan.

Gerakan Penguatan Etika Relasi dalam Institusi Keluarga

Sebagai sebuah entitas paling kecil dalam struktur sosial di masyarakat, keluarga mempunyai nilai dan arti penting dalam ketahanan dan peradaban suatu bangsa. Sebagai sebuah konsep, mubadalah telah dijadikan pondasi dalam "Bimbingan Perkawinan" Kementerian Agama sejak tahun 2015.

Sejak tahun 2017 hingga saat ini, Rahima juga mengembangkan program penguatan prinsip mubadalah untuk keluarga dalam training-training mereka. Bersama Rahima, tim Media Mubadalah menyusun standar operasional prosedur (SOP) khutbah nikah dan nasihat perkawinan. Beberapa Kepala KUA mengenalkan "Pakta Kesalingan" kepada mempelai setelah pengucapan akad nikah sebagai bentuk implementasi konsep mubadalah. Pakta dimaksud berisi perjanjian untuk saling menghormati, mendukung, menolong, menguatkan, dan memberdayakan, serta tidak melakukan kekerasan. Di kelembagaan lain, seperti Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU), telah dimasukkan prinsip relasi mubadalah sebagai kerangka etika

keadilan berkeluarga. Konsep ini kemudian masuk kedalam konsep besar *"Keluarga Maslahah an-Nahdliyah",* yang menjadi rujukan konsep berkeluarga bagi seluruh warga Nahdlatul Ulama.

Tahun 2019 *Musawah Global Movement* sebuah jaringan feminis muslim secara global mengundang Kang Faqih untuk mempresentasikan gagasan mubadalah sebagai etika berkeluarga dalam Islam di Kuala Lumpur. Gagasan relasi mubadalah sebagai etika keluarga Muslim tampaknya akan terus bergerak memecah kebuntuan relasi suami istri akibat dilema kehidupan yang kontradiktif; di satu pihak muncul dakwah- dakwah konservatif dan fundamentalis yang mendomestikasi perempuan sebagai strategi untuk bertahan, dan liberalisme ekonomi dan sosial yang mendorong dan melepas perempuan dalam kompetisi publik tanpa perlindungan yang memadai.

Gerakan Dakwah Keagamaan

Dalam gerakan dakwah keagamaan, mubadalah disosialisasikan di forum-forum lembaga dakwah secara lisan. Gerakan ini tersebar baik di dalam negeri, maupun luar negeri. Secara nasional dan global, konsep mubadalah terintegrasi dengan Jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia sejak tahun 2017. Visi serta misi KUPI menjadi bagian dari materi dakwah yang disampaikan.

Dakwah keagamaan yang pernah dilakukan diantaranya adalah Majelis Mubadalah, yang dibarengi dengan bedah buku *Qira'ah Mubadalah*. Majelis Mubadalah ini digelar secara maraton dari satu kota ke kota lain, dan dari satu negara ke negara lain. Saat itu, sebelum pandemi covid-19, Majelis Mubadalah pernah singgah di beberapa negara Eropa, antara lain Belanda, Inggris, Jerman dan Belgia untuk memperkealkan gagasan itu kedapa berbagai forum yang relevan. Kegiatan-kegian di luar negeri ini diselenggarakan di dalam masjid, komunitas masyarakat Indonesia, perguruan tinggi, dan KBRI. Mubadalah tidak hanya diterima oleh warga Indonesia yang sedang menuntut ilmu, bekerja atau bermukim

di luar negeri, tetapi juga oleh para akademisi kampus setempat.

Pada Agustus 2019 secara timbal balik Sisters in Islam sebuah organisasi swadaya masyarakat bebasis pandangan feminis Islam di Kuala Lumpur dan Fahmina Institute di Cirebon melakukan kunjungan muhibah Mubadalah. Rombongan kedua pihak saling belajar tentang gagasan dan praktek mubadalah. Lalu, Pada saat pandemi, beberapa aktivis penggerak mubadalah di berbegai daerah mengadakan pertemuan baik online maupun offline. Ini merupakan langkah strategis untuk menjaga minat dan gairah para "jamaah mubadalah" dan menjaring jamaah baru dengan memanfaatkan media online. Paska pandemi, majelis Mubadalah diharapkan bisa digelar kembali terutama untuk persiapan KUPI II.

Pada saat pandemi Covid-19 mulai muncul di awal 2020, seluruh kegiatan *offline* Mubadalah berubah menjadi kegiatan *online*. Di pertengahan tahun 2020, media Mubadalah terlibat dalam pengajian *online* kitab-kitab karya Faqihuddin Abdul Kodir di kanal youtube mubadalah, bersama para simpul Rahima Jakarta yang tersebar di seluruh Indonesia. Secara kolektif dilakukan pembuatan video ceramah singkat dari para ulama perempuan yang kemudian diunggah secara rutin selama bulan Ramadhan di chanel youtube Swara Rahima.

Selama masa pandemi ini, media Mubadalah juga membangun kerjasama dengan AMAN Indonesia menyelenggarkan talkshow online *"Muharram for Peace"* dan *"Muludan Milenial"* untuk memperkenalkan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) kepada kalangan muda.

Kegiatan dakwah online ini cukup menarik minat kalangan milenial dan lembaga-lembaga media komunitas, seperti NU channel. Beberapa kegiatan dakwah online cukup diminati orang muda dengan jumlah peminat cukup besar. Kegiatan dakwah online dan offline yang diselenggarakan media Mubadalah ini jelas menjadi alternatif untuk jenis-jenis

dakwah konvensional maupun dakwah digital guna mengimbangi materi-materi dakwah yang menolak gagasan kesetaraan lelaki dan perempuan.

Mubadalah.id untuk Literasi Media Sosial

Fakta hari ini menunjukkan bahwa informasi yang beredar di dalam internet, menjadi rujukan banyak orang. Sementara itu konten-konten yang ada di dalam internet tidak steril dari hal-hal negatif.kepada pembacanya. Jajak pendapat Kompas di salah satu edisinya mengatakan bahwa 41,6 persen responden mengatakan mereka yang menyebarkan informasi tidak benar (hoaks), karena tidak bisa membedakan konten yang berasal dari media terpercaya atau palsu. Inilah yang membuat konten-konten negatif menjalar begitu masif.

Di tengah kondisi demikian, masyarakat semakin memerlukan konten-konten yang bermuatan lebih positif, sekaligus menarik. Dari sudut yang lebih spesifik, pengetahuan dan informasi mengenai ajaran keislaman yang adil gender masih lebih banyak dalam bentuk buku, jurnal dan makalah-makalah. Jikapun ada di website, bentuknya masih berupa tulisan-tulisan yang berkarakter cetak dan belum berkarakter media daring.

Dengan semakin banyaknya pengguna yang memanfaatkan internet dari telepon pintar, konten yang sebelumnya bernuansa media cetak dan berat, perlu disederhanakan agar semakin enak dibaca, ringan, menarik tapi juga penting. Untuk alasan tersebut Mubaadalah.id hadir sebagai platform media online yang berperspektif mubadalah atau kesalingan dan keadilan gender bagi lelaki dan perempuan, baik dalam ranah keluarga maupuan masyarakat lebih luas.

Selama tahun 2024, media Mubadalah telah menorehkan catatan capaian data tulisan, penulis, jumlah konten kreatif dan video, yang naik secara signifikan menjadi indikator tingginya minat netizen untuk mencari referensi terkait tulisan, konten kreatif dan video yang bernafaskan

Islam adil gender, dengan perspektif mubadalah. Kuantitas Mubadalah.id semakin menunjukkan kemajuan. Diakui oleh Kang Faqih, secara kualitas konten dan isu, mubadalah masih harus berbenah dan meningkatkan kapasitas, baik dari internal redaksi maupun jaringan para penulisnya.

Web Mubadalah.id menjadi basis bagi seluruh konten yang diproduksi oleh media Mubadalah. Melalui tulisan-tulisan yang bernas, cerdas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, diubah menjadi infografis yang menarik di instagram. Beberapa penulis artikel yang populer diundang sebagai narasumber dalam acara talkshow online di youtube mubadalah. Kerjasama ini dimungkinkan karena adanya jamaah mubadalah yang secara konsisten mengirimkan tulisannya ke Mubadalah.id.

Dari sisi data, sejak didirikan sampai sampai akhir Desember 2024 telah terbit sekitar 11.443 tulisan, 363 konten kreatif di instagram selama tahun 2024, dan 657 video di youtube. Ini menjadi modal gerakan literasi gagasan mubadalah di media sosial. Ini juga merupakan optimalisasi narasi dengan menghadirkan perspektif perempuan pada setiap tulisan dan konten yang diangkat. []

SD Holistik Awliya Fahmina: Mendorong Pendidikan yang Bermakna[2]

Zahra Amin

SD Holistik Awliya Fahmina merupakan sekolah swasta yang terletak di Jalan Swasembada No. 15, Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat. Sekolah ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02/Kep.BP/YF/II/2018 yang terbit pada tanggal 16 Februari 2018. SD Holistik Awliya Fahmina memiliki luas tanah 3.225 meter persegi, yang menandakan sekolah ini memiliki ruang belajar yang luas dan nyaman bagi para siswanya.

Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Fahmina dan mengusung konsep pendidikan holistik. Hal ini berarti bahwa SD Awliya tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan potensi diri siswa secara menyeluruh. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini dirancang untuk menunjang pertumbuhan siswa secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Awal mula berdirinya SD Awliya berangkat dari kepedulian Habib Soleh dan istrinya, Regha, terhadap perubahan sosial melalui pendidikan. Sebelum mendirikan sekolah, mereka aktif membina komunitas anak-anak usia sekolah dasar dengan kegiatan mingguan diniyah. Regha yang sejak muda sudah terjun ke dunia pendidikan—mengajar diniyah, bahasa Inggris, hingga pernah bekerja di LIA Jakarta—memiliki obsesi mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Habib sendiri memiliki latar belakang bisnis dan

[2] Tulisan ini diambil dari Bab 1 Modul Pembelajaran Inklusi Fahmina, yang bab-bab selanjutnya masih dalam proses penulisan oleh penulis lain.

psikologi pendidikan, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membangun visi misi lembaga pendidikan.

Sekitar tahun 2006, mereka mengikuti berbagai pelatihan pendidikan, termasuk yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh seperti Munif Chatib, dan Haidar Bagir. Buku Sekolahnya Manusia karya Munif Chatib juga memberi inspirasi besar, karena mengkritisi pendidikan yang hanya menekankan prestasi akademik tanpa memanusiakan manusia. Dari situlah muncul gagasan mendirikan sekolah yang berorientasi pada perkembangan anak secara utuh.

Langkah pertama dimulai dengan mendirikan TK Awliya sekitar tahun 2009, yang awalnya menempati rumah kontrakan di Dawuan Tengah Tani Cirebon. Meski sederhana, konsep pendidikan yang mereka tawarkan menarik perhatian masyarakat. Perlahan, TK Awliya berkembang dan mendapat dukungan luas, hingga akhirnya memiliki tempat sendiri di Jalan Perjuangan, Cirebon. Dari sinilah nama Awliya semakin dikenal luas oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya.

Dalam perjalanannya, mereka terus memperluas wawasan melalui berbagai pelatihan, termasuk konsep Montessori. Regha bahkan mengikuti kursus Montessori di Jakarta selama setahun. Dukungan masyarakat terus bertambah, apalagi setelah Awliya membuka layanan Day Care yang sangat membantu dosen dan mahasiswa IAIN Cirebon. Inovasi ini membuat Awliyah semakin populer dan dipercaya.

Sekitar tahun 2012–2014, Regha terlibat aktif dalam berbagai pelatihan nasional, mengundang tokoh-tokoh pendidikan, bahkan menjadi penyelenggara acara-acara pelatihan yang laku keras. Hal ini semakin menguatkan posisi Awliya sebagai sekolah alternatif yang inovatif. Pada tahun 2016, mereka mulai membuka SD Awliya dengan pendekatan Montessori dan inklusi.

Konsep inklusi di Awliyah dijalankan dengan menerima anak dalam kondisi apapun, termasuk anak

berkebutuhan khusus (ABK). Meski tantangannya besar, mereka berusaha melatih guru-guru Day Care agar bisa mendampingi anak-anak dengan kebutuhan khusus, meskipun latar belakang mereka bukan dari pendidikan formal. Upaya ini mendapat apresiasi dari orang tua murid.

Habib juga menjadikan pengalamannya di Awliya sebagai bahan penelitian akademik. Skripsinya di IAIN Cirebon mengangkat tentang implementasi pendidikan inklusi di SD Awliyah, sementara penelitian teman-temannya ada yang menyoroti aspek manajemen sekolah. Bagi Habib, pengalaman ini bukan hanya membangun sekolah, tetapi juga menjadi inspirasi untuk memperjuangkan pendidikan yang ramah anak dan benar-benar memanusiakan manusia.

Secara terpisah Ibu Regha menjelaskan pula awal mula sejarah pendirian lembaga pendidikan Awliya hingga perkembangannya hari ini. Perjalanan pendidikan inklusi di SD Awliya bermula dari pengalaman pribadi Ms. Regha yang sejak awal terjun di dunia pendidikan anak usia dini. Sekitar tahun 2005–2006, ia bersama lima rekan laki-lakinya merintis lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Meskipun belum memiliki latar belakang formal di bidang tersebut, dorongan untuk belajar membuatnya mengikuti program PGTK satu tahun. Dari sana, ia mulai memahami betapa pentingnya pendidikan anak usia dini yang menyeluruh, bukan sekadar pembelajaran bahasa atau keterampilan dasar.

Kesadaran itu membuatnya terus mencari pendekatan pendidikan yang lebih bermakna. Tahun 2007, Ms. Regha berkesempatan mengikuti pelatihan bersama Pak Munif Chatib di Jawa Timur. Dari pelatihan ini, ia menemukan metode pembelajaran diniyah yang menyenangkan—cara baru mengajarkan bahasa Arab, akidah, dan pelajaran agama dengan pendekatan yang interaktif. Pengalaman itu membuka wawasannya bahwa belajar agama bisa dilakukan dengan cara yang menggembirakan, bukan sekadar hafalan.

Tahun 2009, kebutuhan masyarakat sekitar perumahannya di Dawuan mendorongnya untuk mendirikan

taman kanak-kanak. Melalui diskusi bersama warga, masjid, dan pihak kelurahan, lahirlah TK Awliya, yang sejak awal berupaya mempraktikkan konsep "Sekolahnya Manusia" dari gagasan Munif Chatib. Ketertarikannya terhadap berbagai pendekatan pendidikan kemudian membawanya pada metode Montessori, yang ia pelajari lebih serius mulai tahun 2016 saat menempuh pendidikan diploma anak usia dini sambil menyelesaikan studi S2.

Proses belajar yang berkelanjutan ini memperkaya pemahamannya tentang pembelajaran yang berpusat pada anak. Berbagai pelatihan ia ikuti, mulai dari Science Sands Training bersama trainer asal India, Ms. Jenni, hingga pelatihan di Jakarta Montessori School bersama Michael Dorr, seorang ahli storytelling Montessori. Semua pengalaman itu menjadi fondasi kuat dalam mengembangkan karakter dan sistem pembelajaran di Awliya.

Lahirnya SD Awliya sendiri didorong oleh permintaan para orang tua TK Awliya yang menginginkan kelanjutan pendidikan dengan pendekatan serupa di jenjang sekolah dasar. Pada tahun 2016, SD Awliya mulai dibangun dan kemudian bergabung dengan Yayasan Fahmina, setelah melalui proses diskusi dan kesepahaman visi antara Ms. Regha, Pak Saleh, dan tokoh-tokoh Fahmina seperti Buya Husein Muhammad dan Pak Faqihuddin Abdul Kodir.

Dari sinilah semangat pendidikan inklusi mulai tumbuh lebih kuat. Istilah "sekolah inklusi" pertama kali dikenalkan kepada Ms. Regha oleh Pak Munif Chatib. Menurutnya, sekolah yang benar-benar mencapai maqam tertinggi adalah sekolah yang mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak lain. Gagasan itu berangkat dari keyakinan bahwa setiap anak—selama masih bernapas—berhak mendapatkan pendidikan.

Awalnya, SD Awliya membuka diri sepenuhnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa batasan. Namun seiring waktu, berbagai tantangan muncul, terutama karena sistem pendidikan nasional saat itu belum sepenuhnya

menyiapkan kebijakan dan perangkat untuk sekolah inklusi. Data pokok pendidikan (Dapodik) misalnya, belum menyediakan kolom khusus untuk ABK. Akibatnya, penilaian dan pengujian anak-anak tersebut sering kali tidak adil atau tidak sesuai kebutuhan mereka.

Meski demikian, SD Awliya terus beradaptasi. Ketika pemerintah mulai mengatur proporsi siswa inklusi—misalnya maksimal dua ABK dari empat puluh siswa—Awliya berusaha menyesuaikan diri agar tetap menjadi sekolah yang "sehat", tempat anak-anak tipikal dan ABK bisa belajar berdampingan. Pengalaman panjang itu juga membuat sekolah ini semakin dikenal masyarakat luas, hingga pernah mengalami situasi di mana sebagian besar siswanya justru anak-anak berkebutuhan khusus.

Kini, Awliya menata ulang konsep inklusinya dengan lebih terarah. Setiap angkatan tetap membuka peluang bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, meski jumlahnya terbatas dan beberapa didampingi shadow teacher. Pendekatan Montessori yang digunakan membantu anak-anak belajar sesuai ritme dan potensinya masing-masing, baik anak tipikal maupun ABK.

Bagi Ms. Regha, pendidikan sejati bukan sekadar soal kurikulum, tetapi tentang ruh—semangat mencerdaskan manusia dan memanusiakan proses belajar. Ia menilai bahwa arah pendidikan nasional sering kali bergeser ke tujuan komersialisasi, sehingga kehilangan makna awalnya. Karena itu, ia berharap lembaga pendidikan seperti SD Awliya bisa menjadi ruang pembelajaran yang setia pada nilai-nilai kemanusiaan, terbuka, dan terus berinovasi.

Ia juga menyadari keterbatasan sumber daya dan akses bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Diperlukan dukungan dari banyak pihak agar sekolah inklusi bisa berjalan optimal: tenaga pendidik terlatih, alat pembelajaran memadai, serta dukungan finansial yang berkelanjutan. "Kami ingin tetap menjadi bagian dari perjuangan itu," ujar Ms. Regha, "agar

setiap anak—apa pun kondisinya—tetap punya tempat untuk belajar dan tumbuh dengan bahagia."

Kebijakan SD

Tahun 2022 menjadi masa penting bagi SD Holistik Awliya Fahmina (SHAF). Setelah dua tahun penuh menghadapi pandemi, sekolah ini berusaha bangkit dan memulihkan semangat belajar guru serta siswa. Dengan langkah hati-hati, SHAF membatasi jumlah murid maksimal 18 anak per kelas. Cara ini dipilih agar setiap anak mendapat ruang belajar yang lebih nyaman, sekaligus memungkinkan interaksi tatap muka tetap berjalan penuh tanpa harus bergantian. Keputusan ini terbukti mendukung suasana kelas yang lebih inklusif karena guru dapat memberi perhatian lebih pada kebutuhan tiap anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan belajar.

Sejak awal berdiri, SHAF menegaskan diri sebagai sekolah yang mengusung pendidikan holistik. Visi mereka adalah membentuk lulusan yang religius, berkarakter, kreatif, kritis, peduli lingkungan, sekaligus berbudaya. Untuk mencapainya, SHAF menggabungkan kurikulum nasional, Montessori, dan kurikulum khas sekolah. Pendekatan Montessori yang berbasis kosmik—dengan lima tema besar tentang asal usul alam semesta, kehidupan, manusia, bahasa, dan angka—menjadi pintu masuk bagi anak untuk belajar sesuai rasa ingin tahunya.

Nilai-nilai utama yang dikembangkan di SHAF adalah pendidikan karakter, pendidikan perdamaian, kecakapan hidup, ilmu alat (bahasa, matematika, seni), dan ilmu pengetahuan. Semua itu disajikan dengan cara yang dekat dengan keseharian anak. Mereka belajar menjahit kancing baju, memasak, bernegosiasi, hingga mengekspresikan diri lewat seni. Praktik ini tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membentuk rasa percaya diri bahwa setiap anak mampu.

Sebagai sekolah inklusif, SHAF memberikan perhatian khusus pada keragaman murid. Ada anak yang cepat tanggap,

ada pula yang perlu waktu lebih lama, bahkan ada yang berkebutuhan khusus. Guru membagi kelompok belajar sesuai kemampuan—atas, tengah, dan bawah—agar materi dapat disesuaikan dengan kapasitas masing-masing. Dengan begitu, anak tidak merasa tertinggal atau tertekan, tetapi justru didukung untuk berkembang sesuai potensinya.

Selain itu, SHAF menanamkan kesetaraan gender sejak dini. Di semua mata pelajaran, anak diajak memahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, serta kesempatan yang sama untuk belajar dan bekerja sama. Budaya sekolah yang ramah ditumbuhkan lewat kebiasaan menyapa, berbagi tanggung jawab menjaga kebersihan kelas, membaca Al-Qur'an setiap hari, hingga shalat berjamaah. Ada pula budaya anti bullying, disiplin, serta "5S" (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang menjadi ciri khas interaksi sehari-hari.

Untuk mendukung arah pendidikan tersebut, SHAF memiliki sejumlah kebijakan sekolah yang menjadi pedoman bersama. Di antaranya: Kebijakan Kurikulum: mengintegrasikan Kurikulum Nasional, Montessori, dan kurikulum khas Awliya, dengan menekankan pembelajaran berbasis karakter, religiusitas, dan kecakapan hidup. Kebijakan Kelas Inklusif: jumlah siswa dibatasi agar guru dapat memberikan perhatian pada kebutuhan individual, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Kebijakan Anti Diskriminasi dan Kesetaraan Gender: menanamkan nilai persamaan hak dan kewajiban bagi semua anak tanpa membedakan jenis kelamin atau latar belakang. Kebijakan Pendidikan Lingkungan: mengintegrasikan nilai "go green" ke dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, seperti 3R (*reduce, reuse, recycle)*, kantin sehat, serta hutan belajar. Kebijakan Pembiasaan Religius: shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta akhlak berbasis nilai Qur'ani menjadi bagian dari kegiatan harian. Kebijakan Kewirausahaan: menumbuhkan sikap inovatif, kerja keras, kepemimpinan, dan keberanian mengambil risiko melalui

kegiatan nyata seperti pameran karya siswa dan kegiatan keterampilan hidup.

Pada tahun 2022, sekolah juga memperkuat fasilitas dengan menambah area kantin sehat, dapur, toilet, hingga hutan belajar. Semua ini tidak hanya menjadi penunjang, tetapi juga sarana belajar nyata bagi anak untuk hidup sehat, peduli lingkungan, dan bekerja sama.

Melalui pendekatan holistik dan kebijakan yang konsisten, SHAF membuktikan bahwa pendidikan inklusi bukan sekadar menerima anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda, melainkan menciptakan ruang belajar yang aman, ramah, dan penuh kasih. Dari sinilah lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berempati, kreatif, dan peduli pada sesama serta lingkungannya.

Visi SD Holistik Awliya Fahmina adalah menjadi sekolah terpercaya, berkarakter, religius, berpikir kreatif, kritis, dan berbudaya. Untuk mewujudkannya, sekolah menekankan pendidikan karakter yang konsisten, pembiasaan ibadah, penguatan nilai religius, serta pembelajaran berbasis proyek dan penelitian sederhana. Kurikulum dijalankan dengan pendekatan ramah inklusi sehingga setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar sesuai potensi dan kemampuannya.

Hingga tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini telah menampung lebih dari 100 peserta didik dari kelas I sampai VI. Didukung oleh 29 guru dan tenaga kependidikan, SD Holistik Awliya Fahmina mengembangkan lingkungan belajar yang kolaboratif dan penuh perhatian. Kehadiran guru pendamping khusus memperkuat komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusi, memastikan anak-anak dengan kebutuhan beragam dapat belajar secara optimal bersama teman sebayanya.

Selain itu, SD Holistik Awliya Fahmina juga dikenal dengan kepeduliannya terhadap keterlibatan masyarakat.

Hubungan erat dengan orang tua, yayasan, dan mitra pendidikan lainnya menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem belajar yang sehat. Sekolah ini tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berakhlak, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Kepemimpinan sekolah dipandu oleh Kepala Sekolah, Winda Astuti, S.Pd., yang didukung oleh koordinasi guru kelas, guru daycare, serta guru pendamping khusus. Struktur organisasi sekolah dirancang untuk memastikan setiap lini pembelajaran dan pelayanan berjalan seimbang. Melalui kerjasama yang solid antara guru, staf, dan tenaga kependidikan, sekolah ini mampu menghadirkan suasana belajar yang inklusif, hangat, dan produktif bagi seluruh peserta didik. []

BLKK Yayasan Fahmina:

Mengasah Keterampilan, Membangun Masa Depan

Satori Warsa

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Yayasan Fahmina merupakan lembaga pelatihan kerja yang berlokasi di Jl. Swasembada No. 15 Majasem, Kelurahan Karyamulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon. Lembaga ini hadir sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang unggul, kreatif, mandiri, dan berdaya saing, serta selaras dengan kebutuhan dunia kerja maupun peluang kewirausahaan. Fokus pelatihannya berada pada bidang Teknologi Informasi, khususnya Program Desain Grafis Junior, yang dirancang untuk memberikan akses Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) kepada masyarakat.

Sejak didirikan pada tahun 2019, BLKK Yayasan Fahmina menjadi bentuk komitmen yayasan dalam pemberdayaan kelompok masyarakat marginal secara ekonomi. Melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, BLKK berusaha memperluas kesempatan bagi masyarakat untuk memiliki keterampilan yang aplikatif dan relevan. Hingga saat ini, BLKK telah menyelenggarakan tujuh paket pelatihan desain grafis yang diikuti oleh 112 peserta dari tujuh angkatan, seluruhnya difasilitasi tanpa biaya. Legalitas penyelenggaraan ini juga telah diperkuat dengan izin operasional dari Dinas Ketenagakerjaan Kota Cirebon.

Dalam pelaksanaannya, BLKK mengembangkan pembelajaran yang profesional, aplikatif, dan berbasis standar kompetensi, sehingga dapat menjawab kebutuhan pasar kerja di bidang Teknologi Informasi. Lembaga ini juga berupaya mendorong tumbuhnya wirausaha baru di bidang desain grafis, memperluas akses pelatihan secara adil bagi masyarakat sekitar, dan membangun kemitraan dengan industri, pemerintah, serta komunitas. Melalui pendekatan tersebut, BLKK berharap dapat melahirkan lulusan yang kompeten, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Nilai-nilai yang dipegang BLKK menjadi dasar dalam seluruh proses pelatihan, mulai dari integritas dalam bekerja dengan jujur dan bertanggung jawab, profesionalitas dalam menjaga kualitas layanan, kreativitas dalam mendorong inovasi berkarya, hingga kemandirian dalam memperkuat kemampuan peserta untuk berdaya secara ekonomi. Selain itu, BLKK membuka ruang kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memperluas manfaat dan peluang bagi para peserta.

Struktur organisasi BLKK dipimpin oleh Marzuki Wahid sebagai Kepala BLKK, dengan dukungan Muhammad Failosuf sebagai instruktur, Munawir sebagai asisten instruktur, Satori sebagai tenaga pelatihan, dan Ini Suartini yang mengelola administrasi keuangan. Seluruh tim bekerja untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai standar.

Untuk mendukung kegiatan pelatihan, BLKK menyediakan sarana prasarana yang lengkap meliputi ruang kelas, komputer, laptop, printer, proyektor, perangkat jaringan, AC, serta fasilitas belajar lainnya. Program pelatihan desain grafis yang dijalankan mencakup penerapan prinsip dasar desain dan komunikasi, pemahaman design brief, pengoperasian perangkat lunak desain, serta penciptaan karya desain. Dalam setiap pelatihan, peserta mengikuti pembelajaran selama 240 jam pelajaran yang disusun sesuai kebutuhan kompetensi.

Melalui berbagai upaya tersebut, BLKK Yayasan Fahmina terus berkomitmen menjadi ruang belajar yang membuka peluang baru, mengasah keterampilan masyarakat, dan membangun masa depan yang lebih berdaya. Jika ingin versi yang lebih singkat atau untuk kebutuhan proposal, saya bisa sesuaikan kembali.

Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina

Nurul Bahrul Ulum

Pesantren Luhur Manhajiy "Fahmina" yang disingkat Pesantren "Fahmina" adalah pendidikan keagamaan Islam tingkat tinggi berbasis kitab kuning yang memadukan metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya untuk mengubah tatanan kehidupan sosial yang berkeadilan dan bermartabat berbasis kesadaran kritis tradisi pesantren. Pendidikan ini memadukan tradisi keilmuan klasik Islam dengan tradisi keilmuan modern Islam, bahkan juga dengan tradisi keilmuan sosial dan budaya dalam kehidupan sosial.

Pondok Pesantren Fahmina di bawah naungan Yayasan Fahmina dan telah memperoleh penetapan nomor statistik pesantren dari Kementerian Agama RI, berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 30527 Tahun 2022, dengan NSP (Nomor Statistik Peaantren) 510032740055, tertanggal 19 Agustus 2022.

Pesantren Fahmina didirikan dengan tujuan: [1] membentuk kepribadian mahasantriwa (mahasiswa-mahasantri) yang berakhlak mulia, berpikir kritis-transformatif, berjiwa nasionalis, bersikap adil dan toleran, serta berperilaku manusiawi dan profetis; [2] menyediakan ruang dan iklim akademis yang kondusif untuk pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik dan modern, ilmu-ilmu sosial dan budaya, terutama pada aspek metodologi untuk transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat; [3] menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan untuk terciptanya perdamaian, keadilan, kebahagiaan, dan kerahmatan bagi semesta.

Adapun profil lulusan dari Pesantren "Fahmina" adalah "menjadi cendekiawan muslim transformatif pelopor keadilan dan perdamaian" Peserta pendidikan pesantren ini disebut mahasantriwa (sebutan lain dari status mahasantrimahasiswa).

Mahasantriwa ini adalah mahasiswa-mahasiswi ISIF yang tinggal di dan mengikuti secara aktif seluruh proses Pesantren "Fahmina". Setiap tahun pesantren ini hanya menerima maksimal 20 santri, laki-laki dan perempuan. Dalam program pendidikan 4 tahun, Pesantren ini akan memiliki 80 mahasantriwa yang tinggal di Pondok Pesantren.

Durasi Pendidikan Pesantren "Fahmina"

Durasi pendidikan pesantren "Fahmina" adalah 4 tahun (8 semester) mengikuti durasi pendidikan ISIF jenjang sarjana (S-1).

Pesantren "Fahmina" memiliki dan menyediakan sejumlah fasilitas. Di antaranya: asrama, wifi, musholla, ruang belajar, dapur, toilet dan kamar mandi, perpustakaan, lapangan olah raga, aula pertemuan, Balai Latihan Kerja (BLK), panggung pentas budaya, kantin, dan tempat parkir. []

EPILOG

Dari Pesantren Ke Ruang Publik: Refleksi Seperempat Abad Gerakan Fahmina (2000–2025)

Marzuki Rais

Dari Tradisi Pesantren ke Gerakan Sosial

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Fahmina lahir dari rahim pesantren. Sejak awal berdirinya, para pendiri dan penggeraknya sebagian besar berasal dari lingkungan pesantren, baik sebagai pengasuh, santri, maupun aktivis yang tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam klasik. Latar belakang itu tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga membentuk fondasi nilai, cara berpikir, dan orientasi gerakan Fahmina. Bagi Fahmina, pesantren tidak dipahami semata sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan sebagai subjek gerakan sosial yang memiliki kekayaan tradisi keilmuan, spiritualitas, dan etika kemanusiaan. Tradisi itulah yang kemudian menjadi sumber inspirasi untuk membaca realitas sosial secara kritis, sekaligus menggerakkan perubahan ke arah yang lebih adil dan berkeadaban.

Demikian juga dalam kerangka kerjanya, Fahmina memaknai pesantren lebih luas: bukan sekadar lembaga pendidikan keagamaan saja, tetapi juga sebagai sistem sosial dan kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi keilmuan pesantren digunakan sebagai alat analisis sekaligus sarana advokasi terhadap berbagai bentuk ketimpangan sosial, politik, keagamaan dan budaya. Di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, teks-teks keagamaan memiliki posisi penting sebagai sumber nilai dan rujukan moral. Karena itu, menghidupkan semangat kritis dari tradisi pesantren berarti juga menghadirkan agama sebagai kekuatan pembebas dan penuntun kehidupan bersama.

Sebagai seseorang yang pernah belajar di pesantren, saya merasakan kedekatan batin dengan Fahmina. Ketertarikan itu muncul karena sejak awal berdirinya, Fahmina menaruh perhatian besar pada berbagai persoalan sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Pada masa-masa tahun 2000–2001, ketika itu saya masih kuliah di STAIN Cirebon (sekarang UIN Siber Cirebon), Indonesia baru memasuki era reformasi, tema-tema seperti demokrasi, politik, gender, dan hak asasi manusia menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan. Sejumlah lembaga sosial ketika itu, aktif mengadakan pelatihan dan forum penguatan bagi mahasiswa, anak-anak muda dan aktivis sosial agar lebih kritis membaca perubahan sosial dan politik yang sedang berlangsung.

Saya merasa beruntung menjadi bagian dari suasana intelektual yang hidup pada masa itu. Selain aktif mengikuti berbagai pelatihan dan penguatan perspektif, saya juga turut terlibat dalam upaya menumbuhkan ruang belajar bersama yang kemudian kami namakan Forum Kajian 15 Drajat, sebuah forum diskusi rutin yang digelar di rumah sederhana di Jalan Pangeran Drajat No. 15, Kota Cirebon, yang menjadi sekretariat awal Fahmina. Di tempat inilah Fahmina menapaki langkah awalnya sebagai ruang belajar bagi mereka yang gelisah melihat berbagai ketimpangan sosial dan cara beragama yang sering kali menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Forum ini menjadi wadah pertemuan gagasan antara santri, kiai, akademisi, penggerak lintas iman, dan aktivis muda yang memiliki semangat sama: membaca ulang Islam sebagai kekuatan pembebas dan pendorong perubahan sosial.

Para santri, kiai, akademisi, dan aktivis muda berkumpul di sana, berdiskusi dengan semangat mencari jalan bagaimana Islam dapat hadir sebagai kekuatan pembebas dan penuntun perubahan sosial. Dari ruang kecil inilah, Fahmina mulai menanamkan benih-benih kesadaran bahwa agama bukan sekadar sistem keyakinan, melainkan energi moral untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

Di tengah semangat reformasi yang baru menghirup udara segar kebebasan, Fahmina hadir dengan keyakinan bahwa Islam sejati adalah Islam yang menegakkan keadilan dan memuliakan martabat manusia. Melalui Forum Kajian 15 Drajat, Fahmina menjadi ruang perjumpaan gagasan antara pesantren, kampus, dan masyarakat sipil. Tempat di mana teks-teks klasik Islam dibaca ulang dalam cahaya zaman baru dengan semangat transformasi untuk kesetaraan dan kemanusiaan. Geliat intelektual pada masa itu sangat terasa. Di Forum Kajjian 15 Drajat tersebut, kami (Saya, Kang Mahrus, Mas Setyo, Rosidin, Maghfiroh, Rozikoh, Evi Wahyuningsih, Tohir, Akbarudin Sucipto, dll) berupaya menghadirkan berbagai tokoh nasional maupun teman-teman yang tengah berkunjung ke Cirebon — bahkan mereka yang sedang menulis skripsi, tesis, disertasi atau penelitian— untuk berbagi dan mendiskusikan gagasan mereka di forum ini. Kami juga sering mengundang dosen, ustadz, kyai muda, atau aktivis yang memiliki kepakaran dalam bidang ilmu sosial, gerakan masyarakat, advokasi kebijakan dan disiplin keilmuan lainnya.

Di ruang kecil yang sederhana itu, saya memperoleh banyak pengetahuan baru yang perlahan mengubah cara pandang saya terhadap teks-teks keagamaan. Bila sebelumnya saya memandang teks agama sebagai monumen di menara gading, maka dari forum inilah saya belajar melihat teks sebagai sesuatu yang hidup, yang berbicara tentang realitas sosial dan bisa digunakan untuk mengadvokasi persoalan keagamaan dan kemanusiaan di masyarakat. Bagi Fahmina, teks agama tidak berhenti pada doktrin, melainkan menjadi sumber daya moral yang meneguhkan keyakinan masyarakat bahwa agama selalu relevan dalam setiap perubahan zaman, dan senantiasa memberi arah bagi upaya menegakkan keadilan sosial.

Dari basis pesantren inilah Fahmina kemudian melangkah ke ruang publik: mengadvokasi hak-hak warga, memperkuat demokrasi lokal, menegakkan keadilan gender, serta mendampingi komunitas marjinal di berbagai wilayah.

Gerakannya menembus sekat-sekat sosial—dari desa ke kota, dari ruang keagamaan ke ruang kebijakan publik, dari wacana ke tindakan nyata. Seluruh kerja tersebut berpijak pada prinsip tauhid, keyakinan mendasar bahwa tidak boleh ada penghambaan manusia atas manusia lainnya. Tauhid menegaskan bahwa hanya Tuhan yang layak disembah, bukan kekuasaan, bukan harta, bukan status sosial. Karena itu, segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan sesama manusia sejatinya adalah bentuk pelanggaran terhadap nilai tauhid itu sendiri. Bagi Fahmina, tauhid bukan semata konsep teologis, melainkan fondasi etis bagi perjuangan sosial: membebaskan manusia dari segala bentuk ketergantungan dan ketidakadilan, serta meneguhkan kemanusiaan yang setara di hadapan Allah.

Dinamika Awal: Mencari Arah dan Meneguhkan Gerakan

Banyak dinamika yang kami hadapi pada masa-masa awal itu. Selain berupaya menumbuhkan tradisi intelektual kritis di kalangan santri, mahasiswa dan aktivis muda, kami juga ditantang untuk merumuskan arah gerak kelembagaan Fahmina agar lebih terarah dan berkelanjutan. Pada masa itu, Fahmina dikenal luas sebagai lembaga yang konsisten memperjuangkan isu-isu keadilan gender, terutama karena kiprah dan pemikiran Buya Husein Muhammad, Kang Faqih (Faqihuddin Abdul Kodir) sebagai bagian dari pendiri dan penggerak utamanya. Namun, seiring berjalannya waktu, dalam konteks lokal Cirebon dan sekitarnya, kami berhadapan dengan realitas sosial yang semakin kompleks. Menguatnya gerakan islamisme dan ideologi khilafah, disertai dengan meningkatnya kasus-kasus intoleransi dan kekerasan atas nama agama, menjadi tantangan serius bagi upaya kami membumikan nilai-nilai Islam yang ramah, adil, dan menghargai keberagaman. Berbagai peristiwa terjadi, seperti penyerangan terhadap kelompok yang berbeda dalam praktik keagamaannya, dianggap menyimpang dan sesat, penutupan rumah ibadah agama lain (kebanyakan gereja) dengan alasan administratif, dan pembubaran kegiatan keagamaan yang tidak sejalan dengan pandangan kelompok tertentu. Disamping itu

juga marak propaganda yang terus disampaikan bahwa NKRI adalah sistem thāghūt dengan mengusung khilafah sebagai satu-satunya sistem pemerintahan yang berasal dari Tuhan.

Situasi semacam ini memperlihatkan bahwa masyarakat sedang berada dalam ketegangan antara semangat keberagamaan dan nilai-nilai kemanusiaan. Agama, yang semestinya menjadi sumber kedamaian dan keadilan, justru kerap dijadikan alat pembeda yang memisahkan "kami" dan "mereka." Di tengah kondisi seperti inilah Fahmina berupaya menegaskan bahwa Islam sejati harus berpihak pada kemanusiaan dan menjunjung tinggi prinsip keadilan bagi semua. Fahmina merasa terpanggil untuk hadir di tengah situasi itu. Kami percaya, tugas agama bukan untuk menghakimi, melainkan untuk memanusiakan manusia dan menjaga ruang perbedaan. Sejak saat itu, arah gerakan Fahmina meluas: tidak hanya memperjuangkan kesetaraan gender, tetapi juga meneguhkan komitmen pada NKRI, menguatkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan hak asasi manusia sebagai bagian dari ajaran Islam yang membebaskan.

Di tengah upaya membangun kesadaran tentang gender dan demokrasi, kami juga melihat ketimpangan dalam pelayanan publik yang sangat memengaruhi kehidupan masyarakat kecil. Nelayan, petani, pemulung, buruh migran, pedagang kaki lima, pengamen, sopir, dan tukang becak hidup dalam keterbatasan, dan sering kali tanpa akses terhadap keadilan. Mereka kerap dianggap sebagai masalah dan mengganggu ketertiban kota, sehingga dirazia, diusir, bahkan diperlakukan secara represif atas nama ketertiban umum. Kenyataan ini menyadarkan kami bahwa perjuangan sosial tidak bisa berhenti pada tataran wacana. Nilai-nilai keadilan yang kami pelajari dari teks-teks keagamaan harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Mendampingi mereka yang lemah dan termarjinalkan agar memiliki ruang untuk bersuara dan menentukan nasibnya sendiri. Dari sinilah, Fahmina menegaskan jati dirinya sebagai lembaga yang berakar di pesantren, berpikir kritis, dan berpihak kepada rakyat kecil.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, Fahmina mulai memfasilitasi berbagai forum dialog multi-stakeholder dan mendampingi kelompok-kelompok rentan melalui pelatihan, diskusi, serta advokasi kebijakan. Tujuannya sederhana namun mendasar: mendorong tata kelola pemerintahan yang partisipatif, transparan, dan berpihak kepada rakyat kecil. Kami mempertemukan berbagai lapisan masyarakat — dari pengamen, nelayan, tukang becak, hingga pejabat publik dan anggota dewan — dalam satu ruang yang setara untuk berdialog tentang makna keadilan, kemaslahatan, dan manfaat kebijakan bagi semua. Pendekatan semacam ini menjadikan Fahmina bukan hanya lembaga kajian, tetapi juga jembatan antara pengetahuan, agama, dan kehidupan sosial. Kami belajar langsung dari pengalaman masyarakat, sambil terus menghidupkan nilai-nilai pesantren dalam konteks yang lebih luas: kesederhanaan, keikhlasan, solidaritas, serta keberpihakan pada kemanusiaan dan kemaslahatan bersama.

Kini, setelah seperempat abad perjalanan (2000–2025), Fahmina bukan lagi sekadar sebuah lembaga, melainkan telah tumbuh menjadi gerakan sosial-keagamaan yang konsisten menautkan nilai-nilai Islam, demokrasi, kesetaraan, dan kemanusiaan. Tulisan reflektif ini berupaya membaca kembali jejak perjalanan panjang tersebut melalui tiga pilar utama gerakan Fahmina: Islam dan Demokrasi, Islam dan Gender, serta Islam dan Pemberdayaan Komunitas. Tentu, dengan segala keterbatasan ruang dan waktu, tulisan ini belum mampu menggambarkan seluruh kerja-kerja besar yang telah dilakukan Fahmina selama 25 tahun. Namun setidaknya, melalui catatan ini, saya ingin menyampaikan gambaran umum tentang arah perjuangan, dinamika, dan semangat gerakan Fahmina yang saya saksikan dan jalani sejak awal berdirinya hingga hari ini.

Islam dan Demokrasi: Membumikan Partisipasi dan Keadilan Sosial

Sejak awal berdirinya, Fahmina memahami demokrasi bukan semata sistem politik, tetapi sebagai etos moral Islam:

keadilan (‘adl), musyawarah (syura), dan amanah. Karena itu, kerja-kerja Fahmina di bidang demokrasi selalu bertumpu pada pemberdayaan warga dan masyarakat sipil, agar mampu mengambil peran aktif dalam mengelola kehidupan bersama. Sejak tahun 2000, beberapa aktivis Fahmina terlibat dalam forum lintas iman yang diberi nama ”Forum Sabtuan”. Forum ini dibentuk oleh sejumlah tokoh lintas agama di wilayah Cirebon sebagai respons atas maraknya kekerasan atas nama agama yang terjadi di berbagai kota besar seperti Medan, Jakarta, Surabaya, Makassar, Bandung, dan lainnya. Pada tahun 2004, saya sendiri pernah dipercaya menjadi sekretaris Forum Sabtuan, dengan salah satu tugasnya adalah menerbitkan bulletin yang diberi nama Kreteg, yang berarti jembatan. Nama itu melambangkan semangat forum ini: menjembatani perbedaan, melalui dialog dan membangun saling pengertian di tengah masyarakat yang majemuk.

Di forum inilah saya banyak belajar tentang bagaimana membangun relasi dengan mereka yang berbeda agama. Saya masih ingat betul, pada awalnya saya merasa canggung ketika menghadiri kegiatan di rumah seorang pendeta, untuk kegiatan buka puasa bersama. Ada keraguan sederhana, bahkan terhadap makanan yang disajikan. Namun kehadiran kiai saya di forum itu membuat saya tenang. Melihat beliau bersikap santai, makan dan minum, sholat di salah satu kamar pendeta tersebut, ngobrol terbuka dengan penuh penghormatan kepada semua orang, saya pun belajar untuk melakukan hal yang sama. Sejak saat itu, pandangan saya terhadap perbedaan keyakinan mulai berubah. Saya tidak lagi melihat perbedaan agama sebagai batas, melainkan sebagai ruang perjumpaan kemanusiaan. Dari proses itu, saya memahami bahwa kerja-kerja lintas iman bukan sekadar tentang toleransi, tetapi juga tentang perjuangan bersama menegakkan keadilan bagi mereka yang terdiskriminasi atas nama keyakinan.

Karena keyakinan itu, saya kemudian terlibat lebih jauh dalam advokasi terhadap kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Tidak selalu mudah, bahkan pernah suatu ketika, karena membela

kelompok minoritas yang menjadi korban kekerasan, saya dilempari batu dan dikejar oleh pihak yang menentang. Namun pengalaman itu justru menguatkan keyakinan saya bahwa agama tidak boleh dijadikan alasan untuk meniadakan kemanusiaan.

Dalam konteks kelembagaan, pada sepuluh tahun pertama keberadaannya, Fahmina memusatkan perhatian pada upaya penguatan masyarakat agar memahami dan memperjuangkan hak-haknya sebagai warga negara, sekaligus meneguhkan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Langkah ini diambil karena pada waktu itu, kelompok seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan jaringan sejenisnya, tengah gencar menyebarkan propaganda bahwa sistem pemerintahan Indonesia adalah warisan kolonial yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Pandangan semacam ini, bagi Fahmina, berpotensi menggerus keutuhan bangsa sekaligus menumbuhkan sikap eksklusif dan intoleran dalam beragama juga berpotensi menimbulkan konflik.

Sebagai responsnya, Fahmina merancang berbagai kegiatan untuk memperkuat kesadaran masyarakat bahwa sistem pemerintahan Indonesia sejatinya sudah sejalan dengan nilai-nilai Islam, yakni menegakkan keadilan (‘adl), menjamin kemaslahatan (maslahah), dan mewujudkan kesejahteraan bersama (rahmah). Dalam pandangan kami, nilai-nilai inilah yang menjadi ruh dari prinsip baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur, negara yang baik di bawah ridha Tuhan. Untuk mengetahui apa yang dimaksud khilafah dan pemerintahan islami menurut HTI, kami bahkan melakukan dialog langsung dengan aktivis HTI Cirebon (alm. Aksama), baik melalui media massa seperti Radar Cirebon, maupun dalam forum tatap muka yang difasilitasi redaksi media tersebut. Dialog ini menjadi ruang terbuka untuk mempertemukan gagasan, sekaligus menegaskan prinsip kami, bahwa demokrasi dan Pancasila bukan sistem tandingan terhadap Islam, melainkan ruang bersama untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Namun karena mereka juga sudah

sangat ideologis, dialog tersebut buntu dan masing-masing mempertahankan pendapatnya.

Menyadari teks keagamaan dijadikan sebagai alat propagandanya, Fahmina secara aktif mengadakan halaqah di pesantren-pesantren, masjid, dan kampus, dengan mengusung tema "Syariat Islam dalam Konteks Kebangsaan dan Kekinian." Dalam berbagai kesempatan, KH. Husein Muhammad dan Prof. Dr. KH. A. Chozin Nasuha menjadi narasumber utama yang menegaskan bahwa NKRI dan sistem demokrasi disamping hasil kompromi politik, juga merupakan hasil ijtihad para ulama bangsa ini untuk merumuskan bentuk kenegaraan yang paling sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan dalam Islam. Melalui berbagai forum tersebut, Fahmina berupaya meneguhkan keyakinan masyarakat—terutama generasi muda—bahwa menjaga NKRI dan sistem demokrasi bukan sekadar pilihan politik, tetapi tanggung jawab keagamaan dan kebangsaan. Apa yang telah diwariskan oleh para ulama dan pendiri bangsa perlu terus dijaga, dirawat, dan diisi dengan kontribusi positif bagi kemaslahatan umat serta kemanusiaan.

Namun, Fahmina juga menyadari bahwa keutuhan bangsa tidak bisa dijaga hanya dengan wacana ideologis. Kekecewaan masyarakat terhadap praktik bernegara—terutama ketika pemerintah gagal menghadirkan kesejahteraan dan keadilan—bisa menjadi lahan subur bagi munculnya sikap anti-negara dan ekstremisme. Karena itu, perjuangan menjaga keutuhan NKRI harus disertai dengan upaya nyata untuk memastikan rakyat merasakan manfaat dari kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata. Sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945, kemerdekaan Indonesia sejatinya dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Berangkat dari semangat itu, Fahmina memandang penting untuk memastikan agar nilai-nilai demokrasi tidak berhenti di tingkat politik, tetapi juga terwujud dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, Fahmina memfasilitasi pembentukan Forum yang diberi nama Dewan Kota Cirebon, sebuah wadah dialog partisipatif yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat: pengamen, tukang becak, nelayan, petani, tukang ojek, pedagang kecil, anggota dewan, hingga pejabat eksekutif. Di forum itu, mereka berdiskusi bersama tentang bagaimana mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, anti-diskriminasi, dan berpihak kepada rakyat kecil.

Lebih dari sekadar forum musyawarah, Dewan Kota Cirebon menjadi contoh konkret dari demokrasi partisipatif yang hidup di akar rumput. Di sini, rakyat bukan lagi sekadar objek kebijakan, melainkan subjek aktif yang berhak ikut menentukan arah pembangunan dan ikut mengawalnya agar tetap berkeadilan. Forum ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan politik warga, tempat masyarakat belajar memahami peran mereka sebagai bagian penting dari sistem demokrasi. Dari ruang-ruang perjumpaan inilah tumbuh keyakinan bahwa partisipasi, keterbukaan, dan keadilan bukan hanya nilai-nilai demokrasi, tetapi juga ajaran Islam yang sejati — sebagaimana termanifestasi dalam prinsip musyawarah (*syura*) dan keadilan (*'adl*).

Di sisi lain, sebagai upaya untuk melibatkan kalangan pesantren dalam diskursus demokrasi, Fahmina meluncurkan program Fiqh Demokrasi Berbasis Pesantren. Melalui program ini, para kiai muda dari wilayah Ciayumajakuning(Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan) diajak untuk menelusuri nilai-nilai demokrasi yang sesungguhnya telah hidup dalam khazanah kitab kuning — warisan intelektual Islam klasik yang selama ini menjadi sumber pengetahuan utama di pesantren. Para kiai muda berdialog dengan para kiai sepuh seperti KH. Fuad Hasyim, KH. Syarif Usman, KH. Yahya Masduki, dan KH. Husein Muhammad, serta sejumlah intelektual muslim dari berbagai kota seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung. Dalam forum Mujalasatul Ulama, gagasan tentang Islam dan demokrasi terus didiskusikan secara terbuka untuk

menemukan titik temu antara teks keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan.

Dari ruang-ruang diskusi itu tumbuh kesadaran baru bahwa demokrasi, Islam, dan Pancasila bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan bisa saling memperkuat dalam membangun kehidupan berbangsa yang adil, berkeadaban, dan menghargai kemanusiaan. Dengan cara ini, pesantren bukan hanya menjadi benteng moral masyarakat, tetapi juga sumber inspirasi bagi tumbuhnya demokrasi yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Sebagai hasilnya, para kiai muda mulai menulis, merefleksikan dan mengkampanyekan gagasan mereka tentang urgensi demokrasi, Islam, dan Pancasila, serta pentingnya menjaga NKRI dari ancaman ideologis kelompok yang terus menggaungkan khilafah. Dari ruang-ruang diskusi inilah, lahir generasi baru ulama pesantren yang kritis secara intelektual, terbuka terhadap perubahan, kokoh dalam komitmen kebangsaan dan memiliki kepekaan sosial.

Di samping terus mengawal Forum Sabtuan, pada sepuluh tahun pertama kiprahnya, Fahmina juga aktif melakukan advokasi dan pemantauan terhadap kasus-kasus intoleransi dan kekerasan atas nama agama. Fahmina menjalin jejaring dengan berbagai lembaga yang memiliki kepedulian serupa di tingkat nasional, memperluas dukungan dan memperkuat gerakan masyarakat sipil dalam memperjuangkan hak-hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Dalam konteks advokasi, Fahmina terus melakukan pendampingan terhadap kelompok minoritas yang kerap menjadi korban kekerasan dari kelompok intoleran, baik antaragama maupun inter agama. Mereka sering diserang, dikucilkan, atau dituduh sesat hanya karena perbedaan cara beribadah atau praktik keagamaan, seperti HDH, Millah Ibrahim, Ahmadiyah, Syiah dan lainnya. Dalam setiap langkah advokasinya, Fahmina selalu berpijak pada ajaran Islam (al-Quran, Hadits dan khazanah keislaman pesantren) serta konstitusi negara seperti UUD 1945, UU HAM, dan lainnya, yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaannya.

Bagi Fahmina, tidak seorang pun berhak menghalangi warga negara dalam mengekspresikan keyakinan agamanya. Prinsip dasar ini menjadi landasan teologis, moral dan hukum dalam setiap pendampingan yang dilakukan. Namun, kerja-kerja advokasi semacam itu tentu tidak mudah. Konsekuensinya pada 2006, Fahmina menghadapi tekanan dan persekusi dari kelompok intoleran. Kantor Fahmina didatangi massa, didemo, bahkan sempat disegel. Tuduhan-tuduhan liar bermunculan: Fahmina dicap sebagai kelompok liberal, sesat, bahkan antek asing. Dalam berbagai mimbar keagamaan, tidak jarang nama Fahmina disebut dengan nada kebencian — dan Buya Husein Muhammad sendiri dianggap "halal darahnya" karena pembelaannya terhadap hak-hak warga negara. Namun justru dari situ, Fahmina semakin teguh pada keyakinannya: bahwa Islam sejati tidak mengajarkan kekerasan, melainkan mengamanatkan perlindungan terhadap martabat manusia. Setiap risiko dan tekanan menjadi bagian dari perjalanan panjang membela kemanusiaan dalam bingkai keislaman yang rahmatan lil-'alamin.

Di samping memperkuat kesadaran masyarakat tentang prinsip dan nilai-nilai demokrasi, setiap momentum pemilu juga menjadi ruang penting bagi Fahmina untuk terlibat langsung dalam proses pengawalan demokrasi di tingkat praksis. Pada Pemilu 2004, 2009, dan 2014 serta beberapa pemilihan kepala daerah, Fahmina ikut berpartisipasi dalam pemantauan pemilihan umum legislatif dan pemilihan presiden — sebuah momen bersejarah bagi bangsa Indonesia, karena untuk pertama kalinya pemilu dilaksanakan secara langsung, bebas, dan terbuka. Melalui keterlibatan ini, Fahmina ingin memastikan bahwa demokrasi tidak hanya berjalan secara prosedural, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Salah satu perhatian utama Fahmina adalah memastikan agar dalam ruang politik tidak lagi muncul isu larangan kepemimpinan yang didasarkan pada jenis kelamin atau keyakinan keagamaan. Semua warga negara, laki-laki maupun perempuan, memiliki hak yang sama untuk

dipilih dan memilih, sebagaimana dijamin oleh konstitusi dan nilai-nilai Islam tentang keadilan dan kemaslahatan.

Kegiatan pemantauan ini dilakukan bersama Jaringan Pendidikan Pemilih Rakyat (JPPR) yang bekerja di berbagai wilayah Indonesia. Melalui jaringan ini, Fahmina tidak hanya menjalankan fungsi pemantauan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun etika politik yang jujur, adil, dan inklusif. Partisipasi ini mempertegas posisi Fahmina sebagai bagian dari masyarakat sipil yang berkomitmen memastikan demokrasi berjalan tidak sekadar sebagai mekanisme politik, tetapi juga sebagai ruang moral dan kemanusiaan, tempat nilai-nilai kesetaraan, partisipasi, dan tanggung jawab publik benar-benar hidup dalam praktik berbangsa. Partisipasi tersebut menjadi wujud nyata komitmen Fahmina terhadap penguatan demokrasi yang berkeadilan, di mana setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menentukan masa depan politiknya. Bagi Fahmina, demokrasi bukan sekadar mekanisme elektoral, melainkan ruang partisipasi publik yang harus dijaga dengan nilai-nilai kejujuran, kesetaraan, dan tanggung jawab moral.

Memasuki sepuluh tahun kedua (2011-2020), Fahmina memusatkan perhatiannya pada penguatan masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui berbagai program pendidikan dan pendampingan, Fahmina berupaya menumbuhkan sikap toleran dan ketangguhan terhadap pengaruh ekstremisme. Langkah ini berangkat dari keprihatinan terhadap meningkatnya gejala intoleransi di kalangan anak muda yang dapat menjadi pintu masuk bagi paham-paham radikal. Program ini diawali dengan penelitian tentang dinamika intoleransi dan ekstremisme di wilayah Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan erat antara meningkatnya intoleransi sosial dengan munculnya kecenderungan ekstremisme beragama. Indikasi ini terbukti ketika pada tahun 2011 terjadi aksi bom bunuh diri di Mapolres Cirebon Kota yang dilakukan oleh Muhammad Syarif. Peristiwa itu menjadi titik balik kesadaran banyak

pihak bahwa radikalisme telah berakar di ruang sosial yang sebelumnya dianggap aman.

Sebelumnya, Cirebon memang sudah dikenal sebagai wilayah transit dan persembunyian jaringan teroris pasca peristiwa bom Bali. Beberapa lokasi bahkan sempat menerima ancaman bom dari kelompok teroris. Dalam situasi seperti itu, Fahmina mengambil peran penting sebagai lembaga masyarakat sipil yang berupaya menguatkan daya tahan masyarakat terhadap ideologi kekerasan. Upaya penguatan ini dilakukan melalui pendampingan di 18 desa di empat kabupaten; Kuningan, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon. Para pemuda di desa-desa tersebut diberikan pelatihan tentang deteksi dini ekstremisme, pola rekrutmen kelompok teroris, ciri-ciri ekstremisme, bentuk-bentuk propaganda, serta pemahaman hukum terkait tindak terorisme. Selain menyasar komunitas pemuda di tingkat desa, Fahmina juga memperluas jangkauan programnya ke lingkungan sekolah menengah atas, melalui kegiatan SETAMAN (Sekolah Cinta Perdamaian) dan Menjadi Generasi Tangguh. Melalui program-program ini, para siswa diajak untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap paham kekerasan, mengembangkan empati sosial, serta meneguhkan nilai-nilai perdamaian dan kebangsaan.

Tidak berhenti pada upaya pencegahan, Fahmina juga berperan aktif dalam pendampingan terhadap mantan narapidana terorisme (napiter) bersama dengan Densus 88 Anti Teror Mabes Polri. Pendampingan ini difokuskan pada pemulihan ekonomi, reintegrasi sosial, dan pemenuhan hak-hak warga negara agar mereka dapat kembali berperan sebagai bagian dari masyarakat. Bentuk kepercayaan terhadap peran Fahmina semakin nyata ketika kantor Fahmina dijadikan lokasi sidang daring (online) untuk kasus terorisme. Keputusan itu menunjukkan pengakuan aparat terhadap Fahmina sebagai mitra strategis dalam membangun keamanan yang berbasis kemanusiaan, sebuah pendekatan yang menekankan rehabilitasi, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, bukan semata-mata pendekatan represif.

Sebagai ikhtiar membentengi generasi muda dari paham ekstremisme, dalam lima tahun terakhir, Fahmina semakin memperkuat dialog lintas iman di kalangan pemuda. Kegiatan ini awalnya dikemas dalam bentuk safari rumah ibadah, dengan tujuan mengenalkan simbol-simbol dan ritual keagamaan dari berbagai agama. Melalui kunjungan langsung ke masjid, gereja, pura, vihara, klenteng, dan tempat ibadah lainnya, para peserta diajak untuk melihat secara nyata keberagaman ekspresi keagamaan di sekitar mereka. Namun seiring waktu, kegiatan safari rumah ibadah ini dinilai perlu dikembangkan ke arah yang lebih mendalam. Maka, lahirlah program Sekolah Agama dan Kepercayaan (SAK), sebuah inisiatif pendidikan lintas iman yang bertujuan menghilangkan prasangka antar umat beragama dan membangun pemahaman yang lebih substantif tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap ajaran agama.

Melalui program ini, para pemuda lintas agama dari wilayah Cirebon mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung dari para tokoh dan pemuka agama. Mereka diajak untuk mendalami ajaran, simbol, dan praktik keagamaan masing-masing komunitas, dengan mengunjungi rumah ibadah, pesantren dan tempat keagamaan mereka. Dengan cara ini, para peserta belajar untuk memahami agama lain bukan dari stigma atau prasangka, melainkan dari sumber ajaran dan pengalaman spiritual pemeluknya sendiri. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperluas wawasan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan empati dan solidaritas kemanusiaan di antara generasi muda lintas iman.

Untuk memperkuat jejaring lintas iman di kalangan muda, Fahmina secara rutin menyelenggarakan Kemah Raya Lintas Iman, sebuah ruang perjumpaan tahunan bagi pemuda dari berbagai latar belakang agama untuk belajar, berdialog, dan membangun solidaritas kemanusiaan. Bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Cirebon, Fahmina juga ikut memfasilitasi pembentukan FKUB di 10 kecamatan, melalui penguatan moderasi beragama bagi penggerak kecamatan. Meskipun tidak ada dalam

nomenklaturnya (PBM 2006), inisiatif ini dinilai penting untuk memperluas kerja-kerja dialog antar umat beragama dan mengurai prasangka yang kerap menjadi sumber konflik di akar rumput.

Dengan berbagai inisiatif tersebut, Fahmina menegaskan dirinya sebagai ruang belajar sosial-keagamaan yang tidak hanya berbicara tentang tafsir keagamaan yang progresif, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata, membangun masyarakat yang toleran, tangguh, dan berkeadaban dalam bingkai NKRI.

Islam dan Gender: Menegakkan Keadilan dan Otoritas Perempuan

Isu keadilan gender sejak awal menjadi inti teologis sekaligus praksis gerakan Fahmina. Kami meyakini bahwa ketidakadilan terhadap perempuan bukanlah ajaran Islam, melainkan lahir dari tafsir keagamaan dan struktur sosial yang bias terhadap perempuan. Karena itu, sejak awal berdirinya, Fahmina berupaya membuka kembali ruang tafsir agar ajaran Islam dapat dipahami secara lebih adil, kontekstual, dan membebaskan.

Pada awal tahun 2000-an, Fahmina mulai menyelenggarakan pelatihan sensitivitas gender dan halaqah dengan mengkaji kitab-kitab klasik yang selama ini menjadi rujukan utama masyarakat pesantren dalam memahami relasi keluarga. Bersama mahasiswa, majelis ta‘lim, santri, dan aktivis perempuan, kegiatan ini menjadi ruang belajar bersama untuk meninjau ulang cara pandang keagamaan yang selama berabad-abad telah membentuk struktur relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Dalam halaqah-halaqah tersebut, teks-teks klasik yang sering dijadikan legitimasi bagi ketimpangan gender dibaca ulang dengan pendekatan baru, membuka kesadaran bahwa teks tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu lahir dari konteks sosial dan budaya tertentu. Proses pembacaan ini bukan untuk menolak tradisi, tetapi untuk

menghidupkan kembali semangat moral Islam yang sejatinya menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Para peserta, sebagian besar santri, mahasiswa, dan aktivis muda, belajar melihat bahwa Islam bukan sumber ketimpangan, melainkan sumber inspirasi bagi keadilan. Dari forum-forum inilah mulai tumbuh kesadaran baru bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan bukanlah gerakan sosial semata, melainkan bagian dari spiritualitas Islam yang menegaskan kemanusiaan setiap insan.

Periode sepuluh tahun pertama menjadi fase penting bagi Fahmina dalam merekonstruksi cara pandang masyarakat pesantren terhadap relasi gender. Dengan berpijak pada prinsip bahwa Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin, Fahmina mengajak masyarakat pesantren untuk menafsirkan ulang teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan perubahan waktu, tempat, dan konteks sosial. Keyakinannya sederhana namun mendasar: ajaran Islam tidak mungkin mengajarkan penghambaan manusia atas manusia lainnya.

Berbagai forum intelektual digelar, dari halaqah, dawrah, hingga pelatihan intensif, yang melibatkan mahasiswa, aktivis, ibu nyai, kiai muda, muballigh dan muballighah, untuk bersama-sama menelaah ulang teks klasik dan merefleksikan pesan moralnya. Melalui ruang-ruang dialog inilah muncul kesadaran kritis bahwa relasi antara laki-laki dan perempuan dalam Islam seharusnya berlandaskan kesetaraan, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam program seperti Pesantren Gender untuk Aktivis Perempuan, Dawrah Fiqh Perempuan untuk Penghapusan Trafficking Perempuan dan Anak, serta Pelatihan Risalah Tauhid dan Keadilan Gender, Fahmina menghadirkan sejumlah tokoh nasional seperti KH. Husein Muhammad, Prof. Musdah Mulia, Lies Marcoes, Badriyah Fayumi, Faqihuddin Abdul Kodir, dan Nur Rofi’ah. Bahkan sejak tahun 2004, Fahmina telah menyusun Modul Kursus Islam dan Gender sebagai panduan reflektif bagi kalangan pesantren dan aktivis untuk merekonstruksi pemahaman keislaman tentang relasi laki-laki dan perempuan.

Melalui modul ini, ratusan aktivis, ulama perempuan, dan akademisi, termasuk melalui jejaring PSW/PSGA, telah mendapat penguatan perspektif kesetaraan gender berbasis teologi Islam.

Dari ruang-ruang ini tumbuh kesadaran teologis baru bahwa perjuangan perempuan bukan sekadar isu sosial, melainkan bagian dari spiritualitas dan keimanan: membela martabat perempuan berarti menegakkan tauhid dan pengabdian kepada Tuhan. Gerakan ini pun meluas ke berbagai daerah. Pada tahun 2006–2007, Fahmina terlibat dalam program rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh pasca-tsunami, melalui pemberdayaan pesantren dan penguatan perspektif gender serta HAM bagi para ulama dayah, hakim Mahkamah Syar'iyah, anggota MPU, dan aktivis perempuan. Dari proses ini tumbuh kesadaran baru bahwa perempuan juga memiliki otoritas keagamaan, mereka bukan sekadar penerima ajaran, tetapi juga penafsir, penyampai, dan pengambil keputusan dalam isu-isu keislaman.

Ratusan ulama, aktivis, dan penggerak perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan dawrah fiqh perempuan ini, baik dalam bentuk halaqah sehari, pelatihan tiga hari, maupun program intensif berhari-hari. Semua dilakukan dalam satu semangat: menggali nilai-nilai Islam yang adil, setara, anti-kekerasan, dan benar-benar membawa rahmat bagi seluruh alam.

Setelah satu dekade melakukan penguatan masyarakat terkait Islam dan gender berbasis tradisi klasik pesantren, pada periode berikutnya Fahmina melangkah lebih jauh: membangun konsolidasi dan kolaborasi gerakan perempuan di berbagai ranah perjuangan. Penguatan internal yang telah dilakukan pada tahap awal menjadi fondasi bagi perluasan gerakan di tingkat sosial dan kebijakan publik. Fahmina terlibat aktif dalam advokasi kebijakan nasional yang dinilai belum berpihak pada perempuan, sekaligus memperkuat jejaring lokal melalui berbagai aliansi gerakan, termasuk dalam Jaringan Cirebon untuk Kemanusiaan (JANCUK),

sebuah gerakan solidaritas lintas lembaga dan komunitas yang memperjuangkan keadilan bagi perempuan korban kekerasan dan diskriminasi. Di tingkat daerah, Fahmina juga turut berperan dalam inisiatif pemerintah untuk mengarusutamakan gender dalam pembangunan, menjadi mitra kritis sekaligus konstruktif bagi berbagai instansi pemerintah dan organisasi masyarakat sipil.

Puncak penting dari fase konsolidasi ini terjadi pada tahun 2017, ketika Fahmina menjadi salah satu penggagas utama sekaligus garda terdepan dalam penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) pertama di Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin, Cirebon. KUPI menjadi tonggak sejarah, bukan hanya karena untuk pertama kalinya perempuan berkumpul sebagai ulama, tetapi juga karena di forum inilah ditegaskan bahwa perempuan memiliki legitimasi penuh untuk menafsirkan teks dan mengeluarkan pandangan keagamaan (fatwa). KUPI menandai lahirnya paradigma baru dalam keulamaan Islam Indonesia, ulama yang berakar pada tradisi, berpijak pada realitas, dan berpihak pada kemanusiaan. Magnet KUPI begitu kuat. Aktivis dan ulama perempuan dari berbagai wilayah Indonesia hadir dengan antusias, terlibat dalam halaqah, bahtsul masail, dan sidang-sidang tematik yang mempertemukan teks klasik dengan pengalaman hidup perempuan. Bahkan, beberapa perwakilan dari negara-negara berpenduduk Muslim juga turut hadir, baik dalam KUPI I di Cirebon maupun KUPI II di Pondok Pesantren Hasyim Asy‘ari Bangsri, Jepara, Jawa Tengah. Fakta ini menegaskan bahwa KUPI telah menjadi magnet gerakan global, membuka ruang dialog antarperempuan ulama dari berbagai tradisi dan negara. KUPI tidak hanya meneguhkan posisi perempuan dalam ruang keagamaan, tetapi juga memperluas horizon tafsir Islam menuju praksis sosial yang berkeadilan dan membebaskan. Di titik inilah, Fahmina memainkan peran strategis sebagai jembatan antara teks dan realitas, antara tradisi dan perubahan, serta antara pesantren dan gerakan sosial.

Pasca-KUPI I, Fahmina terus memperluas penguatan ulama perempuan melalui berbagai inisiatif keberlanjutan seperti Dawrah Kader Ulama Perempuan (DKUP), Festival Mubadalah, serta platform edukasi digital Mubadalah.id, kanal pembelajaran publik yang menghadirkan tafsir-tafsir Islam berkeadilan gender dengan bahasa yang segar, reflektif, dan mudah dipahami generasi muda. Melalui ruang-ruang ini, nilai-nilai kesetaraan dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan disebarluaskan dengan semangat dakwah yang menyejukkan dan berpihak pada kemanusiaan. Bagi Fahmina, keadilan gender bukan sekadar agenda sosial, melainkan misi keagamaan. Islam dipahami bukan sebagai sistem patriarki, melainkan sebagai jalan spiritual yang meneguhkan kemuliaan manusia dalam kesetaraan. Dalam pandangan ini, memperjuangkan keadilan gender berarti menegakkan tauhid secara utuh, mengakui bahwa hanya Tuhan yang berhak berkuasa atas manusia, bukan sesama manusia.

Berpijak pada tauhid dan prinsip-prinsip kerahmatan, Fahmina terus bergerak menebar kemaslahatan bagi masyarakat, terutama bagi kelompok yang selama ini dimarjinalkan. Spirit tauhid, bahwa tidak boleh ada penghambaan manusia atas manusia lainnya, menjadi fondasi moral bagi setiap langkah gerakan ini. Sejak tahun 2024, Fahmina mulai memperluas jangkauan advokasinya dengan melibatkan ulama perempuan dalam pendampingan dan advokasi kebijakan terkait disabilitas. Langkah ini lahir dari keprihatinan terhadap realitas sosial yang masih meminggirkan teman-teman difabel, baik secara kultural maupun struktural. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih sering dipandang dengan stigma: dianggap sebagai beban, kutukan, atau akibat dari dosa masa lalu orang tuanya. Pandangan semacam ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menegaskan kemuliaan setiap manusia tanpa kecuali.

Di sisi lain, berbagai fasilitas publik yang seharusnya menjamin aksesibilitas bagi semua warga negara masih jauh dari ramah terhadap disabilitas. Banyak sarana transportasi,

perkantoran, rumah ibadah, hingga lembaga pendidikan yang belum menyediakan akomodasi yang ramah terhadap disabilitas. Padahal, dalam pandangan konstitusi maupun ajaran Islam, mereka memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dan sebagai manusia yang dimuliakan Tuhan. Melalui kolaborasi antara ulama perempuan, aktivis sosial, dan komunitas disabilitas, Fahmina berupaya menghadirkan pendekatan baru dalam advokasi: mengintegrasikan perspektif keagamaan dengan nilai-nilai inklusivitas dan hak asasi manusia. Pendekatan ini tidak hanya menuntut perubahan kebijakan, tetapi juga transformasi cara pandang masyarakat, bahwa keberagaman fisik bukanlah kekurangan, melainkan bagian dari kekayaan ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dirawat bersama.

Islam dan Pemberdayaan Komunitas: Dari Wacana ke Tindakan

Gerakan Fahmina tidak berhenti di ruang wacana. Sejak awal, Fahmina meyakini bahwa perubahan sosial harus berakar pada kehidupan nyata masyarakat. Karena itu, pemberdayaan komunitas menjadi poros ketiga gerakan Fahmina, tempat nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam kerja sosial, ekonomi, pendidikan, dan literasi warga.

Pada awal tahun 2000-an, berbagai program berbasis masyarakat mulai dijalankan. Di antaranya Pameran Produksi Kaum Perempuan dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi, Pasar Murah Ramadhan, Pelatihan Ekonomi Kreatif Perempuan, serta Program Pendidikan Dasar dan Kesehatan Masyarakat. Semua kegiatan ini lahir dari kesadaran bahwa Islam tidak hanya berbicara di ruang ibadah, tetapi juga hadir dalam perjuangan sehari-hari untuk menghadirkan kehidupan yang layak dan bermartabat bagi masyarakat kecil.

Pada masa-masa awal berdirinya, Fahmina bahkan sering menjadi tempat masyarakat menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Mungkin karena kekecewaan terhadap janji pemerintah atau ketidaktahuan terhadap alur birokrasi pengaduan, masyarakat datang ke Fahmina

membawa beragam keluhan: mulai dari urusan pendidikan, kesehatan, administrasi kependudukan, hingga perbaikan jalan. Dengan segala keterbatasan sumber daya, kami berupaya mendengarkan, mencatat, menemani, dan membantu sebisa mungkin. Dari pengalaman inilah kami semakin memahami bahwa kerja sosial tidak hanya tentang memberi solusi, tetapi juga tentang hadir dan mendengarkan.

Berangkat dari situ, Fahmina mulai mendampingi berbagai komunitas urban yang kerap dipandang sebelah mata: pedagang kaki lima, nelayan, tukang becak, sopir angkot, pengamen, dan kaum miskin kota. Dalam pandangan sebagian birokrat, mereka dianggap "pengganggu ketertiban" atau "penyebab kemacetan." PKL dituding merusak tata kota karena berjualan di trotoar, sopir angkot disebut semrawut karena sering berhenti sembarangan, pengamen dicap preman dan ancaman keamanan. Padahal di balik stigma itu, mereka hanyalah warga negara yang sedang berjuang mempertahankan hidup, di tengah sistem yang belum sepenuhnya adil dalam menyediakan lapangan kerja. Jika ada pilihan lain yang lebih menjanjikan, tentu mereka akan memilihnya.

Fahmina hadir untuk mendampingi, memfasilitasi, dan memperjuangkan suara mereka agar terdengar di ruang-ruang kebijakan publik. Melalui berbagai media seperti Buletin al-Basyar, Blakasuta, Mashalih ar-Raiyyah, dan Jurnal Fiqh Rakyat, Fahmina menyalurkan aspirasi masyarakat akar rumput, sekaligus menyebarkan gagasan keislaman progresif yang berpihak kepada kemanusiaan. Dari sini, Fahmina tidak hanya dikenal sebagai lembaga advokasi, tetapi juga pusat produksi pengetahuan sosial-keagamaan, yang menulis, meneliti, dan mendokumentasikan pengalaman hidup masyarakat kecil sebagai bagian dari sejarah perubahan sosial Islam di Indonesia.

Selain media cetak, Fahmina juga menginisiasi radio komunitas di wilayah Ciayumajakuning sebagai sarana komunikasi warga. Melalui radio ini, berbagai isu lokal, mulai

dari advokasi kebijakan, sosialisasi kegiatan komunitas, hingga refleksi keagamaan, dapat tersampaikan langsung ke masyarakat, menjadikan media sebagai instrumen pemberdayaan yang hidup dan partisipatif.

Dalam konteks buruh migran, Fahmina mengambil peran penting dalam membangun kesadaran dan pendampingan bagi calon pekerja migran agar dapat bekerja secara aman dan bermartabat. Banyak di antara mereka menjadi korban perdagangan orang (trafficking), penipuan agen, atau penyekapan di luar negeri. Bahkan, Fahmina pernah terlibat langsung dalam penjemputan korban perdagangan orang di Lubuk Linggau Sumatera Selatan, pengalaman yang membuka mata kami tentang ketidakadilan global terhadap perempuan pekerja dan urgensi perlindungan berbasis kemanusiaan.

Memasuki dekade berikutnya, Fahmina memperluas kerja-kerja pemberdayaan melalui berbagai kolaborasi program. Seperti Program Reproductive Health Rights for Youth di empat kabupaten Wilayah III Cirebon, serta Program Kampung Setara (KIAS) yang mempromosikan kesetaraan sosial berbasis komunitas. Melalui Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) yang didirikan bersama Kementerian Ketenagakerjaan (2020–2022), Fahmina menyediakan pelatihan keterampilan digital dan desain grafis bagi pemuda sekitar pesantren, membantu mereka memiliki daya saing di tengah ekonomi digital yang terus berkembang.

Pada tahun-tahun terakhir, kegiatan lintas iman juga menjadi bagian penting dari gerakan pemberdayaan komunitas. Selain SAK, Fahmina juga terlibat dalam Program "Nyapu Jagat" yang digelar di Klenteng Cirebon pada tahun 2025 menjadi simbol bahwa keberagaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dirawat bersama. Melalui kegiatan membersihkan rumah ibadah lintas agama ini, nilai-nilai kebersihan, solidaritas, dan kemanusiaan dijadikan jembatan perjumpaan antarumat beragama, menegaskan

kembali bahwa spiritualitas sejati lahir dari tindakan nyata yang menebar kebaikan.

Dalam keseluruhan kerja ini, Fahmina menegaskan bahwa Islam adalah tenaga pembebas bagi komunitas yang terpinggirkan, bukan melalui ceramah atau slogan, tetapi melalui aksi nyata yang menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat. Dari pesantren ke ruang publik, dari wacana ke praksis sosial, Fahmina terus berupaya menghadirkan wajah Islam yang membebaskan, menyejahterakan, dan memanusiakan.

Warisan Nilai dan Tantangan Zaman

Dua puluh lima tahun perjalanan Fahmina adalah kisah tentang bagaimana Islam, ketika dijalankan dengan semangat kemanusiaan, dapat menjadi sumber perubahan sosial yang nyata. Dari forum kecil di Jalan Pangeran Drajat hingga Kongres Ulama Perempuan Indonesia, dari ruang-ruang diskusi pesantren hingga lanskap digital yang terus berkembang, Fahmina bergerak lintas ruang dan generasi tanpa kehilangan arah nilai: keadilan, kesetaraan, dan kemaslahatan bersama.

Fahmina telah menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga dapat menjadi pusat gerakan sosial dan intelektual, ruang di mana tradisi keilmuan Islam berjumpa dengan realitas sosial, melahirkan praksis keagamaan yang membumi dan membebaskan. Dari pesantren inilah lahir demokrasi yang bermoral, tafsir keislaman yang adil gender, dan masyarakat sipil yang berdaya.

Kini, ketika dunia berubah dengan begitu cepat dan tantangan sosial semakin kompleks, dari krisis lingkungan, digitalisasi, hingga menguatnya konservatisme keagamaan, nilai-nilai yang telah ditanam Fahmina tetap menemukan relevansinya. Keberanian berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta keberpihakan kepada kelompok yang lemah adalah fondasi moral yang dibutuhkan untuk menavigasi zaman yang penuh ketidakpastian ini.

Perjalanan seperempat abad ini bukanlah akhir, melainkan penanda kedewasaan gerakan. Ia adalah jeda reflektif untuk meneguhkan kembali arah dan komitmen, agar api Islam yang membebaskan, Islam yang menegakkan martabat manusia, terus menyala di tengah arus perubahan zaman. []

Dari Cirebon untuk Kemanusiaan: Kumpulan Pidato Kebudayaan KH Husein Muhammad[3]

---------- 000 ----------

Khutbah Iftitah 7 Tahun Fahmina

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Ibu/Bapak dan sahabat-sahabat yang terhormat

Perkenankan saya menyampaikan puji syukur ke Hadirat Allah Swt. Tuhan yang tidak pernah berhenti memberi anugerah segala hal kepada kita semua. Keselamatan dan Kesejahteraan semoga sampai kepada Nabi Muhammad, para sahabat dan keluarganya dan kepada kita semua di sini.

Adalah kehormatan bagi saya dan keluarga besar Fahmina Institute atas kehadiran Ibu, bapak dan hadirin untuk bersama-sama Fahmina Institute merayakan hari ulang tahunnya yang ke 7. Ini adalah kebersamaan yang paling indah. Karena itu saya ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Ibu, bapak yang terhormat

Fahmina institute ditakdirkan hadir tiga tahun paska rakyat Indonesia mendeklarasikan reformasi. Ia hadir untuk ikut serta memberi makna bagi peradaban baru yang menghargai kebebasan, keadilan dan persaudaraan kemanusiaan. Gagasan melahirkan Fahmina Institute didesak

---

[3] Di bagian ini kami menyajikan pidato kebudayaan atau Khutbah Iftitah yang disampaikan Buya Husein (KH. Husein Muhammad), Pendiri sekaligus tokoh yang pernah memimpin Dewan Kebijakan, Yayasan, dan terakhir Majelis Pembina Yayasan Fahmina. Ada dua Khutbah Iftitah yang beliau sampaikan pada peringatan ulang tahun Fahmina, yaitu pada resepsi ulang tahun ke-7 pada 2007 dan satu lagi pada 2013.

oleh sebuah kesadaran penuh bahwa warga negara, Cirebon khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, harus digerakkan dan diajak untuk memaknai kembali eksistensinya sebagai manusia yang merdeka (*fa'il mukhtar*) di dalam sebuah negara kesatuan Republik Indonesia. Sudah cukup lama eksistensi mereka tak mampu bergerak. Sistem kebudayaan lama telah menciptakan kehidupan yang stagnan demikian akut dan tidak menyediakan ruang kritisisme bagi rakyat. Situasi sepi tanpa dinamika intelektual yang kreatif dan membebaskan pada gilirannya menghasilkan kebodohan dan kemiskinan. Inilah dua malapetaka yang menghimpit rakyat Indonesia sampai hari ini dalam skala yang masih cukup besar.

Disergap oleh realitas ini, Fahmina Institute hadir untuk menyentuh kesadaran rakyat akan bahaya kebodohan dan kemiskinan ini. Sejarah manusia di manapun di dunia memperlihatkan kepada kita bahwa kebodohan melahirkan implikasi-implikasi yang serius bagi perkembangan kehidupan manusia yang terus bergerak kedepan. Kebodohan juga mengantarkan hilangnya kesadaran akan kehadiran orang lain (the others) dengan seluruh eksistensinya sendiri-sendiri yang beraneka dan berwarnawarni itu. Ketika hilangnya kesadaran ini mengkristal dan terakumulasi secara masif, ia dapat bergerak menjadi sumber kebencian kolektif. Psikologi sosial seperti ini pada gilirannya bisa menyuburkan konflik dan kekerasan. Sementara kemiskinan adalah kematian terbesar (*al faqr huwa al maut al akbar*). Pengalaman kemiskinan seseorang seringkali menjebaknya pada situasi dan perangkap pengingkaran terhadap nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh agama dan norma-norma sosial. Kehormatan acapkali harus dikorbankan demi mempertahankan hidup bagi dirinya sendiri maupun bagi orang-orang yang dicintainya. Kekuatan moral personal seringkali runtuh menghadapi sakitnya penderitaan akibat kemiskinan.

Hadirin-Hadirat yang terhormat

Di hadapan realitas-realitas sosial seperti di atas, apakah yang ada dalam pikiran kolektif Fahmina Institute?. Jawabnya adalah "Perubahan". Perubahan adalah niscaya, karena gerak zaman tak bisa dilawan. Ia adalah hukum alam. Sikap menolak perubahan akan digilas oleh zaman. Diam adalah kematian. Dan perubahan ini menurut Fahmina harus digerakkan di dalam dan melalui tradisi dan kebudayaan masyarakat. Dalam pandangan Fahmina transformasi sosial akan menemukan signifikansi dan efektifitasnya jika ia dijalankan melalui tradisi lokal dan gradual. Sebaliknya, perubahan akan menemui kegagalannya manakala ia tercerabut dari akar tradisi dan historisitasnya. Inilah tesis-tesis Fahmina Institute.

Gagasan awal yang diusung dalam kerangka ini adalah mengembangkan wacana keagamaan melalui pembacaan kritis atas warisan intelektual Islam klasik. Fahmina sadar sepenuhnya bahwa ia hidup di tengah-tengah budaya masyarakat yang menjadikan agama sebagai landasan berpikir, bergerak dan berkebudayaan. Cirebon, tempat institusi ini berada, adalah salah satu sumber dan *ikon* peradaban Islam di Nusantara pada ratusan tahun silam. Ratusan pesantren melingkungi daerah ini. Para pendiri Fahmina juga sadar bahwa mereka lahir dari rahim tradisi intelektual keagamaan tersebut. Mereka adalah para santri yang lama bergumul dengan tradisi keilmuan Islam klasik di pusat-pusat pendidikan pesantren. Di hadapan tanggungjawab intelektual dan sosialnya, Fahmina berpendapat bahwa agama harus menjadi sumber yang mencerahkan dan menggerakkan masyarakat dan bukan yang memenjarakan dan melumpuhkan. Khazanah intelektual klasik harus diekplorasi dan dianalisis secara kritis untuk menemukan butir-butir doktrin keagamaan yang mencerdaskan dan memberdayakan umat.

Lebih jauh dari itu, seluruh gerakan eksploratif dan pencarian diskursus keagamaan yang mencerdaskan dan

memberdayakan tersebut selanjutnya harus diarahkan bagi terciptanya kehidupan yang berkeadilan dan demokratis. Ini adalah dua tema sentral dan tujuan tertinggi bagi agama dan kemanusiaan, kapan dan di manapun. Keadilan adalah pilar bagi tegaknya langit dan bumi. Saya ingin mengutip sekali lagi pernyataan paling menarik dari pemikir Islam klasik Abu Bakar al Razi. "Tujuan tertinggi untuk apa kita diciptakan dan kemana kita diarahkan bukanlah kegembiraan atas kesenangan-kesenangan fisik. Akan tetapi pencapaian ilmu pengetahuan dan praktik keadilan". Saya juga ingin meneruskan tesis Ibnu al Qayyim al Jauziyah bahwa "adalah tidak masuk akal jika Islam menciptakan ketidakadilan. Apabila ini yang terjadi, maka pastilah interpretasi (pemaknaan) atasnya dan rumusan-rumusan kebijakan yang dibuat mengandung kekeliruan dan karena itu harus diluruskan".

Teks-teks suci Islam yang berbicara tentang keadilan hampir di temukan dalam setiap lembar mushaf. Terma ini memperlihatkan kepada kita bahwa ia merupakan gabungan nilai-nilai moral dan sosial yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesetaraan, kebajikan, kesederhanaan, kehormatan, kerendahatian dan keindahan. Inilah nilai-nilai universal yang diturunkan Tuhan untuk melandasi setiap pikiran dan praktik-praktik kehidupan umat manusia. Al Qur'an menekankan nilai-nilai tersebut sebagai kewajiban-kewajiban normatif. Pada sisi kebalikannya teks-teks suci Islam mengambil sikap tegas untuk menolak kezaliman, tirani, arogansi, subordinasi, diskriminasi dan segala bentuk kekerasan atas nama apapun. Semua atribut-atribut ini melanggar hak-hak kemanusiaan. Dengan begitu agama menuntut perjuangan dan perwujudan dua hal secara simultan; menciptakan moralitas kemanusiaan yang luhur dan mengapuskan segala bentuk dan praktik-praktik dehumanisasi.

Dalam kerangka di atas, demokrasi harus menjadi wadah dan mekanisme untuk merumuskan gagasan dan kehendak-kehendak masyarakat dalam kehidupan

bersamanya. Demokrasi harus menjadi cara hidup dan berkehidupan. Demokrasi meniscayakan di dalamnya kebebasan setiap orang untuk menemukan ruang mengekspresikan kehendaknya dalam suasana kesetaraan dan saling menghormati. Kebebasan dalam demokrasi tidaklah berarti menghalalkan segala tindakan tanpa batas dan tidak pula berarti bertindak semau-maunya. Ia bukan sebuah konsep permisifisme. Kebebasan dalam demokrasi meniscayakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebebasan orang lain. Islam menegaskan bahwa keberagaman kehendak manusia harus diselesaikan dalam ruang dialog yang terbuka tanpa pemaksaan dan kekerasan. Ia harus menjadi dasar untuk kontestasi dalam kebaikan-kebaikan (*fastabiqul khairat*).

Ibu, Bapak dan teman-teman yang terhormat

Demikianlah gagasan-gagasan utama yang diusung Fahmina Institute sepanjang perjalanannya selama tujuh tahun ini. "Towards a Just and Demokratic Society", begitulah jargon atau trade mark yang ingin dibangun dan ditawarkannya. Fahmina menyadari sepenuhnya bahwa gagasan keagamaan tersebut tidak boleh berhenti pada tataran wacana yang disuarakan secara oral dalam ruang-ruang dialog langsung maupun melalui mekanisme audio, atau hanya ditulis dalam sejumlah media yang disebarkannya. Gagasan tersebut harus menjadi landasan dalam setiap kerja-kerja operasional kreatifnya. Dalam masa tujuh tahun, Fahmina menggelar tiga tema utama yang diprogramkan dan dioperasionalkan Fahmina : Islam dan Demokrasi, Islam dan Gender dan Islam dan Penguatan Otonomi Komunitas. Melalui tiga program ini Fahmina hadir melakukan proses interaksi dan dialog dengan elemen-elemen sosial dan keagamaan yang potensial dan strategis, khususnya pesantren dan komunitas keagamaan yang lain, guna menemukan solusi bersama atas problem-problem yang tengah dihadapi menyangkut isu-isu kemanusiaan tadi. Dalam waktu yang sama Fahmina juga hadir mendampingi komunitas-komunitas basis yang dimarginalkan dan dilumpuhkan oleh sistem sosial, politik dan ekonomi kapitalistik. Kebersamaan Fahmina dalam hal ini

adalah menawarkan instrumen-instrumen yang memungkinkan komunitas marginalized tersebut memiliki kesadaran dan pengetahuan yang cukup atas hak-haknya sebagai warga negara. Pada sisi lain Fahmina juga menawarkan cara-cara yang memampukan mereka mengelola sendiri pontensinya sekaligus memecahkan kerumitan-kerumitan yang dihadapinya. Fahmina tidak memberikan ikan atau tempe.

Ibu, Bapak dan seluruh yang hadir di sini

Tujuh tahun sudah Fahmina Institute mengabdikan diri untuk bersama yang lain menyumbang bagi pemecahan sejumlah problem yang tengah dihadapi bangsa ini. Kita semua mengetahui dengan pasti bahwa bangsa ini masih terus berada dalam sirkuit krisis dan dalam suasana kemelut yang seakan tak akan berhenti. Di hadapan kita masih terbentang luas fakta-fakta kemiskinan dan kesengsaraan rakyat. Masih betapa banyak orang tua yang menangis tersedu-sedu karena anak-anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah, atau terpaksa merelakan anak-anak perempuannya pergi ke luar negeri tanpa bekal pengetahuan yang memadai. Di depan mata kita juga terpampang dengan jelas fakta-fakta kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dengan beragam modus. Belakangan juga muncul kekerasan terhadap kelompok warga bangsa atas nama agama. Dan ini berarti kebhinekaan Indonesia sedang terganggu bahkan terancam. Sementara di sudut lain kita menemukan realitas kebalikannya. Sejumlah kecil manusia Indonesia merampas hak-hak kehidupan berjuta-juta manusia yang lain melalui otoritas-otoritas yang dimilikinya. Ada sedikit manusia Indonesia yang merenggut pohon-pohon milik bangsa. Ketimpangan menjadi begitu nyata dan begitu menganga.

Adalah tanggungjawab keagamaan, kemanusiaan dan kebangsaan kita untuk bersama-sama mencari jalan keluar dari lingkaran krisis dan ketidakadilan ini. Kita semua dituntut untuk menghentikan siklus kesengsaraan dan ketimpangan

relasi ini. Karena itu tidak ada cara lain kecuali keadilan dan demokrasi harus ditegakkan kini dan nanti.

Sahabat-sahabat yang terhormat

Akhirnya saya, mewakili Dewan Kebijakan dan Dewan Eksekutif Fahmina Institute harus menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman-teman mitra, para pemimpin pesantren, para pejabat pemerintahan di Kabupaten dan Kota se Karesidenan Cirebon, para pimpinan lembaga-lembaga sosial, politik dan keagamaan dan sahabat-sahabat di lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat di seluruh Indonesia, atas simpati, dukungan dan kerjasamanya selama ini dengan kami. Penghargaan dan terima kasih juga kami sampaikan kepada Departemen Agama RI, Bappenas, Pemerintah Propinsi Jawa Barat, The Asia Foundation, Partnership for Governance Reform, The Ford Foundation, The Wahid Institute, Tifa Foundation, LP3ES, Oxfam GB, American Redcross, Irish Redcross, Oxfam Internasional dan lain-lain yang tidak bisa saya sebut di sini, atas kerjasamanya mendukung baik secara moral maupun finansial. Kami berharap kerjasama dan kebersamaan yang mesra yang terangkai selama ini akan terus berlangsung untuk hari-hari esok yang panjang. Mungkin ada kesempatan lain bagi kita untuk merancang secara bersama visi yang paling relevan bagi Indonesia masa depan.

Tidak lupa saya juga ingin menyampaikan permohonan maaf kepada semuanya atas segala kelemahan dan kekeliruan baik dalam kerangka kerja-kerja bersama kita yang telah terbangun selama ini, maupun dalam momentum acara yang membahagiakan ini.

Terakhir sekali izinkan saya membacakan puisi Abu al-'Aina:

النصح ارخص ما باع الرجال فلا تردد على ناصح نصحا ولا تلم

إن النصائح لا تخفى منا هجها على الرجال ذوى الالباب والفهم

إذا كنت ذا رأى فكن ذا عزيمة ولا تك بالترداد للرأى مفسدا

فإنى رأيت الريث فى العزم هجنة وإنفاذ ذى الرأى العزيمة أرشدا

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Cirebon, 19 Januari 2008

Khutbah Iftitah 13 Tahun Fahmina

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua

Ibu/Bapak dan sahabat-sahabat yang terhormat

Kondisi kehidupan bersama masyarakat dalam negara-bangsa dalam satu dasawarsa ini tengah mengalami krisis multidimensi yang akut. Berbagai problem sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama terus mendera-dera bangsa ini. Reformasi tahun 1998 yang semula diimpikan sebagai pintu masuk untuk membuka jalan baru bagi masa depan Indonesia yang lebih baik sampai hari ini belum memperlihatkan tanda-tanda yang menggembirakan. Sejumlah perubahan fundamental dalam struktur kenegaraan, kebangsaan dan tata kelola pemerintahan, dalam rangka demokratisasi yang lebih luas dan substansial, belum mampu melahirkan kondisi kehidupan kebangsaan sebagaimana yang dicita-citakan menjelang kemerdekaan Negara ini. Reformasi birokrasi yang dicanangkan sejak awal periode reformasi belum menghasilkan perubahan yang signifikan dan terarah. Situasi paling fenomenal yang amat transparan adalah praktik-praktik korupsi yang endemik dan menggurita. Pikiran dan perasaan mainstream bangsa ini mengeluhkan kondisi ini. Keadaan ini dalam sejarah semua bangsa, selalu menciptakan kemiskinan, kebodohan dan penderitaan sosial yang luas. Korupsi merupakan proses pembunuhan rakyat secara pelan-pelan.

Kekerasan, termasuk di dalamnya penindasan dan pelecehan terhadap perempuan dan anak, dalam berbagai dimensinya; fisik, psikis, seksual dan ekonomi, baik pada domain domestic maupun public, serta perdagangan manusia (trafiking), mayoritas perempuan semakin merebak dan memperlihatkan ekskalasi yang meningkat dari hari ke hari, dari masa ke masa, dan dengan modus yang beraneka ragam dan semakin canggih.

Tak kalah mencemaskan adalah bahwa kekerasan juga menyentuh ranah paling sacral dan sensitive: atas nama agama dan moralitas. Dalam beberapa tahun belakangan ini acapkali terjadi peristiwa dan kebijakan-kebijakan public atas nama agama dan moralitas semakin tak dapat dimengerti menurut akal sehat dan dunia kemanusiaan. Kelompok-kelompok keagamaan radikal (*al-firaq al-diniyyah al-mutatharrifah*) acapkali memaksakan kehendaknya terhadap kelompok-kelompok beragama dan berkeyakinan yang sama dan yang berbeda. Baik melalui cara-cara yang dianggap legal maupun melalui kekerasan dan syiar kebencian (hate speech). Nama Tuhan Yang Maha Agung dan Indah, simbol-simbol dan atribut-atribut keagamaan digunakan untuk melegitimasi kehendak dan tindakannya. Intoleransi di kalangan umat beragama dan antar umat bergama, sering meletup dan semakin meningkat. Sungguh memrihatinkan, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut, justeru berlangsung di Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Konstitusi Negara Republik Indonesia yang di dalamnya telah memberikan jaminan perlindungan terhadap hak-hak asasi setiap manusia, apapun agama, etnisitas, jenis kelamin dan sebagainya, tengah mengalami proses reduksionisasi besar-besaran. Negara bangsa dengan empat Pilarnya yang telah menjadi consensus nasional itu sedang menghadapi situasi yang memrihatinkan sekaligus mencemaskan.

Pendidikan dan Moral Bangsa

Sejumlah problem kebangsaan di atas adalah sebagian saja dari tumpukan realitas yang memprihatinkan bangsa muslim terbesar di dunia hari ini. Berbagai pihak melalui perspektifnya masing-masing kemudian mengkaji dan menganalisis keadaan yang karut-marut ini untuk mencari akar masalahnya. Pengamatan, pengkajian dan analisis pada umumnya menyimpulkan bahwa akar dari berbagai problem sosial, ekonomi, dan politik kebangsaan tersebut adalah krisis moral, sebagian orang menyebutnya karakter bangsa. Karakter

atau jiwa bangsa Indonesia, yang sering disebut sebagai bangsa yang religius, ramah, toleran, suka gotong royong, dan sejenisnya, kini terkikis dan makin redup.

Pertanyaan krusial kita selanjutnya adalah dari mana krisis dan rapuhnya karakter bangsa ini bersumber? Jawaban umum atas pertanyaan ini adalah pendidikan. Dalam segala zaman dan segala bangsa pendidikan adalah basis peradaban untuk menciptakan karakter bangsa, untuk kemajuan dan tercapainya nilai-nilai kemanusiaan, yang dalam bahasa Pesantren mungkin disebut *"Baldah Thayyibah wa Rabb Ghafur"*.

Kita tidak tahu pasti kapan penyelenggaraan pendidikan di negeri ini, dalam banyak fakta dan realitas, lebih mengunggulkan tuntutan-tuntutan formalisme dan prosedural belaka demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis-pragmatis, individualistik-hedonistik, berjangka pendek dan demi kepentingan materi dan tubuh semata. Semakin berkembang di masyarakat kecenderungan abai terhadap orang lain, terlebih mereka yang lemah atau dilemahkan serta yang minoritas. Pada sisi yang lain, praktik pendidikan tampaknya lebih memprioritaskan dimensi akal-intelektual, dan mengagungkan rasionalisme setinggi-tingginya seraya mensubordinasi, memarjinalkan dan mengalienasi dimensi moral, budi pekerti, dan lebih jauh lagi dimensi spiritualisme.

Pengelolaan pendidikan seperti di atas telah menghasilkan implikasi-implikasi sosial yang serius. Yakni, lahirnya kecenderungan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, golongan dan partai politik untuk melakukan kontestasi, perebutan atau mungkin lebih dekat disebut "pertarungan" untuk meraih kekuasaan ekonomi, politik, social, dan budaya, melalui berbagai cara yang mungkin, meski harus dengan melanggar norma-norma Agama, hukum dan Konstitusi Negara. Keadaan ini tentu saja telah mendegradasi prinsip-prinsip pendidikan sendiri. Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya-upaya keras untuk

menciptakan/melahirkan generasi yang cerdas, berbudi luhur, bertaqwa dan berguna bagi kemanusiaan dan kemakmuran bagi seluruh warga bangsa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan cara manusia menghasilkan eksistensinya yang utuh, baik intelektual, moral maupun spiritual.

Seluruh esensi nilai-nilai pendidikan di atas dalam konteks Pesantren disebut *Al-Akhlaq al-Karimah.* Ia adalah nilai-nilai paling fundamental dan bersifat universal. Ia *la yuatstsir fiha ikhtilaf al-Tsaqafat wa al-Hadharat (*tidak terpengaruh oleh kebudayaan dan peradaban apapun), *ta'lu 'ala al-Zaman wa al-Tarikh* (melintasi batas ruang dan waktu) dan *'ala al-Insan ayyan kana wa anna kana* (melekat dan berlaku bagi setiap manusia dulu dan kapanpun berada).

Al-Akhlaq al-Karimah adalah sebuah terma yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keluhuran budi pekerti dan kebeningan nurani, seperti ketulusan, kebersahajaan, kejujuran, pengabdian, ketekunan, kedisplinan *(al-Istiqamah)*, saling memberi dan saling membagi kebahagiaan. Dalam tingkat yang lebih tinggi, *al-akhlâq al-karîmah* akan menekankan pada kesatuan eksistensi, persaudaraan umat manusia sebagai makhluk Allah atas dasar cinta dan kasih sayang. Gagasan ini sepenuhnya ide-ide kemanusiaan universal. Gagasan *al-akhlâq al-karîmah* seperti ini bersumber dari prinsip fundamental Islam, yaitu Tauhid Allah. Artinya "tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Satu". Kalimat ini tidaklah semata-mata merupakan pernyataan verbal belaka, melainkan membawa tanggungjawab sosial, budaya dan kemanusiaan yang lebih jauh dan lebih mendalam.

Transformasi Sosial

Apa yang terjadi di negeri ini sebagaimana yang sudah dikemukakan merupakan dan harus menjadi tanggungjawab kita bersama, terutama umat Islam, sebagai bagian terbesar dari penduduk negeri ini. Problem pendidikan dan merosotnya

moral serta karakter bangsa sebagaimana dikemukakan, tidak bisa diatasi dengan menyalahkan orang lain dan tidak bisa pula dengan cara semena-mena, apalagi dengan melakukan tindakan atau ancaman kekerasan dengan mengatasnamakan Tuhan dan symbol-simbol suci keagamaan. Cara-cara seperti ini tidak akan menyelesaikan persoalan, bahkan sebaliknya bisa menjerumuskan dan menciptakan citra semakin buruk atas Islam. Perbaikan Islam harus dilakukan oleh diri sendiri. Imam Syafi'i bersenandung puisi manis :

نَعِيبُ زَمَانَنَا وَالْعَيْبُ فِيْنَا وَمَا لِزَمَانِنَا عَيْبٌ سِوَانَا
وَنَهْجُو ذَا الزَّمانَ بِغَيْرِ ذَنْبٍ وَلَوْ نَطَقَ الزَّمَانُ لَنَا هَجَانَا
وَلَيْسَ الذِّئْبُ يَأْكُلُ لَحْمَ ذِئْبٍ وَيَأْكُلُ بَعْضُنَا بَعْضاً عِيَاناَ

"Kita seringkali mengeluhkan buruknya zaman, padahal keburukan itu ada pada kita." Kita acap menyerang zaman yang tak berdosa Andai saya ia bisa berkata, ia akan menyerang kita Srigala tidaklah akan memangsa srigala Tetapi kitalah yang saling memangsa

Maka, pertanyaan spesifik yang ingin disampaikan di sini adalah apakah yang ada dalam pikiran kolektif masyarakat muslim, institusi-institusi pendidikan Tinggi Agama dan pusat-pusat pendidikan moral?. Bagaimana seharusnya sikap dan pandangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, dalam menghadapi problem besar kebangsaan dan kemanusiaan di atas?. Bagi saya tak ada jawaban atas pertanyaan di atas kecuali satu kata : "Transformasi"/ "Perubahan". Transformasi adalah niscaya, karena gerak zaman tak bisa dilawan. Ia adalah hukum alam. Sikap menolak perubahan akan digilas oleh zaman dan diam adalah kematian.

Lalu bagaimana kita harus melakukannya?. Bagi saya, perubahan yang dimaksud harus digerakkan dari dalam atau melalui tradisi, kebudayaan dan kearifan-kearifan masyarakat. Transformasi sosial akan menemukan signifikansi dan

efektifitasnya jika ia dijalankan melalui tradisi yang dikenali masyarakatnya. Sebaliknya, perubahan akan menemui kegagalannya manakala ia tercerabut dari akar tradisi dan historisitasnya. Masyarakat Pesantren mengenal cara ini dengan sebuah kata mutiara yang sangat terkenal:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيْمِ الصَّالِحِ وَالْاَخْذُ بِالْجَدِيْدِ اْلاَصْلَحِ

"Menjaga tradisi yang baik dan relevan di satu sisi, dan mengapresiasi kebaruan yang lebih baik dan lebih relevan".

Akan tetapi jika boleh, untuk kepentingan yang sama, saya ingin mengajukan sebuah kalimat tanya yang mungkin lebih menggairahkan dan memberikan nuansa progresifitasnya :

كَيْفَ نَتَقَدَّمُ دُوْنَ اَنْ نَتَخَلَّى عَنِ التُّراثِ

"Bagaimana kita bisa maju ke depan tanpa meninggalkan warisan kebudayaan".

Pertanyaan ini tentu saja menyimpan kehendak untuk secara lebih dalam memikirkan apa yang harus kita lakukan untuk merespon dan menjawab tantangan-tantangan zaman yang terus bergerak dan berubah itu, tanpa terus terjebak dalam siklus yang stagnan, dan tidak sekedar memberikan jawaban reaktif, sesaat dan tanpa efektifitas yang diharapkan. Kita memerlukan jawaban yang memiliki efektifitas dan mencerahkan bagi dunia kemanusiaan.

Sikap Inklusif

Gagasan perwujudan ke arah ini bagi kita, menurut saya, adalah mengembangkan wacana keagamaan melalui pembacaan kritis tetapi arif atas warisan intelektual Islam klasik yang kita miliki. Sepanjang pengembaraan saya atas kitab-kitab klasik karya para ulama Islam kita menemukan warisan Islam yang sangat memuaskan secara intelektual dan spiritual. Metode-metode yang digunakan, proses-proses pemaknaan baik melalui tafsir maupun takwil (hermeneutic), dan produk-produk yang dihasilkannya

sungguh-sungguh sangat kaya-raya, bernuansa dan reflektif. Dinamika intelektual berlangsung secara terbuka di antara mereka, bahkan mereka juga terbuka untuk mengadopsi pikiran-pikiran yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan darimanapun datangnya, dari siapapun dan dari orang yang beragama apapun. Mereka memandang setiap upaya pikiran dan praktik-praktik kehidupan yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan adalah "Hikmah", "Wisdom", "Kebijaksanaan". Ia adalah anugerah Tuhan untuk hamba-hamba-Nya.

Dalam suratnya kepada Khalifah Mu'tashim Billah, filsuf Arab, Al-Kindi mengatakan:

يَنْبَغِى لَنَا اَنْ لَا نَسْتَحْيِى مِنْ اِسْتِحْسَانِ الْحَقِّ وَاقْتِنَاءِ الْحَقِّ مِنْ اَيْنَ اَتَى وَإِنْ أَتى مِنَ الْأَجْنَاسِ الْقَاصِيَةِ عَنَّا وَالْأُمَمِ الْمُبَايِنَةِ لَنَا

> *"Seyogyanya kita tidak merasa malu menerima dan menjaga suatu kebenaran dari manapun ia berasal, meski dari bangsa-bangsa yang jauh dan berbeda dari kita". (Filosof al-Kindi*

Eksplorasi dan ekspresi-ekspresi intelektual dan spiritual para ulama, para cendikia dan scholar yang sungguh-sungguh itu telah menghasilkan karya-karya ilmiyah, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang luar biasa. Pada gilirannya karya-karya tersebut memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi kemajuan dunia manusia dan kemanusiaan di Timur maupun di Barat untuk zaman yang cukup panjang.

Akan tetapi segera harus disadari sepenuhnya bahwa warisan intelektual maha kaya tersebut sejatinya dimaksudkan untuk dan dalam rangka menyelesaikan kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah sosial dan budaya mereka sendiri dan masing-masing. Para sarjana Islam tersebut tidak pernah berpikir bahwa refleksi refleksi pemikirannya dimaksudkan untuk ruang dan waktu

yang belum mengada atau di tempat dan waktu yang lain yang tidak mereka alami sendiri.

Hari ini kita hidup dalam peradaban baru berikut problem-problemnya yang juga baru dan terbarukan. Apa yang tidak terpikirkan pikiran masa lalu, ternyata muncul sebagai kenyataan yang tidak bisa dinafikan. Zaman kita berbeda, pola pikir, latarbelakang mental yang kita gunakan untuk memahami realitas hari ini tidak sama dengan zaman, pola pikir dan latarbelakang mental para pemikir dan kritikus klasik itu.

Atas dasar tersebut kita harus melakukan upaya-upaya intelektual keras dengan pikiran terbuka (*infitah*/inklusif), seperti mereka, mengapresiasi setiap hal yang baik/maslahat dari manapun datangnya, dari siapapun dan dibarengi dengan ketulusan nurani serta kerendahan hati, untuk dipersembahkan bagi bangsa dan umat manusia hari ini. Memaksakan keinginan atau kehendak untuk mengimplementasikan seluruh produk pemikiran masa lalu di tempat lain bagi kepentingan mengatasi realitas peradaban saat ini, tanpa seleksi yang ketat, dalam banyak kasus menjadikannya tidak efektif, terasing, teralienasi dan bahkan acap ditinggalkan orang. Sementara itu, sikap tertutup (*in-ghilaq*/eksklusif) dan membatasi diri pada apa adanya (formalistic), sangat berpotensi kehilangan universalitasnya. Imam al-Ghazali sudah memperingatkan hal ini, melalui kata-katanya yang indah :

فَاسْتَوْسِعْ فَإِنَّ رَحْمَةَ اللهِ وَاسِعَةٌ. وَلَا تَزِنْ الأُمُوْرَ الالهية بِالْمَوَازِيْن ٱلْمُخْتَصَرَةِ الرَّسْمِيَّةِ

> *"Bukalah pikiranmu lebar-lebar, sungguh Rahmat (kasih-sayang) Tuhan Mahaluas. Janganlah kamu ukur hal-hal yang bersifat ketuhanan dengan ukuran-ukuran yang sempit dan formalistic".*

Pesan Islam

Islam sesungguhnya mendorong umatnya untuk memikirkan dan belajar dari segala hal di alam semesta ciptaan Tuhan ini. Berkali-kali al-Qur'an menyebutkan: *"Afala*

Tatafakkarun", "Afala Ta'qilun", "Wa fi Anfusikum, Afala Tubshirun", dst. Pertanyaan-pertanyaan ini menyimpan makna keharusan bagi kita untuk belajar membuka mata atas realitas social, berpikir jernih dan melakukan permenungan yang mendalam atas realitas semesta, diri dan orang lain. Keterbukaan pikiran bukanlah berarti mengatakan semau-maunya, atau bertindak menghalalkan segala cara untuk sebuah tujuan yang dikehendaki. Moralitas kemanusiaan Islam (*al-Akhlaq al-Karimah*) menolak keras cara-cara ini. Akhlak Islam secara inherent mengandung pengertian penghargaan terhadap pikiran orang lain dan penghormatan terhadap semua nilai-nilai moral yang luhur ; persaudaraan, kebersamaan, keadilan, toleransi, kasih sayang, simpati, kerendahan hati, kejujuran, keberanian dan sebagainya.

Perbedaan pemikiran tidak seharusnya menafikan persaudaraan, kebersamaan antar manusia dan saling menghargai. Ia juga tidak boleh menjadi dasar bagi tindakan ketidakadilan terhadap siapa saja dan kelompok mana saja, besar maupun kecil, mayoritas ataupun minoritas. Dalam khazanah intelektual Islam klasik, Imam al-Syafi'i misalnya pernah mengatakan : "apabila argumen-argumenku kurang tepat menurut kalian, maka anda boleh tidak menerimanya, karena akal pikiran tidak bisa dipaksa untuk menerima kebenaran seseorang". Imam Abu Hanifah mengatakan :

هذا رأيى فمن جاءنى بخير منه قبلناه

"Inilah pendapatku. Jika ada pendapat lain yang lebih baik aku akan menerimanya".

Imam al Ghazali, Hujjah Allah, mengatakan:

إِذَا كَانَ الْكَلَامُ مَعْقُولًا فِى نَفْسِهِ مُؤَيَّداً بِالْبُرْهَان وَلَمْ يَكُنْ عَلَى مُخَالَفَةِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَلَا يَنْبَغِى اَنْ يُهْجَرَ وَيُتْرَك.

"Jika ucapan itu benar dan didukung oleh argumen yang rasional serta tidak bertentangan dengan al-

Qur'an dan hadits Nabi, tidak sepatutnya dibuang atau ditolak?". (Al-Munqidz min al-Dhalal, hlm. 45-46).

Ibnu Rusdy bahkan mengatakan :

فَمَا كَانَ مِنْهَا مُوَافِقاً لِلْحَقّ قَبِلْنَا مِنْهُمْ وَسُرِرْنَا بِهِ وَشَكَرْنَاهُمْ عَلَيْهِ. وَمَا كَان مِنْهَا غَيْرَ مُوَافِقٍ لِلْحَقّ نَبَّهْنَا عَلَيْهِ وَحَذَّرْنَا مِنْهُ وَعَذَرْنَاهُمْ.

"Jika kita menemukan kebenaran dari mereka yang berbeda agama dari kita, mestinya kita menerima dengan gembira dan menghargainya. Tetapi, jika kita menemukan kesalahan dari mereka, kita patut mengingatkan, memperingatkan dan menerima maafnya". (Fashl al-Maqal fi Ma Baina al-Syari'ah wa al-Hikmah min al-Ittishal, Dar al-Masyriq, Beirut, Cet. II, hlm. 33).

Maka khazanah intelektual klasik yang maha kaya itu, harus diekplorasi dan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk menemukan butir-butir doktrin keagamaan yang mencerdaskan (wisdoms/al-hikam), memberdayakan dan memberikan solusi atas berbagai problematika masyarakat, bangsa dan negara. Cara ini lebih memungkinkan sumber-sumber intetelektualisme klasik itu menjadi hidup dan menghidupi dunia kemanusiaan.

Zamakhsyari Dhofir dalam disertasinya menulis mengenai tujuan pendidikan Islam khususnya pesantren, sebagai berikut :

"Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran agama, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah)

kepada Tuhan". (*Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1994, h. 21).

Pengertian *tafaqquh fi al-din* sebagaimana sering diintroduksi Pesantren sebagai tujuan pendidikan dalam Islam, bukan hanya berarti mempelajari agama pada dimensi eksoteriknya, atau dalam arti hukum-hukum fiqh yang legal-formal, melainkan lebih jauh dan lebih luas dari itu. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah kitab rujukan utama mengenai etika pendidikan, karya al-Zarnuji, bermazhab Hanafi disebut bahwa "fiqh bermakna *"Ma'rifah al-Nafs Ma Laha wa Ma 'alaiha"* (Pengetahuan tentang tentang diri, apa yang baik dan yang buruk). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *Tafaqquh fi al-Din* mengandung makna esoteric, filosifis, moral dan etika.

Penutup

Dunia adalah medan bagi perjuangan moral luhur. Perjuangan itu ada dalam setiap hari manusia, tempat di mana ia (perjuangan itu) terjadi setiap hari bahkan setiap jam dan menit. Moral adalah tata nilai yang untuk tercapainya keadilan.

الْعَدَالَةُ هِيَ اَلْقِيْمَةُ الْعُلْيَا فِي الدِّيْنِ الْإِسْلاَمِي، وَحَوْلَهَا تَدُوْرُ جَمِيْعُ تَعَالِيْمِهِ وَأَحْكَامِهِ الشَّرْعِيَّةِ. فَإِذَا وَجَدْتُمْ العَدْلَ بِأَيِّ طَرِيْقٍ كَانَ فَثَمَّ شَرْعُ اللهِ وَدِيْنُهُ

> *"Keadilan adalah nilai tertinggi dalam agama Islam. Ia adalah pusat di mana seluruh ajaran dan hukum-hukum agama ditegakkan. Maka jika kita menemukan nilai-nilai keadilan melalui cara dan jalan apapun, maka di situlah aturan dan agama Tuhan".*

Dengan penegakan keadilan itu kita berharap akan dapat memajukan, mencerdaskan, membebaskan penderitaan dan mensejahterakan umat manusia.

وَمَا تَوْفِيْقِى اِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ أُنِيْبُ. والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Cirebon, 27 Nopember 2013

Tentang Penulis

Ahmad Komarudin, akrab dipanggil komar/umay/omay oleh teman-teman di lingkar Fahmina. Merupakan pegiat komunitas lintas iman yang aktif di wilayah Cirebon Timur, khususnya di kawasan Ciledug. Juga terlibat dalam lingkar Fahmina dan berperan aktif dalam menggerakkan isu-isu toleransi, keberagaman, serta moderasi beragama di tingkat komunitas. Melalui berbagai kegiatan sosial, dialog lintas iman, dan kolaborasi antar anak muda, berupaya menciptakan ruang yang inklusif dan damai bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Komitmennya terhadap nilai kemanusiaan dan keberagaman menjadi semangat utama dalam setiap aktivitas yang dijalankan bersama jaringan Fahmina dan komunitas setempat.

Ahsan Jamet Hamidi: adalah aktifis Muhammadiyah sebagai Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah LEGOSO, Tangerang Selatan dan Wakil Sekretaris II dari Lembaga Pengembangan Cabang-Ranting dan Pembinaan Masjid (LPCRPM) di Pimpinan Pusat Muhammadiyah masa jabatan 2022-2027. Ia juga aktif sebagai penulis opini dan tulisan di berbagai media. Ia juga termasuk sebagai bagian dari Dewan Pengarah dalam Koalisi Advokasi Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB) Indonesia. Sebagai Santri Gontor dan master ilmu kepolisian dari universitas Indonesia ini pernah bekerja selama 15 tahun di The Asia Foundation, IOM, Transparency International Indonesia dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)

Aida Nafisah: aku adalah kontributor dan pengelola media sosial di Mubadalah.id. Senang berbagi cerita tentang keseharian, keadilan gender, dan nilai-nilai Islam yang ramah bagi semua. Pertama kali mengenal lebih dalam dengan Fahmina lewat program Daurah Kader Ulama Perempuan (DKUP) dan terus terinspirasi oleh gerakan perempuan

berkeadilan ini. Di sela aktivitasku, aku sangat menikmati waktu untuk belajar menjadi seorang ibu.

Alifatul Arifiati, lahir 16 Maret 1983 di Brebes, Jawa Tengah. Anak ke-4 dari 7 bersaudara. Semasa kuliah aktif di berbagai organisasi baik unit kegiatan mahasiswa maupun kegiatan ekstra kampus, salah satunya adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) hingga mencapai jenjang Ketua Korps PMII Putri (KOPRI) Jawa Barat tahun 2009-2011. Sejak tahun 2009 menjadi bagian dari Bayt al-Hikmah yang merupakan cikal bakal Ruang Perempuan Muda (RUPA) yang berdiri tahun 2022. Alif, begitu biasanya disapa, memiliki minat yang tingga pada isu keadilan gender, toleransi dan perdamaian. Penguatan pengetahuan dan kapasitas kepemimpinan dan pengorganisasian banyak didapatkan dari PMII, Fahmina Institute, FAMM Indonesia, dan AMAN Indonesia menggiringnya banyak terlibat di gerakan perdamaian dan keadilan gender, salah satunya adalah menginisiasi Jaringan Cirebon untuk Kemanusiaan bersama lembaga dan individu yang konsen pada isu-isu keadilan gender. Selain itu aktif di jaringan lintas iman, seperti Jaringan Antar Iman Indonesia (JAII), dan Jaringan Advokasi Jabar (JAJ).

Alfiyah Salsabila, berasal dari Kota Tegal, Jawa Tengah. Saya berusia 24 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, semester 7. Ketertarikan saya pada dunia penulisan dimulai pada tahun 2020, dan pada saat itu saya memberanikan diri mengikuti lomba menulis pertama dan berhasil meraih juara 2. Sejak saat itu, saya terus aktif mengikuti berbagai lomba menulis online. Selain itu, beberapa karya tulis saya telah dipublikasikan di berbagai platform, seperti Mubadalah.com, Kompasiana, dan website kampus. Bagi saya, menulis bukan sekadar hobi, tetapi juga cara terbaik untuk meluapkan emosi dan perasaan yang sulit diungkapkan lewat kata-kata.

Armiah, S.IP., M.Si., adalah dosen Ilmu Komunikasi di UIN Antasari Banjarmasin. Lahir di Banjarmasin pada 13 September 1974, ia menempuh pendidikan S-1 di Universitas

Gadjah Mada dan melanjutkan studi magister di Universitas Padjadjaran dengan fokus pada Ilmu Komunikasi. Selain mengajar, ia aktif menulis berbagai karya ilmiah dan opini, khususnya terkait komunikasi keluarga, kesetaraan gender, lingkungan, dan isu-isu sosial keagamaan. Tulisan-tulisannya banyak dimuat di RRI Pro 2 Banjarmasin pada rentang 2023–2025. Melalui karya dan aktivitas akademiknya, ia berupaya menguatkan literasi komunikasi yang inklusif dan berperspektif keadilan sosial.

Bryan Putra Anugerah, akrab disapa Brek, lahir di Cirebon, 13 Oktober 2000. Ia merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Agama Islam yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan di tengah masyarakat. Sebagai seorang wiraswasta, Brek tidak hanya fokus pada dunia usaha, tetapi juga berupaya menanamkan prinsip kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab dalam setiap langkahnya. Sebagai alumni Sekolah Agama dan Kepercayaan angkatan pertama, Brek dikenal memiliki pandangan yang terbuka dan moderat dalam memahami nilai spiritualitas serta kehidupan sosial. Ia percaya bahwa pendidikan dan keimanan merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan masa depan bangsa. Dengan tekad yang kuat, Brek terus berupaya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Chris Poerba adalah sosiolog cum pluralis. Pernah terpilih sebagai Peneliti Muda Indonesia (Finalis Seleksi Peneliti Muda Indonesia Bidang Ilmu Sosial dan Budaya dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/ LIPI (2008). Peraih Selo Soemardjan Award (2004). Sejak 2023 hingga kini sebagai Wartawan Kehormatan Korea dari Korean Culture and Information Service [KOCIS], Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata, Republik Korea Selatan. Telah menulis buku “Menakar Habermas and Lacan” (2014); "Gender, Seksualitas, dan HAM Perempuan: Untuk Mengingat Perempuan Itu" (2022) dengan kata pengantar oleh Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A; "Memorialisasi Tragedi

Mei 98: Studi Tentang Memorialisasi Tragedi Mei 98 Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2011-2019)" dengan kata pengantar oleh Prof. Dra. Francisia Saveria Sika Ery Seda, M.A., PhD. Buku terbarunya "Pluralisme dan Kemerdekaan Beragama" akan terbit pada bulan Desember 2025 bertepatan untuk peringatan Hari HAM.

Efrial Ruliandi Silalahi. Senang membaca, menonton dan mendengarkan lagu.

Fachrul Misbahudin lahir di Cirebon, 24 Oktober 1997. Alumni Pondok Pesantren Kebon Melati al-Jadid Babakan Ciwaringin Cirebon (2009-2011) dan Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (2011-2015). S1 ditempuh di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon Fakultas Syariah, Jurusan Ekonomi Syariah (2016-2020). Saat ini bekerja sebagai Tim Redaksi Mubadalah.id. Karya tulisnya antara lain: "70 Tahun Buya Husein Muhammad, Jejak Langkah Perjuangan, Kesan Sahabat, Murid dan Keluarga" tulisan bersama (Cirebon, Fahmina Institute, 2023), "Menyelami Telaga Kebahagiaan bersama 20 Ulama Perempuan "Interpretasi Berbasis Kitab Manbausa'addah" tulisan bersama (Cirebon, Mubadalah, 2021) dan Editor buku "Perempuan Penggerak Perdamaian" (Cirebon, Lembaga Fahmina, 2024).

Faqih Abdul Kodir. Orang yang biasa disebut Kang Faqih ini adalah salah satu pendiri Fahmina yang sejak awal berdirinya pada tahun 2000 menjadi sosok yang "menunggui," merawat, dan menumbuhkan lembaga ini dari ruang kecil di Drajat Cirebon hingga menjadi salah satu pusat kerja-kerja kultural Islam di Indonesia. Selama hampir satu dekade pertama, ia mengasuh Fahmina penuh waktu sebelum melanjutkan studi S3 di ICRS UGM Yogyakarta pada 2009. Ketika Fahmina memasuki masa krisis, ia kembali dipanggil untuk memimpin eksekutif pada periode 2014–2016, menata arah dan memperkuat pondasi lembaga. Kini, meski tidak berada di struktur eksekutif, Kang Faqih tetap menjadi salah satu motor pengetahuan Fahmina. Ia aktif merawat ekosistem jaringan,

terutama melalui penguatan keulamaan perempuan dan produksi pengetahuan KUPI, serta melalui pengembangan gagasan Mubadalah yang menjadi ciri khas kontribusinya dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer.

Fitri Nurajizah adalah Social Media Specialist Mubadalah.id dengan latar pendidikan S.E dari Institut Studi Islam Fahmina Cirebon. Ia memiliki minat pada isu perempuan dan anak, relasi keluarga, serta toleransi dan keberagaman. Keahliannya mencakup penulisan artikel populer, literasi media sosial, serta penelitian berbasis pengalaman perempuan. Sejak 2018, Fitri aktif menulis untuk Mubadalah.id dan mengelola berbagai platform media sosial. Ia juga menjabat sebagai Kepala RA Ar-Rosyid Garut, pendamping mahasiswa Studi Praksis Sosial Ma'had Aly Kebon Jambu, dan coach kelas menulis. Fitri terlibat dalam program KKN Internasional bersama Sisters in Islam Malaysia, serta menjadi konsultan penyusun modul FGM untuk konten kreator (COP/2025).

Fuji Ainnayah adalah mahasiswa sekaligus santri dalam program Sarjana Ulama Perempuan Indonesia (SUPI) di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, serta santri Pondok Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina. Ia tertarik pada isu perempuan, toleransi, dan kemanusiaan, serta gemar menulis. Beberapa tulisannya dapat dibaca di platform Mubadalah.Id. Selain menulis, Fuji juga menyalurkan ide dan pesannya lewat media visual sebagai SUPI Media Creative Director. Ia senang mengedit video dan membuat konten. Fuji percaya, menjadi santri perempuan bukanlah hambatan untuk bermimpi. Justru dari pesantrenlah langkah besar itu dimulai. Yuk mampir ke ruang kecilnya di Instagram @fujiainnyh.

Hasna Azmi Fadhilah. Penulis merupakan mahasiswi doktoral University of Amsterdam, Belanda dan dosen Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Hingga kini, masih aktif sebagai anggota komunitas Puan Menulis dan tercatat sebagai tutor UT. Tertarik pada banyak hal terutama isu sosial politik, gender, agama, dan olah raga. Penulis bisa dihubungi melalui

email: hasna.af@live.com atau Instagram di @ngopidulubarunulis.

Hasna Nauvalin. Saya dilahirkan 22 tahun yang lalu tepatnya pada 7 November 2002 di Kota Kudus. Saya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sebelumnya saya menempuh pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan mengambil program studi Manajemen Bisnis Syariah dan lulus pada tahun 2024. Selama kuliah saya cukup aktif bergabung dalam berbagai organisasi. Dalam hal membaca, saya sangat menyukai buku non fiksi dan akhir-akhir ini mulai tertarik membaca buku-buku fiksi.

Inayah Farhateen, atau Nur Inayah, S.Ud., M.Ag. Inayah Farhateen, adalah nama pena yang digunakan dalam buku. Novel pertama berjudul 'Mengaji Cinta', dan Novel kedua 'Setia Menunggu Hujan Reda', sedang otw terbit buku ketiga bertajuk Filsafat, sesuai Prodi Magisternya di Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta. Saat ini berkhidmah sebagai Dosen di ISIF Cirebon, Ma'had Aly Kebon Jambu dan STAI NU Babakan Ciwaringin Cirebon. Aktif di kegiatan Lingkar Fahmina; DKUP (Dawrah Kader Ulama Perempuan), Gender, Literasi dan Media, juga Politik sebagai Ketua Pemantau Visi Nusantara Kabupaten Cirebon. Motto hidupnya termanifestasi dari nama kedua putrinya; Bening Qurrotu Uyunina dan Ranum Falasifah; 'Hidup untuk memakna, bukan sekedar ada – sebab setiap perjalanan punya arti'. Silaturahmi tak mengenal jarak, sebab hati selalu tahu jalan pulang. Sapa aku di media sosial – @inayahfarhateen_begum (IG), Inayah Farhateen (FB).

Intan Damayanti, kota kelahiranku adalah Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, aku lahir pada 21 Juni 1994. Lulusan S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Majalengka. Pada tahun 2013 aku sudah mengenyam Pendidikan perkuliahan akupun mengikuti organisasi dalam kampus, ia pernah menjadi Ketua SENAT Fakultas FKIP UNMA dan Sekretaris BEM Universitas Majalengka. Aku juga mengikuti kegiatan organisasi yaitu

PMII hingga saat ini aku masih tetap aktif dalam kegiatan organisasi dan sekarang aku aktif di FATAYAT Majalengka, dan di percaya sebagai koordinator Gusdurian Majalengka. Menginsiasi pembentukan komunitas Komunitas Pemuda Toleran (Kumparan), Komunitas Deru Majalengka, dan Pemuda Lintas Iman. Selain itu ia juga salah satu ketua Komunitas Kita Mengabdi, dan menjadi bagian dari lingkar Fahmina.

Ini Suartini, lahir di Kuningan pada 18 Agustus 1982 dan kini tinggal di Luragung Tonggoh, Kuningan. Ia menyelesaikan pendidikan menengah di SMUN 3 Kuningan dan meraih gelar D3 Manajemen dari CIC Cirebon pada 2003. Perjalanan profesionalnya dimulai di Fahmina Institute pada 2003 sebagai staf sekretariat. Setahun kemudian ia beralih ke bidang keuangan dan memperdalam kompetensinya selama hampir satu dekade. Sejak 2015, ia dipercaya sebagai Manajer Keuangan Fahmina Institute. Dalam peran ini, ia menangani tata kelola keuangan lembaga nirlaba dengan fokus pada akuntabilitas dan pengelolaan aset. Suartini aktif memperbarui pengetahuannya melalui berbagai pelatihan, termasuk program yang diselenggarakan The Asia Foundation, Ford Foundation, Penabulu, HIVOS, serta KJA ASP Yogyakarta. Ia juga mengikuti workshop governance di Malaysia pada 2023. Minatnya meliputi keuangan, isu gender, dan kesehatan reproduksi. Ia menguasai berbagai perangkat kerja seperti Microsoft Office, QuickBooks, dan Sango.

Komala Dewi, perempuan dari Jawa Barat lahir dan tumbuh di Cirebon.Pendidikannya ditempuh di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Sejak tahun 2007 aktif berdiskusi bersama teman-teman mahasiswa, komunitas muda, sekaligus menjadi penggerak pada isu keadilan gender, toleransi, dan perdamaian. Selain menjadi pekerja sosial perempuan yang akrab disapa Dewi ini mengajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Caruban Nagari-Pondok Pesantren Amparan Djati, Kabupaten Cirebon. Dewi juga sejak 2020 aktif di PC Fatayat NU Kabupaten Cirebon sebagai anggota di bidang media. Hobinya adalah membaca, olahraga,

dan berpetualang. Saat ini Dewi menjadi koordinator komunitas ruang perempuan muda (RUPA) yang juga tergabung dalam jaringan Cirebon untuk kemanusiaan. Khidmahnya pada dunia pendidikan membuat perempuan berzodiak leo ini tidak berhenti menebarkan nilai-nilai perdamaian untuk sesama melalui tulisan dan berbagai media. Prinsip hidupnya "Perempuan harus sehat, cerdas, pintar, dan mandiri agar perempuan bisa melindungi dirinya, menolong orang lain, dan mencegah kedzaliman".

Layyinah Nur Chodijah, biasa disapa Layyinah CH. Kelahiran Jombang dan tumbuh besar di Koya Malang. Ia menempuh pendidikan S1 di Maroko dan melanjutkan studi S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini, ia mengabdikan diri sebagai pengajar yang hilir mudik sembari terus berupaya menghadirkan proses belajar yang kritis, membebaskan, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Perempuan yang kini berdomisili di Nganjuk ini cukup optimis bahwa pengetahuan bukan sekadar kumpulan teori, melainkan sarana untuk menumbuhkan keberanian menjadi manusia yang utuh dan sadar akan tanggung jawab sosialnya.

Lola Yuanda Arlinza, seorang mahasiswi Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Salatiga. Sejak masuk di dunia perkuliahan Lola memberanikan diri mengikuti kelas menulis, hingga mempunyai cita-cita menjadi seorang penulis yang terkenal. Alhamdulillah selama menulis sejak tahun 2021 ia sudah mempunyai 3 karya buku antalogi yakni antalogi kisah perjuangan, titik rindu ramadhan dan antalogi quotes. Dimana buku tersebut berjudul " Kegagalan Itu Teman Baik Kita", "Cahaya Ramadhan yang Selalu di Rindukan dan " Menikmati Proses". Dengan menulis Lola berharap untuk bisa menjadi wadah dakwah yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Semoga tetap istiqomah dan bermanfaat bagi umat. Sapa penulis melalui IG: lolaarlinza.

Marzuki Rais, saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Fahmina. Dalam kerja-kerja Fahmina, Marzuki merupakan

generasi *assabiqunal awwalun*, karena bergabung dengan Fahmina sejak 2001. Terlibat dalam berbagai program yang dilakukan Fahmina sejak awal, termasuk program rehabilitasi dan rekonstruksi di Aceh pada 2006-2007, serta mengawal pendirian ISIF. Selain itu, Marzuki juga pernah menjadi Komisioner KPU Kabupaten Cirebon 2014-2019, Pengurus Ansor diberbagai tingkatan, Pengurus PMII, KNPI, Karang Taruna dan Pengurus PCNU Kabupaten Cirebon 2013-2018 serta Pengurus FKUB Kabupaten Cirebon dari tahun 2000-Sekarang.

Marzuki Wahid, adalah akademisi, peneliti, dan aktivis asal Cirebon, lahir pada 20 Agustus 1971. Saat ini ia menjabat Rektor Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, pengasuh Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina, mengajar di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan di Ma'had Aly Kebon Jambu, serta dipercaya sebagai anggota Majlis Musyawarah Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). Sebelumnya, Marzuki menjadi mudir Ma'had Aly Kebon Jambu (2017–2023), menjadi Sekretaris Lakpesdam PBNU (2015–2021), dan pernah menjadi direktur Fahmina Institute—lembaga yang aktif dalam penguatan keilmuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Pendidikan sarjananya diselesaikan di IAIN Yogyakarta (1995), lalu meraih magister di UIN Jakarta (1998). Sejak 1999 ia menempuh berbagai program doktoral di beberapa universitas tapi tidak diselesaikan, kini melanjutkan studi doktor di UIN Semarang. Marzuki juga pernah menerima beasiswa PIES untuk studi dan riset selama satu tahun di Australian National University (ANU), Canberra (2008–2009). Gagasan dan kiprahnya banyak berfokus pada politik hukum Islam, transformasi sosial, dan keadilan gender. Tulisan-tulisannya dapat dibaca dalam buku Fiqh Indonesia: KHI dan CLD-KHI dalam Konfigurasi Politik Hukum Indonesia (2014)—penyempurnaan dari Fiqh Madzhab Negara (2001). Autobiografi intelektualnya bernuansa feminisme dimuat dalam esai "Menemukan Keadilan Gender dalam Islam" di buku Menjadi Feminis Muslim (Afkaruna.id, 2022).

M. Khoirul Imamil M, sedang menunggu terbitnya buku kumpulan puisinya yang kedua. Berselingkung dengan jaringan Fahmina sejak Februari 2025 di Yogyakarta. Aktif berkorespondensi via email di ibnuzaenuri992@gmail.com.

Nurul Huda SA adalah pendidik di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Menyelesaikan studi doktor di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Pernah menjadi ketua pengembangan mutu pendidikan menengah dan sekretaris Dewan Pendidikan Kota Cirebon, Direktur Eksekutif Yayasan LKiS Yogyakarta, Direktur Eksekutif Yayasan Fahmina Cirebon, dan kepala jaringan antarlembaga di Seefar, sebuah lembaga global yang bermarkas di Brusel Belgia. Anggota Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI). Salah satu pendiri SMA, SMP, dan Pesantren Bumi Cendekia Sleman dan Pondok Pesantren Inggris Inovasi Bangsa Bantul Yogyakarta. Saat ini menjadi ketua dewan pengawas Pondok Pesantren Oncor Punthuk Sewu Yogyakarta dan Dewan Pengawas Kawan Tumbuh (Training & Consultant for Growth Education Organisation). Banyak melakukan riset interdisipliner, menulis artikel akademik, dan menjadi reviewer jurnal-jurnal internasional bereputasi di berbagai Kawasan. Menulis opini dan kolom di banyak media sejak 1989. Namun pengalaman menulis yang paling memikat hatinya adalah ketika menjadi kolumnis tetap di Harian Bernas Yogyakarta tahun 1998-2008.

Nurul Khasanah, atau yang akrab disapa Nuna, adalah seorang perempuan yang menghabiskan lebih dari setengah usianya di lingkungan pesantren, sejak jenjang sekolah menengah pertama hingga menyelesaikan pendidikan magister. Menjalani kehidupan perkuliahan yang berdampingan dengan kegiatan mondok bukanlah hal yang mudah, namun baginya perpaduan antara pendidikan formal dan pesantren justru melahirkan keseimbangan antara ilmu dan nilai-nilai spiritual. Ia menempuh studi sarjana dan pascasarjana di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Walisongo Semarang. Latar belakang keilmuan tersebut membuatnya merasa dekat dengan

gagasan-gagasan Fahmina, terutama karena beberapa mata kuliah yang diambil sejalan dengan kajian-kajian yang dikembangkan oleh forum tersebut. Baginya, perjumpaan dengan Fahmina bukan sekadar pengalaman intelektual, melainkan juga ruang reflektif untuk memahami makna kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan dalam cahaya Al-Qur'an.

Pipih Indah Permatasari, lahir di Cirebon 15 Agustus 1988, selain menjadi pengajar di Raudhatul Athfal Al-Karomah Karangwangun-Babakan juga mengajar di Istitute Study Islam Fahmina (ISIF) Cirebon, dan aktif juga dalam kegiatan sosial terkait dengan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas untuk remaja bersama RUPA (Ruang Perempuan Muda), juga sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beraga Kecamatan Babakan dengan nama Saung Ramah.

Rosidin adalah seorang pegiat sosial yang sudah lama berkecimpung dalam isu-isu pemberdayaan masyarakat, khususnya yang menyangkut hak kebebasan beragama dan hak-hak perempuan. Berbekal pendidikan di bidang humaniora dan pengalaman panjang di lapangan, Rosidin dikenal konsisten mendorong terciptanya ruang yang lebih adil dan manusiawi bagi semua. Sejak awal, Rosidin aktif mengelola berbagai program, mulai dari pendidikan pemilih (JPPR) dengan dukungan Ausaid, pencegahan dan penanganan trafficking di Jawa Barat, penguatan perspektif gender bagi ulama pesantren, hingga pendidikan sebaya untuk santri tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Semua itu menunjukkan betapa seriusnya ia memperjuangkan pemberdayaan masyarakat dari berbagai sisi. Kariernya pun cukup beragam—mulai dari Program Officer, Direktur di Fahmina Institute, sampai menjadi pengajar di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Dari sini, kemampuan analisis, riset, dan menulisnya makin terasah. Tak heran kalau karya-karya tulisnya banyak membahas tema-tema sosial dan keagamaan, seperti peristiwa 1965-1966, pelarangan pencatatan nikah jemaah Ahmadiyah, konflik keagamaan di Jawa Barat, kasus kekerasan perempuan dan anak di pengadilan agama, hingga

moderasi beragama di madrasah berasrama. Di luar tulisan, Rosidin juga aktif dalam organisasi keagamaan. Ia pernah menjadi Ketua Lakpesdam NU dan terlibat dalam banyak jejaring nasional, seperti Koalisi Hak Kebebasan Beragama, Zeri Human Trafficking, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), dan Jaringan Advokasi Antar Iman Indonesia (JAAI). Bahkan, keterlibatannya meluas ke tingkat internasional lewat alumni International Visitor Leadership Program (IVLP) dan Human Rights Documentation (HURIDOCS).

Roziqoh lahir di Cirebon, Jawa Barat, Ia dikenal sebagai aktivis perempuan, akademisi, dan pegiat isu keadilan gender serta inklusi sosial. Saat ini, Roziqoh menjabat sebagai sekretaris dan Manager Program Yayasan Fahmina, serta dosen tetap di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Selain itu, Roziqoh juga dipercaya sebagai Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Kabupaten Cirebon periode 2020–2025, serta menjadi instruktur nasional moderasi beragama Kementerian Agama RI. Ia aktif menjadi fasilitator dan narasumber dalam berbagai pelatihan terkait isu Islam dan gender, hak asasi manusia, kebebasan beragama dan berkeyakinan, inklusi, serta pemberdayaan masyarakat. Secara akademik, Roziqoh meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) pada tahun 2013, setelah sebelumnya menempuh pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon dan SI Manajemen Informatika di STIKOM Poltek Cirebon. Dalam perjalanannya, Roziqoh banyak terlibat dalam kegiatan sosial, advokasi, serta pendidikan non-formal di berbagai level, termasuk pelatihan kader ulama perempuan, penguatan moderasi beragama, dan pendampingan komunitas rentan.

Sarifah Mudaim. Seorang Perempuan Simpul Rahima Jawa Barat asal Indramayu.

Satori lahir di Cirebon pada 13 Maret 1971. Ia bertugas sebagai anggota Polri dan saat ini bekerja di Densus 88 AT Polri. Dalam kesehariannya, ia dikenal sebagai pribadi yang

disiplin dan berdedikasi pada tugas. Satori tinggal di Adiarsa Timur, Karawang, dan menjalani hidup dengan berpegang pada nilai-nilai keislaman yang ia anut.

Satori Warsa, seorang profesional yang berpengalaman dalam administrasi, keuangan, dan pengelolaan lembaga sosial. Lahir di Cirebon pada 5 Juni 1974, ia menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah STAIN Cirebon dan sejak muda aktif di dunia pendidikan serta pemberdayaan masyarakat. Kariernya dimulai sebagai guru di MTs Al-Washliyah Cirebon sebelum kemudian memperluas pengalaman di berbagai perusahaan dan lembaga non-profit. Pengalaman ini memperkuat kapasitasnya dalam tata kelola lembaga yang sistematis dan akuntabel. Di Yayasan Fahmina, Satori berperan penting sebagai Manajer Administrasi dan Keuangan sekaligus Bendahara, mengembangkan sistem pengelolaan yang transparan serta memberikan pendampingan kepada lembaga-lembaga di bawah yayasan. Ia juga terlibat dalam program sosial, pendidikan kritis, dan penguatan masyarakat sipil. Di luar Fahmina, Satori aktif sebagai Wakil Ketua MWC NU Talun dan pernah menjabat Ketua BPD Sampiran. Dedikasinya menjadikannya sosok yang dipercaya dalam pelayanan publik dan komunitas.

Shofi Puji Astiti lahir di Blora, 19 Oktober 1990. Ia menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Surakarta dan melanjutkan studi magister di UIN Sunan Kalijaga. Saat ini ia mengajar di UIN Raden Mas Said dan UIN Salatiga, sekaligus mengasuh Pesantren Mahasiswa Tashfiyatul Qulub Salatiga. Selain aktivitas akademik dan kepesantrenan, Shofi aktif dalam berbagai organisasi. Ia terlibat di PW Fatayat NU Jawa Tengah, KUPI, DKUP Jateng, serta beberapa komunitas perempuan dan kepemudaan. Di ruang publik, ia kerap menjadi narasumber, pengisi kajian, moderator, dan fasilitator pelatihan tentang keluarga, keislaman, kepemimpinan perempuan, dan literasi.

Siti Nur Amanah adalah pendidik, penulis, dan fonder Yayasan Nur Musthofa Losari. Lahir di Cirebon pada 7 April

1986, ia menempuh pendidikan S1 Pendidikan Matematika di IKIP PGRI Semarang (2011) dan melanjutkan studi S2 di UNNES (2014). Saat ini, ia sedang menyelesaikan program doktor di bidang yang sama di Universitas Negeri Semarang sebagai bagian dari komitmennya memperkuat inovasi pendidikan. Selain mengajar di perguruan tinggi, Siti aktif membangun layanan pendidikan anak usia dini berbasis pengembangan bakat melalui yayasan yang ia dirikan. Ia mendorong pembelajaran yang menyenangkan, eksploratif, dan ramah pada potensi setiap anak. Di dunia kepenulisan, ia berkontribusi di berbagai media daring seperti mubadalah.id, membahas isu pendidikan, keluarga, kesetaraan gender, dan nilai kemanusiaan dalam perspektif Islam yang menekankan kasih dan kesalingan. Karya-karyanya menghadirkan pandangan yang hangat, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat hari ini.

Silviana Rohmah S.Pd. Perempuan kelahiran Cirebon pada 28 Maret 2002, merupakan lulusan STIT Buntet Pesantren Cirebon. Ia aktif di berbagai komunitas yang bergerak dalam isu sosial dan kemanusiaan. Salah satunya adalah Forkolim Remaja, sebuah ruang berdaya yang fokus pada penguatan nilai-nilai keberagaman dan toleransi, serta kini mulai merambah pada isu-isu sosial yang lebih luas. Selain di Forkolim Remaja, Silvi juga berjejaring dan berkolaborasi dengan berbagai organisasi seperti Yayasan Fahmina, IPPNU, Midang Waringin Jati, dan sejumlah komunitas orang muda lainnya. Melalui keterlibatan itu, ia terus mengasah kepedulian dan memperkuat komitmennya dalam membangun ruang aman bagi dialog dan kerja bersama lintas perbedaan. Kini, di tengah kesibukannya sebagai penggerak komunitas, Silvi menjalani peran barunya sebagai seorang pendidik di sebuah sekolah swasta di wilayah Cirebon Timur. Bagi Silvi, menjadi pendidik bukan sekadar profesi, melainkan panggilan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keberagaman kepada generasi muda.

Sri Mulianah adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sekaligus aktivis perempuan di lingkungan

Nahdlatul Ulama. Sejak masa mudanya, ia aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan perempuan melalui Fatayat NU Parepare, dan kini melanjutkan kiprahnya di Muslimat NU Kota Parepare serta memimpin sebuah majelis taklim. Kepeduliannya terhadap isu keadilan jender berakar dari pengalamannya mendampingi perempuan di akar rumput yang kerap menghadapi ketimpangan dan tafsir agama yang bias. Sebagai alumni Kursus Islam dan Jender (KIJ) Fahmina Institute Angkatan VI Tahun 2011, ia konsisten mengembangkan gagasan Islam yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan. Melalui peran akademik dan dakwahnya, Ia terus menanamkan nilai kesetaraan dan empati sosial sebagai wujud pengamalan Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

Sri Rokhlinasari adalah dosen di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon yang mengajar mata kuliah Akuntansi dan Ekonomi Syariah. Ia menempuh pendidikan sarjana di bidang Akuntansi di Bandung, serta melanjutkan studi magister dan doktoralnya pada bidang yang sama di Universitas Diponegoro Semarang. Sejak awal bergabung di UIN Siber yang waktu itu masih STAIN Cirebon, ia aktif mengembangkan pembelajaran dan riset di bidang ekonomi dan akuntansi yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan. Setelah itu, ia juga berkesempatan mengajar di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dan kemudian dipercaya menjadi anggota Dewan Pengawas Yayasan Fahmina Institut. Dalam peran tersebut, ia berfokus pada penguatan sistem pelaporan dan akuntabilitas keuangan yayasan. Pengalaman di Fahmina menjadi ruang reflektif yang memperkaya pandangannya tentang keterkaitan antara ilmu, nilai, dan gerakan sosial. Melalui keterlibatannya dalam diskusi gender dan kegiatan sosial, ia belajar bahwa akuntansi bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang keberpihakan pada kemanusiaan, transparansi, dan keadilan sosial.

Tho'ah Jafar, lahir di Cirebon pada 27 Januari 1978. Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Kempek Ciwaringin Cirebon Jawa Barat (1984-1989). Ia lalu melanjutkan ke Pondok

Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo Kediri Jawa Timur (1991-1998) dan menyelesaikan kuliah di Universitas Swadaya Gunung Jati (2013). Saat ini menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Putri KHAS, dan Kepala Madrasah MTM Putri Kempek Cirebon. Pengalaman organisasi, kini aktif di PC Fatayat NU Kabupaten Cirebon. Penulis bisa dihubungi melalui Email: thoahjafar.me@gmail.com

Vevi Alfi Maghfiroh, saat ini aktif tergabung menjadi bagian dari Yayasan Fahmina melalui pengelolaan media mubadalah.id, sebagai platform yang menyampaikan narasi-narasi keadilan gender, perdamaian, toleransi, keadilan ekologis, dan penguatan hak-hak disabilitas, melalui kanal website maupun media sosial Facebook, Instagram, X, TikTok, dan Youtube. Selain itu juga merupakan fasilitator isu gender, hak kesehatan seksual dan reproduksi secara umum, dan terkhusus pada pengelolaan media kampanye dan pembuatan konten isu-isu sosial dan kemanusiaan sebagai ruang dakwah. Juga berprofesi sebagai advokat gender, yang melakukan pendampingan pada kasus kekerasan berbasis gender. Mari terhubung di kanal Instagram @vevi_alma untuk kolaborasi-kolaborasi yang bermakna

Yayan Heryanto, Pendeta Gereja Kristen Pasundan

Yosi Indriansyah lahir pada 24 Juli 1991 dan tinggal di Taman Nuansa Majasem, Cirebon. Ia menempuh pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi di Cirebon, dan menyelesaikan studi D3 di STMIK WIT pada 2012. Kariernya dimulai di bidang administrasi, termasuk di PT Jasa Marga (Tol Cipali), PT Sabang Com, dan PT Gawih Jaya (Wismilak). Sejak 2015, Yosi bekerja sebagai staf keuangan di Fahmina Institute, tempat ia memperdalam pengalaman dalam pengelolaan keuangan lembaga. Ia juga aktif mengikuti berbagai pelatihan keuangan, di antaranya program yang diselenggarakan oleh HIVOS WELEAD, MM, serta pelatihan terkait Sango oleh KJA ASP Yogyakarta.

Zaenal Abidin adalah penulis, peneliti, dan aktivis muda asal Cirebon yang fokus pada isu toleransi, keadilan gender, dan perdamaian lintas iman. Lulusan S1 Filsafat Agama Institut

Studi Islam Fahmina (dengan penghargaan Skripsi Terbaik) dan kini melanjutkan studi S2 Filsafat Islam di STAI Sadra Jakarta. Ia pernah menjadi Project Officer program penguatan pemuda menangkal ekstremisme (Fahmina, 2018–2019), Manajer Media Sosial & Pemimpin Redaksi Fahmina (2015–sekarang), serta Enumerator penelitian Kemenag RI dan M21. Karyanya terbit dalam beberapa buku, di antaranya Menggagas Fiqh Ikhtilaf dan Anak Muda Memaknai Perbedaan. Aktif di berbagai forum, termasuk KUPI I–II dan pertukaran pelajar Sister in Islam (2019), Zaenal kini tercatat sebagai anggota Lakpesdam PCNU Kabupaten Cirebon (2020–2025) dan menjabat Ketua PAC. GP. Ansor Kecamatan Karangwareng (2025–2028). Ia dapat dihubungi melalui email kidungharmoni@gmail.com, Instagram @zain.al.abid, dan Facebook Zain Al Abid.

Zahra Amin (Fatimatuzzahroh, S.Fil.I., M.Hum) adalah aktivis, penulis, dan direktur media online yang fokus pada isu gender, keadilan, dan keislaman. Selama lebih dari satu dekade, ia aktif di dunia redaksi, riset sosial, dan pelatihan kepenulisan populer berbasis perspektif mubadalah serta inklusi. Saat ini, Zahra menjabat sebagai Direktur Media Mubadalah dan Redaksi Mubadalah.id, sekaligus Pendiri dan Dewan Pengawas Yayasan Selendang Puan Dharma Ayu di Indramayu. Ia juga berpengalaman dalam gerakan perempuan melalui Koalisi Perempuan Indonesia (KPI). Latar belakang pendidikannya di bidang Filsafat Islam dan Sejarah Peradaban Islam memperkuat kiprahnya dalam membangun narasi keadilan dan kemanusiaan. Selain aktif menulis di berbagai media, ia telah menerbitkan sejumlah buku antologi, di antaranya Inspirasi Keadilan Relasi, Fatwa dan Pandemi Covid-19, serta karya mandiri Jihad Melawan Ragu.

Foto Sekretariat Fahmina

Sekretariat Fahmina Institute
Jl. P. Drajat No. 15 Jagasatru 2000-2002

Sekretariat Fahmina Institute
Jl. Gg. Bhakti No.12 Kesenden 2002-2004

Perpustakaan Baytul Hikmah Fahmina
Jl. Suratno No. 37 Kejaksan 2004-2012

Sekretariat Fahmina Institute
Jl. Suratno No.37 Kejaksan 2004-2012

Kantor Yayasan Fahmina 2012-Sekarang
Jl. Swasembada No 15 Karyamulya

Foto Kantor Lembaga di Bawah Yayasan Fahmina

SMK Pelayaran Buana Bahari Cirebon

Kampus Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

SD Holistik Awliya Fahmina (SHAF)

Ponpes Manhajiy Luhur Fahmina

Kantor Redaksi Mubadalah.id

Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas Fahmina

KARYA DAN PUBLIKASI

Buku-buku yang diterbitkan Fahmina Institute;

1. Bukan Kota Wali, Tahun 2006
2. Dawrah Fiqih Perempuan, Modul Kursus Islam dan Gender, Tahun 2006.
3. Nalar Poitik Perempuan Pesntren, Tahun 2006
4. Fiqh Anti Trafficking, Tahun 2006
5. Ziarah Makam Sunan Gunungjati di Mata Orang Kristen, Tahun 2007
6. Bertahan Dalam Ketidakpastian, Tahun 2008
7. Nalar Islam Nusantara; Studi Islam ala Muhammadiyah al-Irsyad, Persis, dan NU, Tahun 2008
8. Reformasi Peradilan Pasca Orde Baru; Pengadilan Agama di Indonesia dan Keadilan Bagi Masyarakat Miskin, Tahun 2011
9. Fiqh Kesehharian Buruh Migran, Tahun 2012
10. Membangun Kebersamaan Dalam Keberagaman: Potret dari Cirebon, Tahun 2014
11. Anak Muda Memaknai Perbedaan; Pengelaman Mengelola Sekolah Cinta Perdamaian, Tahun 2017
12. Memuliakan Keberagaman; Pengalaman dari Pesantren, Tahun 2017
13. Menangkal Siaran Kebencian; Perspektif Islam,Tahun 2017
14. Menggas Fiqih Ikhtilaf Potret dan Prakarsa Cirebon, Tahun 2017
15. Toleransi Islam, cetakan kedua, 2021
16. Metodologi Fatwa KUPI, Tahun 2023
17. Ahmadiyah dan Kita; Persahabatan, Luka dan Jalan Kemanusiaan, 2025

Buku yang diterbitkan Media Mubadalah;

1. Inspirasi Keadilan Relasi, Tahun 2019
2. Suara Perempuan Milenial Untuk Perdamaian, Tahun 2021
3. Narasi Keadilan Ekologis, Tahun 2021

4. Perjalanan Perempuan Menuju Kesetaraan dan Keadilan, Tahun 2021
5. Menyelami Telaga Kebahagiaan: Bersama 20 Ulama Perempuan, Tahun 2021
6. Yang Muda Merawat Bangsa, Tahun 2022
7. Dakwah Ekologi: Buku Panduan Penceramah Agama tentang Akhlak pada Lingkungan, Tahun 2022
8. Relasi Saling, Bukan Paling; Keadilan Gender dalam Perspektif Gender, Tahun 2023
9. Alam Semesta Rumah Kita; Isu Lingkungan dalam Perspektif Mubadalah, Tahun 2023

Buku yang Diterbitkan ISIF:

1. Tokoh Perempuan dalam Cerpen, Tahun 2024
2. Pinggir Santri: Respons Cepat atas Isu-isu Sosial Kontemporer Populer, Tahun 2025
3. Cah SUPI Ngobrak Ngabrik Patriarki, Tahun 2025
4. Memaknai Ulang Laku Keberagaman: Refleksi Singkat Santri atas Isu-isu Sosial Kontemporer, Tahun 2025
5. Penyemai Damai Ragam Iman: Biografi Sosial Ulama Perempuan Toleran di Indonesia, Tahun 2025
6. Kumpulan Cerpen: Menunggu Keajaiban, Tahun 2025
7. Sandal Jepit Pesantren, Tahun 2025
8. Di Antara Huruf dan Harap, Tahun 2025
9. Pelajaran Menulis Cita-Cita, Tahun 2025
10. Kumpulan Kisah Lucu: Mahasiswa Abadi, Tahun 2025
11. Salju Istanbul, Tahun 2025
12. Menjahit Luka, Tahun 2025
13. Akal Pikiran Jahat dan Berbagai Cara Melawannya, Tahun 2025
14. Reinterpretasi Pancasila: Studi Pancasila di Era Reformasi, Tahun 2025
15. Khidmah: Karya Untuk Abuya Nawawi, Tahun 2025

BUKAN KOTA WALI
DAWRAH FIQH CONCERNING WOMEN
MODUL KURSUS ISLAM DAN GENDER
DAWRAH FIQH PEREMPUAN
Hadith and Gender Justice
Understanding the Prophetic Traditions
Ragam Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga
Jurnal Islam-Indonesia
Diskursus Kitab Kuning
Marzuki Wahid
Fiqh Indonesia
RANSI ISLAM
KH. Husein Muhammad
Mustanir
RUMADI
POST TRADISIONALISME ISLAM
Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU
Jurnal EDUCATIONEM
Refleksi Pendidikan Transformatif Berbasis Islam
Angyah
Perempuan Pendidik Adil Gender dari Pesantren
FIQH BURUH MIGRAN
Blakasuta
Pancasila Bukan Sekadar Semboyan
Memihak Korban Trafficking
Fenomena Perdagangan Perempuan di Wilayah III Cirebon
BURUH, BUKAN BUDAK!
Sebuah Perjuangan Hidup, Dibalik Minimnya Perlindungan
INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA

MEMULIAKAN KEBERAGAMAN
Pengalaman dari Pesantren
MENANGKAL SIHIR KEBENCIAN
PERSPEKTIF ISLAM
KH HUSEIN MUHAMMAD DAN SITI AMINAH
PETA GERAKAN PEREMPUAN
ISLAM
PASCA-ORDE BARU
Reformasi Peradilan Pasca-Orde Baru
PENGADILAN AGAMA DI INDONESIA DAN KEADILAN BAGI MASYARAKAT MISKIN
Cate Sumner & Tim Lindsey
ISIF
kupi
KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA
Dokumen Resmi
PROSES & HASIL
Anak Muda Memaknai Perbedaan
maria ulfah anshor
nalar politik
perempuan pesantren
Bertahan dalam Ketidakpastian
NALAR ISLAM NUSANTARA
Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis, dan NU
mizan
Ithaf Al-Dhaki
Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara
Oman Fathurahman
Editor: MARZUKI WAHID
MENGGAGAS
FIQH IKHTILAF
Potret dan Prakarsa Cirebon
Membangun Kebersamaan Dalam Keragaman
POTRET DARI CIREBON
FIQH ANTI TRAFIKING
Jawaban atas Berbagai Kasus Kejahatan Perdagangan Manusia dalam Perspektif Hukum Islam
Islam, Pesantren dan Pesan Kemanusiaan
KH. SYARIF UTSMAN YAHYA
fahmina
Sejenak Bernostalgia
Melukis Impian
Sukma Hadi Wiyanto dan Mahasiswa ISIF Cirebon

fahmina institute

Bersama Tradisi Untuk Kemanusiaan dan Keadilan

Buku ini merekam perjalanan 25 tahun Fahmina dalam merawat nilai kemanusiaan, keadilan, dan moderasi beragama. Jejaknya terlihat dari kerja-kerja pendidikan, pengorganisasian, dan advokasi yang tumbuh dari akar tradisi Islam Nusantara.

Di dalamnya hadir kisah lahirnya gagasan-gagasan penting seperti perspektif Mubadalah serta kiprah besar Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) yang membawa pandangan Islam yang adil dan setara ke panggung nasional dan global. Semua ini menunjukkan bagaimana sebuah lembaga lokal dapat memberi pengaruh luas melalui komitmen dan konsistensi.

Buku ini menjadi pengingat bahwa perjuangan kemanusiaan adalah perjalanan panjang yang dikerjakan bersama. Ia mengajak pembaca untuk melihat bahwa Islam yang ramah, terbuka, dan berpihak pada martabat manusia bukan hanya mungkin, tetapi sudah nyata dalam kerja-kerja Fahmina selama seperempat abad.

YAYASAN fahmina

ISIF · SDH Awliya · Pesantren Luhur Manhajiy Fahmina · Balai Latihan Kerja Komunitas Fahmina · mubadalah.id